



Rahim Merah

M A K H R U S A H M A D I

Rahim Merah

Makhrus Ahmadi

Rahim Merah

litera

RAHIM MERAH

Copyright © Makhrus Ahmadi

Diterbitkan pertama kali oleh Litera. Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*. Hak Penerbitan pada Penerbit *Litera*. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama: Maret 2018

viii +268 hlm, 13.5 cm x 20 cm

ISBN:

Penulis : Makhrus Ahmadi
Editor : Mahsun Ismail
Perancang Sampul : Janur Kuning
Penata Letak : Litera

Diterbitkan oleh:

Penerbit

The logo for the publisher 'litera' features the word 'litera' in a lowercase, sans-serif font. A red arc is positioned above the 'i' and 'l', resembling a stylized 'L' or a decorative flourish.

Suronatan NG II/863 Yogyakarta

Telp. 0852-2633-0202. E-mail : kotak.litera@gmail.com

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KdT)

Rahim Merah

Makhrus Ahmadi

Editor – Mahsun Ismail:

Cet.1 – Yogyakarta, Litera, Maret 2018

xiv +300hlm, 13.5 cm x 20 cm

ISBN:

I. Novel
II. Makrus Ahmadi

I. Judul

: Untuk para *muallaf*
dan para naturalisasi di Muhammadiyah

Daftar Isi

Rahim Merah

Pulau Itu Madura

Revolusioner Progresif

Jalinan dan Pulang

Kamu, Muhammadiyah?

Tahlilan

Jangan Mencari Hidup Di Muhammadiyah

26 Versus 3

Rencana Besar

Dorongan Atas Sebuah Pilihan

Bermula Dari Konflik

Peci, Dangdut dan Pak Haji

Lima dari Delapan Enam

Bertemu Gus Dur

Kala Sang Surya Meretak

Dari Sini Kita Mulai

Memindah Makam Kiai Dahlan

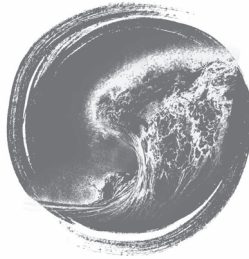
Surat Dari Malaysia

Orang Kafir Itu, Halal Darahnya

Pemuda Kampung Diaspora

Titik Balik

Semacam (bukan) Surat Terakhir



RAHIM MERAH

Semenjak aku lahir kedua orang tuaku memberikanku nama Rahim Merah. Ya! itulah namaku. Bagi sebagian orang, terasa aneh punya nama begitu. Barangkali, ketika mendengar namaku bisa jadi yang terbesit adalah semacam bukan nama orang. Melainkan nama organ tubuh dan jenis warna.

Semua itu bermula dari jalan hidup kedua orang tuaku ketika mereka masih muda. Mereka berdua saat masih mahasiswa menjadi salah satu aktivis organisasi mahasiswa yakni Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) yang memiliki lambang merah. Dan, disanalah mereka mereka bertemu, berproses, jatuh cinta, menikah hingga melahirkanku.

Aku sendiri tidak tahu pasti. Apa maksud dan tujuan kedua orang tuaku memberikanku nama Rahim Merah. Barangkali, kedua orang tuaku ingin mengenang semua proses dan kenangan terindah dalam hidupnya dalam diriku. Sementara yang bisa aku lakukan yakni menghargai

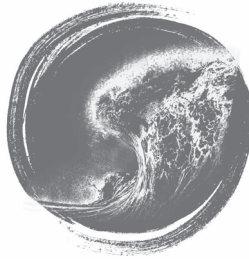
apa yang menjadi keputusan kedua orang tuaku. Termasuk, keterlibatanku sebagai kader aktif IMM di kampusku di Yogyakarta. Setidaknya, ini bagian rasa baktiku pada kedua orang tuaku.

Ah, sudahlah. Tidak perlu panjang lebar aku menceritakan diriku sendiri. Cukup!. Tidak baik bila terlalu lama. Biarlah ini sebagai misteri hidup yang harus aku jalani. Dan penasaran semua orang pernah mendengar dan mengenal namaku.

Tetapi, ijinkalah aku bercerita hal lain. Yang barangkali jauh lebih menarik untuk aku ceritakan. Bercerita tentang ruang-ruang perjalanan hidup orang-orang yang ada disekitarku. Barangkali, aku berbakat menjadi pencerita. Karena tidak sedikit ruang-ruang di sekitar kita, kian sibuk dengan gawai masing-masing. Sehingga, pada titik tertentu lupa bagaimana caranya bercerita.

Jadi, apa yang akan aku tulis ini merupakan cerita yang aku dengar dari teman dekatku—di IMM. Namanya, Raka Bumi. Ia berasal dari Madura. Ohya, namanya tidak kalah aneh dengan namaku—bahkan malah mirip dengan nama anak presiden Jokowi. Tapi, sekali lagi biar saja keanehan nama kami.

Apa yang aku ceritakan ini merupakan cerita tentang Raka Bumi. Tentang apa yang ia alami, rasakan dan ia ceritakan padaku. Ini hanya cerita!



PULAU ITU MADURA

Konon. Dahulu ada kerajaan besar di pulau Jawa yang bernama Mendangkamulan. Kerajaan yang mashur dengan ragam keistimewaan yang dimiliki. Kekuasaan yang luas, makmur, banyak hasil pertanian dan keistimewaan lainnya. Sehingga, raja yang berkuasa secara kuat dan disegani seantero negeri. Baik rakyat maupun kerajaan lain disekitarnya. Dengan kata lain, keberadaan Mendangkamulan bisa dibilang kerajaan besar dan berwibawa.

Diantara popularitas dan terkenalanya kerajaan Mendangkamulan. Yakni, sang raja memiliki putri yang sangat cantik—yang menjadi sorotan lain dari keragaan tersebut. Kecantikan putir raja menimbulkan decak kagum tiap orang yang melihatnya. Bahkan beberapa putra bangsawan, berupaya untuk meminangnya. Namun, ditolak oleh sang putri. Oleh sebab itu, kerajaan Mendangkamulan, memiliki dua daya tarik—kerajaan yang besar dan putri raja yang cantik.

Berjalannya waktu. Terjadilah tragedi besar yang

membuat terhenyak seantero kerajaan Mendangkamulan. Kejadian tersebut tidak lain, tragedi hamilnya putri raja yang cantik itu. Tidak ada yang mengetahui, siapa yang berani menghamili sang putri raja. Begitu pula dengan sang putri yang enggan menjelaskan kejadian tentang kehamilannya.

Kejadian ini pun tak ayal membuat sang raja malu. Dan harga dirinya ternodai, akibat kehamilan putrinya sendiri tanpa bisa diketahui. Raja pun marah dan memerintahkan seorang patihnya yang bernama Pranggulang untuk membunuh sang putri. Aib kehamilan putrinya telah mencabik harga diri dan rasa kemanusiaannya. Sebagai orang tua. Sebagai raja.

Patih Pranggulang pun menjalankan perintah raja untuk membunuh putri cantik yang sedang hamil itu. Namun, tiap kali ingin membunuh sang putri. Ia selalu mengalami kegagalan. Kegagalan ini pun ditengarai karena patih Pranggulang merasa kasihan untuk membunuh sang putri. Hingga pada akhirnya, sang putri melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Raden Sagoro.

Selain itu, akibat tidak bisa membunuh sang putri. Patih Pranggulan memutuskan diri untuk tidak kembali lagi ke kerajaan Mendangkamulan. Ia pun mengganti namanya dengan Kiai Poleng—untuk menyamakan identitasnya sebagai patih Pranggulang.

Guna menjaga keselamatan sang putri raja dan anaknya—Raden Sagoro. Kiai Poleng pun memberi saran agar keduanya mengungsi dan menyelamatkan diri.

“Untuk apa kami harus mengungsi, Patih” protes sang putri pada Kiai Poleng

“Ini menjaga untuk keselamatan putri dan Raden Sagoro. Tidak menutup kemungkinan, raja akan mengetahui keberadaan kita di tempat ini. Apalagi saya telah gagal menjalankan perintah raja” jelas Kiai Poleng.

“Aku percaya pada Patih untuk melindungi kami berdua di tempat ini”

“Tidak selamanya saya bisa melindungi Putri dan Raden. Bisa saja, raja menyerang dalam keadaan yang tiba-tiba. Putri sendiri sudah tahu. Kalau kerajaan Mendangkamulan adalah kerajaan besar. Mohon Putri bisa menerima saran saya. Agar keselamatan kita bersama bisa terjaga” desak Kiai Poleng. Setelah berdiskusi panjang. Akhirnya, diputuskan bahwa sang putri dan Raden Sagoro harus dihanyutkan ke tengah laut dengan menggunakan *gethek*¹.

Berhari-hari sang putri dan anaknya terombang ambing oleh ombak di tengah lautan. Hingga, keduanya pun terdampar di sebuah daratan yang kemudian dikenal dengan nama Gunung Gegger². Kemudian daratan ini pun, disebut dengan nama “*Madu Oro*” yang berarti pojok di *ara-ara* atau pojok yang menuju kearah yang luas—dari akar kata inilah, asal mula nama Madura itu berasal.

Disaat usia Raden Sagoro menginjak sekitar tujuh tahun. Mereka pindah dari tempat kediaman mereka di gunung Gegger ke desa Nepa³. Desa Nepa merupakan daerah yang berada di utara pulau Madura.

¹ Perahu kecil yang terbuat dari anyaman bambu.

² Saat ini gunung Gegger masuk wilayah Kabupaten Bangkalan.

³ saat ini Desa Nepa sudah masuk daerah Kabupaten Sampang

Sebagai penghuni pertama pulau Madura. Bagi putri dan Raden Sagoro, tentu saja bukan persoalan yang gampang. Selalu ada kendala yang harus dihadapi. Mulai terbatasnya sumber makanan untuk bertahan hidup, minimnya peralatan untuk melindungi diri, hingga adanya beberapa gangguan dari binatang liar.

Pernah pada suatu hari. Terdapat dua ekor ular besar yang tiba-tiba muncul dari tengah laut yang membuat takut Raden Sagoro dan ibunya. Raden Sagoro pun berusaha untuk membunuh kedua ular raksasa tersebut. Namun, upayanya tetap saja mengalami kegagalan. Sebab, kemampuan yang dimilikinya tidak sebanding dengan besar dan kuatnya ular tersebut.

Ia pun terbesit untuk meminta bantuan pada Kiai Poleng—orang yang selama ini dikenal sakti. Raden Sagoro pun pergi mencari Kiai Poleng. Karena kesaktian yang dimiliki Kiai Poleng. Ia pun mampu membunuh dua ekor ular raksasa tersebut. Namun, setelah kedua ular tersebut mati. Secara tiba-tiba dengan cukup menyejutkan. Kedua ular raksasa yang terkapar itu pun berubah wujud menjadi dua bilah tombak.

Kiai Poleng pun memberi nama kedua bilah tombak tersebut dengan nama Kiai Neggolo dan Kiai Aluquro. Sehingga kini oleh beberapa kalangan kedua bilah tombak tersebut ditengarahi sebagai senjata pertama yang ada di pulau Madura.

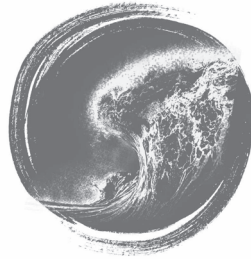
Tidak lama setelah kejadian tersebut. Tersiar kabar kalau kerajaan Mendangkamulan mengalami serangan dari negeri China, sehingga menyebabkan kekalahan yang bertubi-tubi. Menyadari jurang kekalahan kerajaan

Mendangkamulan semakin besar. Maka, sang raja pun berinisiatif untuk meminta bantuan kepada Raden Sagoro. Kala itu, sosok Raden Sagoro sudah terkenal sebagai anak muda pemberani dan sakti dengan senjata yang dimiliki.

Awalnya ia menolak untuk membantu raja. Namun, atas seijin ibunya. Maka Raden Sagoro pun menyanggupi permintaan sang raja. Dan berkat bantuan Raden Sagoro dengan tombak Kiai Neggolonya, kerajaan Mendangkamulan mampu mengalahkan serangan para tentara dari negeri China. Serta terhindar dari kekalahan yang dapat menyebabkan keruntuhan kerajaan Mendangkamulan.

Begitulah. Kira-kira cerita singkat rakyat mengenai asal muasal pulau Madura. Pulau yang sebagian besar daerahnya berkultur tanah kapur dan dikelilingi selat juga lautan. Cerita ini pun sudah begitu akrab diceritakan di sekolah dasar hingga dongeng sebelum tidur. Setidaknya, untuk membangun semangat dan identitas diri—dimana kita lahir dan menemukan jalan pulang.

Sebagai sebuah cerita rakyat.



REVOLUSIONER PROGRESIF

Kadangkala. Tidak sedikit orang yang bertanya: bagaimana Muhammadiyah bisa menyebar hingga pulau Madura. Pulau yang sebagian besar masyarakatnya banyak dipengaruhi ajaran Wali Songo, khususnya Sunan Ampel. Maka, bisa dibilang keberadaan Muhammadiyah di Madura selalu unik diperbincangkan dan didiskusikan.

Masyarakat Madura tergolong masyarakat yang menjunjung tinggi nilai agama—Islam. Jadi, bisa dibilang pemahaman keislaman sudah mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut beberapa sumber—Muhammadiyah masuk ke Sumenep sekitar tahun 1926. Sekalipun, hal tersebut masih bersifat personal, bukan secara institusional organisasi persyarikatan Muhammadiyah.

Sumber tersebut didasarkan pada hadirnya Kiai Mohammad Fanan. Yang menjadi dai Muhammadiyah. Namun, kemudian pada tahun 1927 hadirlah tokoh seperti, Raden Musaid Werdisastro, Raden Wirdjoatmodjo, Raden

Tjitrowidjojo dan Mohammad Ismail Sostrosoegondo. Merekalah bisa dianggap sebagai penggagas berdirinya Muhammadiyah di Madura, khususnya Madura bagian timur yakni Sumenep.

Keberadaan Raden Musaid Werdisastro yang masih tergolong keturunan ningkat, oleh masyarakat Madura dikenal sebagai pengarang Babad Sumenep. Sebuah dokumen sastra yang menceritakan tentang sejarah Sumenep. Sekaligus dongeng perlawanan terhadap penjajah kolonial. Karya ini menggunakan metode pendekatan etnik Madura dalam penulisannya. Sehingga pemerintah Belanda memberikan penghargaan dengan gelar “Werdisastro” kepada Raden Musaid berkat adanya karya monumentalnya tersebut. Oleh sebab itu, pada tahun 1914 Babad Sumenep diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Beberapa kegiatan dakwah Muhammadiyah. Yang dilaksanakan di rumah Raden Musaid Werdisastro diantaranya pengajian dua mingguan. Yang juga sering diisi dan asuh oleh Kiai Abusuja' dan Kiai Zaenal Arifin. Sesekali pemateri dalam pengajian tersebut didatangkan dari Jogjakarta maupun Surabaya. Namun, dalam perkembangannya pengajian ini pun terpaksa dibubarkan. Hal ini disebabkan, karena adanya isu perbedaan pandangan dan pemikiran di kalangan jamaah pengajian.

Perbedaan tersebut masih terkait dengan pentingnya kembali pada Al Qur'an dan Sunah Rasul, disamping juga permasalahan pemahaman tentang *bid'ah*. Sehingga, konsep isi pengajian dianggap bertentangan dengan pemahaman yang masyarakat—yang terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan: bercampur dengan tradisi.

Meskipun pengajian dua mingguan ini bubar. Namun, R. Musaid Werdisastro dan Mohammad Ismail Sostrosoegondo tetap menghidupkan kembali. Walaupun dengan konsekuensi jamaah berkurang secara drastis. Hal ini disebabkan masih adanya semangat dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yang melekat dalam di hati, pikiran dan tindakan mereka.

Rentang tahun 1929-1931, merupakan fase dimana para kaum muda mengambil peran aktif dalam menyebarkan dakwah Muhammadiyah. Meskipun penuh dengan tantangan, kaum muda ini berhasil membentuk Aisyiyah, Hizbul Wathan, Taman Pustaka serta pendirian di ranting Muhammadiyah di daerah Ambunten, Pasean, Soronggi, Pasongsongan dan Pakong. Keberhasilan tersebut, tidak terlepas dari peran dan masuknya Raden Mohammad Saleh Werdisastro—yang merupakan putra Raden Musaid Werdisastro.

Sementara di sisi lain, Raden Musaid Werdisastro memiliki kedekatan emosional dengan Mas Mansoer. Yang pernah menjabat Konsul Muhammadiyah Daerah Surabaya. Sehingga tentu saja, kedekatan tersebut sedikit banyak mempengaruhi semangat dakwah Raden Musaid Werdisastro. Selain itu, Mas Mansoer juga masih keturunan bangsawan Sumenep. Dari garis bapaknya KH. Mas Achmad Marzoeqi.

Maka, untuk membantu dakwah Muhammadiyah Raden Musaid Werdisastro. Mas Mansoer mengirimkan Abdul Kadir Muhammad. Murid sekaligus keponakannya sendiri. Kehadiran Abdul Kadir Muhammad yang cukup komunikatif dalam pola dakwahnya: menyebabkan ia

bisa diterima oleh beragam kalangan, tidak hanya di Muhammadiyah.

Peran Raden Musaid Werdisastro, Raden Mohammad Saleh Werdisastro dan Abdul Kadir Muhammad. Bisa dibilang menjadi peletak dasar dakwah Islam Muhammadiyah di Pulau Madura.

Mas Mansoer (1896-1946) merupakan keturunan dari keturunan bangsawan Astatinggi Sumenep Madura. Serta pernah belajar di Pondok Pesantren Demangan Bangkalan Madura yang diasuh Kiai Khalil. Mas Mansoer menjadi Ketua Muhammadiyah pada tahun 1937-1943. Ia terpilih pada Kongres (Muktamar) ke-26 Muhammadiyah pada tahun 1937 di Jogjakarta. Padahal, Mas Mansoer pada saat itu sedang menjabat sebagai Konsul Muhammadiyah Daerah Surabaya. Dan masih tergolong muda dari segi usia.

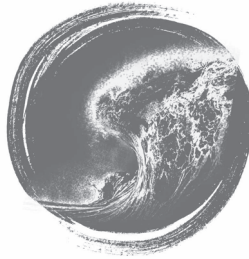
Disadari atau tidak. Sebelum terpilihnya Mas Mansoer sebagai ketua pengurus besar Muhammadiyah. Ada ketidakpuasan dari angkatan muda Muhammadiyah. Yang berpandangan bahwa Muhammadiyah hanya dipimpin oleh kaum tua: diantaranya KH. Hisjam (Ketua pengurus besar), KH. Mochtar (wakil ketua), dan KH. Sjuja' ketua majelis Pertolongan Kesedjahteraan Oemoem (PKO). Kaum tua ini cenderung lebih mengutamakan persoalan sekolah-sekolah Muhammadiyah. Serta cenderung mengesampingkan bidang *Tabligh* (penyiaran agama Islam).

Situasi ini pun tetap memanas dalam kongres ke-26

tahun 1937. Dimana ranting-ranting Muhammadiyah kembali banyak memilih ketiga tokoh kaum tua di atas. Namun, setelah diadakan dialog, Ketiga tokoh tersebut bersedia untuk memundurkan diri. Setelah diadakan musyawarah yang diusulkanlah Ki Bagoes Hadikoesoemo, Kiai Hadjid dan Mas Mansoer. Namun, ketiganya menolak menjadi ketua pengurus besar Muhammadiyah.

Barulah setelah diadakan dialog panjang. Hanya Mas Mansoer yang bersedia menjadi ketua pengurus besar Muhammadiyah. Meski pada saat itu, ia sedang menjabat sebagai ketua Konsul Muhammadiyah Daerah Surabaya. Pola Musyawarah yang dilaksanakan para aktivis Muhammadiyah ini menandakan bahwa Muhamamdiyah bisa menerima perbedaan pandangan. Sekalipun hal tersebut berasal dari generasi muda.

Dalam periode kepemimpinan Mas Mansoer ini. Muhammadiyah dikenal sebagai kepemimpinan yang progresif dan cerdas. Mas Mansoer juga dikenal dengan bagian dari empat serangkai yakni, Soekarno, Mohammad Hatta, Ki Hajar Dewantara dan Mas Mansoer dalam keterkaitannya dengan politik. Mas Mansoer pun mendapat julukan—revolusioner progresif.



JALINAN DAN PULANG

Lebaran, Tahun 2006 ...

Kakiku sudah menginjak tanah Surabaya. Aku pulang kampung untuk lebaran Idhul Fitri. Meski dalam keadaan tubuh yang kurang *fit*. Kepulangan kali ini. Meninggalkan banyak cerita yang menggantung di kota Jogja. Barangkali, itulah yang menyebabkan pikiranku meracau sepanjang jalan. Sekuat debu bertaburan dan asap knalpot bus yang mengulung gunung.

Kadangkala. Ada hal yang membuat kurang nyaman untuk pulang ke Madura. Yakni, saat naik bus. Jika, pulang malam hari. Maka, hanya ada bus ekonomi. Sementara bus patas hanya beroperasi siang hari. Jadi, kita harus bersahabat dengan penumpang yang sesak. Maklum saja, kebiasaan bus jurusan Madura, selalu terparkir sebelum bus penuh penumpang. Termasuk harus berdiri.

Selain itu, di berbagai sudut sering terempel kardus barang. Atau kardus tersebut menyelip di sela kursi

pernumpang. Kebiasaan, orang Madura, bila mudik selalu akrab dengan kardus, yang berisi oleh-oleh bagi sanak saudara di kampung halaman.

Ketika bus berjalan. Atraksi pun dimulai. Suara kaca bus yang tidak rapat, penumpang saling adu cepat menghisap rokok, ada pula yang mabuk darat. Karenanya, selalu ada kresak kecil hitam di besi pegangan penumpang yang berdiri. Sisanya, lagu dangdut pun membahana. *Aselole!*

Inilah sebagian keunikan lain dari kampungku. Yang kadang ditakuti oleh sebagian orang. Kampung yang belakangan sudah mempunyai jembatan terpanjang se-Asia Tenggara—Suramadu. Terlebih menelan biaya hidup-hidup sebanyak 4.5 triliun. Sayang sekali, jika kita tak pernah melewati jembatan ini. Barangkali, jembatan Suramadu ibarat *golden gate* bagi orang Madura.

Sepanjang perjalanan menaiki bus menyusuri jalan-jalan di Madura. Jangan kaget. Bila kita hanya suguhi pemandangan iklan menyampah disana-sini. Pertama, iklan rokok. Iklan ini terpampang di tiap ruas jalan utama. Mulai, dari baliho, umbul-umbul, papan warung, dinding rumah pinggir jalan—bahkan bertengger di plataran masjid atau gerbang masuk kuburan.

Bagi sebagian orang Madura. Merokok, bukan hanya sekedar kebiasaan, melainkan bentuk kejantanan dan keshalihan. Makanya, tak jarang undangan hajatan menggunakan sebungkus rokok. Dan sebelum memulai acara ritual. Asap rokok mendahului kemenyan yang dibakar. Sebagai bentuk pemakluman—Madura, sebagai salah satu pemasok tembakau nasional. Jadi, untuk

kesadaran hidup sehat tanpa rokok, bukan persoalan yang gampang terjadi.

Kedua, iklan operator seluler. Pengaruh globalisasi, yang kian mendekatkan diri pada dunia global. Jarak yang jauh, semakin dekat. Hanya dengan mesin genggam. Dan *chip* yang menempel di dalamnya. Sedekat anak shaleh dengan tuhan.

Operator seluler paling wahid di Madura dipegang oleh operator seluler yang memiliki induk usaha di Malaysia. Operator milik negeri tetangga ini, seakan menjadi raja dan penguasa agung. Bahkan, aku sempat berpikir: apakah ini merupakan sebab akibat dari banyaknya tenaga kerja asal Madura ke negeri “Jiran” sehingga mudah berkomunikasi. Sekalipun, dalam banyak kejadian, tidak jarang para pahlawan defisa itu diusir dengan kasar, dibunuh, diperkosa dan tidak digaji.

Ketiga, iklan beramal shaleh. Kadangkala, di beberapa titik, sepanjang perjalanan menuju Madura. Banyak portal membangun tempat ibadah. Biasanya, ada seorang petugas akan mengeluarkan gayung untuk diisi infak. Sambil ada himbauan lewat pengeras suara. Kadangpula, diiringi *shalawat* Nabi. Silahkan sisihkan sebagian dana infak. Meskipun, terasa kurang elok membangun tempat ibadah dengan cara seperti itu.

Keempat, iklan pejabat atau politisi. Biasanya, berwujud spanduk atau baliho. Berisi dukungan dan visi misi yang cenderung normatif. Uniknyanya dari iklan tersebut, biasanya para politiknya selalu berpeci dan mendekapkan kedua telapak tangannya. Persis, foto mempelai dalam kartu undangan resepsi pernikahan.

Bus pun berhenti melaju untuk menurunkanku di perempatan Larangan—dekat pasar sapi Keppo. Yang merupakan salah satu pasar sapi terbesar di Kabupaten Pamekasan. Setelah itu, naik mobil angkot plat hitam dengan membayar Rp. 2.000, kemudian turun di pasar Kadur. Dan dilanjutkan naik ojek Rp. 5.000 menuju kampung jalinan—kampung yang penuh mitos. Begitulah kira-kira peta darat menuju kampungku.

“Perjalanan yang menyenangkan kan kak?” sapa Soni, adikku. Saat mukaku sudah sampai di pagar rumah. Seakan ia sudah paham dengan transportasi menuju kampung kami.

“Kayak tidak tahu aja” jawabku

“Begitulah, keadaan kampung kita ini” sahut Soni, sembari mengambil tersenyum dan mengangkat bahunya. Kami pun, sama-sama tertawa.

Menertawakan nasib transportasi: kampung kami—Madura. Sekalipun tidak lucu

Tahun ini. Muhammadiyah, pemerintah dan NU—sepertinya, akan berbeda tanggal. Dalam menentukan penetapan hari raya Idul Fitri. Muhammadiyah sudah mengumumkan, bahwa hari raya Idul Fitri, akan jatuh pada tanggal 23 Oktober. Sedangkan, pemerintah—dan NU, memutuskan setelah digelarinya sidang *Isbath*. Yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama.

Celah terjadinya perbedaan penentuan hari raya tersebut. Lebih, dipengaruhi adanya perbedaan metode

yang dipakai oleh kedua ormas Islam terbesar di Indonesia ini. Sedangkan, pemerintah. Hanya mengikuti hasil sidang *Isbath*. Yang berasal dari pengamatan hilal di berbagai titik dan dengar pendapat ormas Islam—dimana, pada saat akhir sidang. Disimpulkan dengan suara terbanyak—bahasa kasarnya: *voting*.

Jika sudah terjadi perbedaan hari raya lebaran. Masyarakat kemungkinan besar menjadi kebingungan. Harus mengikuti yang mana. Dan seperti tahun-tahun sebelumnya. Pemerintah yang masuk ke dalam ring kebingungan itu, selalu menjadi wasit dengan berucap: ini hanya perbedaan metode. Semuanya benar. Tak perlu dirisaukan.

Kampung Jalinan sendiri. Jauh lebih galau menentukan hari raya, Idul Fitri. Masjid di kampung saling menunggu. Masjid mana dulu yang akan memulai bertakbir sebagai pertanda dimulainya hari raya. Saling tunggu ini akan berakhir. Manakala, Ustadz mendapat perintah dari Kiai. Untuk melaksanakan takbir di Masjid masing-masing. Kiai kampung kami, biasanya mengikuti apa yang diputuskan NU.

“Gimana nih, Kak. Kapan kita lebarannya?” tanya Soni. Yang juga galau.

“Besok pagilah. Muhammadiyah sudah mengumumkan besok pagi. Khatam sudah, puasaku tahun ini. hehe” jawabku. Soni tertawa kecil. Seakan ada yang memaksa dirinya. Untuk segera tertawa

“Itu, *kan*. Mazhabmu, Kak”

“Ya sudah. Tunggu saja, ritual sidang *Isbathnya* itu.

Siapa tahu, tahun ini. Lebaranannya bisa bareng”

“*Yah!* Kalau keputusan sidangnya lebarannya lusa. Masa’ besok masih puasa” Soni malah mengeluh. Seakan tidak yakin dengan pilihannya sendiri.

“Tidak perlu risau. Ikuti mana yang kita yakini saja” tawarku pada Soni. Ia pun tersenyum. Meninggalkanku sendiri di dalam kamar. Ia berkumpul dengan bapak menyaksikan berjalanya sidang *Isbath* di TVRI.

Jam dinding sudah melewati angka jam sembilan malam. Menteri Agama, juga sudah bersiap mengumumkan hasil sidang *Isbath* tahun ini. Akhirnya, dengan beragam pertimbangan dan masukan. Dari ormas Islam yang hadir. Pemerintah memutuskan hari raya Idhul Fitri, tahun ini jatuh pada tanggal 24 Oktober—begitu pula dengan NU.

Adanya keputusan sidang *Isbath* ini. Hanya aku dan Mbakku, Nita. Yang merayakan hari raya besok pagi. Sisa keluarga yang lain, termasuk sebagian besar masyarakat kampung Jalinan. Merayakan hari raya Idhul Fitri sesuai dengan keputusan pemerintah. Lusa.

Jika, sudah mengalami perbedaan pelaksanaan seperti ini. Keluarga kami, merayakan hari raya selalu dua kali. Yang berlebaran ikut sahur, meski tidak berpuasa. Dan yang berpuasa, tidak mengolok-ngolok, yang berlebaran terlebih dahulu. Terkait makanan khas lebaran. Ibu selalu mengantisipasi sehari sebelumnya: dengan repot sana-sini, membuat makanan tersebut.

Esok harinya. Aku dan Mbak Nita harus shalat *Ied* ke Kota Pamekasan. Lokasi, dimana warga Muhammadiyah melaksanakan shalat *Ied*. Barangkali, karena lokasinya di

perkotaan. Silang pendapat perbedaan hari raya. Tidak begitu terasa—dan cenderung saling memahami dan menghormati. Hal berbeda dengan sebagian warga Jalinan. Yang mengaku warga NU. Tapi, hati dan pilihannya: tidak berpuasa hari ini. Meski, hari rayanya besok pagi.

Ada-ada saja—ulah mereka ini..

Tiap kali, pulang kampung. Aku selalu diminta untuk mendiskusikan Muhammadiyah di keluargaku. Terutama, bapak dan adik-adikku. Kami sekeluarga, memang sudah tidak ada perdebatan sengit mengenai Muhamamdiyah dan NU. Terutama masalah ibadah—atau, soal *qunut* dalam shalat subuh. Masalah *qunut*, tidak penting untuk dibahas. Semua ada alasannya. Meski pun hal ini, masih belum diterima di lingkungan kami. Biasanya, yang kami diskusikan hanya soal peran-peran tentang Muhammadiyah

“Mengapa Kiai Dahlan, tidak menjadikan Muhammadiyah sebagai partai politik. Seperti halnya NU dulu?” tanya Soni, yang cukup berat pertanyaannya. Nampaknya, ia sedikit lebih banyak mengetahui mengenai Muhammadiyah. Karena, keaktifannya di IPNU dan HMI.

“Wacana menjadi partai politik, juga pernah mengemuka di Muhammadiyah. Wacana itu dikemukakan oleh beberapa orang aktivis Muhammadiyah, di suatu sidang Muhammadiyah” jawabku

“Terus kenapa hal itu tidak terjadi?”

“Karena Muhammadiyah. Tidak berkeinginan

menjadikan dirinya terlibat dalam politik praktis. Pada saat ada wacana, Muhammadiyah menjadi partai politik. Kiai Dahlan, dalam sidang tersebut, menggebrak meja sidang. Kemudian, mengajukan dua pertanyaan pada seluruh peserta yang sidang. Yang hampir menyepakati, Muhammadiyah menjadi partai politik. Sidang benar-benar tegang pada saat itu” jawabku

“Apa pertanyaan kiai Dahlan itu kak?”

“Beliau bertanya: apa itu agama Islam?. Dan sanggupkah saudara sekalian, menjalankan ajaran agama Islam?. Sejak saat itu, tidak ada keinginan dari para anggota. Maupun, pimpinan Muhammadiyah. Untuk menjadikan Muhammadiyah sebagai partai politik”

“Pertanyaan yang dalam” jawab Soni.

Kami pun, banyak membicarakan mengenai perkembangan Muhammadiyah. Aku hanya menjelaskan, sepanjang kemampuan yang ku miliki. Sebab, aku menyadari, bahwa aku bukanlah orang yang paham banyak tentang Muhammadiyah. Aku hanya mengetahuinya, hanya karena sering berinteraksi dengan teman-teman di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Kami berdiskusi hingga larut malam.

Permasalahan yang sering dihadapi sebagian orang. Jika, tidur larut malam. Adalah susah bangun pagi. Termasuk aku, yang sebenarnya cukup kelelahan. Aku pun harus menghadapi jurus ibu, yang selalu dilakukannya—sedari aku masih kecil jika telat bangun shalat subuh. Yakni, ibu menggedor daun pintu kamar dengan sangat keras.

Hingga, tidak ada alasan, untuk telat shalat subuh. Aku menjadi makmum shalat subuh pagi ini. Dan mengikuti *qunut*, yang dibacakan adikku, yang menjadi iman.

Kabiasaan kami. Sebelum melaksanakan shalat *ied*. Adalah ziarah kubur para leluhur yang tidak jauh dari rumah kami. Aku berencana tidak mau ikut ziarah kubur. Aku hanya ingin melihat reaksi ibu. Jika tidak mengikuti ritual ziarah itu.

“Kenapa, Raka tidak ikut ziarah?” tanya ibu, saat menghampiri kamarku. Saat ia mengetahui aku tidak ikut ziarah kubur.

“Gak, apa-apa *kan*. Gak ikut, Buk?”

“Gak apanya?” ibu meninggikan volume suaranya.

“Bukankah, doa itu, bisa dilakukan dimana saja. Tidak harus mendatangi kuburan, Buk?” jawabku

“Iya, ibu ngerti. Ziarah kubur itu, bukan menyembah. Tapi, mendoakan orang yang meninggal. Bukti, kalau ia anak baik” ucap ibuku.

Tanpa harus banyak tanya. Aku pun, bersiap berangkat. Sekalipun, suasana pagi masih dalam keadaan cukup samar-samar.

Itulah letak fundamental. Tentang, ziarah kubur bagi ibuku. Kerennya, beraliran tradisional-konservatif. Sekeras, apapun. Aku menolak perintah dalam hal yang bisa dijelaskan. Aku pun harus memahaminya sebagai bentuk perintah orang tua yang harus dijalankan—sebagai bentuk pengabdian.

Di kampungku. Shalat *Ied* juga tidak dilaksanakan di lapangan. Sebagaimana lazimnya beberapa daerah di Jawa.

Seperti Jogjakarta. Di kampungku, shalat *Ied* dilaksanakan di masjid. Jadi sedikit lebih siang dimulainya. Dan tentunya, para khatib menggunakan bahasa Arab dalam menyampaikan khotbah. Konon, khotbah tersebut, berasal dari kitab—dan sudah berlangsung secara turun termurun.

Khotbah, menggunakan bahasa Arab. Tidak hanya, untuk Idhul Fitri—melainkan, berlaku untuk shalat Jum'at dan Idhul Adha. Itulah mengapa, kadang-kadang khotbah yang disampaikan tidak pernah berubah—begitu juga, dengan para jamaah yang tidak paham. Dengan apa yang dikhotbahkan para *khatib*. Hal-hal seperti ini, masih banyak berlaku di hampir banyak tempat di pulau Madura.

Lalu, usai shalat *Ied*. Kemudian, dilanjutkan dengan tahlilan dan makan bersama. Makanya, tidak jarang. Ada sebagian perempuan yang tidak shalat *Ied*. Sebab, kaum perempuan, harus menyediakan makanan di rumah masing-masing.

Dalam tradisi ini. Bahwa, setiap perempuan kampung. Akan mengantarkan makanan ke masjid. Untuk kemudian dihidangkan kepada seluruh jamaah. Barangkali, hal ini tidak sesuai dengan tuntunan Rasul. Karena, pada hakikatnya semua orang, seharusnya shalat *Ied*—termasuk perempuan. Sempat, aku bertanya dengan keadaan ini. Namun, jawaban yang aku terima: hal itu sudah lama berlangsung, dari para Kiai sebelumnya.

Dalam konteks perubahan mendasar di kalangan masyarakat Madura. Hampir sebagian besar, hanya bisa dilakukan oleh para Kiai. Karena, dalam masyarakat Madura, juga mengenal lapisan sosial dalam sistem pembagian kelas sosial: yakni, *oreng kene'* (orang kecil atau

kelas bawah), *ponggaba* (pegawai atau kelas menengah), dan *Parjanji* (priyayi atau kelas atas).

Selain, kelas sosial. Ada pula, pembagian sosial berdasarkan lapisan agama: yakni, *santré* (santri) dan *banne santré* (bukan santri). Yang kemudian, dari keduanya mengenal kelas sosial, yakni: Kiai, *Bindara* dan Santri.

Posisi Kiai, menduduki kelas tertinggi dalam kelas sosial masyarakat. Segala hal, yang berkaitan dengan Kiai. Senantiasa menjadi panutan dalam masyarakat—termasuk, dalam melakukan perubahan dan rekayasa sosial. Mengingat tanggung jawab besar, yang dipangku oleh seorang Kiai—maka, tidak jarang, seorang Kiai harus menjadi ruang keluhan dari seluruh unsur masyarakat. Termasuk, dalam menyelesaikan konflik sosial. Artinya, Kiai, menjadi sentralisasi segala hal. Jadi, tidak harus selalu berkaitan dengan urusan keagamaan.

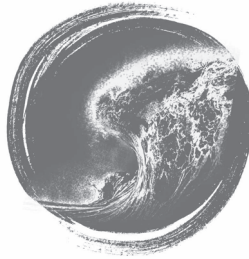
Akibat dari kuatnya espektasi masyarakat, terhadap sosok Kiai. Dalam banyak kasus, Kiai pun membuat dinasti sosial tersendiri. Yakni, mengangkat anak lelaki tertuanya sebagai pengganti. Jika, suatu saat sang Kiai wafat atau meninggal dunia—tepatnya, semacam sistem oligarki, dalam sistem pemerintahan sebuah negara. Orang Madura, menyebut anak Kiai tersebut dengan sebutan *Lora*.

Oligarki Kiai inilah, yang kemudian menyebabkan dampak yang tidak sama. Dalam penyelesaian kasus yang terjadi di masyarakat. Penyelesaian persoalan masyarakat yang semakin kompleks. Kadangkala, tidak bisa ditangkap oleh *Lora*. Sebab, tidak semua *Lora*. Memahami dan mewarisi watak yang dimiliki sang Kiai (ayahnya)—

apalagi, pengetahuan (ilmu) tidak bisa diwariskan.

Lora, yang diangkat menjadi Kiai. Biasanya, hanya meneruskan kultur yang diwariskan oleh orang tuanya—Kiai. Karenanya, perubahan sosial dan upaya *tajdid* mengalami kebuntuan dan kurang daya kreatif terhadap semua kultur yang berlaku. Dampaknya, mereka yang terpelajar—dalam hal ini, termasuk para santri. Juga mengalami kesusahan. Untuk diajak membuat gebrakan baru. Hanya karena takut *cangkolang* (menentang guru/Kyai).

Kadang-kadang. Aku merasa sangat gerah dengan kondisi ini. Namun, apa boleh buat masalah ini tidak segampang membalikkan telapak tangan butuh proses panjang. Dan para pun sebenarnya *Lora* pun telah lama menyadarinya.



KAMU, MUHAMMADIYAH?

Kabar mengenai ku yang menjadi anggota Muhammadiyah sudah tersiar luas di masyarakat kampung. Ada beragam tanggapan. Dari desas desus yang beredar ada yang mengatakan: bahwa, aku telah melupakan ajaran, pelajaran dan guru sewaktu aku masih sekolah di Madura. Bahkan, ada yang mengatakan. Kalau aku tidak akan mendoakan kedua orang tuaku, jika mereka sudah meninggal. Ragam tanggapan tersebut, aku dengar langsung dari keluargaku.

Dengan kondisi yang seperti ini. Tak jarang, aku menjadi sorotan. Apalagi Muhammadiyah belum bisa diterima secara baik, di kampungku. Konon, menurut kabar yang beredar di masyarakat kampung. Dulu, ada kelompok keagamaan berlabel Lemkari. Yang membuat gaduh seisi kampung. Kelompok ini menjadi sorotan keras. Apalagi sesudah mendapat fatwa keras: sesat. Pengikutnya pun, diolok-olok dan diusir dari kampung.

Akibat kejadian tersebut. Hingga kini, sebagian besar

masyarakat kampung—terutama kaum tua. Belum mau ada keinginan untuk menerima perbedaan paham keagamaan yang secara praktek menonjolkan bentuk perbedaan ibadah dengan mereka. tidak terkecuali Muhammadiyah.

Tiap kali, aku melaksanakan shalat di Masjid. Tidak jarang, ada sebagian orang yang melihat caraku mengerjakan shalat. Aku mengetahuinya dari teman kecilku. Yang langsung menanyakannya padaku. Aku pun memberikan penjelasan terkait apa yang dianggap mereka, kaum tua—disebut perbedaan.

Beberapa hari kemudian. Pada saat aku perjalanan untuk bepergian. Ada dua pemuda menghadang laju motorku yang berjalan tidak begitu cepat. Mereka masih keluar ga jauhku—namanya Jali dan Ahmad.

“Berhenti dulu...” pinta Jali. Aku pun memarkir motorku di tepi jalan. Sekalipun, aku masih duduk di atas motor.

Tiba-tiba. Jali mengunci jalan dengan langsung berdiri di depan motor. Sambil memegang stang motor yang aku tumpangi. Ahmad melirik kunci motorku. Tapi, dengan sigap. Aku mengambilnya. Dan aku genggam dengan tangan kananku.

“Ada apa ya?” tanyaku. Sebab, aku punya firasat kuat baik terhadap dua orang ini.

“*Heh!* Raka. Katanya, kamu masuk Muhammadiyah, ya?” tanya Ahmad. Langsung pada inti maksud menghadang perjalananku

“Kata siapa?”

“Kata orang-orang. Kamu sudah masuk Muhammadiyah!” bentak Ahmad. Sambil menodongkan sebilah *todi*⁴ *sekep*⁵ ke arah leherku. Kira-kira lima senti ujung ujung *todi*⁶-nya menyentuh leherku. Aku pun kaget.

“Apa-apaan ini. Bentar-bentar” jawabku sedikit gugup.

Aku memundurkan posisi dudukku. Menghindari *todi*⁷ yang didotongkan Ahmad. Keringat dingin keluar dari telapak tangan dan kening. Aku terpaku. Takut Ahmad bersikap lalim menusukkan *todi*⁷-nya ke leher keringku.

“Apa yang salah dengan Muhammadiyah. Sampai kalian bersikap seperti ini. Selama ini, aku tidak pernah membuat resah masyarakat dengan keberadaanku. Yang aktif di Muhammadiyah”

“Iya. Tapi, dengan kamu masuk Muhammadiyah. Sama saja, kamu ingin menghilangkan *sunnah*⁶ yang sudah berlangsung di kampung ini. Muhammadiyah itu anti *sunnah*. Tak suka dengan *tablilan* dan ziarah kubur” jelas Jali. Aku pun baru paham maksud perbuatan mereka.

“Bisa *todi*⁷-nya disingkarkan dulu, Mad. Kalian kira, aku ini apa? Maling! Ayo kita dialogkan. Bukan dengan cara seperti ini” pintaku pada mereka berdua

“*Taeb*⁷! Kamu mau nantang, Ka?” Ahmad naik tensi.

Ia memang sudah menjadi rivalku, sedari kecil. Kami

⁴ Semacam pisau atau badik

⁵ Senjata pengaman diri.

⁶ Segala bentuk ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad.

⁷ Bahasa Madura: artinya, kotoran manusia.

sering berkelahi. Apalagi, tipikal Ahmad gampang emosi.

“Aku tidak nantang. Tapi, bukan seperti ini caranya kalian bertanya. Begini saja, aku mau menjawab pertanyaan kalian itu. Syaratnya, Ahmad simpan dulu *todi*’nya itu” lobiku.

Aku pun turun dari atas motor. Jali pun menoleh kearah Ahmad. Tanpa aba-aba Ahmad langsung menyarungkan *todi*’nya. Ahmad, memang sedikit penurut pada Jali. Sekalipun, mereka sama-sama teman bermain.

“Iya, aku Muhammadiyah. Aku aktif di organisasi kemahasiswaan Muhammadiyah. Persoalan yang kalian khawatirkan itu, tampaknya begitu berlebihan. Kalian bisa cek ke rumah. Apa pernah, aku mempengaruhi anggota keluargaku. Untuk menjadi anggota Muhammadiyah. Apalagi, mengajajak masyarakat kampung. Yang jelas-jelas, sudah tidak bisa menerima keberadaan Muhammadiyah”

“Kalian *kan*, mantan santri. Kira-kira, kalian masih biasa *kan*. Membedakan mana sunnah, mana tradisi atau budaya” jelasku pada mereka.

Sengaja aku tidak menampakkan sikap lemah, dihadapan mereka berdua. Jika, aku bersikap lemah. Mereka makin bernafsu mengintimidasi pilihanku.

“Maksudnya?” tanya Jali

“Sunnah itu, *kan*. Segala sesuatu yang sudah dituntunkan oleh Nabi. Dan budaya yang ku maksud, *tablil*-an itu. *Tablil*, memang diperbolehkan. Bahkan justru dianjurkan dalam agama kita. Sebab *tablil* untuk mengingat Allah. Muhammadiyah, juga menganjurkan warganya untuk bertablil. Yang tidak boleh itu, *kan*

makan-makannya, bakar kemenyannya, hari-hari *tahlil* pada saat meninggal dan lainnya. Dalam hal ini—*tahlil*. Sudah berkembang dan bercampur aduk dengan budaya lokal. Makanya, namanya dari tahlil menjadi *tahlil-an*. Hal itulah, yang kemudian dianggap sebagai *bid'ah* dalam beribadah”

“Terkait ziarah kubur. Tetap diperbolehkan, sepanjang tidak menciptakan pengkultusan terhadap mereka yang sudah meninggal. Orang-orang Muhammadiyah, banyak yang berziarah kubur. Tapi, tetap berpegangan pada prinsip: bahwa, setiap manusia juga bakalan mati” terangku pada mereka. Yang justru, malah mirip berceramah.

“Tapi, itu *kan*. Baik untuk masyarakat. Nyatanya, Wali Songo juga demikian dalam menyampaikan dakwahnya. Mengakomodir budaya setempat. Dengan tetap menghidupkan spirit ajaran agama Islam dalam budaya itu”bantah Jali

“Tidak semua, yang kita pandang baik itu, baik dalam ibadah. Agama, itu *kan* sudah ada aturannya. Dan dalam Islam hanya mengenal Al Qur'an dan Hadits sebagai rujukan utama. Terkait Wali Songo. Aku tidak ingin berspekulasi, sebab juga tidak menutup kemungkinan, dakwah para *waliullah* itu belum selesai”

Kami pun saling berdiskusi sengit. Jali cenderung membantah. Apa yang aku sampaikan terkait Muhammadiyah. Termasuk, masalah peran Kiai Dahlan yang merubah arah kiblat. Masjid di kampung, kami sudah tidak lagi menghadap lurus ke barat. Melainkan,

sudah sedikit lebih miring ke utara daya. Seperti apa yang dilakukan Kiai Dahlan.

Persoalan utamanya, lebih terkait pada masalah tahlilan dan ziarah kubur. Mereka masih berpandangan bahwa ziarah kubur merupakan *sunnah*. Dasar yang mereka sampaikan yakni adanya pengakuan ‘*urf*⁸ baik yang juga menjadi sumber dari hukum Islam. Aku pun, mengalah. Sebab, jika terlalu lama diskusi ini akan menjadi perdebatan. Dan juga, tidak menutup kemungkinan Ahmad mengeluarkan *todi*’nya kembali dari sarungnya.

“Begini saja. Kalian kan sudah tahu. Bahwa aku sendiri, tak pernah menyebarkan paham-paham Muhammadiyah di kampung ini. Ku pikir, kita sama-sama memiliki alasan. Saling menghormati, atas pemahaman dan pemikiran kita masing-masing. Itu, jauh lebih baik” tawarku pada mereka.

“Oke. Tapi, kamu harus konsisten dengan ucapanmu itu, Raka” ingat Jali

“Percayalah, *Cong*⁹ Jali..” yakinku pada Jali dengan bercanda.

“Oke!” jawab Jali. Aku pun, menaiki kembali motorku. Sebelum semuanya kembali tambah runyam.

Bertemu dengan mereka berdua. Justru mengingatkanku dengan duel kami, waktu masih kelas 6 SD. Meskipun aku kalah dengan muka penuh luka cakaran. Tapi, setidaknya aku sudah pernah membuat benjol, dahi Ahmad—yang kesokjagoannya belum berkurang itu.

⁸ ‘*Urf* berasal dari bahasa arab yakni budaya atau adat.

⁹ Bahasa Madura: akar katanya, *Kacong*. Artinya, anak atau sebutan kepada yang lebih kecil, keponakan dan pertemanan sebaya.

Mereka berdua memang sudah bersahabat dari kecil. Karena, rumah mereka bersebelahan. Hingga orang sekampung, menyebut mereka sebagai pasangan selahir-semati. Jali hanya lebih tua beberapa hari dari Ahmad. Aku pun tersenyum, sambil menghidupkan kembali motorku.

“Awas kamu, kalau macam-macam” hardik Ahmad padaku.

Aku tak menganggapnya sebagai ancaman serius. Sebab, tipikalnya dari dulu hanya orang *noro' buntek*¹⁰. Aku membalasnya dengan senyum dan dahi terangkat.

Mereka berdua pun melenggang ke warung kopi..

Kian hari. Kabar mengenaiku yang menjadi anggota Muhammadiyah. Semakin meluas. Lebih keras, ketimbang dari kabar sebelumnya. Sebagian orang, tak sekedar menyakan langsung padaku, melainkan pada keluarga besarku.

Tanggapannya pun juga semakin beragam. Intinya, resak dan tidak memperbolehkanku untuk mengajarkan atau menyebarkan paham Muhammadiyah di Kampung Jalinan, tempat dimana aku dilahirkan. Posisiku yang semakin sulit. Tak pelak membuatku semakin tidak nyaman. Apalagi, kekhawatiran yang berlebihan terhadap Muhammadiyah berkembang makin pesat di Kampung Jalinan sangatlah tidak berdasar. Tidak jelas sumbernya dari mana.

Aku sadar diri. Mengenai keberadaanku di Kampung. Bukan seorang—ataupun, keturunan Ustadz dan Kiai.

¹⁰ Bahasa Madura: artinya, ikut-ikutan atau mengekor.

Mustahil, bagiku bisa mampu membuat perubahan. Apalagi, menyebarkan paham Muhammadiyah, secara terang-terangan di kampung Jalinan. Sebab, lagi-lagi: segala perubahan fundamental di kampung ini. Hanya bisa dilakukan oleh tokoh masyarakat maupun Kiai. Mumet, rasanya.

“Kamu ditanya Kiai, tentang posisimu di Muhammadiyah” ujar bapak sepulang dari kelompok pengajian malam Jum’at.

“Tentang apalagi sih, Pak?” jawabku keheranan

“Tentang desas desus orang kampung. Yang bilang kamu ingin mendirikan Muhammadiyah di kampung ini”

“Lah. Kok, malah jadi gini sih, Pak. Padahal, aku tidak melakukan apa-apa di kampung ini” Aku kaget dengan apa yang disampaikan bapak.

“Di kampung ini. Kadang-kadang, yang salah bisa jadi benar. Yang benar bisa saja jadi salah. Apalagi, kalau sudah masuk warung kopi. Kabar kamu tentang Muhammadiyah itu sudah jadi perbincangan di warung kopi”

“Apapun, yang dibicarakan di warung kopi itu. Bisa menjadi saling bolak-balik. Karena, selalu ada penambahan pembicaraan, yang tidak jelas akar sumbernya. Baiknya, kamu *nyabis*¹¹ pada Kiai” jelas bapak, sambil menaruh peci putih kesayangannya. Aku masih terpaku di sampingnya dengan penuh keheranan.

“Baiklah kalau begitu. Dalam waktu dekat. Raka akan *nyabis*, Pak” jawabku yang masih keheranan.

¹¹ Silaturrahim pada Kiai, biasanya ditandai dengan pemberian sesuatu terhadap Kiai tersebut.

Kebiasaan masyarakat—kaum laki, di kampung Jalinan. Lebih suka, minum kopi di warung kopi. Sebab, di warung kopi segala hal bisa terjadi dan dibicarakan. Seseorang tidak cukup dianggap mengalami pergaulan. Kalau belum pernah minum kopi di warung kopi. Hingga tidak jarang, warung kopi menjadi kecemburuan kaum istri terhadap suami mereka.

Para suami yang suka minum kopi, di warung kopi. Cenderung mengabaikan kopi yang sudah disiapkan istrinya di rumah. Sekalipun, takaran bubuk kopi, gula, suhu panas air dan seduhannya. Sudah disesuaikan dengan kopi yang di jual di warung kopi. Namun, para suami tetap masih memilih warung kopi. Sialnya, dulu pernah ada kejadian seorang istri. Yang harus bertengkar dengan suaminya. Akibat kopi yang dibeli istrinya di warung, dianggap berbeda rasa setelah sampai ke rumah.

“Kopi warung, selalu punya sensasinya sendiri” begitulah alasan yang lazim diungkapkan oleh mereka yang sering minum kopi di warung kopi.

Bagiku, yang pernah menjadi penghuni tetap warung kopi. Minum kopi, bukan karena kopi yang dijual. Melainkan, obrolan sambil minum kopi. Yang tak bisa didapatkan di mana pun. Tidak terkecuali di rumah sendiri. Karenanya, hingga kini. Di kampung jalinan. Tak kurang dari 6 warung kopi yang terkenal. Dan bisanya, para penghuninya mempunyai segmentasi sendiri—lazimnya, tua dan muda.

Beberapa hari setelah bapak menyarankan agar aku *nyabis* pada Kiai. Aku pun melakukannya. Yakni, dengan mendatangi Pesantren yang terkenal sebagai pesantren yang sangat Salaf. Orang kampung menyebutnya Pesantren Umbul.

Pesantren ini menerapkan dan mengajarkan pentingnya kembali pada tatanan kehidupan jaman Nabi dan empat generasi sesudahnya. Serta cenderung menghindari kegaduhan politik, dengan berkonsentrasi pada jalur dakwah dan pendidikan. Dalam kajian akademik, pilihan pesantren ini dikenal dengan istilah revivalisme Islam.

Revivalisme Islam adalah kebangkitan Islam kembali. Biasanya, karakter gerakan ini mempunyai pandangan, bahwa Islam adalah pandangan hidup: yang lengkap dan menyeluruh. Sehingga, segala ragam perubahan dalam masyarakat, haruslah dikembalikan pada Islam. keberadaan hukum Islam, harus menjadi cetak biru tiap dimensi kehidupan. Hingga pada akhirnya, kehidupan seperti jaman Nabi Muhammad bisa terwujud kembali—sebagai tatanan kehidupan dan sosial yang ideal.

Hingga detik ini. Pesantren Umbul. Enggan untuk mendaftarkan yayasannya pada Kementerian Agama. Bahkan hal tersebut sudah diwasiatkan oleh Kiai pendiri Pesantren, agar tidak perlu memformalkan Pesantren secara legal kepada negara. Alasan yang diterima oleh masyarakat ialah untuk menjaga netralitas Pesantren sebagai media berdakwah, tanpa adanya intervensi dari pihak manapun—tidak terkecuali, pemerintah (negara).

Sebagai kepatuhan masyarakat pada Pesantren. Penerimaan masyarakat kampung, dibuktikan tanpa menanyakan secara lebih jauh, soal keengganan Pesantren tidak melegalkan yayasannya. Tak hanya itu, Pesantren menolak pengaspalan jalan pesantren yang dilakukan oleh pihak kecamatan, menolak bantuan pemerintah—hingga

wakaf dan zakat dari berbagai lapisan masyarakat. Inilah bukti konsistensi ke-*salaf*-an atau ke-*qanaah*-an Pesantren.

Seluruh pembangunan dan operasional Pesantren. Ditalangi langsung oleh Kiai. Peran sentral Kiai di Pesantren Umbul. Bukan hanya sekedar menjaga marwah dakwah Pesantren. Melainkan, juga operasional Pesantren yang harus dioptimalkan. Agar segala kebutuhan Pesantren bisa tertalangi secara mandiri. Barangkali, hal inilah yang membedakan Pesantren Umbul dengan Pesantren lainnya.

Kiai yang aku temui ini, sudah generasi ketiga. Kami bertemu di Balai utama Pesantren. Dan ternyata, masih belum mengalami perubahan sama sekali sejak 15 tahun yang lalu. Fisik bangunan Pesantren, hampir tidak mengalami perubahan—persis, waktu aku masih sekolah Madrasah Diniyah. Sekalipun tidak sampai lulus.

“Kapan, Raka datang dari Jogja?” tanya Kiai Anwari pengasuh Pesantren Umbul.

Kiai muda ini merupakan kakak kelasku, waktu masih Sekolah Dasar. Kiai Anwari meneruskan perjuangan sang ayah, dalam membina dan mengasuh Pesantren Umbul yang hampir berusia satu abad itu. Sekilas ku lihat tidak ada yang berubah darinya yang selalu tetap sederhana dengan setelan baju putih dan peci putihnya yang ia kenakan. Kabarnya, beliau baru setengah tahun pulang haji dan belajar agama ke Yaman.

“Sudah sekitar tiga minggu yang lalu, *Ra*” jawabku.

Aku masih terbiasa menyebut Kiai Anwani dengan

*Lora*¹². Barangkali, karena efek panggilan masa kecil kami. Yang tidak bisa dilepaskan. Aku memang sudah lama, tidak bertemu dengan Kiai atau *Lora* Anwari.

“Maaf. Saya masih terbiasa menyebut Kiai dengan *Lora*” pinta pemaklumku terhadap Kiai Anwani. Tata bahasa orang Madura: ketika berbicara dengan Kiai. Memang jauh lebih halus, ketimbang sesama orang biasa.

“Ah, santai sajalah. Sebut biasanya aja. Malah kalau panggil Kiai, kayak kita baru kenal” maklum Kiai Anwari atas sikapku.

“Lama juga ya, kita tidak ketemu. Kira-kira sudah berapa tahun ya?” imbuh Kiai Anwari. Sambil menyodorkan kue cucur, khas Pesantren Umbul.

“Wah, kurang tahu juga, *Ra*. Yang jelas kita tidak bertemu lagi. Setelah sama-sama lulus SD” jawabku sambil mengingat tahun terakhir kami bertemu. Kiai Anwari memejamkan mata.

“Kalau tidak salah, dua belas tahun ya?” ingat Kiai Anwari

“Sepertinya begitu, *Ra*” jawabku. Sambil memutar memori isi tempurung kepalaku.

“Aku dengar kamu sekarang jadi anggota Muhammadiyah ya?” tanya Kiai Anwari langsung pada inti persoalan. Pertanyaan yang sering ditanyakan sebagian warga kampung Jalinan. Dan sekarang malah juga ditanyakan—Kiai Anwari. Aku *deg-degan*.

“Betul, *Ra*. Saya menjadi salah satu kader ortom, di bawah organisasi persyarikatan Muhammadiyah?”

¹² Bahasa Madura: *Lora* digunakan untuk menyebut anak Kiai. Setara dengan *Bindara*. Seperti yang sudah disampaikan pada sebelumnya.

“Kenapa, kamu masuk Muhammadiyah?”

“Karena, saya sepaham dengan perjuangan Muhammadiyah, Ra” suaraku cekak. Tidak bisa memberikan alasan.

“Maksudnya?” Kiai Anwari makin memburuku dengan pertanyaan.

Aku terdesak bingung. Skakmat. Barangkali, karena jawabanku yang langsung inti pertanyaan—tanpa banyak penjelasan.

“Saya ikut Muhammadiyah. Karena, terinspirasi spirit Kiai Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah. Lewat Muhammadiyah, Kiai Dahlan berkeinginan untuk mengangkat harkat dan martabat umat Islam. Terutama pada saat penjajahan kolonial Belanda. Yang saat itu, sedang terpuruk dalam berbagai dimensi kehidupan. Kiai Dahlan mendirikan mendirikan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam. Sehingga, terus terdorong untuk mendalami dan mengetahui maksud dan isi Al Qur’an. Kemudian, dapat dibumikan dan menyentuh dasar kehidupan manusia. Lewat perbuatan, tindakan dan berfikir. Termasuk keberadaan pentingnya *ijtihad* dihadirkan. Dan tidak perlu ditutup”

“Selain itu, Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam. Muhammadiyah berdiri, dilatar belakangi pendalaman Kyai Dahlan terhadap ayat Al Qur’an. Yakni, surat Imran : 104 dan surat Al Ma’un. Yang kemudian, memosisikan ayat ini sebagai *khittah* dan strategi perjuangan Muhammadiyah. Hal tersebut, dibuktikan Muhammadiyah, dengan membentuk amal usaha dan dapat dinikmati sampai saat ini oleh semua kalangan. Tak

terkecuali mereka yang di luar Muhammadiyah. Dan tidak kalah penting, Muhammadiyah sebagai gerakan *tajdid*. Keberadaan *tajdid* Muhammadiyah dapat dilihat dari dua hal. Yakni, pemurnian dan reformasi. Furifikasi dalam hal ini: pemurnian, dimaknai sebagai upaya Muhammadiyah dalam memurnikan praktek keagamaan Islam. Yang mulai bercampur dengan tradisi dan budaya lokal. Sedangkan reformasi, Muhammadiyah memperbaharui cara penyelenggaraan pendidikan, penyantunan fakir miskin, zakat, rumah sakit, shalat *Ied*, idhul kurban dan sebagainya” jelasku seperti buku teks yang ku hapal. Dan bahkan terkesan mengajari Kiai Anwari. *Duh!* Gusti.

“Lantas, kenapa hingga saat ini. Jam pendidikan agama, masih kurang di sekolah-sekolah”

“Maaf. Di sekolah Muhammadiyah-*kah*, *Ra?*” tanyaku agar tidak meluas.

Aku menyadari. Bahwa kritik yang paling fundamental Pesantren ini dari dulu kepada negara. Adalah, minimnya jam pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri. Pesantren ini, juga masih membedakan ilmu agama dan ilmu umum (alam).

“Termasuk di sekolah umum. Masa mengajarkan agama, hanya dengan dua jam dalam seminggu. Kayak kita, masih sekolah sekolah SD itu-*lah*. Kalau di Muhammadiyah saya juga kurang paham, soalnya belum pernah ke sekolah Muhammadiyah”

“Hal yang paling mendasar, *Ra*. Karena, negara kita bukan negara Islam. Jadi, durasi jam pelajaran agama di sekolah umum. Tidak bisa samakan, dengan durasi jam pelajaran agama di Pesantren. Muhammadiyah sudah sejak

berdiri. Menyeimbangkan antara pelajaran agama dan umum dalam basis kurikulumnya” jawabku diplomatik.

“Kalau seperti itu persoalannya. Kenapa Muhammadiyah, tidak memperjuangkan adanya negara Islam. Atau setidaknya, kembali pada Piagam Jakarta” Kiai Anwari terus memburuku. Dengan pertanyaan yang justru. Memposisikanku sebagai kambing buruan.

“Wah. Untuk hal ini, saya tidak bisa memberi banyak jawaban, *Ra*. Intinya, Muhammadiyah sudah final. Tidak akan membangunkan negara Islam maupun meributkan kembali soal Piagam Jakarta. Muhammadiyah menerima Pancasila, meski tetap berasaskan Islam. Hal ini, dibuktikan Muhammadiyah dengan menerima Pancasila sebagai azas tunggal, kala pemerintahan orde baru *Ra*” jawabku yang mulai tersulut diskusi berat.

“Artinya, Muhammadiyah tidak peduli kondisi umat Islam” buruan pertanyaan Kiai Anwari kian membuatku terdesak.

“Tidak seperti itu maksudnya, *Ra*. Muhammadiyah dalam perjuangannya tidak mengkhitbahkan diri untuk mendirikan negara Islam. Melainkan, berkeinginan menciptakan kehidupan Islami atau masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Tanpa perlu mendirikan negara Islam. Tetapi, nilai-nilai Islam menjadi bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat” jelasku.

Kami pun mengalami perbincangan sengit. Terutama, dalam persoalan relasi Muhammadiyah sampai dengan praktik ibadah *ala* Muhammadiyah. Termasuk, pernyataan yang berulang Kiai Anwari tentang masih perlunya negara Islam dalam kehidupan modern. Sebagai penengah, aku

hanya menjelaskan peran perjuangan Muhammadiyah jelang satu abad. Termasuk, amal usaha Muhamamdiyah yang mencapai ribuan buah itu.

Tidak terasa. Tiga jam kami habiskan untuk mendiskusikan banyak hal. Apalagi, Kiai Anwari baru keluar menyelesaikan pendidikan agamanya di Yaman. Tentu, aku tidak bisa menandingi keluasan ilmu agamanya. Belum lagi, ia seorang anak Kiai dan telah menjadi Kiai. Namun, kami sama-sama bisa memberi benang merah dalam perbincangan kami. Sehingga tidak terjatuh pada perdebatan yang hanya menghasilkan menang-kalah. Bukan saling bertukar pengalaman dan ilmu.

“Terus. Rencana kedepan kamu ingin mendirikan Muhammadiyah di kampung ini. Seperti yang dikhawatirkan orang-orang kampung?” tanya Kiai Anwari diujung pembicaraan kami.

“Tentu saja. tidak, *Ra*. Biarlah, masyarakat kampung ini tentram. Dengan segala paham dan ekspresi keagamaannya sendiri. *Toh!* Disini masih ada *Lora* sebagai penuntun. Saya hanya berharap, mudah-mudahan suatu hari nanti. Kampung ini tidak lagi memperdebatkan soal Muhammadiyah. Percayalah, saya tidak akan menancapkan papan nama Muhammadiyah di depan rumah. Apalagi, masyarakat sini sudah ber-Islam, meski tidak ber-Muhammadiyah. *Kan*, tidak ada paksaan dalam beragama. Apalagi, ber-Muhammadiyah, *Ra*. Hehe” jawabku sambil mengajak Kiai Anwari bercanda.

“Kamu, masih ingin mentahlilkan dan menziarahi orang tuamu *kan*, kalau sudah meninggal?” tanya Kiai Anwari kembali.

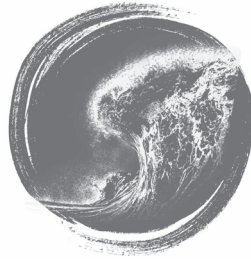
Aku tertegun dan mengambil nafas panjang.

“*Lora*, ini masih juga bertanya seperti itu. Pertanyaan itu, sudah tidak terhitung saya dengar. Insha Allah, saya bukan orang yang gampang melupakan kedua orang tua. Doa dan tahlil, itu *kan* wajib, *Ra*. Dan ziarah, selalu jadi risalah untuk selalu mengingat kematian. Saya hanya menghindari perayaannya saja. Doa dan *tahlil* tetap akan selalu berjalan” jelasku

“Oh, begitu ya. Syukurlah” jawab singkat Kiai Anwari. Tanpa canda. Aku bisa memahami pertanyaan beliau, yang barangkali itu pertanyaan masyarakat yang juga bertanya kepada beliau. Aku tahu Kiai Anwari bisa memahami pilihan yang telah aku pilih.

Adanya perbedaan pandangan soal bentuk perjuangan gerakan Islam. Pada akhirnya, perjuangan menemukan pola gerakannya sendiri. Sama halnya dengan pilihan Kiai Anwari mempertahankan warisan para pendahulunya. Harus pula diapresiasi agar selamanya lembaga pendidikan. Bebas dari kepentingan apapun. Lembaga pendidikan bukan lembaga profit yang mencari untung. Atau lembaga politik untuk mendulang suara kemenangan. Lembaga pendidikan tidak lain adalah wadah untuk mencari ilmu dan keberkahannya.

Aku pulang dengan tetap memeluk dan menjunjung hormat Kiai Anwari. Sembari terbesit dalam bathin, mudah-mudahan kelak, Pesantren Umbul juga menerima dan mengikuti pola gerakan dakwah dan organisasi Muhammadiyah. Semoga.



TAHLILAN

Masih dalam suasana libur lebaran. Aku, masih ada di rumah. Libur panjang lebaran seperti ini. Bisa dibbilang menjadi ruang interaksi yang efektif bagi seluruh umat manusia di negeri ini untuk saling bersilaturahmi kesana-kemari. Apalagi, libur lebaran selalu berlangsung lama bagi mahasiswa. *Aha!*

Isi berita berbagai media. Lebih didominasi kondisi yang sedang membelut KPK. Serta berita mengenai UU Tipikor. Yang sudah disetujui oleh 19 Fraksi di DPR. Padahal, dengan adanya UU tersebut, menurut sebagian kalangan, akan sedikit mengerdilkan wewenang KPK. Terutama, dalam melakukan penyelidikan. Sebab, KPK harus bekerja sama dengan Kejaksaan. Yang dikenal masih penuh dengan kemandulan.

Selain itu, perseteruan KPK Vs Polri. Masih jadi topik utama dalam *headline* berita. Dengan ditahannya 3 pimpinan KPK. Antasari Azhar yang terlibat dalam pembunuhan Nazaruddin Zulkarnain. Sedangkan,

Chandra hamzah dan Bibit Slamet Riyanto, juga sudah menjadi tersangka yang berkait dengan testimoni Antasari Azhar.

Jusuf Kalla mengultimatum Kapolri, mengenai masalah kasus Bibit Slamet Riyanto dan Chandra Hamzah. Agar diselesaikan dalam jangka waktu satu minggu. Apabila, tidak terbukti kedua bersalah. Maka, harus di keluarkan SP3 dan keduanya dibebaskan. Sedangkan, Presiden SBY harus menghadiri G-20.

Anehnya. Aku bertemu dengan Presiden SBY. Lewat mimpi pagi tadi. Dalam mimpi itu, aku sedang berbicara dengan presiden SBY. Yang sedang mengantar anaknya untuk sekolah. Padahal, yang aku tahu. SBY sudah tidak mempunyai seorang anak kecil. Aku mengobrol banyak hal dengan SBY. Termasuk, gaya memimpinnya yang tak jauh beda, dengan pemerintahan Soeharto.

“Saya punya cara sendiri dalam memimpin” ujar SBY. Tapi, akhirnya mimpi itu. Kemudian, menjadi tidak beraturan—tidak jelas. Aku terbangun dari tidurku. Setelah adikku ribut menggedor pintu kamar. Untuk segera shalat subuh. Kacau!

Di luar kembang tidur dan realitas politik negeri ini. Hari ini, aku silaturahmi ke tempat paman. Namanya, *Nom*¹³ Sahlan. Saudara lelaki dari ibuku. Di sana aku berdiskusi banyak hal mengenai agama Islam. Meski, harus aku sadari bahwa *Nom* Sahlan adalah tukang *carok*¹⁴. Hampir tidak ada

¹³ Bahasa Madura: dari akar kata *Anom* artinya, paman.

¹⁴ Jagoan

orang yang tidak mengenalnya di kampung Jalinan. *Nom Sahlan* punya karakter sendiri. Sekalipun, ia seorang bajingan (maling) dan tukang *carok*. Tapi, *Nom Sahlan* masih rajin shalat lima waktu. Maka, tidak heran ada anekdot bagi orang Madura: haji itu kewajiban, maling itu profesi.

Ada beberapa hal yang bisa ambil dari pembicaraan kami. Yakni, bisa dirangkum ke dalam tiga hal yang akan membuat manusia tak akan pernah puas diantaranya, ilmu, harta dan wanita.

“Sebanyak apapun seseorang yang menuntut ilmu. Maka, akan selalu ada orang yang lebih pintar darinya. Walaupun, ada orang yang paling pintar di negeri ini. Tapi, tak akan pernah melebihi ilmu Tuhan, yang tidak akan pernah ada habisnya. Walaupun air yang ada di laut dikumpulkan untuk menulis ilmunya, tetap tidak akan bisa. Kedua, harta. Sebanyak apa pun seseorang menumpuk harta. Maka, tidak akan pernah puas, dengan apa yang ia dapat. Ia akan terus memupuk. Sampai jumlah yang tak akan pernah terbatas. Ketiga, wanita. Sebagai pria normal. Maka, sangat jarang orang bisa tahan dengan godaan wanita. Punya istri cantik hari ini. Tapi, besok akan menikah lagi. Setelah menemukan yang lebih cantik” terang *Nom Sahlan* yang perlahan mulai membijak.

“Jangan pernah melupakan agama. Jadikan agama sebagai pegangan. Dalam menjalani hidup di dunia. Jangan pernah mengandalkan dunia. Yang tidak pernah abadi. Namun, apabila mengandalkan agama. Maka, dapat dipastikan bahwa dunia akan tunduk, pada orang yang selalu dekat dengan agama” imbuah *Nom Sahlan*. Seperti sedang menyatu dengan ilmu putihnya.

“Bukankah, kesadaran beragama juga menentukan cara bersikap” sindirku

“Ajaran agama itu banyak mensyaratkan tentang akhlak ketimbang hukum. Jika, akhlaknya baik. Maka, tatanan hukumnya berjalan dengan baik”

“Apakah itu, berkaitan erat dengan kesadaran”

“Iya, betul. Sebagian orang yang mempelajari agama. Tanpa, kesadaran yang utuh. Hanya akan menjadikan agama sebagai pelarian belaka. Saat, ia kalah dengan perebutan kehidupan dunia” tambah *Nom Sahlan*, makin shaleh. Ungkapanya hampir mirip dengan yang disampaikan Nietzsche.

Nom Sahlan makin banyak memberikan contoh. Termasuk, tentang para bajingan yang sudah insaf. Dan tidak jarang sudah ada yang pergi ke tanah suci.

“Lantas, apa pengaruh kesadaran pada diri *Nom Sahlan*?” tanyaku dengan menyindir tegas

“Dari tadi aku sudah tahu. Kalau kamu ini, mau mengetes” jawab *Nom Sahlan* sambil menghisap rokok dalam-dalam.

“Tidak semua orang yang di bajingan itu. Bajingan secara *kaffah*¹⁵. Dalam tahap tertentu. Ia akan menggunakan jiwa kemanusiaannya. Dan bahkan, terbesit untuk segera memperbaiki diri. Namun, pada saat itu pula ia kembali berkompromi dengan sikap kebajingannya. Itulah, mengapa orang yang dianggap bajingan perlu banyak hikmah untuk bertobat” tambah *Nom Sahlan*

¹⁵ Bahasa Arab: arti bebasnya, total atau menyeluruh.

bijak. Maklum saja ia yang pernah mengesyam pendidikan Pesantren di masa kecilnya.

“Artinya, paman sudah mau insaf?”

“Insaf itu bukan jawaban. Tapi, proses. Dan proses itu, perbuatan yang dikerjakan. Kalau kamu sudah mengetahui apa yang sudah ingin kamu kerjakan. Maka, kerjakanlah. Tidak usah memikirkan apa yang dikatakan oleh orang lain. Sebab, mereka tidak mengerti apa yang ada dalam pikiranmu. Hiduplah dengan segala keyakinanmu. Manusia itu, jadi baik atau tidak, bukan orang lain yang menentukan. Orang baik itu, hanya bisa diketahui oleh Tuhan yang menilai segala bentuk perbuatan” ujar Nom Sahlan sambil kembali menghirup dalam-dalam asap rokoknya. Kemudian memuntahkan kembali asap seluas lubang mulutnya. *Puzz!*

Aku pun terdiam dengan ucapan *Nom Sahlan*. Apa yang terjadi pada *Nom Sahlan* merupakan bentuk perubahan yang sangat drastis. Barangkali, dulu hingga kini, ia masih dikenal sebagai tukang Carok, bajingan (*maling*) dan suka buat onar seisi kampung. Namun, belakangan. Tepatnya, jelang beberapa bulan jelang meninggalnya sang ayah—kakekku sendiri. Ada perubahan sikap yang ditunjukkan oleh *Nom Sahlan*. Ia lebih sering bangun tengah malam. Dan berzikir hingga jelang terbitnya matahari.

Walaupun, *Nom Sahlan* cukup banyak terbuka sikap terhadap para keponakannya. Hingga kini, perangai ingin menang sendiri—suka buat onar, masih saja terjadi. Meski, kadangkala mengarah pada hal positif.

“Sudahlah, apa yang kau pikirkan. Sekolah itu, jangan banyak berfikir. Yang penting, kamu sudah tahu cara doa

memikat hati perempuan. Cukup, itu saja yang kau amalkan” kaget Nom Sahlan. Wajar saja istri Nom Sahlan sudah sepasang. Aku pun tertawa mendengarnya.

Petuah doa memikat hati perempuan hampir selalu *Nom Sahlan*, sampaikan padaku. Tiap kali aku mendatangi rumahnya. Apalagi, aku tidak jua kelar merampungkan kuliaj.

Aku pulang dengan muka merah. Efek ledakan *Nom Sahlan*.

Tibalah saatnya aku harus menghadiri acara *tablilan*. Ada tetangga sebelah rumah yang meninggal dunia. Dikarenakan serangan jantung secara mendadak. Desas-desus yang terdengar dari Soni. Beberapa orang sedang taruhan, untuk melihatku—apakah akan menghadiri acara *tablilan* atau tidak.

Aku tidak habis pikir. Di tengah suasana, berkabung seperti ini. Masih ada orang yang iseng bertaruh atas perbuatan orang lain. Aku meyakini, hal ini pasti bersumber dari obrolan jamaah warung kopi.

“Biasa ajalah. Gak perlu ditanggapi. Ini ujian atas sikap dan pilihan, Kakak” ujar Soni. Ia memaklumi. Hal seperti ini, sudah lazim terjadi di kampung kami. Yang suka bertaruh—atas hal-hal konyol.

“Maksudnya apa, *Lek*¹⁶?”

“Kakak, *kan* udah anti *tablilan*” ledek adikku. Yang ibarat menumpahkan bensin atas taruhan tersebut.

¹⁶ Bahasa Madura: berasal dari akar kata *Ale'*. Artinya, adik.

“Nggaklah, serem amat sih. Hemm!” jawabku, sambil menjitak kepala Soni.

Sore harinya. Saat acara *tablilan*, hendak dimulai. Aku datang, dalam keadaan terlambat. Sengaja, aku ingin melambatkan diri untuk hadir. Dengan muka sedikit menunduk, hati was-was dan sedikit berkeringat dingin. Aku langsung menuju ruang khataman Al Qur’an.

Ya! Aku tidak ikut *tablilan*. Tapi, ikut *khataman* Al Qur’an. Dalam tradisi di kampung Jalinan—dan Madura secara umum. Pada saat orang meninggal dan acara keagamaan. Selain, ada *tablilan*. Tapi, juga diadakan *khataman* Al Qur’an.

Tablilan diorientasikan pada masyarakat umum. Baik yang bisa mengaji ataupun tidak. Sedangkan, *khataman* hanya bisa dilakukan oleh mereka yang sudah bisa mengaji. Dalam *khataman*, seseorang akan diberi satu *juz* Al Qur’an untuk dibaca hingga selesai. Dan biasanya, juga harus bisa selesai, bersamaan dengan selesainya prosesi *tablilan*. Karenanya, membaca Al Qur’an harus dilakukan secara cepat—agar tidak ketinggalan.

Kemampuan mengaji menjadi hal yang prinsipil bagi masyarakat Madura. Mereka yang bisa mengaji mendapat status sosial yang lebih tinggi—khususnya, anak muda. Artinya, bisa mengaji tentu saja mengetahui ajaran agama Islam. Dan orang Madura cukup kuat dalam memegang ajaran agama Islam.

Untuk memberi dorongan agar bisa mengaji. Ada pameo yang sering beredar dalam masyarakat. “Kalau kamu tidak bisa mengaji. Bila ada hajatan, kamu cuma jadi tukang angkat minuman”. Artinya, orang yang bisa mengaji akan mendapat penghormatan tersendiri. Ketimbang, mereka yang tidak bisa mengaji.

Setinggi apapun, pendidikan seorang. Jika ia tidak bisa mengaji. Tetap diposisikan sebagai tukang angkat minuman. Gelar kependidikanya pun tidak berlaku. Gelar pendidikan dipandang bermakna: bila ia bisa mengaji. Makanya, jangan heran bila sebagian besar orang Madura bergelar Sarjana Agama.

“Sudah selesai dibakar” ujar salah seorang di sudut rumah. Itu aba-aba kalau kemenyan sudah dibakar. Sekaligus, pertanda, kalau *tahlilan* akan segera dimulai. Prosesi ini dipimpin oleh Ustadz kampung kami.

Tetap saja, aku tidak bisa menutupi rasa ringkih yang menyelimuti. Di ruangan khusus *khataman*. Aku mendapat bagian mengaji *Juz* 15 Al Qur'an. Jumlah yang sedikit lebih banyak dari *Juz* lainnya. Suasana ruangan bergemuruh seperti bunyi—lebah. Yang sedang berkumpul dekat sarangnya. Semua mengaji sesuai porsi *Juz* yang telah di bagikan.

Jelang doa, aku masih menyisakan 2 lembar. Aku tidak bisa mengejar cara cepat membaca Al Qur'an *ala* anak-anak kampung Jalinan yang fasih. Tapi, setidaknya, aku masih bisa mengaji.

Ruangan *khataman* dan *tahlilan* membaca doa bersama. Dengan tetap dipimpin oleh Ustadz yang membuka dan memimpin tahlilan tadi. Lewat pengeras suara yang di taruh ditengah ruangan. Setelah itu, kami yang bertahlil dan *khataman*, mendapat bungkusan makan jamuan. Yang sudah disiapkan oleh tuan rumah.

“Kamu, disini ya?” sapa salah orang yang memberikan bungkusan di depanku.

Aku pun menoleh ke sumber suara. Ternyata, Ahmad. Ia memberikanku secangkir teh, sebatang rokok dan bungkusan.

Jatahku dirapel, karena aku datang terlambat.

“Iya, *Cong*” jawabku sambil tersenyum. Ia pun berlalu meninggalkanku. Sambil membawa nampan yang berisi gelas berisi teh.

“Mad, jangan menyerah belajar ngaji” ujarku pada Ahmad. Pelan.

“Apa??” sahut Ahmad sambil menoleh kearahku

“Gak apa-apa. Makasih banyak, Mad”

“Iyelah..”

Dalam benakku. Dengan ikut *khataman* aku masih menghormati tradisi *tahlilan* di kampung Jalinan. Tradisi yang selama ini, dianggap sebagai sunnah Nabi. Aku ingin menghormati pilihan mereka. Dan aku juga ingin menghormati pilihanku. Maka, di luar konteks ibadah. Tradisi *tahlilan*, dalam relasi hubungan sosial. Membentuk solidaritas kolektif, timbulnya pemahaman untuk saling membantu, saling memberi—dan mendoakan.

Kebiasaan di kampung kami. Jika, ada orang yang meninggal. Para pelayat, khususnya ibu-ibu pasti membawa bahan kebutuhan pokok. Seperti beras maupun jagung, kadang ada pula dalam bentuk rupiah.

Meskipun demikian keluarga orang meninggal. Juga harus menanggung hutang orang yang meninggal, sekaligus biaya *tahlilan* selama 7 hari—dilanjutkan, dengan 40 hari, 100 hari, setahun dan seribu hari orang yang meninggal.

Inilah, kadang yang menyebabkan pihak keluarga, menanggung beban ganda orang yang meninggal—yakni, biaya dan rasa sedih. Akan tetapi, dalam perkembangannya suguhan *tahlilan*, mengalami pergeseran. Dari memberi

makan besar beralih kepada *snack*/bungkusan. Kemudian, rokok ditiadakan. Bagi keluarga yang tidak mampu.

“Gimana *tablilannya*. Lancar semua, kan? Tanya ibuku. Seakan, ibu baru pertama kali melihatku ikut *tablilan*.

“*Alhamdulillah* lancar. Aku tidak ikut yang *tablilan*, Buk. Tapi, ikut yang *khataman*. Udah lama juga aku tidak ikut *khataman*. Terakhir, tiga tahun yang lalu. Waktu ada hajatan di kampung sebelah”

“Ooh.. Kirain ikut *tablilan*”

“Biar semua orang yang *tablilan*. Matanya jadi lampu sorot melihatku. Ada-ada aja Ibu ini” jawabku sambil melepas peci. Ibu tertawa kecil.

Ternyata. Semua anggota keluarga sedang berkumpul di ruang tengah. Bukan karena ada hajatan. Atau ingin melihat ekspresiku, yang baru pulang *tablilan*. Tapi, sedang menunggu waktu makan malam.

“Ya, nggak gitu, *Cong*. Seperti yang sudah kamu lihat sendiri. Bahwa, masyarakat di kampung ini. Cukup susah untuk mengalami perubahan. Apalagi, perubahan itu menyangkut masalah ibadah. Yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun” ucap Ibuku sambil membagi piring, pada semua penghujji rumah.

“Maksudnya, ini soal Muhammadiyah, buk?”

“Iya. Apalagi, kalau bukan soal itu. Ibu itu tidak tega. Kamu diolok-olok oleh sebagian masyarakat kampung. Karena pemahaman kamu berbeda setelah pulang dari Jogja. Kamu yang beginilah, kamu yang begitulah”

“Ibu tidak paham banyak tentang Muhammadiyah.

Yang ibu pahami, sejak dari Pesantren. Adalah bagaimana mengamalkan ilmu yang dipelajari. Menghormati guru, serta mendoakannya. Agar mendapat barokah atas ilmu yang diajarkan” imbuh ibuku,

Apa yang diungkapkan ibu. Seakan ada hal terpendam dalam dirinya terkait keikutsertaanku sebagai anggota Muhammadiyah. lidahku, tiba-tiba mencair. Kehilangan selera makan. Aku baru menyadari. Bahwa, ibu juga memantau keberadaan pilihanku.

“Itu tanda-tanda kalau ibu lagi dalam keadaan capek, Kak. Jadi, semua yang didengar dan diketahuinya ingin dibahas” timpal Soni. Yang sedang memegang remote TV

“Ya. Tidak seperti itu persoalannya, *Lek*. Ibu, seperti sedang dalam keadaan was-was” jawabku pada Soni.

“Begini, Buk. Aku kenal kampung ini, sejak sebelum aku dilahirkan. Ibu dan bapak adalah orang tua yang harus didoakan dan dibaktikan oleh seorang anak. Apapun, yang dikatakan oleh orang-orang kepadaku saat ini. Itu semua, karena mereka tidak pernah mengenal Muhammadiyah. Mereka hanya mendengar dari mulut ke mulut. Tanpa, ada keberanian untuk mengenal gerakan Muhammadiyah secara jauh”

“Sekarang dan seterusnya. Aku tetap menjadi anak Ibu dan bapak. Juga tetap menjalankan apa yang sudah diajarkan selama ini. Sepanjang itu masih dalam kebaikan. Aku juga tidak akan pernah memaksakan Muhammadiyah untuk bisa diterima, baik di keluarga ini maupun di kampung ini. Percayalah, Buk” ucapku

“Termasuk, tetap menziarahi dan mentahlilkannya.

Jika kelak kami meninggal?” jawabku Ibu.

Aku makin tersudut. Seperti saat bertemu dengan Kiai Anwari.

“Iya. Ibu cinte. Malah kayak anak-anak ini..”

“Kak, kalau kakak yang meninggal duluan gimana?” timpal Soni.

Adik laki-lakiku itu seperti mau mengajak perang dunia.

“*Astaghfirullah*. Omonganmu itu, lho”

“Ya, tetap dimakaminlah..”

“Maksudnya. *Tablilannya* itu, Kak?”

“Karena umur tidak ada yang mengetahui selain Allah. Seandainya, Allah memanggilku lebih dulu. Tetaplah, aku dimakamkan lazimnya orang meninggal di kampung ini. Kalaupun ada yang mau mentahlilkan, mana bisa aku melarang. Hanya saja, tradisi makan-makan dalam *tablilan* ini harus ditiadakan. Biarkan orang yang melayat membawa barang atau makanan. Baru, setelah acara usai. Kumpulan sumbangan dari para pelayat dikumpulkan. Kemudian, disalurkanlah pada orang termiskin di kampung ini”

“Cara seperti itu menurutku jauh lebih menyentuh. Salah satu yang keliru dari *tablilan*, bukan doa dan bacaan *tahlil*. Tapi, karena didalamnya penuh dengan ritual yang dilarang. Seperti, bakar kemenyan sebelum acara, makan-makan, harus dengan bilangan hari dan lainnya. Sehingga, terkesan menambah beban, terhadap keluarga yang ditinggalkan. Serta menambah-nambahkan dalam mengamalkan ajaran agama. Oleh karena itu, acara *tahlil*, lebih dikenal dengan tahlilan. Itu dia substansinya” jawabku,

meski dalam keadaan jantung mendebarkan.

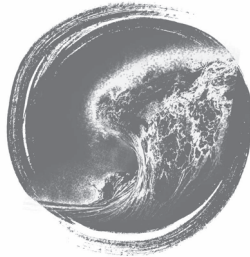
“Iya, juga sih. Mudah-mudahan, kita sekeluarga dipanjangkan umur” ujar adikku. Ia seakan paham apa yang aku maksud. Ibuku, nampaknya masih perlu waktu untuk masalah itu. Ia memilih ke dapur untuk mengambil lauk makan malam ini.

“Amien...”

“Udah, diskusinya diakhiri. Makan juga penting untuk hidup” ajak Bapak, yang sedari tadi merokok di teras depan rumah. Kami pun makan malam bersama. Tidak ada perdebatan di tengah jamuan makan. Apalagi, menu makannya ikan pindang, nasi jagung, sambal dan sayur sisa makan siang tadi.

Malam pun berjalan seperti tasbih *tahlilan*. Piring pun menumpuk rapi. Bersama terhampasnya isi piring yang menggoyang lidah.

... kampung Jalinan: sunyi dan lelap.



JANGAN Mencari Hidup di Muhammadiyah

Beberapa hari lalu. Aku bertemu salah seorang guru Madrasah Muallimat Yogyakarta. Para muridnya memanggil Umi Maria. Ia menyampaikan bahwa ada sekolah Muhammadiyah di daerah Sleman yang membutuhkan tambahan murid.

Aku mengenal Umi Maria. Karena diperkenalkan saudaraku, Mbak Nita. Kami pun menemui Umi Maria di rumahnya. Untuk menindaklanjuti pembicaraan kami beberapa hari lalu itu.

“Gimana kamu bisa membantu?” tanya Umi Maria. Sesaat kami berbincang kecil di ruang tengah rumahnya di daerah Gamping.

“Dengan cara apa. Saya bisa membantu, Umi? Apakah dengan mengajar” tanyaku

“Bukan. Disana tenaga pengajarnya sudah ada. Saat ini, sekolah itu dalam tahap pengembangan untuk membuat semacam asrama” jawab Ibu Umi Maria

“Maksudnya?”

“Saat ini, sekolah tersebut, sedang dalam proses pengalihan dari sistem sekolah menengah atas menjadi sekolah kejuruan. Selain itu, kedepan, rencana sekolah mau dijadikan sekolah berasrama. Seperti halnya di Muallimat” Jelas Umi Maria sambil mengusap peluh yang mengucur di dahinya.

“Terus, murid yang sekarang gimana?” tanyaku semakin polos

“Tetap diteruskan. Hingga menunggu ada keputusan, peralihan menjadi sekolah kejuruan. Setelah kelas kejuruan dibuka. Maka, para siswa-siswi akan diasramakan. Kamu bisa bantu mencarikan murid?”

“Mencarikan murid dari kampungmu di Madura. Begitu, maksud saya” ucap Umi Maria.

“Masyarakat sekitar sekolah sendiri, gimana Umi? *Kok*, sampai berkeinginan untuk menerima murid dari luar daerah” korekku terhadap Umi Maria

“Sekolah itu, kalah favorit dengan sekolah negeri. Yang hanya berjarak 300 meter. Dulu, sekolah Muhamamdiyah itu ramai muridnya. Namun, dengan berjalannya waktu. Seperti lazimnya sekolah Muhammadiyah di pelosok. Kalah bersaing dengan sekolah negeri. Yang fasilitasnya, sudah dijamin pemerintah”

“Kalau kamu bisa membantu. Saya sangat bersyukur. Saat ini, sudah ada siswa dari Lampung, Wonosobo, Bima, Flores dan beberapa daerah lainnya. Sekalipun, masih dibatasi hingga 50 orang. Sebab dana operasional dan bantuan subsidinya hanya mencukupi jumlah itu.

Semuanya, gratis. Tanpa dipungut biaya apapun hingga lulus” jelas Umi Maria

“Terus, uang seragam, buku dan kebutuhan sekolah lainnya gimana, Umi?” tambah Mbak Nita.

“Pengurus asrama sudah menjamin. Kecuali, kebutuhan sehari-hari. Pihak asrama menggratiskan semuanya. Sudah ditanggung” Umi Maria meyakinkan kami berdua.

Aku dan Mbak Nita saling bertatapan. Kami, saling mengangkat alis. Dan mengisyaratkan lewat ekspresi wajah. Apakah, kami menerima ataukah menolak. Tawaran bantuan Umi Maria. Kesempatan yang nyaris tidak pernah kami dengar: sekolah gratis.

Pikiran kami ternyata sama. Yakni, mengajak anak yang kurang mampu di kampung Jalinan. Kampung kami berdua.

“Gimana. Bisa bantu, nggak?” ucap Mbak Nita. Yang masih belum memberi keputusan tentang apa yang kami pikirkan.

“Memangnya, harus sekarang ya keputusannya? *Kan*, kita harus pulang dulu ke Madura, Mbak”

“Ya, nggak apa-apa. Yang penting, kita menyanggupi aja dulu. Gimana?”

“Mi, harus sekarang, ya. Keputusannya” tanya Mbak Nita pada Umi Maria.

“Iya. Soalnya, minggu depan. Umi harus memberikan laporan terhadap sekolah itu” jawab Umi dari ruang tengah. Kami tadi meminta ijin untuk saling *rembug* di luar ruangan.

“Ngomong-ngomong. Apakah ada anak yang mau sekolah Muhammadiyah di kampung kita itu” ucap Mbak Nita yang malah meragukan diri.

“Gimana *sib* Mbak *kok* labil. Kita cari aja dulu. Kalau ini berhasil. Maka, masalah benturan pemahaman Muhammadiyah dan kampung kita secara perlahan akan meredam. Ini perjuangan kita Mbak. Untuk membuktikan tidak ada masalah dengan Muhammadiyah” ucapku yang malah menguatkan Mbak Nita.

“Kamu ada referensi orang untuk diajak?”

“Itu urusan nanti. Seperti yang Mbak bilang tadi. Kita sepakati aja dulu”

“*Ngaco*! Kalau kita gak dapat gimana”

“Ya kita minta maaf. Gitu aja kok repot. Hehe”

“Oke”

Kami berdua pun kembali menghadap Umi Maria. Dan menjelaskan, bahwa kami akan mencarikan siswa sekolah tersebut dari kampung kami. Mendengar jawaban kami, Umi Maria mengapresiasi tindakan kami berdua. Ia pun menyarankan agar segera memberikan kepastian, sebelum minggu depan.

“Kira-kira. Ada berapa orang yang kalian bisa usahakan?” tanya Umi Maria

“Lima orang, Umi” jawab Mbak Nita

“Apa??” aku kaget dengan jawaban Mbak Nita

“Raka, kenapa?”

“Gak apa-apa, Mi” aku pun meradarkan kedua bola mataku pada Mbak Nita. Sebab ia sudah menyanggupi

lima orang. Tanpa, perlu terlebih dahulu menanyakanku. Ia pun hanya tersenyum.

“Oke. Kalau begitu. Minggu depan, saya tunggu kabar baik dari kalian berdua. Semoga, hal ini menjadi amal kebaikan untuk kita semuanya” tutup Umi Maria.

Selang beberapa saat kemudian. Kami pun pamit pulang. Sebab malam semakin menua.

Sepanjang perjalanan pulang. Kami saling mencari cara. Bagaimana bisa mengajak anak di kampung Jalinan. Untuk bisa diajak sekolah di Muhammadiyah.

Kami pun mengumpulkan nama anak. Kemudian, kami pun mendaftarnya sebagai calon siswa yang akan dibawa ke Jogja. Usai berdiskusi hingga dini hari. Kami pun memutuskan 5 orang dari 10 orang yang kami diskusikan. Alasan tersebut, didasarkan kemampuan ekonomi, semangat belajar yang tinggi dan tidak membawa perdebatan sengit Muhammadiyah dan kampung kami.

Mbak Nita, yang memutuskan diri untuk pulang ke Madura. Aku tidak ikut pulang. Karena, ada keperluan, yang tidak bisa di tinggal di Jogja.

Menurut Mbak Nita masih belum ada perubahan kondisi transportasi pulang ke Madura. Bus jurusan Madura masih menjadi kekhasan yang selalu mendampingi. Tetapi, menurut penuturan Mbak Nita ada kejadian unik, mengharukan dan menegangkan. Pada saat bus jurusan Banyuwangi-Kalianget Madura sudah parkir dan bertengger di badan kapal penyerangan menuju Kamal Bangkalan.

Seorang ibu muda yang sedang hamil tua. Secara

tiba-tiba ingin melahirkan di tengah kapal feri yang mulai melaju. Menurut penuturan sang suami. Sebagaimana diberitahu Bidan yang memeriksa kandungan istrinya dua hari lalu. Jadwal kelahiran anaknya, masih sembilan hari lagi. Sentak, seisi bus mendadak heboh. Seakan kapal ingin tenggelam.

Para penumpang yang ada di dalam bus. Diminta keluar oleh kondektur. Agar ibu muda yang ingin melahirkan tersebut, bisa menghirup udara dengan baik. Sang suami pun juga tidak kalah sibuk. Ia harus naik turun bus ke bus yang lain di parkir kapal. Untuk mencari dokter, maupun bidan yang kebetulan menjadi penumpang kapal Feri penyebrangan selat Madura. Ia meninggalkan sang istri yang menjerit kesakitan di dalam bus. Dengan dibantu oleh penumpang perempuan, yang ada di dalam bus. Proses kelahiran ibu muda ini pun tidak bisa ditunda—mendesak.

“Mohon perhatian, kepada seluruh penumpang. Mengingat hal ini sangat darurat. Apabila, ada diantara penumpang. Yang berprofesi dokter ataupun Bidan. Mohon bantuannya, untuk bisa turun ke tempat parkir kapal ini. Sebab, ada seorang ibu yang ingin melahirkan. Sekalagi lagi, mengingat hal ini sangat darurat. Mohon kerjasamanya, dikarenakan kapal baru bisa berlabuh 15 menit lagi” pengumuman dari pengeras suara kapal. Pengumuman tersebut diulang sampai tiga kali.

Mendengar pengumuman tersebut. Tak pelak, penumpang kapal menyorotkan matanya pada bus bernopol W 1346 NU. Ada yang melihat melalui tangga. Ada pula yang turun sampai tempat parkir. Barangkali,

kejadian ini merupakan kejadian pertama, yang dialami oleh kapal penyeberangan selat Madura ini.

“Maaasss...”teriak ibu muda yang melahirkan itu.

Suaminya yang sudah mandi keringat. Masih berada di luar bus. Sambil mutar-mutar kepalanya, kesana kemari, mencari seseorang yang bisa membantu kelahiran sang istri.

Ternyata, dalam penumpang kapal tidak ada dokter ataupun bidan. Tentu saja, kapal penyeberangan ini tidak menyediakan tenaga medis—apalagi, khusus orang melahirkan. Kalau pun ada, terkait masalah medis. Itu hanya sededar obat-obatan di kotak P3K yang ada di dekat ruang kendali kapal. Pengumuman dari ruang kendali pun ditabuh kembali.

Sang suami, panik luar biasa. Lebih panik, ketimbang kapal penyeberangan karam. Yang bisa menolong dirinya, hanya ada dua pilihan: penumpang kapal atau malaikat khusus kelahiran yang dikirim oleh Tuhan dari langit.

“Dulu saya dukun beranak. Saya biasa menangani ini, *Cong*. Tapi, nenek tidak bisa melihat secara jelas. Jadi, tolong dibantu” ucap seorang nenek tua yang keluar dari kerumunan penumpang. Ia datang sambil dipangku tangannya oleh salah seorang lelaki—barangkali, cucu si nenek.

Saat kemudian. Juga muncul seorang mahasiswa kedokteran yang sedang mau berangkat praktik ke Pamekasan. Tak ayal, hanya kepada mereka berdualah, nasib ibu hamil yang ingin melahirkan itu dipertaruhkan. Kotak P2K pun sudah duduk salah satu kursi penumpang.

Hanya beberapa orang penumpang perempuan saja, yang ada di dalam bus.

Seisi penumpang kapal penyeberangan Tanjung Perak Surabaya-Kamal Bangkalan. Tegang menunggu hasil kelahiran ibu muda tersebut. Sang suami pun, juga tak kalah pucat. Sambil menyandar didaun pintu depan bus Akas jurusan Banyuangi-Kalianget.

“*Tuuutttt..tuutttt..*”

Sirine kapal penyeberangan Surabaya-Kamal—Yang biasa disebut kapal Feri ini. Sebentar lagi akan berlabuh. Samar-samar dari dalam bus. Terdengar suara tangisan bayi. Yang merupakan pertanda bahwa ibu muda itu sudah melahirkan. Pintu depan bus pun terbuka..

“*Alhamdulillah, Pak. Istri sampeyan melahirkan putra dengan selamat dan sehat. Anak sampeyan laki-laki*” ucap mahasiswi kedokteran itu. Sembari menjabat tangan lelaki yang sedari tadi tegang itu.

Tanpa di komando. Ia pun menuju menemui istri dan anaknya. Mereka berduapun, menangis gembira. Melihat anaknya lahir dengan selamat. Meski sang anak hanya dibalut dengan kain sarung. Dan tali pusar yang hanya dijepit kencang oleh penjepit rambut.

“*Sakalangkong taretan*¹⁷ atas doa dan bantuannya. Anak ini saya kasih nama: Ferry Akas Nanda” teriak si lelaki berawakan Madura asli itu, dari depan bus.

Untuk nama anak si lelaki yang baru lahir itu. Ia mengambil nama bus dan kapal yang ditumpangnya. Nama,

¹⁷ Terima kasih saudara

yang barangkali terdengar aneh bagi sebagian orang. Tapi baginya lewat dua kendaraan umum, khas Madura inilah—ia mendapatkan karunia, yang tidak ternilai harganya.

Semua penumpang pun, bersiap di kendaraan masing-masing. Jangkar kapal sudah jatuh ke laut. Penumpang bus Akas nomor polisi W 1346 NU harus berjalan menuju dermaga. Disana para penumpang jurusan berbagai daerah di pulau Madura akan dialihkan pada bus Akas jam berikutnya atau dibelakang bus W 1346 NU.

Semua penumpang menyalami dan menyucapkan selamat, kepada kedua pasangan. Orang tua dari Ferry Akas Nanda. Tak terhitung, berapa mereka mengucapkan maaf dan terima kasih. Hingga mereka bertiga pun, diangkut oleh mobil Ambulance. Untuk dibawa ke rumah sakit terdekat, agar ibu dan sang bayi tersebut mengalami penanganan medis lebih lanjut.

“Sungguh kejadian yang membahagiakan dan mengharukan” ucap nenek tua, yang menangani proses kelahiran tersebut.

Lima belas menit kemudian bus Akas susulan mengangkut semua penumpang. Dan sopir bus W 1346 NU melenggang membawa bus tersebut untuk dimandikan.

Kepulangan Mbak Nita. Barangkali, lebih tepat disebut sebagai misi. Sebab, hanya beberapa jam sampai di rumah. Ia langsung menemui anak-anak, yang sudah kami *planning* untuk diajak sekolah ke Jogja. Ada tanggapan yang berbeda dari keluarga anak-anak itu, saat Mbak Nita menyampaikan niat baiknya.

Hal yang paling membuatnya cukup menaikkan tensi

darah. Ada yang menganggap kalau mereka yang diajak mau Mbak Nita mau dijadikan pembantu. Seperti, yang terjadi dengan beberapa kasus TKI yang dibawa keluar negeri.

“Kalau saya, bermaksud jahat. Kenapa, harus anak kampung sini yang harus saya korbankan. Ini hanya niat baik saya. Kalau pun tidak setuju. Saya juga tidak memaksa” tegas Mbak Nita.

“Maaf, *Puk*¹⁸. Bukan aku, tidak mau diajak sekolah ke Jogja. Tapi, karena di rumah ini sudah tidak ada lagi, laki-laki yang bisa membantu menjadi tulang punggung keluarga. Bapak meninggal, dalam kecelakaan kerja. Waktu ia bekerja di Malaysia 3 tahun lalu. Aku nggak tega meninggalkan ibu sendirian” jelas anak itu. Ia hanya ingin agar Mbak Nita tidak kecewa dengan niat baiknya.

Tak ada dalam bayangan sebelumnya. Keberadaan Mbak Nita, yang ingin mengajak anak-anak sekolah Muhammadiyah di Jogja. Sudah menjadi pembicaraan, dari mulut ke mulut. Hal sensitif, apapun di kampung kami menyebar dengan cepat. Melebihi sinyal *handphone*. Apalagi, jika sudah sampai ke warung kopi. Jauh lebih cepat..

Ajakan Mbak Nita pun telah menjadi asumsi yang bermacam-macam. Jadi, trending topic perbincangan orang kampung. Dan itu pun, juga tidak bersumber dari Mbak Nita sendiri. Jika, sudah seperti ini. Maka, hal yang paling rasional, adalah membiarkan arus pembicaraan itu

¹⁸ Bahasa Madura: berasal dari kata *Empuk*. Artinya, kakak atau mbak.

terus mengalir. Hingga, pada saat tertentu. Akan memudar seiring dengan adanya perbincangan yang lebih menarik.

Orang kampung kami, begitu suka membicarakan sesuatu. Meski, itu bukan urusan mereka sendiri. Barangkali, karena cuaca pulau Madura yang cukup panas hawanya. Hingga menyebabkan halusinasi pembicaraan yang tidak ada habis-habisnya.

Dua hari pun berlalu. Dalam konteks apapun, nyaris tidak akan ada masalah rasional yang segera selesai, jika permasalahan masih berada di tangan komentator. Apapun komentar yang beredar. Harusnya tidak perlu dirisaukan. Jika yang kita kerjakan benar dan sesuai dengan asas prosedural yang berlaku.

Salah satu komentator—yang selalu *update* sikap perilakudan Mbak Nita—terlebih masalah Muhamamdiyah adalah Ahmad. Ia mendatangi Mbak Nita pada saat rumah dalam keadaan melompong—kosong.

“Nit, apa maksudmu. Ngajak anak kampung sini belajar di sekolah Muhammadiyah. Sudah habis ilmu apa di sekolah dan pesantren kampung ini” ujar Ahmad yang tidak pernah basa-basi dalam memulai pembicaraan.

Ia berdiri depan pintu. Sedangkan Mbak Nita menyapu di ruang tamu.

Adat di kampung kami. Jika ada tamu—terutama, kaum lelaki tidak diperbolehkan masuk ke dalam rumah. Ada dan tidak adanya orang di dalam rumah. Sekalipun, ada ruang tamu. Ruang tamu rumah hanya untuk tamu

perempuan. Tamu laki-laki duduk di *Kopung*¹⁹. Tempat bagi kalangan laki-laki bertamu. Dan biasanya juga berfungsi sebagai tempat sholat. Adanya pemisahan tempat ini bertujuan untuk menjaga fitnah di masyarakat. Bangunan *Kopung* masih banyak ditemui di Madura, khususnya di desa-desa.

“Maksudmu apa, Mad?”

“Aku dengar, kamu ngajak anak sini untuk sekolah di sekolah Muhammadiyah?”

“Apa kepentinganmu dengan semua itu, Mad?”

“Adalah. Aku nggak mau, kamu sama adikmu, Raka itu. Merusak kampung ini” ucap Ahmad yang mulai naik pitam. Karena, tidak diacuhkan oleh Mbak Nita. Seisi kampung sudah tahu. Kalau Ahmad suka ingin terlibat dalam urusan orang lain.

“Disuruh sekolah. *kok* malah dibilang mau merusak. Gimana kamu ini?”

“Pokoknya. Aku tidak setuju dengan ulah kalian itu!” bentak Ahmad, yang benar-benar naik pitam. Ia meninju daun pintu rumah dengan cukup keras. Untung saja, tidak rusak dan tidak ada orang sama sekali di rumah. Jadi tidak gaduh. Mbak Nita pun, tidak tinggal diam. Ia pun menatap Ahmad dengan tajam: bola matanya merah.

“Kalau kamu, tidak setuju. Bisa tidak, kamu lebih sopan, bertamu ke rumah orang. Sedikit pun, tak pernah kami mengajak kamu, untuk sepaham dengan pemahaman kami. Sekarang, kamu jawab. Apa kamu

¹⁹ Semacam balai/musholla keluarga.

sanggup, membiayai anak-anak yang tidak mampu di kampung sini. Yang masih punya semangat dan keinginan bersekolah? Apa ada sekolah di kampung ini yang gratis? Apa kamu sanggup bertanggung jawab atas masa depan mereka? Sekolah Muhammadiyah yang aku tawarkan ini menggratiskan semuanya”

“harusnya. Kamu sedikit dewasa melihat keadaan. Tidak selamanya, orang kampung ini dibiarkan menjadi pembantu di negeri orang. Ingat Mad, Sekolah tidak hanya membuat pintar. Tapi, juga memberi harapan tentang masa depan” ucap Mbak Nita dengan sangat keras.

Ahmad hanya terdiam. Ia tidak bisa menjawab pertanyaan Mbak Nita. Ia menggigit bibir bawahnya. Takluk di hadapan perempuan yang 5 tahun lebih tua darinya. Menyadari dirinya juga terpancing amarah. Mbak Nita mengelus dadannya.

“Ahmad. Aku hargai semangat dan kepedulian kamu untuk melindungi kampung ini. Aku mohon maaf, kalau barusan sempat tersulut emosi”

“Aku pegang. Omonganmu tadi, Nit. Intinya, aku tidak suka dengan perubahan di kampung ini. Apalagi, hanya buat kisruh” ancam Ahmad

Ia pun meninggalkan rumah tanpa pamit. Hanya asap rokok yang ia tinggalkan.

Kebenaran. Kadang-kadang tidak hanya dipahami bahwa ia harus disampaikan. Yang jauh lebih penting adalah bagaimana kebenaran itu, bisa menyentuh dasar hati. Hingga pada saat kebenaran disampaikan, tidak bertentangan dengan hati, diri dan alam sekitarnya.

Kebenaran, bagi Mbak Nita. Ia anggap tidak sederhana—karena, kebenaran ada didalam hati.

Tanpa menghiraukan ucapan Ahmad. Mbak Nita kembali menemui keluarga, anak yang ingin kami ajak untuk bersekolah ke Jogja. Anak yang ia temui pertama hari itu bernama, Mirza. Anak muda yang memiliki semangat sekolah. Keterbatasan ekonomi yang dialami keluarganya, menyebabkan kemampuan kreatif dan kecerdasan otaknya, tidak tak bisa menembus institusi formal yang bernama sekolah.

Bapaknya sudah meninggal waktu ia berusia lima tahun. Saudaranya merantau ke Malaysia, menyebabkan ia, harus tinggal bersama ibu dan adik lelakinya yang kecil.

“Sebenarnya, aku masih berat dengan Ibu sakit-sakitan, *Puk*. Ini bukan persoalan sekolahnya yang di sekolah Muhammadiyah” ucap Mirza. Setelah Mbak Nita menyampaikan niatnya ke rumah Mirza.

“Artinya, kamu sendiri. Ada keinginan untuk sekolah, *kan?*” jawab Mbak Nita

“Apa kaitannya, sekolah dengan keadaan ibu sih, Za? Kamu, sekolah di sini atau dimana pun juga. Tidak membuat penyakit ibu yang sudah lama Ibu ini idap bisa sembuh. Tetaplah, bersekolah. Apalagi, kakak-kakakmu juga berharap. Kamu bisa sekolah, sampai selesai kuliah” tambah Ibu Mirza, yang nampaknya ikut mendukung tawaran Mbak Nita

“Sekolahnya di Jogja, Buk. Jauh. Gimana, kalau ibu penyakitnya kambuh”

“Memangnya. Dengan kamu ada disini. Bisa

menyembuhkan Ibu. Tidak, *kan?* Tawaran sekolah gratis, jarang terjadi di kampung ini. Apalagi, di Jogja yang terkenal kota pelajar itu. Yang paling penting, doa agar cepat sembuh. Itu yang ibu butuhkan dari kamu. Ibu mendukung kamu sekolah disana” dukung Ibu Mirza.

Penyakit yang diidap Ibu Mirza tergolong aneh. Saat diperiksa ke rumah sakit. Dokter mendiagnosis tidak ada penyakit apa-apa. Padahal, seringkali mengalami kelumpuhan secara tiba-tiba. Hingga, tidak bisa beraktifitas. Kasak kusuk, orang kampung malah menganggap bahwa Ibu Mirza terkena guna-guna.

“Tapi, Bu?”

“Sekolah itu tidak perlu pakai, tapi. Sekolah itu bukan alasan. Tapi, kewajiban. Apa yang bisa dibanggakan anak muda. Selain, ia sebagai pelajar. Kewajiban Mirza itu, sekarang adalah belajar. Dan ibu, sudah restui kamu belajar ke Jogja”

“Sekolahnya itu Muhamadiyah, Bu”

“Apa bedanya sekolah Muhammadiyah atau tidak. Sama-sama belajar, *kan?*. Tidak perlu mengikuti apa yang menjadi pembicaraan orang kampung ini. Yang belum tentu jelas kebenarannya. Kamu itu, hidup bukan atas kata orang-orang. Tapi, kamu hidup atas dirimu sendiri. Kamu yang menentukan jalan hidupmu ke depan. Bukan, orang-orang” jelas ibu Mirza.

Mbak Nita, tidak terlalu banyak berkomentar. Ia hanya mendengarkan percakapan seorang anak dan ibu. Yang sama-sama, berkeinginan dan berkeyakinan. Bahwa, dengan bersekolah segala hal bisa terselesaikan dengan cara alami. Termasuk, keterbatasan ekonomi yang selama ini melanda keluarga ini. Hanya sekolah, yang mereka yakini sebagai jalan

menuju pintu keberkahan hidup yang direstui Tuhan.

Usai mengalami perbincangan yang cukup serius. Mirza pun mengamini ajakan Mbak Nita. Ia pun diminta untuk datang ke rumah besok sore. Dan mempersiapkan diri untuk mengurus pemberangkatan.

“Ibu minta tolong pada kamu Nita dan Raka. Mohon jaga anak ibu *ya* di kampung orang. Godaan hidup jauh dari keluarga. Tidak jauh-jauh dari persoalan duniawi. Ibu yang sudah tua ini. Tidak punya banyak hal yang bisa diwariskan. Selain, mendukung Mirza untuk selalu bersekolah. Jadikan anak ibu ini, pintar dan bermanfaat” pesan ibu Mirza.

“Iya, Bu. Kami akan tetap menjaga. Sejauh yang kami bisa lakukan. Semaksimal mungkin” jawab Mbak Nita. Ia pun pamit dan bersalaman dengan keluarga. Yang terbinang moderat di kampung kami ini.

Anak kedua yang didatangi Mbak Nita adalah Hadi. Ia merupakan alumni pesantren terkenal di Pamekasa. Hadi juga merupakan orang yang bapaknya meninggal dunia, sejak ia duduk di Sekolah Dasar. Cerita mengenai meninggalnya bapaknya Hadi. Cukup melekat dalam isi kepala hampir semua masyarakat kampung. Bahkan, seorang Kiai yang juga memimpin *tablilan*, menyebut bapaknya Hadi meninggal dalam keadaan “*syahid*”.

Tragedi kecelakaan tahun 1999. Antara sepeda motor Bravo dan mobil Espass. Bermula saat bapaknya Hadi, bermaksud mengantar sang kakak ke pesantren. Dimana ia juga pernah menjadi santri. Motor Bravo ditumpangi bapak, kakak dan Hadi. Ditengah perjalanan motor yang

dikendarai mereka ditabrak mobil Espass dengan kecepatan tinggi.

Tubuh sang bapak yang terpelanting. Hingga beberapa meter. Dan menyebabkan pendarahan yang luar biasa di kepala. Hingga, ia pun meninggal dunia di lokasi kecelakaan. Sang kakak pun juga demikian. Ia mengalami patah kedua kaki dan tulang rusuk. Dan harus harus mengalami masa kritis di rumah sakit, juga penyembuhan yang berbulan-bulan. Sedangkan, Hadi yang terlempar ke gundukan parit. Hanya mengalami luka di beberapa bagian. Meski, tidak seserius bapak dan kakaknya. Tragedi kecelakaan tersebut tidak hanya merenggut nyawa sang bapak. Tapi, juga membangkrutkan bisnis *furniture* yang didirikan keluarga Hadi. Pengobatan sang kakak yang panjang—menjadi prioritas, kala bisnis harus berhadapan dengan musibah.

Waktu ditemui Mbak Nita di rumahnya. Hadi sempat berdiskusi banyak: terkait Muhammadiyah. Hadi yang juga alumni pesantren. Bahkan, terheran-heran mengapa persoalan *qunut*, tahlilan dan ziarah kubur belum mengalami penyelesaian. Atau bahkan jalan kompromi. Sebab, fakta yang terjadi selama ini. Kedua belah pihak—Muhammadiyah dan masyarakat kampung kami yang anggap saja NU. Saling menganggap paham keagamaan mereka yang paling benar.

“Kamu ini, mau ngajak aku berdebat. Apa mau sekolah” ucap Mbak Nita.

Barangkali, ia sudah cukup jenuh dengan yang mereka diskusikan.

“Ya, tidak gitu juga kali, *Puk. Kan* aku butuh

penjelasan terkait Muhammadiyah. Gimana, aku bisa mengetahui Muhammadiyah, kalau tidak mau berdiskusi” jawab Hadi. Yang sedari tadi masih belum mau beranjak dari tema diskusinya.

“Kamu tidak akan mendapatkan jawaban yang memuaskan. Jika, yang kamu tanyakan itu hanya bersumber aku sendiri. Hadi hanya memperoleh pengetahuan dari satu sumber saja. Yang tentu saja, itu akan lebih bersifat subjektif. Ilmu itu objektif menilai sesuatu, bukan subjektif. Kamu akan mendapatkan ragam jawaban. Kalau, kamu berani untuk sekolah di Muhammadiyah. Gimana?” lobi kompromi Mbak Nita.

“Tapi, *kan* aku harus tahu dulu tentang Muhammadiyah. Sebelum aku menyanggupinya, *Puk*”

“Bagaimana kamu bisa tahu. Kalau, cara kamu ingin mengetahui sesuatu itu dengan cara seperti ini. Ber-Muhammadiyah tidak cukup dengan berdiskusi. Tapi, dengan berbuat dan bertindak. Jadi, biar kamu bisa mengetahui secara objektif. Kamu sendiri yang belajar. Caranya dengan sekolah seperti yang *empuk* tawarkan ini”

“Sekolah ini benar-benar gratis, *kan*, *Puk*?”

“*Masa*’ aku ini bercanda, *lek*”

“Hehe.. Siapa tahu ini modus”

“Maksudmu aku menipu gitu. Hoo!.. Aku sunat lagi kamu ini”

“Oke! Aku menyanggupinya. Kalau memang sekolahnya itu benar-benar gratis” ucap Hadi. Mbak Nita pun tersenyum lega.

“Kamu tidak mau ijin terlebih dahulu. Sama Bibi dan

kakakmu”

“Santai aja. Di manapun aku bersekolah. Mereka pasti menyetujui. Tidak pernah ada halangan untuk bersekolah di keluarga ini. Hitung-hitung, aku bisa mengetahui tentang Muhammadiyah. Dan bisa sekolah, tanpa memberatkan masalah biaya lagi. Nanti, aku aja yang menemui mereka. Sekalian minta restu” jelas Hadi.

Ibu Hadi saat ini sudah berkeluarga kembali. Dan memilih tinggal di kampung sebelah, tempat suami barunya. Sedangkan, sang kakak memilih untuk ngekost. Dan hidup mandiri dekat kampusnya STAIN Pamekasan. Sentak di rumahnya itu, ia hanya tinggal bersama bibi dan kakak sepupunya.

Orang ketiga, yang ditemui Mbak Nita adalah Nani. Ia juga berasal dari keluarga yang kurang mampu. Kedua orang tuanya, merantau ke Malaysia. Kehidupan yang ia jalani secara mandiri bersama dua adik dan neneknya menyebabkan ia menjadi sosok perempuan yang lebih *survive* dalam bertahan hidup. Kiriman hasil merantau kedua orang tuanya, dibayarkan untuk hutang bisnis tembakau, yang bangkrut. Dan hutang biaya pemberangkatan mereka ke Malaysia.

Orang tua Nani, dulu memang dikenal sebagai pebisnis tembakau. Meskipun, tidak cukup sukses sebagai pebisnis tembakau. Kedua orang tuanya, masih bisa menyisihkan penghasilan untuk tabungan para anaknya. Terutama, dalam bentuk tanah ataupun hewan ternak. Gelombang krisis moneter yang melanda negeri ini. Menyebabkan

kebangkrutan yang tidak bisa ditolak.

Saat ditemui Mbak Nita. Nani, sedang bersama nenek dan kedua adiknya. Sempat timbul keraguan dalam benak Mbak Nita, untuk mengajaknya. Takut ditolak, seperti beberapa orang kemarin menolak ajakannya. Apalagi, Nani seorang perempuan. Yang hingga saat ini, masih terbatas perannya, akibat kuatnya sistem patriarkhi.

“Aku sendiri bingung. Ikut atau tidak, *Puk*. Seperti, yang sudah *Empuk* dilihat sendiri. Adikku yang masih kecil dan nenek yang semakin tua. Membuatku terasa berat untuk jauh dari mereka. Aku masih ingin belajar. Tapi, aku juga punya tanggungan kewajiban seperti ini, *Puk*” keluh Nani.

Mbak Nita seakan tidak bisa berkata apa-apa. Ia juga terharu, melihat keadaan Nani yang harus menjadi tulang punggung keluarga.

“Tapi, kamu masih ada keinginan untuk bersekolah, *kan?*” tanya Mbak Nita dengan tetap memaksa perasaan haru yang menyelimuti dadanya.

“Kalau itu. Pasti”

“Aku sudah mendatangi beberapa anak di kampung ini. Yang bersedia ikut denganku, untuk bersekolah di Jogja hanya Mirza dan Hadi”

“Wah, mereka mau ikut ya. Padahal, *kan* mereka sudah sekolah SMA”

“Iyakah. Mereka, kok tidak cerita. Kalau mereka sudah sekolah” Mbak Nita kaget.

“Iya, *Puk*. Mereka itu satu sekolah di Sumber Gayam”

“Kamu sendiri, gimana?”

“Sebenarnya. Aku juga sudah sekolah. Meski, pun dengan keadaan yang seperti ini, *Puk*. Harapan sekolah tidak boleh lelah, selagi masih muda” ujar Nani. Dengan kembali sedikit mengeluh.

“Aku tidak tahu, kalau mereka bersekolah. Tapi, besok. Aku sudah meminta mereka untuk ke rumah. Membicarakan apa yang kita bincangkan. Biar tidak ada masalah di kemudian hari. Aku memahami, bagaimana keadaanmu. Dan aku juga tidak memaksa Nani untuk ikut sekolah ke Jogja. Tapi, kalau kamu berubah pikiran. Aku tunggu..” ujar Mbak Nita

“Oke, *Puk*. Oya, memang mereka tidak mempersoalkan tentang Muhammadiyah-nya itu ya?”

“Nggak. Mereka menerimanya. Entah, karena sekolahnya gratis. Atau, karena mereka ingin mengetahui Muhammadiyah”

“Oh, begitu ya”

“Dalam rangka apa. Muhammadiyah menggratiskan sekolah untuk anak-anak sini, Nit. Bukannya, Muhammadiyah sudah tidak bisa diterima di kampung ini” ucap nenek Nani.

Sedari tadi beliau tidak berkomentar apa-apa. Dan lebih banyak diam, mengikuti apa yang kami bicarakan.

“Yang gratis itu, tidak hanya untuk anak-anak kampung sini, Nek. Sekolah itu memang sudah menggratiskan, pada semua siswanya. Dan tidak memiliki tujuan apa-apa. Selain, agar banyak orang yang bisa bersekolah” jelas Mbak Nita

“Mana ada sekolah yang tidak bayar hari ini..?”

“Nenek...” tegur Nani

“Tapi benar, *kan*. Kamu aja sekolah dari kemarin harus bayar SPP, seragam, buku dan lainnya. Nenek heran aja. Masih ada, sekolah gratis seperti itu. Apalagi, yang mengadakan Muhammadiyah. Bisa saja, ada maksud lain dibalik sekolah gratisnya itu” sinis Nenek Nani

“Nek!” tegur Nani kembali. Sambil menggigit lidahnya. Seperti geram dengan apa yang disampaikan neneknya.

“Gak papa, Nan. Barangkali, ada benarnya yang disampaikan nenek. Siapa *sih* yang percaya ada sekolah gratis sekarang ini. Tapi, apa yang aku sampaikan ini. Benar. Dan tidak dilebih-lebihkan. Kalau sekolah tersebut memang banar-benar gratis” jawab Mbak Nita.

“Iya, *Puk*. Aku percaya apa yang disampaikan *Puk* Nita. Dengan berat hati. Aku tidak bisa menerima tawarannya. Karena, kondisi yang tidak memungkinkan ini. Apalagi, aku sudah sekolah sudah dua bulan” jelas Nani.

“Iya, Nani. Tidak apa-apa” jawab Mbak Nita.

Tak berapa lama setelah itu. Mbak Nita pun pamit pulang. Sebab, matahari sudah mulai menutup di ufuk barat.

Mbak Nita masih kepikiran terkait Mirza dan Hadi yang sudah sekolah. Sekalipun, mereka sudah menyanggupi. Dalam benak Mbak Nita: takut timbul perbincangan mengenai sekolah gratis Muhammadiyah akan semakin meruncing. Bukan hanya masalah sekolah gratis. Tapi, lebel Muhammadiyah yang mengindukinya.

Jika, kedua orang itu gagal ikut. Maka, juga gagal memperkenalkan Muhammadiyah dengan lebih humanis di kampung Jalinan.

Matahari sangat ceria ini. Bersinar secara sempurna. Tak ada halangan gerhana sama sekali. Jika, bersalaman dengan ceria matahari—hampir sebagian besar orang mengeluarkan keringat—tidak terkecuali, Mirza dan Hadi yang mendatangi rumah.

Mereka masih mengenakan seragam lengkap: putih abu-abu. Setibanya, di ruang tengah. Mereka pun langsung menenggak air putih yang berbaring dihadapannya. Hela nafas panjang mereka hembuskan. Untuk bersyukur bisa berteduh dengan cepat.

“Benar-benar panas siang ini, *ey*. Kayak neraka lagi bocor” keluh Hadi, sambil mengipas muka dengan buku LKS-nya.

“Memangnya, kapan Madura pernah dingin?” sahut Mirza

“Dulu, pas jaman es. Madura dalam keadaan beku. hehe”

“*Ngaco!*”

Mbak Nita pun menemui mereka, usai shalat dhuhur. Melihat keadaan dan candaan kedua bocah itu. Menyebabkan ia tersenyum tanpa alasan. Hingga, kedua bocah yang sudah berkawan dari kecil itu. Tak kuat menahan diri untuk menggoda.

“Tanda-tanda perempuan senyum tanpa alasan itu. Hanya terjadi pada tiga hal. Pada saat jatuh cinta, dilamar

dan melihat seorang jenaka. Mbak Nita, condong kepada yang mana *nih*. Apa jangan-jangan. Sudah jatuh cinta pada ketampanan kita berdua. hehe..” ucap Hadi yang suka berjenaka pada orang yang ia temui

“Aku condong ke yang ketiga. Pada kejenakaan dan kegilaan kalian berdua itu” ledek Mbak Nita

“Kenapa kalian tidak cerita kemarin. Kalau kalian itu sudah bersekolah di sini” lanjut pembicaraan Mbak Nita

“Memangnya kenapa, *Puk*” jawab kedua orang jenaka itu serentak

“Sebenarnya, kalian ini, serius gak *sib*. Ingin ikut sekolah ke Jogja. Kalau, kalian sudah sekolah di sini. Mungkin, aku akan mencari anak lain di kampung sebelah untuk sekolah. Di kampung ini, aku sudah kehabisan *stock*”

“Serius, *Puk*. Yang main-main, itu siapa. Kita itu mau belajar ke Jogja tidak hanya untuk sekolah. Tapi, juga untuk menambah pengalaman hidup. Tidak, terkecuali. Untuk belajar tentang Muhammadiyah. Kalau selamanya kami hanya di sini. Tak ada pengetahuan lain yang kami peroleh. Nabi saja, untuk melakukan perubahan besar dan membangun masyarakat yang makmur. Harus hijrah ke Madinah” jawab Hadi dengan nada khas pesantrennya.

“Terus. gimana dengan sekolah kalian yang sekarang”

“Kami akan urus kepindahan sekolah kami secepatnya. Jika, sudah ada kepastian kapan kita akan berangkat ke Jogja”

“Oh, begitu ya. Kita, akan berangkat tiga hari lagi”

“Aaaaa??” Hadi dan Mirza tercengang

“Seriiiiuss. Berangkatnya, tiga hari lagi..” lanjut Mirza

“Iya serius. Kalian masih bisa *kan*, ngurus kepindahan sekolah kalian itu. Dalam waktu dua hari”

“Bisa aja sih. Itu *kan* soal administrasi. *Insyallah* bisa dilakukan. Tapi, *kan* kita butuh persiapan untuk pemberangkatan, *Puk*” keluh Hadi

“Persiapan, kayak macam apa lagi *sih*, Hadi. Bukannya, orang mau berangkat sekolah. Cuma nyiapin alat tulis aja”

“Bukan itu. Sini *kan*, kalau mau mondok ke Pesantren. Harus ada selamatan. Biar ilmunya berkah. Dan orang kampung tahu, kalau kami ini mau sekolah ke Jogja”

“Ah. Kamu ini. Masih juga, berfikiran seperti itu sepulang dari pesantren. Ini mau menuntut ilmu. Bukan, mau ngadain pernikahan atau hajatan. Tidak perlulah. Cukup minta doa sama orang tua aja. Tidak cukup waktu untuk mengadakan hal semacam itu” saran Mbak Nita.

Mbak Nita menjelaskan beberapa hal. Khususnya, yang berkaitan dengan sekolah di kampung kami dan sekolah Muhammadiyah. Ditengah perbincangan, ternyata mereka kedatangan tamu yang tidak diprediksi kehadirannya.

“*Assalamu’alaikum..*” sapa dari balik daun pintu

“*Wa’alaikumsalam..*” sahut mereka bertiga serentak. Mbak Nita pun bangkit dari duduknya. Kemudian menemui tamu tersebut

“Nenekk.. Nani..”ucap Mbak Nita dengan kaget

“Iya. Masih boleh masuk, *kan Puk*”

“Wah. Sangat boleh sekali. Kebetulan di sini sudah

ada dua orang jenaka. Mari, masukk” ajak Mbak Nita

“Hey.. Nani” sapa Hadi dengan mengangkat tangan kanannya. Sambil menggoyang tiga jari tengah tangan kanannya. Khas, sapaan genit orang kampung.

“Kalian disini ya. Tega, kalian gak kasih kabar”

“Mau kabar yang mana nih” jawab Mirza. Yang sebenarnya masih tetangga dengan Nani

“Kabar, tentang sekolah gratis di Jogja ini”

“Kita aja baru tahu kemarin, dari *Puk* Nita”

“Ooohh.. Sama kalau gitu”

“Ya iyalah. Kalian, baru tahu kemarin. Aku sendiri baru bisa kemarin ke rumah kalian itu” tambah Mbak Nita untuk mengakhiri pembicaraan konyol mereka bertiga.

Sekalipun, mereka bertiga sepantaran usianya. Ternyata, sikap dan watak mereka berbeda, satu sama lain. Tidak hanya dalam persoalan pergaulan. Tapi, juga orientasi hidup mereka kedepan. Dua orang jenaka itu masih bermimpi menjadi selebriti. Sedang, perempuan centil *sok* dewasa itu. Punya orientasi mulia yakni menjadi guru agama. Yang menyamakan mereka. Hanyalah semangat belajar sama-sama suka meledak-ledak.

“Nit, maafkan sikap nenek kemarin ya” ujar nenek Nina pada Mbak Nita

“Nita juga meminta maaf, Nek” sanggah Mbak Nita.

“Harusnya, Nenek tidak bersikap seperti itu kemarin. Jika, dengan sekolah ke Jogja. Nani bisa menjadi orang yang lebih baik. Nenek mengizinkan diikutkan ia sekolah disana. Barangkali, ini sudah menjadi jalannya. Nenek

tidak bisa menghalanginya” jelas neneknya Nani.

Mbak Nita kaget dan senang bercampur aduk jadi satu. Ia terheran-heran, dari mana neneknya Nani mendapatkan ilham.

“Beneran, Nek?” ucap Mbak Nita masih terheran

“Beneran, *Puk!*” sambung Nani sambil tersenyum lebar.

“Iya, Nit. Bersekolah itu, memang tidak boleh dilatar belakangi sikap egois. Hanya dengan kesadaran dan kesabaran ilmu bisa diperoleh dan bermanfaat. Siapa tahu, kedepan, dengan bersekolah jauh seperti ini. Ada perubahan nasib di keluarga Nani. Setidaknya, dengan bersekolah”

“Iya, nek. Terima kasih atas bantuannya. Kalau boleh tahu, nanti yang akan merawat nenek dan adik-adik Nani, siapa?” ucap Mbak Nita. Yang masih khawatir dengan keadaan keluarga Nani.

“Tiga bulan, lagi. Ibu Nani, akan pulang dari Malaysia”

“*Alhamdulillah*. Kalau begitu keadaannya”

“Baiklah. Sekarang sudah dipastikan yang akan bersekolah ke Jogja. Adalah kalian bertiga. Jadi, aku mohon kalian bisa meluruskan niat. Masalah niat menjadi penting. Karena, tidak jarang orang yang bersekolah jauh atau dekat. Selalu diidentikkan dengan keberhasilan, dalam mengumpulkan materi usai mereka bersekolah. Sekolah itu, di manapun tempatnya akan mendapatkan ilmu. Dan orang bekerja di manapun tempatnya, akan mendapat materi. Jadi, tidak ada hubungan yang kuat. Antara sekolah tinggi dan jauh itu, bisa mengumpulkan banyak materi ”

“Sekolah, ya sekolah. Bekerja, ya bekerja. Semua memiliki tempat, rejeki dan keberhasilannya sendiri. Kalau ada orang yang punya ilmu. Dan bisa mengumpulkan materi. Itulah, manfaat dari ilmu yang diperolehnya. Dengan bersekolah, kita bisa memiliki ilmu dan keberhasilan” pesan Mbak Nita kepada ketiga anak yang ada dihadapannya.

Ia menyampaikan hal seperti itu. Karena, yang selalu menjadi tolak ukur dalam masyarakat di kampung kami. Orang yang bersekolah tinggi bisa menjadi pejabat atau orang kaya. Apalagi, bersekolahnya sampai ke luar Madura—yang biasanya, hanya bisa dilakukan oleh mereka yang memiliki banyak materi (kaya). Atau pula oleh struktur sosial yang kuat di masyarakat.

“Iya. Benar, kata Nita. Bersekolah, tidak perlu memikirkan hal lain selain pelajaran. Belajarlah yang giat. Kalau nanti kalian banyak ilmu. Kalian sendiri yang menerima manfaatnya” imbuah neneknya Nani.

“Oke. Mulai hari ini, silahkan kalian bersiap-siap. Sebab tiga hari lagi. Kita akan berangkat bersama ke Jogja. Jangan lupa urus kepindahan sekolah kalian. Dan bawa surat pindah, raport dan beberapa berkas lainnya. Kita ketemu kembali disini” saran Mbak Nita.

Mereka pun saling mengobrol satu sama lain. Jelang sore, mereka saling bubar—membawa semangat untuk mengarungi samudera ilmu yang baru.

Tiga hari kemudian. Rencana persiapan keberangkatan sudah selesai. Tak ada perbincangan yang pelik di kampung

kami. Yang tidak suka, masih saja beredar di warung kopi. Kami hanya berniat baik. Niat, yang barangkali, mengantarkan pada masa depan yang lebih baik.

Mirza, Hadi dan Nani diantar keluarganya ke rumah. Mereka saling haru melepas ketiga anak—keluarganya. Ini merupakan perjalanan paling jauh mereka dalam menuntut ilmu. Usai shalat maghrib. Mereka pun berangkat dengan naik bus jurusan Kalianget-Banyuangi. Bus yang biasanya transit dulu di terminal Purabaya Surabaya.

“Kok bisa nenekmu, mengizinkan untuk sekolah di Jogja” tanya Mbak Nita pada Nani yang duduk disebelahnya.

“Hehe.. Adalah, *Puk*. Pengin tahu aja”

“*Sok* imut kamu ini, Nan” timpal Hadi dari kursi sebelah. Ia mendengar apa yang mereka bicarakan.

“Iya, nih. Padahal kemarin itu. Aku sudah pesimis kamu bisa ikut sekolah ke Jogja” tambah Mbak Nita

“Sederhana sih, *Pukk*.. Hemm..” ucap Nani sambil menghela nafas panjang. Seperti sedang mengumpulkan ingatan dan perasaan menjadi satu dalam tempurung kepalanya.

“Aku menjelaskan pada nenek. Sekolah ke Jogja merupakan kesempatan langka. Bahkan, belum pernah terjadi di kampung kami. Bersekolah ke Jogja hampir menjadi impian banyak orang: Kota yang selama ini, dikagumi sebagai kota pelajar. Sejujurnya, sudah lama aku bercita-cita ingin sekolah di Jogja. Waktu pertama kali, aku bisa membaca, di kelas empat SD. Aku membaca habis, kisah Roro Jonggrang. Di bagian akhir cerita buku itu.

Ditulis kalau Candi Roro Jonggrang dekat Prambanan. Dari sanalah, aku bertanya pada guru di mana itu Prambanan berada. Guruku, menjawab di Yogyakarta. Kemudian, ia menjelaskan panjang lebar mengenai Yogyakarta. Sebab, ia pernah kuliah disana. Yang paling aku ingat dari pembicaraan itu, Yogyakarta itu kota pelajar. Karenanya, guruku meminta agar aku punya cita-cita bisa sekolah di sana” curhat Nani. Sambil mengeluarkan buku kecil yang berjudul ‘*Cerita Candi di Indonesia*’.

“Terkait Nenek. Jika, aku menya-nyaiakan kesempatan untuk sekolah ke Jogja yang ditawarkan Mbak Nita. Artinya, aku mengubur keinginan masa kecilku. Keinginan yang hanya menjadi cerita. Yang diumpat bersama layunya buku cerita. Yang paling penting tidak akan ada sejarah di kampung kita itu. Seorang anak perempuan sekolah umum, sekolah di Yogyakarta dan sekolah di Muhammadiyah. Jadi, kalau Nenek tidak mengijinkanku untuk sekolah ke Jogja. Sama halnya ia telah membunuh cita-cita cucu kesayangannya. Dan tidak pernah berani membuat sejarah. Meski, tidak sejalan dengan kebanyakan masyarakat kampung” ungkap Nani. Tanpa terasa, ia pun menitikkan air mata.

“Hebat, kamu Nan. Benar juga sih. Memang belum ada sama sekali di kampung kita itu. Anak perempuan sekolah umum. Sekolah di Jogja pula dan di Muhammadiyah. Aku baru menyadarinya” ucap Mirza

“Iya...” sahut Hadi

Mereka pun berangkat ke Jogja. Bersama keheranan yang baru mereka sadari. Keheranan yang menumbuhkan kesadaran. Bahwa, keadaan mereka belajar di Jogja bukan

sekedar keinginan bersekolah lagi. Melainkan, sejarah untuk pertama kalinya. Tiga orang anak kampung Jalinan—bersekolah di Muhamamdiyah dan di Yogyakarta.

Perjalanan menuju Jogja memang cukup melelahkan. Tidak kurang 12 jam perjalanan ditempuh untuk bisa sampai di Jogja. Mereka sampai di Jogja sekitar jam 07.30.

“Wah. Ada tiga orang pendekar rupanya bertandang ke Jogja” ledekku pada mereka bertiga.

“Ada-ada aja, kamu ini, Kak. Lapar banget ini. Masa’ ada raja dibiarkan kelaparan” sahut Hadi.

“Nanti aku belikan. Sekarang istirahat aja dulu. Biar nyawa kalian terkumpul”

Aku pun pergi mencari *gudeg*. Makanan khas Jogja. Barangkali, belum pernah mereka nikmati sebelumnya. Dan benar saja. Lidah mereka bertiga. Masih belum bersahabat dengan makanan berasa manis.

“Ini makanan, kok malah mirip teh manis” keluh Hadi.

“Iya, nih. Susah perutku mencerna” timpal Mirza. Akhirnya, mereka pun makan mie instan. Sebagai penakluk cacing perut. Yang sudah bernyanyi. Mereka meninggalkan *gudeg* yang sama masih belum bersahabat dengan perut mereka.

Makanan Madura. Sebagaimana lazimnya masyarakat kepulauan dan pesisir. Corak rasa masakannya, tentu saja: asin dan gurih. Rasa manis hanya terjadi di minuman. Tidak pada makanan. Itulah, warna-warni keberagaman negeri ini.

Sore harinya. Kami mempertemukan ketiga calon siswa Muhammadiyah ini dengan Umi Maria di rumahnya. Ia menyambut positif atas usaha kami. Umi Maria pun menjelaskan mengenai peraturan yang harus ditaati selama hidup di asrama dan bersekolah. Sebagaimana di sekolah Muhammadiyah pada umumnya.

Dan keesokan harinya. Mirza, Hadi dan Nani secara resmi terdaftar di SMK Muhammadiyah di pinggiran Kota Sleman. Mirza dan Hadi berada di asrama putra yang masih satu area dengan sekolah. Sedangkan, Nani di asrama perempuan. Terpisah sekitar 300 meter dari asrama putra.

Meski, asrama perempuan tersebut merupakan rumah pengurus panti asuhan. Orang yang merelakan sebagian rumahnya menjadi asrama. Selain, sebagai pengurus Muhammadiyah, pemilik juga pensiunan guru. Hal tersebut lakukan karena semua anaknya merantau ke ibu kota. Sentak di rumahnya yang cukup besar itu. Ia hanya hidup bersama istrinya. Yang juga sama-sama sudah tua dimakan usia—penghuni asrama perempuan menyebut mereka Abah dan Ibu.

Barangkali, tidak terbayangkan dalam pikiran mereka. Kalau sekolah baru mereka tersebut merupakan sekolah yang hampir padam. Sekalipun, Mbak Nita sudah menjelaskan sekolah baru ini seperti inilah kenyataannya. Hal yang berbeda dengan sekolah mereka di kampung. Yang ramai dengan siswa.

“Kok gini sih sekolahnya..” keluh Hadi. Waktu ia dan dua orang koleganya itu berada di pintu kelas.

“Lebih prihatin. Ketimbang sekolah kita di kampung.

Pantesan, sekolah ini gratis..” imbuh Hadi kembali. Mereka bertiga masih berdiri di depan pintu kelas. Sambil memandangi tumpahan rumput yang mulai meninggi. Mencapai batas lantai dasar sekolah.

Mirza dan Nani tidak banyak berkomentar. Mereka berdua lebih memendam perasaan keluh mereka dalam batin.

“Tega banget, Mbak Nita dan Kak Raka. Memasukkan kita ke sekolah ini. Padahal, dalam benakku. Sebelum berangkat, sekolahnya bertingkat dan banyak siswa” Hadi melanjutkan keluhnya. Ia seperti sedang dalam keadaan *shock*. Melihat sekolah barunya jauh lebih memprihatinkan ketimbang sekolah mereka di kampung.

“Sudahlah, Kak Di. Tidak perlu diperpanjang. Mungkin, sudah nasib kita sekolah di tempat ini. Lagian orang kampung tidak akan tahu kalau sekolah kita ini. Jauh memprihatinkan. Intinya, sekarang kita sekolah di Jogja. Kota pelajar!” Nani mendinginkan suasana keluhan Hadi. Hadi memang orang yang paling tua diantara mereka. Dan Nani orang yang paling belia.

“Ada benarnya. Apa yang dibilang Nani barusan. Sebaiknya, tidak perlu kita mempersoalkan tentang sekolah ini. Kasihan kedua kakak kita yang telah mengajak kita ke sini. Semoga lewat sekolah ini. Kita bisa merajut masa depan kita bersama” tambah Mirza.

Tak berapa lama mereka meratapi keadaan sekolah mereka itu. Bel masuk kelas pun berbunyi. Mereka pun masuk kelas 1. Kedua bola mata anak ketiga itu pun meradar kepada seluruh isi ruangan kelas. Sambil, berharap ada tambahan teman kelas agar lebih dari dari selusin itu.

Guru masuk kelas. Dan memperkenalkan ketiganya pada teman kelas mereka yang tidak banyak itu.

“Sekarang pelajaran Muhammadiyah” ucap Pak Samidi. Guru pertama yang sedari tadi banyak berbincang mengenai Madura.

Pak Samidi pun mengambil kapur putih yang ada dihadapannya. Kemudian menulis dengan tebal kalimat dibawah ini.

“Muhammadiyah sekarang ini, lain dengan Muhammadiyah yang akan datang. Maka, teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan di mana saja. Jadilah guru, kembalilah kepada Muhammadiyah, jadilah mester, insinyur dan lain-lainnya dan kembalilah kepada Muhammadiyah”

—**KH. Ahmad Dahlan**—

“Ada yang tahu tentang maksud tulisan ini?” tanya pak Samidi.

Seisi kelas pun belum ada yang bisa menjawab.

“Perkataan Kiai Haji Ahmad Dahlan, Pak” Sahut Isa. Mendengar jawaban Isa. Anak-anak sekealas pun tertawa gaduh. Ia merupakan siswa asal Lampung.

“Lah, iya. Maksud bapak. Inti, dari perkataan Kiai Haji Ahmad Dahlan itu apa?”

Sesisi kelas masih dalam keadaan hening. Masih belum ada yang berani menjawab. Apalagi, ketiga orang orang murid baru itu. Baru pertama kalinya mereka mendengar nama sosok pendiri Muhammadiyah ini. Namun, secara mengagetkan Nani malah mengacungkan tangan.

“Kenapa, Kiai Haji Ahmad Dahlan berkata seperti itu, Pak” tanya Nani. Bukan menjawab pertanyaan Pak Samidi.

“Oh. Bukan mau menjawab *to*. Begini, Kiai Haji Ahmad Dahlan berkata seperti itu. Dikarenakan ia menyadari organisasi yang ia didirikan ini. Akan berkembang pesat dimasa yang akan datang. Semakin besar organisasi. Maka, semakin besar godaan dan tantangannya. Ber-Muhammadiyah itu adalah beramal shaleh. *Amar maruf nahi munkar*. Atau mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran”

“Maka, sebagai ladang beramal shaleh. Jelas Muhammadiyah membutuhkan keikhlasan. Tidak berharap lain. Selain, ingin mendapat pahala dari Allah. Oleh karena itu, dalam ungkapan yang lain Kiai Dahlan berpesan. Hidup-hidupilah Muhammadiyah dan jangan mencari hidup di Muhammadiyah” jelas Pak Samidi, kepada seluruh Muridnya yang mayoritas bukan dari keluarga Muhammadiyah itu.

“Artinya, Muhammadiyah membiarkan para pengikutnya menjadi apa saja, Pak?” tanya Hadi yang polos

“Muhammadiyah itu tidak memiliki pengikut, karena bukan agama, melainkan paham dan gerakan sosial-keagamaan. Muhammadiyah itu hanya memiliki kader atau anggota. Sehingga, posisi anggota dalam Muhammadiyah. Setara satu sama lain. Tidak ada kasta, maupun dinasti. Karenanya, kepemimpinan di Muhammadiyah dikenal dengan istilah kolektif kolegial. Dimana setiap kepurusan, ditentukan secara kolektif di setiap pimpinan. Dan semua kader Muhammadiyah. Boleh menjadi apa saja

dalam beragam profesi seperti yang sudah wasiatkan Kiai Haji Ahmad Dahlan. Tapi, kemudian kembali pada Muhammadiyah” jawab Pak Samidi yang malah menjawab pertanyaannya sendiri.

Pak Samidi sosok guru yang lebih suka berdiskusi dengan para muridnya. Ia menaruh buku ajarnya. Ia tidak mengikuti komando, seberapa banyak materi yang harus disampaikan. Sebagaimana tertera dalam buku panduan belajar. Baginya yang paling penting, adalah meletakkan pemahaman dan kesadaran dalam ber-Muhammadiyah dalam setiap sanubari para peserta didiknya.

Pak Samidi menyadari dari selusin jumlah muridnya itu. Hanya lima orang yang berasal dari Sleman. Sebab, sisanya berasal dari berbagai daerah. Dan belum mengenal jauh mengenai Muhammadiyah. Itulah, yang membuat Pak Samidi tidak banyak terpaku pada aturan kurikulum.

Hadi masih terheran dengan ungkapan Pak Samidi. Yang mengutip pesan Kiai Haji Ahmad Dahlan—hidup-hidupilah Muhammadiyah dan jangan mencari hidup di Muhammadiyah. Keheranannya, apabila jangan mencari hidup di Muhammadiyah. Berarti dalam ber-Muhammadiyah menimbulkan dua sebab akibat. Yakni, Jangan memanfaatkan Muhammadiyah untuk mencari kehidupan dan hidupilah Muhammadiyah agar hidup atau tetap eksis.

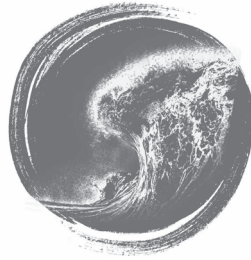
Akibat memanfaatkan Muhammadiyah, untuk mencari kehidupan. Bisa tergambar dengan hanya menjadikan amal usaha Muhammadiyah sebagai bentuk ajang profesi—cari

jabatan dan sumber kehidupan. Kemudian, dengan gaji yang kecil di amal usaha Muhammadiyah itu menjadi jualan: bahwa, ia telah beramal shaleh di Muhammadiyah. Padahal, di luar amal usaha Muhammadiyah. Tidak sedikit orang mempunyai gaji jauh lebih kecil, ketimbang bekerja di Muhammadiyah. Artinya, dibutuhkan keikhlasan dan profesionalisme dalam bekerja dan beramal—khususnya, di amal usaha Muhammadiyah.

Sedangkan, akibat hidupilah Muhammadiyah agar hidup. Mereka yang dengan ikhlas memperjuangkan Muhammadiyah dengan segenap tenaga dan pikirannya. Tanpa harus mempedulikan, ia mendapatkan apa saja dalam perjuangannya di Muhammadiyah. Bagi golongan ini, menjaga keberadaan eksistensi Muhammadiyah. Seperti, menjaga jiwa dan raganya sendiri. Sehingga, golongan kedua inilah yang terjadi pada generasi pertama Muhammadiyah.

Hadi bukan tipikal orang selalu menerima sesuatu. Tanpa, adanya renungan. Ia cerna dalam-dalam apa yang disampaikan guru pertama di sekolah barunya itu. Dengan bermodal sedikit pengetahuan yang ia pahami selama masih di pesantren. Telah sedikit banyak membantu dalam memahami Muhammadiyah. Sekalipun, apa yang ia pahami. Masih dalam benaknya sendiri.

“Muhamadiyah memang unik” gumam Hadi.



26 VERSUS 3

Hari-hari dilalui Hadi, Mirza dan Nani dengan perasaan yang saling menahan satu sama lain. Beberapa hari, tinggal di asrama. Mereka sebenarnya sudah tidak *kerasan*—tidak betah. Apalagi, pihak asrama melarang keluar asrama bila tanpa ijin. Dan ijin pun hanya untuk hal tertentu dan bersifat penting. Hari libur pun keluar asrama juga harus dengan ijin. Sekalipun, hanya untuk membeli perlengkapan mandi—di toko depan asrama.

Terjatuhlah Hadi pada kondisi menjadi santri kembali. Sempat terbesit dalam pikirannya usai lulus dari pesantren tidak kembali masuk pesantren. Ia sudah merasa bosan menjadi santri selama 3 tahun. Tapi, takdir sudah memilihnya untuk menjadi santri kembali. Kehidupan di asrama tidak ada ubahnya di Pesantren. Yang sebenarnya sama saja.

“Aku ingin berhenti saja. Aku tidak *kerasan* hidup seperti ini lagi” keluh Hadi pada Mirza. Saat mereka sudah ingin tidur.

“Kehidupan asrama, seperti menelan ludahku sendiri. Yang dulu tidak akan mau kembali masuk Pesantren. *Tuh*, liat kita ini macam di penjara” tambah Hadi.

Ia menunjukkan kamar tidur asrama, yang tidak pakai ranjang dan kasur. Semua tidur di lantai. Hanya karpet kecil yang bisa menyelamatkan tubuh mereka dari dinginnya ubin.

“Kak Hadi ini, suka sekali mengeluh. Aku pikir, tidak ada yang betah tinggal di sini. Sudahlah. *Kan* kita sudah sepakat. Untuk memulai impian kita dari sini” jawab Mirza. Ia menghela nafas panjang.

“Aku sudah pernah seperti ini, *Lek*. Kenapa *sih*, kedua kakak kita itu tega pada kita ini” Hadi kembali mengeluh. Sekalipun, ia suka merenungkan sesuatu. Tapi, kelemahan paling mendasar darinya adalah: sikap mengeluh. Yang sekan sulit terpisahkan—seperti, ada trauma besar hingga membuatny banyak mengeluhkan sesuatu.

“Kakak ini gimana *sih*. Harusnya, kalau sudah pernah hidup seperti ini di Pondok. Kenapa, harus banyak mengeluh. Masih untung, *kan* kita sekolah di sini gratis. Ayolah, Kak. Sudahlah jangan mengeluh lagi. Tidak perlu menyalahkan kedua saudara kita itu. Niat mereka itu baik. *Positive thinking* ajalah” tenangkan Mirza. Ia memang memiliki kemampuan baik dalam bahasa dan mengolah mental.

“*Astaghfirullah*. Iya, *Lek*. Harusnya aku tidak bersikap seperti anak manja seperti ini” ucap Hadi diujung pembicaraan.

Mereka pun, terlelap dalam gelap malam. Membiarkan

seluruh lamunan dan perbincangan menjadi bagian angin malam. Terjebak dalam suasana dingin. Dan ubin yang menghisap sum sum tulang mereka. Sebab, karpet yang melindungi mereka, sudah berbulu dimakan usia. Cara tidur mereka pun cukup rapi berderet. Mirip, barisan roti sisir.

Di sudut kamar yang lain. Keadaan Nani sedikit lebih beruntung. Ia tidak merasakan dinginnya ubin dan karpet yang berbulu. Ia masih bisa menikmati lautan kasur kapuk. Lewat ranjang bertingkat dua. Asrama putri lebih banyak diperhatikan oleh pemilik rumah. Barangkali, karena jumlah mereka tidak terlalu banyak. Mereka hanya berjumlah 15 orang.

Selalu ada yang kurang mengenakkan, dalam proses rintisan segala suatu. Menikmati bentuk momentum yang hadir. Lewat kejadian-kejadian di luar dugaan dan perkiraan. Mendatangkan senyum, heran dan sulit terlupakan. Sebab, itulah penyesuaian yang tidak bisa dihindari.

Kehidupan asrama bisa dianggap unik. Jumlah santri penghuni asrama laki-laki yang berjumlah 29 orang. 26 orang berasal dari luar Yogyakarta, diantaranya Lampung, Lombok, Flores, Jawa Tengah, Aceh dan beberapa daerah lainnya. Hanya ada 3 orang yang berasal dari Yogyakarta. Seperti tidak mau terkalahkan. Santriwati penghuni asrama perempuan juga demikian. Dari 15 orang 10 diantaranya berasal dari Wonosobo, Magelang dan Madura.

Hal yang tidak bisa ditolak adalah adanya perbedaan

kebiasaan, yang berlaku di asrama. Tidak terkecuali dalam hal makanan. Dikarenakan mereka memasak sendiri kebutuhan perutnya dengan cara dijadual. Berakibat beragam rasa, yang terjadi saban harinya. Kadang manis, asin, segar—dan pernah tidak ada rasa sama sekali. Karena, yang masuk dalam jadual masak. Tidak bisa masak. Disinilah, hukum rotasi jadual mulai berlaku.

Kehidupan asrama, yang sangat terbatas. Menuntut diri, untuk kreatif dalam segala hal. Hukum yang berlaku yaitu kebersamaan. Misal, satu orang jajan makanan. Maka, seisi asrama harus ditraktir dengan berjajan yang sama pula. Tidak ada kasta, yang lebih kaya atau miskin. Semua diperlakukan sama.

Hanya kebersamaan: kekayaan mereka. Hal yang membuat, semua isi asrama menjadi setara. Sekalipun, ada pertengkaran kecil karena beda pendapat. Lebih dikarenakan tidak mengerjakan kewajiban piket yang sudah diatur. Artinya, kesadaran kunci dari kebersamaan mereka. Dan lambat laun Mirza, Hadi dan Nani terbenam dalam kebersamaan itu. Tak ada keluh yang terkontar kembali—mereka pun betah di asrama.

“Ini. Ada jadual pengajian Ahad pagi. Minggu depan giliran anak asrama putra yang jadi pemateri” Ucap Nano, salah anak asrama—dengan nada ngapaknya—khas Banyumas. Waktu mereka kumpul jelang tidur malam harinya.

“Terus siapa yang mau jadi pemateri, No?” sahut Amar yang asli Aceh

“*Sapa waelah. Sing arep ngisi*²⁰” jawab Nano.

Biasanya, mendengar nada Nano berbicara. Selalu ada senyum lebar dikalangan penghuni asrama putra. Ia kadang masih sulit, untuk berbahasa Indonesia dengan fasih. Nada bicara khas ngapaknya menjadi khas Nano di asrama.

“Terus siapa, No. Bukannya kamu yang berhak menentukan jadwal. Sebagai wakil sekretaris pengajian Ahad pagi?” jelas Isa yang asal Lampung.

“Iya juga sih. Soale, *kan* ini baru pertama untuk anak asrama”

“Hayo.. Siapa yang sanggup” provokasi Amar.

“Gimana kalau Hadi aja. Dia *kan* pemahaman agamanya paling baik. Apalagi, sudah alumni pesantren” usul Isa.

Semua pandangan mengarah pada Hadi yang sedari tadi duduk di sudut ruangan.

“Kok bisa. Kita kan disini sama-sama santri. Jadi tidak ada masalah, kan? *Cem macem* aja kalian ini” sahut Hadi

“Ya. bukan gitulah, Kak Di. Ada benarnya juga usul Isa itu. Apa salahnya dicoba dulu. Setidaknya, bisa jadi permulaan bagi teman-teman yang lain” imbul Mirza

“Setuju!!” gemuruh dukungan seiri kamar

“Okelah. Aku siap menjadi pemateri. Tapi, MC-nya jangan Nano, ya?” jawab Hadi

“Apa kaitane. *Karo inyong*?”²¹

²⁰ Siapa sajalah yang mau ngisi (pengajian).

²¹ Sama saya

“Logat bahasamu itu. Buat orang geli jadi pengen ketawa. Masa’ aku ketawa terus ngisi pengajiannya” ledek Hadi sambil tertawa yang diikuti oleh yang lain.

“Apa kaitane ya’...” susul anak-anak yang lain. Kebiasaan Nano kalau sedang terdesak. Pasti mengawali jawaban dengan kata: apa kaitane ya’—khas Nano

“Iya. *Sampeyan* juga begitu *medho*²² *bahasane*” jawab Nano membela diri. Ia tidak terima ledekan Hadi.

Pengajian Ahad pagi adalah pengajian rutin. Yang biasanya, dihadiri oleh warga sekitar asrama, pengurus dan seluruh penghuni asrama. Pelaksanaan pengajian ini dilaksanakan di Masjid asrama putra. Yang masih satu kompleks dengan sekolah.

Pengajian Ahad pagi ini. Bisa dibilang pengajian yang cukup sukses. Jama’ahnya hingga ratusan dan bersifat tetap. Maka, untuk mempersiapkan menjadi pematery. Atau penceramah pengajian Ahad pagi tersebut. Selama seminggu *full*, Hadi menghafal dan mengulang teks ceramahnya. Hingga, pada malam Sabtu. Saat ada rapat rutin penghuni asrama. Hadi dikagetkan dengan ucapan pamong asrama.

“Semua orang yang belajar, bekerja, mengajar atau apapun. Yang ia lakukan di amal usaha Muhammadiyah diorientasikan untuk perjuangan Muhammadiyah” jelas sang Pamong asrama.

“Kenapa seperti itu, Pak..” sanggah Hadi.

Selama ini, ia belum menyadari. Bahwa, ia ditempa

²² Kentara atau terdengar khas

untuk menjadi kader Muhammadiyah. Ia pun mengarahkan pandangannya pada Mirza yang duduk jauh denganya. Namun, Mirza juga dalam keadaan bingung—dan kaget.

“Iya. Karena, amal usaha Muhammadiyah. Hanya merupakan media untuk mengabdikan dan beramal. Mungkin, kalian sudah pernah mendengar tentang ungkapan Kiai Dahlan yang berpesan: jangan mencari hidup di Muhammadiyah, tapi hidup-hiduplah. Jadi, jika kalian sudah kembali ke kampung halamannya masing-masing. Diharapkan mampu menyebarkan perjuangan Muhammadiyah. yakni, *amar ma’ruf nahi mungkar*” terang pamong asrama.

“Tapi, kalau masyarakatnya masih belum menerima Muhammadiyah. Gimana, Pak? Di kampung saya, Muhammadiyah cukup rentan untuk menimbulkan konflik. Jika, secara terang-terangan mengatakan bahwa kita merupakan kader Muhammadiyah itu sama saja cari perkara” ungkap Mirza. Ia pun juga diamini oleh para santri yang lain. Dimana daerah tempat mereka berasal. Keberadaan Muhammadiyah masih tergolong minoritas.

“Dakwah *amar ma’ruf nahi mungkar* itu. Tidak mengenal sekat-sekat golongan. Semua orang yang beragama Islam itu wajib melakukan hal tersebut. Jika, di tempat kalian masih belum menerima keberadaan Muhammadiyah. Dan cenderung menimbulkan konflik perpecahan. Lakukanlah hal-hal positif yang bisa mencerminkan Muhammadiyah. Sekalipun, hal tersebut tidak membawa membawa struktur maupun atribut Muhammadiyah. Ber-Muhammadiyah itu adalah berjuang. Yang namanya perjuangan itu, tidaklah instans.

Dan apapun, yang kalian lakukan disini. Di asrama ini. juga merupakan perjuangan. Perjuangan melawan kebodohan” terang pamong asrama.

“Apakah, kami di sini juga harus masuk Muhammadiyah. Kalau sudah lulus?” tanya Hadi, yang masih mengulang pertanyaan yang sama.

“Iya, mas..”

“Untuk saat ini, saya masih terasa berat, Pak. Walaupun, sebenarnya saya menganggap ada banyak hal saya benar dan unik di Muhammadiyah”

“Teman-teman, sekalian..“ucap pamong asrama. Ia menghela nafas panjang untuk menjelaskan maksud dari perkataannya terkait Muhammadiyah.

“Kita lahir, besar dan hidup di lingkungan non-Muhammadiyah selama ini. Selama itu pula, kita banyak mendapatkan pengetahuan, yang berkembang secara alamiah. Keluarga kita pun mengajarkan tentang beragam kearifan hidup, dengan segala konsekuensi yang harus dihadapi. Namun, diusia yang sudah beranjak dewasa. Usia, dimana darah panas sebagai anak muda menghirup beragam penasaran yang hendak diketahui. Termasuk mengenal Muhammadiyah. Kalian dan saya juga berasal dari keluarga non-Muhammadiyah. Tapi, tidak ada salahnya kita mengetahuinya, bukan?”

“Menjadi kader Muhammadiyah atau tidak itu pilihan. Muhammadiyah hanya memfasilitasi kita untuk tahu. Tahu secara alamiah tadi. Dan itulah pentingnya bersekolah: biar tahu mana yang baik dan yang buruk. Mungkin jawaban saya ini, tidak bisa memuaskan diri kalian. Percayalah, berproses di Muhammadiyah pasti menemukan

momentumnya sendiri” jelas pamong asrama secara lebih tenang.

“Jangan tentukan pilihan ber-Muhammadiyah kalian itu saat ini. Tentukan usai kalian berproses selama tiga tahun di tempat ini. Nikmati tiap proses dan segala sensasinya. Percayalah, tidak akan pernah sia-sia apa yang kita lakukan secara sungguh-sungguh” imbuah pamong asrama sebelum mendiskusikan persoalan lain yang berkaitan dengan asrama. Mirza dan Hadi pun mengangguk. Begitu pula, dengan penghuni asrama yang lain.

Subuh pun berlalu. Tikar merk *Swan* telah membentang di dalam dan luar masjid. Matahari masih belum beranjak. Tapi, *jama'ah* pengajian Ahad pagi, perlahan mulai berdatangan. Mereka langsung duduk diatas tikar yang telah digelar oleh para santri asrama. Setengah jam kemudian. Kala matahari sudah menandakan waktu shalat dhuha. Pengajian Ahad Pagi dimulai dengan pembacaan *tilawatul Qur'an*.

Kali ini, Mirza yang menjadi pembawa acara—bukan Nano. Hal tersebut bukan dikarenakan permintaan Hadi beberapa hari lalu. Melainkan, Nano yang membacakan *tilawatul Qur'an*. Di luar gaya bahasanya yang *medhok*—khas Banyumas. Ia cukup terampil dalam membaca Al Qur'an secara tartil.

Dengan keadaan *nervous* alias demam panggung, Hadi mengisi pengajian. Keringat dingin lambat laun membanjiri kening dan punggungnya. Untung saja, ia mengenakan jaket hingga tak terlihat basah kuyup baju

kokonya. Secara global, yang ia sampaikan tentang iman, amal dan ihsan—materi yang ia kumpulkan lewat hasil kumpulan ingatan dari ceramah sang Kiai. Waktu ia berada di pesantren.

Kurang lebih satu jam pengajian berlangsung. Kali ini, Hadi sudah bisa mengontrol emosi—ke-Madura-annya. Ia mampu melakukan manajemen forum. Sebab, pengajian berjalan dengan lancar dan hikmad seperti biasanya.

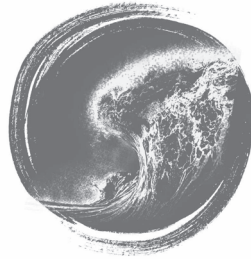
“Alamat jadi Ustad kamu, Kak Di” ledek Mirza usai pengajian Ahad pagi.

“Ah. Kamu ini. Tanggung jawabnya besar jadi penceramah itu. Harus sering banyak ngaji atau membaca. Salah dikit menyampaikan sesuatu, jadi dosa”

“Iya juga sih..”

“Itu pekerjaan kita bersama untuk belajar. Baik yang mendengarkan ceramah dan yang bercerah” ucap Hadi sedang dalam keadaan bijak.

... Mereka bedua. Terjatuh dalam suasana khas pengajian Ahad pagi—senyum ibu jamaah pengajian: yang mencari calon mantu.



RENCANA BESAR

Tabun 2009 ...

“Bro. Kalau tidak ada acara. Ke kontrakan segera ya. Ada rapat dadakan, penting” SMS Gaza. Ia teman karibku sama dengan Rahim. Sekaligus mantan ketua IMM Cabang Yogyakarta Barat

“Oke. Tapi rada telat. Lagi ada acara, Pak” balas SMSku pada Gaza. Aku sedang pergi menemani Mbak Nita belanja ke Malioboro.

Entahlah. Ada acara apa di kontrakan Gaza. Apalagi, SMS ini sudah masuk sekitar jam 21.30. Sesampainya di kontrakan Gaza sudah berkumpul beberapa orang. Disana juga ada Gaza, Rahim, Anwar, Caesar dan Aie’—semua kawan karibku di IMM.

Selain itu, juga ada beberapa senior. Hingga, dalam benakku nampaknya masalah yang hendak dibicarakan secara lebih serius. Aku pun duduk paling belakang, saat kumpul dadakan ini hendak dimulai. Gaza pun memulai pembicaraan dengan menjelaskan maksud dari pertemuan

ini.

Pertemuan dimulai membahas mengenai perkembangan IMM Cabang Yogyakarta Barat. Hampir semua bersepakat, ada penurunan militansi kader: dalam melakukan konsepsi dan praksis gerakan. Secara lebih jauh yang tersisa pasca reformasi. Tidak lain, romantisme gerakan mahasiswa di masa lalu. Hingga, tidak sedikit gerakan mahasiswa terjebak dalam eksklusifitas dan rutinitas program yang menjemukan—heroisme yang tampak, tidak lain romantisme kemenangan pada saat reformasi.

Barangkali, beginilah yang terjadi jika para aktivis berkumpul. Selalu membicarakan narasi besar. Yang kadang-kadang dianggap menjemukan bagi sebagian orang. Tapi, diluar pesimisme tersebut, ada banyak hal yang dilakukan para organisasi gerakan—termasuk IMM, dalam membangun kesadaran dari berbagai lapisan kader. Lewat pembangunan kesadaran inilah, bentuk tanggung jawab, militansi dan loyalitas dipupuk secara bersamaan.

“Salah satu agenda, pertemuan malam ini. Berkaitan dengan keinginan kader IMM Cabang Yogyakarta Barat. Untuk mendorong kadernya menjadi ketua DPD IMM DIY” ucap Amri. Ia merupakan kader setingkat diatasku. Semua kader IMM se-DIY mengetahui, bahwa belum ada kader dari cabang kami pernah terpilih menjadi sebagai ketua—orang nomor satu di IMM DIY

“Iya. Ini bukan keinginan individu. Tapi, keinginan bersama. Yang sudah banyak dibicarakan oleh para senior” tambah Senja yang satu angkatan dengan Amri. Intinya. Mereka itu senior. Titik. Hampir tidak bisa dihindari

adanya senioritas di organisasi gerakan manapun.

“Terus, gimana?” sahut Aie’

“Jalan yang paling rasional. Ada diangkat kalian, Aie’. Di sini ada kamu, Rahim, Caesar, Raka, Anwar dan Gaza. Silahkan kalian *berembug*. Masih ada waktu satu tahun untuk berfikir” saran Amri, tanpa banyak basa basi.

“Ah! Para sesepuh. Asal main tunjuk angkatan saja. Kami ini, *kan* baru demisioner dari cabang. Dan tidak menutup kemungkinan pulang kampung. Usai lulus kuliah” jawab Caesar.

“Iya ada benarnya juga, Mri. Apa tidak sebaiknya dari angkatan kalian saja” tambah Gaza

“Keadaannya, sudah berbeda sekarang. Kami di sini sudah berada di Jakarta. Yang kita butuhkan adalah bagaimana saling bertukar cita-cita kita bersama. Sudah saatnya angkatan kalian, yang mulai memikirkan hal itu. Bukan kita ingin melepas tangan. Tapi, karena posisi kami ini yang tidak memungkinkan bisa tinggal lama di Jogja” jelas Ramdani yang juga satu angkatan dengan Amri dan Senjar. Selain itu, ia juga merupakan mantan presiden mahasiswa kampus matahari terbit.

“Bukannya, kalian masih ingin studi lanjut di Jogja?” sahut Amri. Nampaknya. Amri mengetahui posisi kami yang sudah jelang mau lulus di kampus matahari terbit. Kami hanya tinggal menyelesaikan tugas akhir skripsi.

Perbincangan kami terus menjadi bola salju. Apa yang kami bicarakan, bukan sekadar rencana keinginan perebutan kekuasaan. Tetapi, perlu adanya regenerasi kepemimpinan. Generasi yang bisa membawa sedikit

perbedaan marwah gerakan yang lebih berwarna. Apalagi, kader IMM DIY, berasal dari beragam latar belakang. Keberagaman inilah, yang kemudian menjadi IMM DIY memiliki kultur gerakan yang berbeda—tak terkecuali, dalam tubuh IMM Cabang Yogyakarta Barat.

“Kami tidak bisa memberikan jawaban sekarang. Kita masih perlu waktu untuk membicarakan ini lebih jauh” saran Gaza, usai kami berdiskusi kecil—sesama angkatan kami.

“Kapan kira-kira kita bisa tahu jawabanya?” Sahut Senja

“Belum bisa ditentukan kapan. Yang jelas, kami akan kabari kembali” tutup Gaza. Diangkatan kami, hanya Gaza yang bisa menjadi penengah dalam banyak hal: kala kami saling berbeda pendapat. Ataupun kami sudah merasa lelah berkader di IMM. Seorang Gaza-*lah* mampu menjadi *supporter* maupun sebagai *leader*—karenanya, tidak salah ia terpilih menjadi ketua cabang IMM Yogyakarta Barat.

Pertemuan pun berakhir. Tanpa, banyak jawaban. Tapi, setidaknya, kami mengetahui tentang espektasi para kader ke depan. Kami menyadari kepemimpinan sebagai bentuk amanah. Bukan, hanya dijadikan ajang saling berebut kekuasaan. Karenanya, tiap kali kami berada pada titik ini. Anwar selalu berucap: bahwa semua itu merupakan pilihan. Kitalah yang menentukan pilihan kita sendiri. Bukan orang lain—menjadi pemimpin atau yang dipimpin. Itu soal pilihan. Aku pun pamit pulang lebih awal. Sebab besok harus berangkat ke Solo untuk penelitian skripsi.

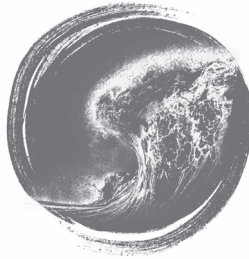
“Banci aja pulang pagi. *Masa'* baru jam satu kamu

mau pulang” ledek Caesar

“Wah. Kok kamu tahu, Sar. Pengalaman pribadi ta? Hehe” sahutku

“Aih.. Emang gue cowok apaan, Cinn..” Cesar pun menjawab lentik.

Aku pun meninggalkan gerombolan manusia kalong itu. Yang masih asyik dengan luapan asap rokok dan seduhan kopi sasetnya.



DORONGAN ATAS SEBUAH PILIHAN

Tidak terasa Mirza, Hadi dan Nani. Sudah menginjak kelas tiga. Waktu dua tahun yang dilalui seakan berjalan tidak terasa. Mereka betah dengan gejolak kediriannya sebagai anak muda dan manusia asrama.

Perasaan yang meledak-ledak mampu mereka taklukkan. Barangkali, karena kehidupan mereka di asrama. Dan mereka sudah bisa membuat aplikasi lama *website*, paping blok, bata merah dan cor, memasak dan lainnya. Fungsi pembekalan santri asrama sedikit banyak: diorientasikan bagaimana menciptakan lulusan. Yang tidak hanya pintar akademik. Tapi, juga paham dalam teknis keterampilan. Semua hasil karya anak asrama. Sudah dipasarkan di lingkungan sekitar asrama. Sehingga, ada uang saku tambahan pada penghuni asrama dengan ragam keterampilannya.

Begitu pula, dengan persoalan Muhammadiyah.

Ketiga anak kampungku itu, sudah mantab menjadi kader Muhammadiyah. Entahlah, dari mana mereka mendapatkan ilham. Padahal, jika melihat awal mereka masuk asrama. Sempat terjadi, gejolak bathin. Apakah, berkenan menjadi kader Muhammadiyah atau tidak. Meski, yang paling penting adalah mereka bisa bersekolah dengan baik.

“Ada banyak kecocokan yang tidak bisa aku menolaknya, Kak” ucap Hadi.

“Serius. Kamu sudah mantab dan mau aktif di Muhammadiyah?” tanyaku. Serius.

“Serius, Kak. Ini, aku sudah punya KTA Muhammadiyah”

“Aah. Hebat ya. Padahal aku sendiri belum punya. Hehe” sahutku sambil garuk kepala.

“Aku, juga sudah mantab, Kak. Untuk ber-Muhammadiyah” imbuhi Nani

“Aku juga..” tambah Mirza.

Mereka pun juga menunjukkan Kartu Tanda Anggota (KTA) Muhammadiyah mereka. Pihak asrama memfasilitasi pembuatan KTA tersebut.

“Iya. Mudah-mudahan. Kalian ber-Muhammadiyah tidak hanya sekedar di KTA saja. Hehe” ledek Mbak Nita.

Gejolak kehidupan di asrama yang penuh kebersamaan. Tidak pelak, membuat ketiga anak kampung itu juga menyesuaikan diri. Jarum kehidupan, selalu berputar sesuai kehendak takdir dan alam. Mereka masih menjadi orang yang beruntung—di tengah keterbatasan ekonomi keluarga mereka selama ini. Sebab, santri di

asrama ada yang lebih kurang beruntung dari mereka bertiga—khususnya, santri yang berasal dari luar Jawa.

Dengan adanya pola kehidupan kebersamaan—beban tugas kerja di asrama menjadi lebih mudah dan ringan. Dan tidak pernah mengalami pertentangan yang berarti. Bisa dibayangkan, ketiga adik kami itu. Sudah dewasa dalam menilai berjalannya roda kehidupan—juga jauh lebih bijak mengenal Muhammadiyah.

“Lebaran ini. Kita akan mudik bersama” ucap Mbak Nita

“Iya. Tahun kemarin, kalian sudah tidak mudik. Hanya, Mirza yang pulang” tambahku

“Bukan gitu, Kak. Mana mungkin, aku tega meninggalkan teman-teman yang di sini juga tidak pulang. Jangankan uang untuk pulang. Kehidupan di sini saja mereka juga masih kekurangan” jelas Hadi. Santri yang berasal dari luar Jawa. Dipastikan hanya berlebaran di asrama. Jumlah mereka mencapai dua puluh orang—putra dan putri.

“Tapi, kalian juga punya keluarga yang menanti kepulangan kalian. Aku minta tolong. Kita bisa mudik bersama lebaran tahun ini” ulang Mbak Nita. Ia mendapat titah dari keluarga di Madura agar mereka diajak pulang untuk mudik.

“Tapi, *Puk?*” sanggah Nani

“Apa kalian mau membantah permintaan keluarga kalian sendiri”

“Baiklah. Meski, hanya dua minggu. Kami tetap usahakan pulang” jawab Hadi.

Kami tidak mengerti banyak tentang pola kebersamaan yang berlangsung di asrama. Namun, kami memahami: apapun yang menjadi pilihan mereka—atas nama solidaritas.

Satu bulan kemudian. Musim mudik pun tiba. Kami jadi mudik bersama-sama. Layaknya sebagian besar masyarakat negeri ini. Kebiasaan yang menyumbang banyak cerita bahagia dan kecemasan. Mempercepat arus konsumsi dan menambah angka kecelakaan—mudik, benar-benar jadi budaya mudik yang sulit terelakkan. Konon, budaya ini berasal dari kebiasaan orang Jawa: merantaulah kau sejauh mungkin. Tapi, pulanglah saat lebaran.

Setibanya kami—di kampung Jalinan. Pandangan orang-orang kampung sudah sedikit berbeda. Masyarakat jauh lebih cair untuk menerima keberadaan kami. Tentunya, tidak jauh dari persoalan polemik Muhammadiyah. Barangkali, karena mereka merasakan ada peran aktif Muhammadiyah dalam menggratiskan sekolah. Meski, gratis yang tidak selalu sesuai dengan alam pikiran mereka. Mungkin, lebih tepatnya mendididik jadi jauh lebih mandiri.

Ada banyak hal yang ditanyakan kepada ketiga anak yang baru *Mua'allaf* ber-Muhammadiyah itu. Mulai dari keluarga, kerabat dan tetangga. Secara garis besar, mereka menjelaskan. Bahwa, ada banyak hal yang diajarkan oleh Muhammadiyah, seperti tidak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum—yang masih terjadi di

kampung kami.

“Jangan terlalu serius belajar Muhammadiyah. Nanti kamu bisa masuk Muhammadiyah” kata-kata itulah, yang sering mereka dengar saat mereka menjelaskan tentang keberadaan Muhammadiyah. Seakan-akan, mereka yang mengingatkan. Jauh lebih mengerti, ketimbang anak yang sudah mantab ber-Muhammadiyah.

Suasana yang berbeda terjadi denganku. Ahmad dan Jali mendatangi di warung kopi. Dengan muka dan perangai yang tidak jauh lebih berbeda dari beberapa tahun lalu. Tanpa banyak basa basi, mereka lansung duduk di hadapanku. Dengan meletakkan celurit *takabuan*²³-nya, di sebelah kopi yang baru saja aku seruput. Penampilan mereka yang sama-sama memakai peci tinggi. Menagaskan bahwa ada hal penting yang ingin dibicarakan.

Ya! peci hitam tinggi. Di kampung kami peci hitam tinggi biasanya dipakai oleh para Bajingan. Maksud, bajingan disini lebih dikonotasikan pada jawara atau jagoan. Bukan orang sembarangan. Barangkali, hal ini berbeda dengan *Sakera* yang lebih heroik. Keberadaan bajingan, kadangkala: melekat pada perangai yang negatif. Seperti perampok kelas kakap, tukang mabuk, tukang foya-foya. Meskipun, tidak jarang jiwa solidaritas sosial masih berpendar dalam dirinya

“Apa kabar, *taretan*²⁴?” sapaku pada kawan lamaku itu. Ini kali pertama kalinya aku bertandang ke warung

²³ Celurit yang biasa dipakai oleh orang Madura untuk menjaga diri, biasanya orang Madura menyebutnya sebagai *arek sekep* (baca: clurit pelindung diri)

²⁴ Saudara

kopi. Setelah aku lulus SMP dan berhenti merokok.

“Terkena angin mana. Kamu baru kembali ke warung kopi. Setelah sekian tahun tak pernah ke sini” Jawab Jali. Sambil meletakkan peci hitamnya, yang berukuran lima belas sentimeter itu di atas meja. Ia juga meletakkan celurit di sebelah peci hitamnya: begitu pula dengan Ahmad. Yang ikut-ikutan

“Iya. Jangan-jangan, kamu kembali ke warung kopi. Ada maunya” timpal Ahmad. Yang selalu membuat darah meninggi.

“Ah. Kalian ini berlebihan. Aku jarang ngopi sini, *kan* karena aku ada di Jogja” alibiku

“Sekarang kamu bangga, ya? Sudah ada tiga orang pendukung di kampung ini” sahut Ahmad. Darahku mulai menguap.

“Maksudnya. Apa, Mad?”

“Maksudnya. Apalagi, kalau bukan soal Muhammadiyah”

“Aih. Masih menarik ya itu buat kamu, Mad”

“Iyalah..”

“Sudahlah, Mad. Tidak perlu kamu capek pikiran. Hanya untuk ikut campur urusan orang lain” jawabku acuh sama Ahmad sambil mengaduk kopi yang mulai kelihatan ampasnya.

“Mau apa, Ka. Kamu ngajak ribut gitu” ucap Ahmad. Justru dia yang malah naik darah. Meski belum mengambil celurit yang ada di hadapannya.

“Mad!!” bentak Jali terhadap Ahmad. Seisi warung

memalingkan pandangan pada kami bertiga.

“Bisa tidak. Kita bicarakan masalah itu. Tidak dengan jalan kekerasan. Apa untungnya. *Tob*, walaupun ada yang terbunuh juga tidak mendapatkan apa-apa” tenangku terhadap terpancingnya emosi Ahmad.

“Bukan gitu. Maksud si Ahmad, Ka. Dia Cuma tidak mau aja ada ajakan atau pengaruh Muhammadiyah di kampung ini. Seperti, yang tempo hari kita bicarakan itu” sahut Jali

“Harus berapa kali lagi aku menjelaskan masalah itu, Jali. Sampai saat ini pun tidak pernah aku mengajak atau mempengaruhi orang-orang kampung untuk sepehan denganku”

“Lantas, gimana dengan posisi tiga anak itu. Nampaknya, mereka sudah anggota menjadi Muhammadiyah”

“Mereka itu, sekolah di sekolah Muhammadiyah di Jogja. *Lab*, yang salah dengan sekolah itu apa. Gak ada, *kan?* Sudahlah, sebaiknya kita berfikir bagaimana anak-anak kampung ini bisa sekolah” jelasku

“Tapi akhirnya, *kan* tetap saja mereka disuruh masuk Muhammadiyah” sahut Ahmad

“*Astaghfirullah..* Dengan cara apa lagi aku menjelaskan hal ini, biar kalian semua mengerti. Apa hak kita melarang. Itu hak mereka untuk memilih. Kalau pun, iya atau tidak. Apa pernah kita dirugikan oleh mereka bertiga. Tidak, *kan?* Muhammadiyah hanya menyediakan sekolah itu dengan gratis. Aku pikir, tidak ada diantara kita. Yang mau menanggung beban biaya sekolah mereka, *kan?*”

“Ya sudahlah, kalau begitu. Jaminannya kamu, Ka”
ancam Jali.

“Jaminan apa, Jal”

“Jaminan, mereka tidak berulah di kampung ini”

“Itu, bukan urusan kita lagi, *tretan*. Mereka itu bersekolah. Sudah bisa menentukan baik atau salah. Tidak perlu, kita ikut campur keyakinan dan pilihan orang lain” jawabku sambil mengeluarkan *todi’ sekep*²⁵ dari balik celanaku.

Aku pun turut menaruhnya di atas meja. Seajar dengan clurit Ahmad dan Jali. Sekalipun, senjata kami berdua berlawanan arah. Hanya bertemu ujung atau gagangnya saja—semua berbungkus *slotong*²⁶. Sebab kami duduk di atas di tempat yang saling berhadapan.

Sudah menjadi kebiasaan orang Madura. Membawa *sekep*. Jika, pergi kemana-mana. Bukan untuk menantang orang lain. Melainkan, untuk menjaga diri dari segala marabahaya. Yang tidak bisa diprediksi kapan dan dimana terjadinya. Baik punya musuh ataupun tidak. Bahkan, orang tua di Madura akan memarahi anak laki-lakinya, jika tidak memawa *sekep* saat bepergian.

Dalam membawa *sekep*. Ada peraturan yang berlaku secara tidak tertulis. Namun, harus dipatuhi oleh semua orang yang *nyekep*. Seseorang yang *nyekep* celurit misalnya, apabila ia menghadiri hajatan maupun tempat keramaian. Celurit, wajib dipegang dengan menggunakan tangan kiri. Dan posisi celurit yang mengenakan *slotong* dipegang

²⁵ Senjata pengaman diri

²⁶ Pembungkus clurit atau *todi’*. Biasanya terbuat dari kulit hewan.

dengan keadaan terbalik. Artinya, tangan kiri memegang pegangan celurit dan posisi gagang (mata celurit) menempel dengan lengan bagian atas. Apabila, ia hendak duduk. Maka, mata celurit, wajib mengarah pada dirinya sendiri, dengan pegangan celurit berada di sebelah kiri.

Hal tersebut, juga berlaku terhadap *todi'*. Yang biasanya diselipkan di bagian perut bagian kanan atau kiri. Apabila ia duduk. Maka, ujung *todi'* yang juga terbungkus *slotong* mengarah ke dalam (arah diri sendiri). Artinya, pegangan *todi'* ada di depan. Apabila, aturan tidak tertulis tersebut dilanggar. Dimungkinkan, ada perselisihan. Karena, ada rasa ketersinggungan atau dianggap menantang. Dalam skala yang umum bisa juga dianggap *carok*²⁷.

Beralunya waktu. Kebiasaan *nyekep* sudah mulai memudar, seiring perkembangan zaman. Apalagi, banyaknya razia senjata tajam oleh aparat. Dimana dalam tiap razia. Aparat tidak segan menindak dengan pasal membawa senjata tajam yang dimungkinkan membahayakan orang lain. Karenanya, sebagian orang enggan untuk membawa *sekep* daripada berurusan dengan aparat—sebab, jika sudah berurusan dengan aparat hanya ada dua jurus—menebus dengan jaminan uang atau penjara. Inilah yang kadangkala, ada perbedaan hukum negara dan hukum adat terkait masalah *sekep*.

“Wah. Tumben, kamu *nyekep*?” tanya Jali. Ia terheran, sebab sudah lama aku tidak pernah *nyekep*. Bersamaan dengan vakumnya aku menjadi jamaah warung kopi Ninja.

²⁷ Tradisi orang Madura dalam menyelesaikan permasalahan dan sudah berbentuk adat. Biasanya terjadi untuk membela diri dan martabat (baca: berduel)

Cara ini: akan meredam apa yang kami bicarakan. Sebab, ia merupakan kolektor soal senjata tajam asli Madura. *Saking* cintanya terhadap celurit dan *todi*'. Ia bisa melupakan banyak hal—termasuk apa telah kami bicarakan

“Ini bukan penyaku. Tapi, titipan teman di Jogja. Aku butuh bantuanmu buat memeriksa *todi*' ini” jawabku.

“Aih.. Gimana kamu bisa tahu. Aku selalu di sini”

“Kita sudah saling kenal sejak dari kecil, *tretan*. Untuk mencidukmu tinggal datangi saja warung ini” jawabku menyanjung Jali.

“Coba aku lihat dulu”

Jali pun mengambil *todi*'ku yang ada di hadapannya. Ia pun membuka *slotong*, *todi*' tajam itu. Dilihatlah oleh Jali, berbagai sudut tajamnya. Dielus halus gagangnya untuk mengetahui kadar besinya. Bahkan ia menyentil-nyentil badan *todi*', dengan jari terlunjuknya. Lebih jauh, ia mengendus-ngendus dengan *todi*' itu—heran sekali aku dibuatnya. Entahlah, ilmu apa yang telah ia gunakan.

“Bagus ini. Kadar besinya cukup baik. Kamu beli ini 250.000 ya, Ka?” ucap Jali usai melaksanakan ritual pemeriksaan *todi*' itu

“Kok, tahu?”

“Ah. Kamu meragukan kemampuanku ya”

“Ya. Nggak gitulah. Namanya, juga pesanan. *Kan* aku tidak terlalu paham soal beginian. Kalian yang lebih paham”

“Kalau kamu ada pesanan lagi, datang ke aku aja. Nanti, aku kasih yang lebih baik dari ini. Tentunya saja,

ada barang ada harga” ucap Jali. Ia malah beriklan.

“Oke. Nanti aku kabari lagi..”

“Terus, gimana dengan perbincangan yang tadi itu?” Ahmad merusak suasana.

“Ah. Kamu ini, Mad. Gak ada selesai-selesainya bahas soal Muhammadiyah. Nanti sajalah itu!” ucap Jali. Ternyata, mereka pecah kongsi.

“Oke..” aku pun mengambil kembali *todi*ku.

“Oh ya, Mad. Kalau kamu ingin tahu jawaban soal itu lagi. Baiknya, kita berdialog dengan kepala dingin. Tanpa saling merasa paling benar. Aku saja mengakui dan mempercayai kemampuan kalian berdua, terkait soal *sekep*. *Masa*’ kita tidak bisa mengharmoniskan tentang Muhammadiyah dan kampung ini. Itu *kan*, sama saja kamu tidak mengakui kemampuanku” ucapku lagi. Mereka terbelalak mendengar ucapanku ini.

“Maksudnya?” ucap Jali

“Kita sama-sama punya kemampuan berbeda-beda di kampung ini. Intinya, saling menghormati perbedaan itu yang paling penting. Iya, *kan*?” jawabku mendinginkan suasana.

“Iya juga sih..” Ahmad sudah sedikit memaklumi.

Kami pun saling ternyum satu sama lain. Tak ada perbincangan panas lagi, tentang Muhammadiyah dalam pertemuan di warung kopi Ninja kali ini. Kami malah banyak membicarakan mengenai masa kecil kami. Waktu masih mengaji bersama di surau kampung.

Ahmad dan Jali. Dua sejoli yang paling sering dapat cubitan

dan pukulan rotan ustadz (guru) mengaji kami. Lazimnya orang kampung, seorang guru berhak memukul muridnya sendiri. Jika ia tidak serius atau nakal dalam mengikuti pelajaran. Nyaris, tidak ada laporan dari orang tua terhadap aparat. Hanya karena anaknya dipukul guru—seperti, yang marak terjadi hari-hari ini: katanya, kekerasan terhadap anak.

Sebagian besar. Orang tua di kampung kami. Justru meminta sang guru untuk memukul sang anak. Menurut gium yang beredar. Kalau murid, tidak pernah dipukul guru. Lama bisa mengajinya. Padahal, guru hanya memukul, kalau sang anak tidak serius belajar dan nakal.

Ah! itu hanya pikiran orang kampung. Hingga kini, lututku membekas pukulan kawat—dan aku juga tidak terlalu pintar.

Beberapa tahun, Jelang reformasi

Beberapa tahun silam. Sekitar tahun 1990-an. Aku tidak ingat pasti tanggal dan tahun kejadiannya. Sebab, yang masih melekat dalam tempurung kepala. Adalah suasana kampung cukup mencekam dan anak-anak muda dibabtis menjadi jagoan—dengan beragam ilmu kebal.

Kabar yang tersiar di masyarakat. Yakni, mengenai adanya pembunuhan para Kiai oleh seseorang yang misterius. Yang ditengarai dilakukan oleh sekumpulan Ninja. Ternyata, kabar tersebut. Tidak hanya melanda di kampung kami. Tapi, nyaris hampir sepulau Madura dan Jawa Timur.

Barangkali, dianggap Ninja. Sebab, sang pembantai Kiai itu. Mengenakan topeng dalam melaksanakan

misinya. Maka, untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan terhadap para Kiai. Hampir sebagian besar kompleks pesantren dijaga secara bergilir oleh para warga. Yang secara khusus dibekali ilmu bela diri, senjata dan kekebalan.

Bahkan, kompleks pesantren di bentengi dengan ilmu tertentu. Sehingga jika ada orang yang berniat tidak baik, konon kompleks pesantren secara tiba-tiba menjadi lautan yang dalam. Dan santri menjadi ikan pemangsa—aku sendiri juga tidak paham betul mengenai hal ini.

Di kampung Jalinan sendiri. Para pemuda dikoordinir menjadi satu komando. Jadwal pun diatur sedemikian rupa. Aku mendapat sebilah tombak: terbuat dari bambu runcing yang sudah diisi bacaan tertentu, minum minyak samin bercampur dengan telur ayam kampung dan sebuah jimat. Kondisi yang serta tegang ini. Tidak pelak, menyebabkan orang-orang kampung enggan keluar rumah di malam hari. Apalagi, kaum lelaki wajib bersiaga penuh dengan segala bentuk kemungkinan.

Salah satu pesantren di kampung Jalinan. Yang di ronda warga untuk menjaga Kiai, adalah pesantren Nurul Jadid. *Saking* ketatnya penjagaan terhadap pesantren oleh para warga. Salah seorang di sebelah pesantren berinisiatif membuka warung kopi—dan dari sinilah, cikal bakal nama warung kopi Ninja itu berasal.

Selang beberapa hari dibukanya warung kopi Ninja. Tersiar kabar: oleh pengeras suara masjid dan pukulan *tongtong*²⁸ pos ronda.

²⁸ Pentungan pos ronda yang biasa dipakai bila ada kejadian darurat.

“Ada Ninja yang tertangkap. Dan sekarang ini sedang diamankan di kantor Kecamatan” begitulah petikan pengumuman tersebut.

Riuh dan bondongan warga kampung. Menuju ke kantor kecamatan. Disana, sudah banyak berkumpul warga dengan membawa beragam senjata tajam. Seperti, celurit, *todi*, pedang, kayu balik, keris, tombak bambu dan lainnya.

Adapula ibu-ibu pula yang membawa celurit. Menurut kabar yang beredar di masyarakat, kalau perempuan sudah menenteng celurit. Kemudian, ada musuh lelaki yang dibunuh dengan ditebasnya. Maka, dipastikan lelaki itu mati seketika. Dan walaupun hidup, ia dalam keadaan cacat.

Proses interogasi di dalam kantor kecamatan berlangsung lama. Sedangkan, aparat yang terdiri dari dua pleton. Hanya terpakir dengan truk pengangkutnya beberapa meter. Sebelum pintu masuk kantor kecamatan. Warga mencegat aparat dengan mengacungkan senjata tajam. Jalan raya kecamatan. Juga sudah tertutup oleh gelombang massa. Jika, aparat memaksa masuk ke kecamatan—hanya, ada jalan bentrok dengan warga dan pembantaian massal. Warga tidak akan pernah membiarkan hidup—orang yang mengganggu guru atau Kiai yang di panutinya.

Akibat interogasi yang berlangsung lama. Massa pun beringas, dengan meringsek masuk ke dalam kantor kecamatan. Tempat dimana Ninja tersebut di interogasi. Terjadilah, insiden perkelahian—antara, massa yang meringsek dan pihak yang ingin melindungi Ninja untuk diserahkan pada aparat.

Namun, serbuan warga yang tidak bisa lagi dibendung. Sosok yang dianggap Ninja itu pun, berhasil diseret massa ke tengah lapangan. Dalam hitungan detik. Terjadilah pembantaian

mengenaskan itu. Hampir semua senjata tajam. Yang sudah diberi mantera. Satu persatu menghujani dan menancap ditubuh Ninja yang berpostur kurus itu. Hela nafas terakhirnya, barangkali sudah tercabut ditebasan kelima.

Tiang bendera, merah putih ditengah lapangan. Menjadi saksi bisu. Hukum rimba itu berjalan. Dimana anak bangsa dibunuh dengan cara dicincang. Banjir darah pun mengalir, di tiap sudut lubang bendera itu. *Saking* ingin mengabsahkan keberhasilan pembantaian tersebut. Seorang bajingan dari kampungku. Mengangkat kepala Ninja yang terputus dari jasadnya itu sambil berkelakar.

“Halal. Darahnya orang yang berani mengganggu para Kiai” kelakar bajingan itu.

Aku yang hanya bisa menyaksikan dari pinggir lapangan. Terasa sesak. Jika, mengingat kejadian memilukan dan sadis tersebut. Entahlah, apakah ini: yang disebut kebenaran buta.

Jasad Ninja yang sudah tidak beraturan itu. Hanya bisa dimakamkan dengan kain kafan berbalut tikar pandan. Dan proses pemakaman tersebut dilakukan oleh pihak aparat dan beberapa warga saja. Bahkan, tak ada keluarga yang membesuk. Sebab, Ninja tersebut bukan dari kampung kami. Hingga kini. Nyaris, tidak ada proses hukum terhadap pelaku kasus pembantaian tersebut—bahkan, kasusnya hilang tanpa jejak.

Barangkali, inilah satu bukti loyalitas orang Madura terhadap Kiai yang panutinya. Sehingga, tidak mengherankan posisi Kiai. Selalu menjadi tempat masyarakat mengadu dan menyelesaikan masalah—tidak hanya dalam masalah agama termasuk masalah sosial

masyarakat. Sebagai hukum sebab-akibat “Kiai harga mati”

Pasca pertemuanku dengan Jali dan Ahmad di warung kopi Ninja beberapa hari lalu. Mereka berdua hampir dua hari sekali. Datang ke rumah untuk berdiskusi. Tak ada pertengkaran atau nada tinggi yang keluar diantara kami bertiga. Kami lebih sering berdiskusi hingga larut malam. Hingga mereka tak jarang mengingap.

Bahkan Ahmad yang masih banyak tertinggal dalam masalah agama. Sudah ada keinginan untuk kembali memperdalam ilmu agama, khususnya mengaji. Ia sudah cukup kenyang dengan pekerjaan mengangkat minuman, tiap kali ada hajatan di kampung kami.

Yang aku lakukan pada mereka. Adalah dengan cara saling bertukar pikiran dan pengalaman tanpa harus menggurui. Ruang dimana dialog bersama itu, hadir di tengah perbedaan pandangan. Kita pun saling tertawa. Apalagi, jika aku mengingat waktu mereka menodongku dengan pisau *todi' sekep*.

“Sebenarnya. Pada itu, jantungku mau copot. Aku takut ada perkelahian kayak kita masih sekolah Madin” ingatku pada mereka. Untung saja, waktu pula yang memilih kami. Untuk akur diusia yang sama-sama sudah beranjak dua puluh tahun—sebagai musuh bebuyutan sedari kecil

“Kenapa, kamu tidak menjelaskan Muhammadiyah. Dengan cara seperti ini sejak dari dulu sih. Kalau aku tahu Muhammadiyah seperti ini. Tidak mungkinlah, aku berperangai seperti yang kemarin-kemarin itu” sesal

Ahmad

“Kamu aja, Mad. Yang tidak bisa mengontrol emosi sendiri” sanggah Jali. Sekalipun mereka berdua pasangan sejoli yang sering bersama. Banyak perbedaan yang mereka miliki. Tapi, mereka selalu selesaikan dengan cara *blak-blakan* dengan perbedaan mereka.

“Dengan cara apa aku bisa menjelaskannya. Kalau, tiap kali. Aku ingin menjelaskan Muhammadiyah. Kalian, selalu menghindar. Seakan tidak suka sekali melihat keberadaanku di kampung ini” jawab sambil rebahan diri di atas kasur.

Jam di dinding kamar sudah menunjukkan jam 01.45. Suasana kampung yang sunyi pecah. Akibat perbincangan kami bertiga. Ranjang yang tidak terlalu besar. Menyebabkan kami harus membaringkan badan melawan ranjang—menyilang. Jadilah, kami seperti risol yang hendak digulung.

“Iya, ya. Kalau mengingat yang dulu-dulu itu. Betapa bodohnya kita ini, Ka. Selalu tak suka dengan apa yang kamu perbuat. Ataupun, yang kamu ucapkan. Kamu selalu salah dihadapan kami. Kami tersesat dengan kebodohan dan kenyoloan kami sendiri. Akibat terlalu ikut kata orang-orang mengenai Muhammadiyah begini dan begitu. Tapi, yang tidak bisa kami tolak. Kamu termasuk yang beruntung bisa sekolah dan kuliah di Jogja sampai sekarang” curhat Ahmad.

“Ah! Kamu, Mad. Terlalu melebih-lebihkan. Padahal, aku belum berbuat apa-apa terhadap kampung ini. Jangan-jangan, kamu lagi berhalusinasi ditengah malam begini” jawabku.

“Serius. *Cong!*”

“Apa yang bisa kita banggakan sekarang ini. Berpenampilan seperti bajingan itu?. Terlalu murahan rasanya. *Toh*, bajingan itu ditentukan karena dia itu jagoan. *Lah*, kita berdua ini bisa jago apa. Jago bolos sekolah mungkin, iya. Sekarang orang sudah sadar hukum. Jadi peran bajingan tidak seperti dulu. Bisa mengendalikan banyak hal di kampung ini” tambah Ahmad. Yang sudah *teler* iler segayung.

“Aku gak ikutan keluhanmu itu Mbah..” sahut Jali, yang ada disebelah kanannya.

“Enak aja. Yang ngajak sini, *kan* kamu bang Jali”

“Kalian berdua. Ada yang disembunyiin ya dariku?” tanyaku pada kedua di sebelahku ini

“Gini, Ka. Awalnya, aku ngajak si Ahmad main kesini. Biar, kamu bisa bantu aku menjualkan koleksi senjata khas Madura ku itu. Pada orang-orang di Jogja yang butuh senjata khas Madura” jelas Jali

“Aih.. Kalian ini. Ternyata, kalian berdua. Ada undang di balik batu”

“Tapi, sekarang beneran, Ka. Kami ini sudah sadar. Bahwa, apa yang kami lakukan terhadapmu selama ini salah. Maaflah. Kalau niat awalnya, kami berniat lain” ucap Jali sambil bangun dari tidurnya: untuk menjabat tanganku—mesra tengah malam.

“Gak apa-apa. Aku juga minta maaf kalau selama ini ada salah”

Kami bertiga, mengobrol kesana kemari. Mengenang yang telah berlalu, menariknya kembali ke depan,

mengoreksi dan membuat kami kembali tertawa. Yang aku pahami dari ketiga teman lamaku itu. Wataknya sebagai orang Madura masih tetap mengalir dalam diri mereka—kuat memegang pendirian dan mudah berdialog.

Seluruh konflik atau perbedaan apapun yang terjadi di Madura, sejatinya, bisa diselesaikan dengan jalan dialog. Apalagi, konflik dan perbedaan tersebut bersifat horizontal dalam masyarakat Madura itu sendiri. Orang Madura, pasti mampu menyelesaikan konflik dengan kearifan lokal. Yang biasanya bersifat kekeluargaan. Sekalipun, dalam beberapa kasus masih melibatkan tokoh masyarakat atau ulama. Tapi, pada kesimpulannya ada *win win solution*. Yang menemukan titik puncak, untuk bisa menyelesaikan konflik dan menghormati perbedaan tersebut.

Tanpa disadari. Kami mengobrol sampai tertabuh adzan shalat subuh. Seluruh anggota keluarga pun, sudah dironda untuk bangun oleh Ibuku. Pekerjaan yang belum ia pensiuni sedari dari dulu. Aku pun menjadi imam shalat subuh kali ini.

“Tadi. Gak pakai *qunut* ya shalatnya?” ucap Jali.

Setelah ia jelang pamit mau pulang.

“Iya, ya” sahut Ahmad.

“*Lah*. Kamu sadar gak tadi?” jawabku sambil memancing respon mereka

“Ya. Sadarlah. *Masa'* shalat sambil tidur. Sempat juga *sib* mengingatkan. Tapi, gimana lagi kamu yang menjadi imam. *Masa'* mau ku tegur untuk *sujud sahwat*²⁹” ucap Jali.

²⁹ Sujud yang dilakukan dalam shalat, jika ada bagian shalat yang tertinggal atau tidak dilaksanakan.

“Terus. Gimana sekarang? Apa mau masuk Muhammadiyah? Hehe..” ledekku pada mereka berdua. Mereka pun saling tersenyum.

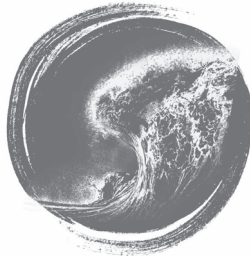
“Ya. Nggaklah. Yang penting *kan* kita saling menghormati aja. *Tob*, sama-sama Islam juga agamanya” ucap Ahmad.

Aku kaget dan tersenyum. Dan kita pun sama-sama saling tersenyum.

“Aku suka dan salut. Dengan sikap kalian sekarang ini” ujarku pada mereka berdua. Kami pun saling bersalaman satu sama lain. Padahal, matahari masih belum menampakkan diri. Tetapi, aku tahu selanjutnya tujuan mereka sekarang kemana—ke warung kopi Ninja.

Butuh tujuh tahun aku bisa berdialog nyaman dengan mereka seperti sekarang ini. Rasanya, aku tidak perlu aku kembali mengenang. Kenangan pengalaman perbedaan sikap kami yang pernah meruncing. Semenjak aku dikirim kedua orang tuaku untuk bersekolahlah di salah satu sekolah Muhammadiyah di Jogja tahun 2002 silam.

Aku menemukan pilihan kami—yang berbeda. Pilihan, yang pada akhirnya menemukan hasil proses manis. Seperti, senyum pagi..



BERMULA DARI KONFLIK

Aku, Mbak Nita dan tiga orang kader baru Muhammadiyah. Yakni Mirza, Hadi dan Nani. Berangkat kembali ke Jogja usai lebaran ketupat selesai. Suasana kampung yang jauh menerima perbedaan yang kami miliki. Menyelipkan tanya, agar kelak kami bisa berbuat hal yang membuat kampung kami menjadi lebih baik. Sekalipun, kami sendiri belum tahu apa yang hendak kami perbuat. Dan berkali-kali pula, mengendarai bus Madura. Masih saja belum ada perbaikan. Konsisten dengan kekurangannya.

Setibanya di asrama. Hadi dan Mirza langsung bersalaman dengan teman-temannya yang tidak pulang kampung. Hal yang sama juga dilakukan oleh Nani. Batas kembali ke asrama masih dua hari lagi. Sehingga santri yang berasal dari Jogja dan sekitarnya. Masih belum kembali. Melihat keadaan para temannya yang berlebaran di asrama. Menimbulkan cerita yang kadang memilukan—tidak enak makan. Karena, ingat keluarga, asrama yang sepi kegiatan, tidak punya uang dan seterusnya—mudik selalu memiliki

sensasi tersendiri di negeri ini.

Kehidupan asrama akan terasa cukup hidup. Jika sudah berkumpul semua penghuni. Bukan karena ketergantungan akan kebersamaan. Tetapi, karena adanya jadwal piket yang berubah. Jadwal yang terjadi ditingkat teknis. Bukan pada piket baku pelaksanaan pelajaran. Selain itu, ada kabar yang kurang menyenangkan terkait keberadaan anak asrama di sekolah.

“Aku dengar kabar dari anak kelas satu. Kemarin, mereka ditagih pembayaran SPP dari pihak sekolah” ujar Isa.

“Beneran, Sa. Bukannya, pengurus asrama yang membayarkan. Seperti yang sudah terjadi selama ini” sahut Mirza

“Beneran. Ini aku dengar dari La Ode”

“Betul kabar itu, De?” tambah Hadi. La Ode santri yang berasal dari Flores, tapi asal sebenarnya orang Ternate. Sulit menjelaskannya.

“Aku dengar begitu. Kemarin, aku tidak masuk sekolah pas ada pengumuman itu” jelas La Ode. Ia sakit *typus* sebelum libur lebaran.

Mereka pun sepakat akan membicarakan masalah pembayaran SPP sekolah, setelah para penghuni asrama datang semuanya. Hal ini penting untuk dibicarakan. Sebab menyangkut masalah sekolah mereka ke depan. Jika sampai gagal bayar, dipastikan putus sekolah menjadi ancaman yang tidak bisa lagi dihindari.

Saat yang menegangkan itu pun tiba. Anak kelas satu membenarkan. Bahwa ada penagihan SPP dari pihak

sekolah. Pamong asrama yang selama ini menjadi wadah untuk berkonsultasi. Tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya menjalankan apa yang menjadi perintah kebijakan pengurus asrama. Informasi yang diterima dari Pamong asrama. Pengurus asrama belum membayarkan SPP kepada pihak sekolah.

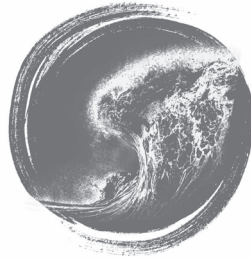
Bagaimana pun. Pihak asrama dan sekolah berada dalam manajemen yang berbeda. Tidak terintegral menjadi satu bagian. Sekalipun, berada dalam naungan persyarikatan. Situasi ini menjadi pelik dikalangan siswa yang berasal dari asrama. Mereka menjadi korban perbedaan pandangan dan konflik manajemen.

Seakan tidak mau mengambil pusing keadaan itu. Para siswa yang berasal dari asrama tetap sekolah seperti biasanya. Mereka tetap berpegangan pada jimat “sekolah gratis” yang dulu mereka pakai, sebelum menyanggupi bersekolah. Jika, dipaksa membayar sendiri SPP yang sudah dirapel sekian bulan itu. Para siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu itu akan memilih jalan putus ditengah jalan—Mirza, Hadi dan Nani juga memilih pilihan itu.

“Kenapa, bisa seperti ini sih?” ucapku, mereka saat menceritakan masalah ini padaku.

Mereka bertiga juga tidak bisa berbuat apa-apa. Memasrahkan segalanya kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Aku pun tetap memberikan rasa optimis. Kalau permasalahan SPP dan konflik pengurus dan sekolah ini akan menemukan jalan keluar.

... Entah sampai berakhirnya.



PECI, DANGDUT DAN PAK HAJI

Beberapa hari terakhir. Banyak kejadian yang mengajarkanku, hidup yang sebenarnya. Ada cinta, rindu, marah juga pemusuhan. Mungkin, ini dunia yang sesungguhnya. Banyak hal yang kadang tak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Doa bulan puasa. Rasanya tak mengering di ujung bibir dan dinding hati tiap muslim. Memohon segala sesuatu yang dianggap terbaik dan harapan besar dalam hidup dan bekal akhirat.

Sungguh saat ini. Aku sedang berada dalam kebingungan yang luar biasa. Mengapa “ikhlas” yang begitu gampang menjalar di ujung lidah. Terasa kaku di lubuk hati. Agaknya, aku memang harus mengikuti, apa yang menggetarkan hatiku untuk berbuat. Kadang, manusia melihat persoalan dalam satu perspektif saja. Satu pandangan yang tak pernah melihat hakekat dari sebuah permasalahan.

Berpikir lebih jernih. Mungkin akan memberi banyak perspektif bijak. Tak mengambil sesuatu, yang

justru memperkeruh suasana. Banggalah bila ada orang yang mengatakan “engkaulah yang membuatku besar. Tak akan pernah, aku membiarkan kamu menjadi orang yang tertinggal. Aku akan menempatkan kamu dalam posisi yang sama. Tanpa jarak”.

Benar! Mereka yang besar adalah mereka yang mempunyai mimpi menjadi orang besar. Ia pun dengan besar hati, harus berani membesarkan orang lain. Pandangan orang besar tidak hanya berfikir dalam satu pespektif mata kuda. Bukalah matamu, lihatlah banyak hal yang masih belum diketahui dalam dunia fatamorgana ini.

Belajar dari kesalahan masa lalu, berfikir jauh kedepan, melepaskan hal-hal yang tidak berguna saat ini. Dan lakukan, apa saja yang bisa dilakukan saat ini. Adalah jawaban yang didapat dari seberang hati yang mengintip. Sapaan yang hadir dari keyakinan utuh. Hati adalah bagian tubuh yang tidak bisa dibohongi. Dialah yang jujur dalam diri. Berbagialah, jika dunia hanya memberi apa adanya. Memberi yang ada diluar pikiran. Tetaplah bersyukur, tetaplah berusaha, tetaplah belajar dan tetap berbuat baik. Sebagai ukuran dari kekayaan hati. Jangan pernah melakukan hal besar. Jika hal kecil diabaikan dan dibuang.

Manusia mempunyai perjalanan hidup sendiri. Ia bisa menolak, apa saja yang dianggapnya tidak baik bagi masa depannya. Namun, apakah dengan hal itu dunia akan mampu ditaklukkan? Tidak bisa dielakkan, dunia kadang dibangun dengan cinta dan penghianatan. Kepingan keyakinan, lagi-lagi menjadi kunci dalam menyikapi segala bentuk masalah. Kacau balau pikiranku dalam perjalanan pulang kampung kali ini—kerena, Nenek yang meninggal.

Padahal baru hitungan bulan, aku kembali ke Jogja.

Tidak jauh beda—antara kampungku dengan kampung Nenek yang bernama kampung Lekoh. Jika, secara perlahan Muhammadiyah sudah bisa diterima. Sebagai pilihan diri di kampungku. Tapi, tidak dengan kampung Nenek yang jauh konservatif. Tidak ada kompromi. Selain, dengan yang sudah berlaku selama ini. Sekalipun, kampung Nenek dengan kampungku, tidak ada perubahan sama sekali. Maksud perubahan itu. Tidak lain, terkait keberadaan Muhammadiyah secara formal. Kedua kampung ini hanya dibatasi oleh bukit Bruten.

Karena aku sampai ke rumah ziarah. Bertepatan dengan hari Jum'at. Dengan keadaan terpaksa, aku harus mengenakan celana dan kemeja tanpa peci. Terciptalah, suasana aneh di antara ratusan jama'ah di dalam masjid. Semua jama'ah jum'at memakai sarung, kemeja dan peci. Hanya aku sendiri yang berpakaian berbeda.

Barangkali, menjadi pemandangan yang langka. Ada orang shalat jum'at di masjid—baik di kampungku, kampung nenek dan sebagian besar daerah di pulau Madura. Tidak mengenakan sarung, kemeja dan peci. Adalah tindakan yang di luar kebiasaan. Semua memakai simbol pakaian keshalehan ragawi itu. Bahkan, salah satu guru sekolah Madin (Madrrasah Diniyah) dulu. Pernah mengatakan, tidak sah shalat seseorang yang rambutnya menutupi dahi. Oleh karena itu, shalat memakai peci hal yang diharuskan.

Shalat jum'at pekan depannya. Aku mencoba tidak

memakai peci shalat jum'at di kampungku. Lagi-lagi, hanya aku sendiri yang tidak memakai peci. Setelah itu pun, ada beberapa orang menanyaiku mengapa aku tidak memakai peci. Kami pun saling berdiskusi. Meskipun akhirnya, kita sama-sama sepaham bahwa peci hanya pakaian. Bukan bagian bagian dari ajaran Islam. Yang tentu saja, tidak dijelaskan secara syariat dalam ajaran Islam. Realitas simbolik ini. Kita bisa mendapati masih banyak orang Madura. Yang mengenakan sarung, kemeja dan peci di jalan-jalan kota—tidak terkecuali sambil memakai sepeda motor bertangki (motor *gedhe*).

Sebagai daerah kepulauan. Yang terdiri dari empat Kabupaten. Tentu saja, Madura memiliki cuaca yang cukup panas. Barangkali, tidak ada kaitannya dengan cuaca. Karena, sebagian besar masyarakat Madura menyukai lagu Dangdut. *Ya!* Dangdut. Lagu yang didominasi suara gendang dan cengkok penyanyinya itu.

Pagi ini. Di hari Sabtu, jelang sehari sebelum aku kembali ke Jogja. Aku mendatangi rumah Ahmad. Sesampainya di rumahnya: yang berarsitektur rumah *Pegun*³⁰. Ibunya Ahmad, menyuruhku langsung menuju kamarnya. Ia sedang memperbaiki *type recorder*. Sayup-sayup terdengar lagu Dangdut jaman dulu—lagu Ida Laila.

...

Hancur lebur tulangnya

³⁰ Rumah khas Madura dan masih dapat jumpai di desa-desa di pulau Madura.

*Serta hangus tubuhnya
Karena dihimpit bumi dan dibakar api
Sebagai balasan..
Hoo hoo oo...*

...

Suara musik dangdut. Makin terdengar nyaring saat aku membuka pintuk kamar rumahnya.

“*Assalamu’alaikum..*” salamku. Aku pun mengulanginya hingga dua kali. Sebab, salamku terlampaui suara musik dangdut itu.

“*Wa’alaikum salam..* Eh, Raka. Kapan pulang dari Jogja?” jawab Ahmad. Kami pun saling bersalaman.

Tanpa basa basi. Ia pun langsung mengajakku masuk ke bengkel kamar. Yang banyak di tempel gambar Rhoma Irama, Evie Tamala, Elvi Sukaesih—dan Ida Laila. Ahmad masih konsisten dengan genre musik dangdutnya. Dulu, waktu kami masih sama-sama mengaji bersama. Tiap perjalanan pulang. Ahmad selalu menyanyikan lagu Rhoma Irama.

“Baginilah. Aktivitasku selama ini. Jadi tukang bengkel alat-alat elektronik” ucap Ahmad, sebelum sempat aku menjawab pertanyaannya.

Aku hanya mengangguk melihat obeng kecil dan kebel berserakan. Serta onggokan TV, *type recorder*, kulkas, penanak nasi, setrika dan lainnya—sulit menjelaskan kondisi kamarnya. Yang lebih mirip kapal tumpah.

“Sudah seminggu lalu, Mad. Maaf baru bisa datang

sekarang. Kemarin masih rada sibuk dengan tahlilan Nenek”

“Owh.. Ngak apa-apa”

“Kamu masih setia dengan Dangdut, Mad”

“Musik Dangdut itu. Musik Identitas. Identitas bangsa ini, *Cong*. Siapapun yang mendengar lagu Dangdut. Pasti menggerakkan badan. Sebagaimana pun kakunya dia. Aku juga masih ingat lagu kesukaanmu” jawab Ahmad. Ia pun mengambil keping VCD yang ada hadapannya. Kemudian ia pun memutarkannya—melodi *keyboard*, gendang, suling dan gitar pun bertabuh. Menyanyikan lagu *Selamat Malam*—Evie Tamala

Selamat malam

Duhai kekasih

Sebutlah namaku menjelang tidurmu

Bawalah aku dalam mimpi yang indah

Di malam yang dingin

Sesunyi ini

....

Lagu ini membawa angan dan pikiranku—pada sosok perempuan—bernama Mutia. Anak paling cantik di kelasku waktu masih SD. Nyaris, tidak ada anak laki-laki. Yang tidak suka dan tidak jatuh hati pada Mutia—termasuk aku sendiri. Inilah, kali pertama aku jatuh cinta pada lawan jenis. Waktu itu, hobiku menonton film India

yang berakibat dewasa lebih awal. Untuk jatuh cinta.

Nama Mutia yang harum dan terkenal di seantero SD Jalinan. Makin banyak yang bersaing untuk mendapatkan cinta—monyet, Mutia. Saking, ketatnya persaingan untuk mendapatkan cinta Mutia. Tidak jarang banyak yang menggunakan *fudhul*³¹. Akibat, *fudhul* persaingan tidak hanya ada dalam dunia nyata. Tapi, merambah ke alam mistik. Sportifitas cinta—ditentukan, siapa yang berhasil mendapatkan: cinta Mutia.

Tiap bacaan *fudhul* memiliki syarat, pantangan dan mediana sendiri. Mengingat tampangku yang pas-pasan dari berbagai sudut. Aku pun, khilaf juga menggunakan *fudhul*. Meskipun, *fudhul* yang aku gunakan berbahasa Arab.

Caranya kerjanya. Namaku dan nama Mutia, ditulis di telapak tangan. Namaku ada di telapak tangan kanan dan nama Mutia di telapak tangan kiri. Setelah itu, antara tangan kanan dan tangan kiri saling berdekapan. Dan kedua tangan yang berdekapan tersebut, dijadikan bantal pada saat tidur semalaman. Wajib. Hal tersebut harus dilakukan saat jam menunjukkan angka 00.00 hingga subuh. Aku lakukan semua demi Mutia.

Pagi harinya. Setelah bertemu dengan Mutia. Ternyata, *fudhul* yang aku gunakan tidak berfungsi apa-apa. Mutia tidak bergeming padaku. Dan lebih memilih kakak kelasku. Untuk menjadi teman dekatnya.

“Sialan! Nggak mempan. *Fudhul* apaan itu. Yang ada tangan kesemutan seharian” gumamku. Tanganku pucat dan

³¹ Sejenis bacaan tertentu yang terbuat dari bahasa Arab atau Jawa, dipakai untuk memikat hati perempuan.

sedikit bengkak. Mungkin aliran darah ke tangan semalam tersumbat.

Tidak mau menyerah dan kehilangan cara. Aku pun, berganti *fudhul* berkali-kali. Tetapi, tetap saja tidak mempan. Ahmad yang satu kelas denganku—juga rival dalam mendapatkan cinta Mutia. Cara kami itu pun sama-sama berbuah kegagalan.

Hingga, lulus SD. Cinta Mutia pun tidak pernah aku dapatkan—apalagi, Ahmad. Ia sudah mundur teratur sejak ia dimarahi habis-habisan oleh ayah Mutia. Karena ia telah bertandang ke rumah Mutia tanpa permissi. Ahmad kapok jatuh cinta lagi. Katanya.

Ditengah masa-masa paceklik mengejar cinta itu. Hanya lagu *Selamat Malam*—Evie Tamala yang menemaniku. Tetapi, dari semua keagalanku itu. Aku pernah berhasil mengajak Mutia. Jalan-jalan ke pasar malam: meski, aku tidak mendapatkan cintanya. Setidaknya, aku sudah makan kembang gula bersama. Disudut lapangan. Sebelah arena komedi putar pasar malam Pamekasan.

“Haha.. Kamu masih ingat lagu ini, Mad” kataku pada Ahmad. Yang seperti mengerti perasaanmu di masa lalu.

“Siapa, yang tidak terlena lagu ini waktu kita masih SD. Ini lagu wajib, setelah lagu Indonesia Raya”

“Kabar Mutia sekarang gimana, Mad?” tanyaku penasaran.

Aku sudah tidak pernah bertemu lagi dengan Mutia. Setelah kami sama-sama lulus SD.

“Sekarang dia sudah berkeluarga. Sama Habib yang agak culun itu, *lho..*”

“Siapa orangnya?”. Aku penasaran.

“Si Subki. Kakak kelas kita yang pendiam itu”

“Aaaaa??” aku kaget tidak percaya.

“Serius, sama Subki??” tanyaku yang masih keheranan.

Subki lebih sering dipanggil Habib. Karena, ia keturunan Arab. Ketimbang bermain, ia lebih suka membaca buku dan menyendiri. Apalagi, ikut riuh persaingan merebutkan cinta Mutia. Hal itu tidak pernah masuk dalam bab buku bacaannya. Jadi, tidak heran, kalau ia selalu juara umum sekolah SD kami. Dan pintar dalam membaca kitab kuning di Madin.

“Serius... *Masa'* kamu belum tahu”

“Aku aja baru tahu sekarang. Apa dia kena *fudhul* si Subki ya. hehe..” Kelakarku.

“*Ngaco'*. Mana ada orang Arab kenal *fudhul*. Sekarang, mereka sudah dua orang anak, *Cong*”

“*Hah!* Sudah punya anak dua?” aku kembali tersentak heran.

“Iya, Dua sudah anak. Bisa aja, Mutia jatuh kepelukan Habib. Karena ada alasan lain”

“Iya juga sih. Subki *kan* pintar...”

Aku menemani Ahmad—mengerjakan tumpukan alat elektronik. Yang sudah memenuhi isi kamarnya. Perjalanan: mengejar cinta Mutia. Adalah bagian masa kelam kami. Tidak perlu dibuang atau hidupkan kembali. Biarlah menjadi kenangan—cinta monyet yang sama-sama menyakitkan. Lagu Dangdut pun menjadi penawar dahaga. Tak ada musik lain.

Dangdut bisa di bilang genre musik yang mayoritas disukai—masyarakat Madura. Tak hanya ditandai dengan pembelian kaset, VCD, pertunjukan orkes Dangdut—tapi, juga lagu-lagu yang ber lirik islami, pun juga dibumbuhi musik Dangdut. Sekalipun, juga ada bumbu lain dengan maraknya

plagiasi musik dan lagu gambus Arab dan India—artinya, hak cipta: terbunuh oleh industri bajakan itu.

Seingatku, hingga kini. Jadwal acara di radio-radio. Juga masih belum berubah—pagi diisi dengan ceramah agama. Dibawah jam sembilan pagi diisi musik Pop atau Rock. Jelang dhuhur musik Dangdut. Jeda antara dhuhur dan jam satu siang diisi berita. Usai jam satu siang sampai sore lagu Pop, Rock maupun ajang musik band indi. Malam harinya kembali lagi musik Dangdut—begitulah kiri-kira jadwal musik radio di Madura: penuh Dangdut.

Dalam perjalanan pulang dari rumah Ahmad. Aku berjalan kaki menelusuri jalan kampung Jalinan. kebiasaan orang kampung kami lainnya. Harus mengucapkan “*ghelenon*³²”, saat tiap melewati rumah. Atau orang yang dekat, dengan kita berjalan kaki. Jika hal itu, tidak dilakukan. Dianggap kurang sopan. Alias tidak punya etika.

“*Ghelenon, Nom Ji..*” permisiku, saat melewati rumah Haji Ali.

Gelar Haji harus disebut. Jika berbicara dengan orang Madura yang sudah berangkat haji. Jika hal tersebut tidak dilakukan—biasanya, orang tersebut tidak menanggapi apa yang akan kita bicarakan. Haji bagi orang Madura, bukan sekedar kewajiban. Melainkan, juga status sosial.

Tidak jarang pula—orang yang berangkat haji. Ketika, sudah kembali ke Madura. Mengganti namanya aslinya, dengan nama haji—sebagaimana haji Ali. Yang bernama asli Mathari.

³² Permissi

“Baru dari mana, *Cong?* Sini mampir. Ngerokok dulu” ajak Haji Ali.

Bagi orang kampungku: rokok juga menjadi sarana untuk memberi suguhan, kepada tamunya.

“Dari rumah, Ahmad. Maaf, *Nom Ji*. Tidak bisa mampir. Soalnya sedang buru-buru”

“Owh.. Ya, sudah kalau gitu”

Dalam melaksanakan perintah Haji. Orang di kampungku, tidak perlu banyak pertimbangan. Jika, sudah cukup dana untuk berangkat haji. Mereka langsung berangkat. Tanpa, memikirkan apapun setelah pulang haji—ada uang atau tidak, untuk keperluan hidup kedepan. Sebab, bagi mereka perintah menunaikan haji. Jauh prioritaskan dari kepentingan apapun. Tidak, terkecuali kepentingan memupuk kekayaan. Termasuk, biaya anak untuk sekolah, ke sekolah yang favorit.

Haji—juga salah satu tanda, spirit keberagaman dalam masyarakat Madura. Haji yang memiliki nilai status sosial yang tinggi. Selain, harus disebut nama hajinya. Juga harus mengganti peci hitam yang biasa dipakai. Dengan peci putih dan bersurban. Serta, kadangkala orang yang berhaji berpakaian jubah. Untuk melihat haji dalam status sosial. Bisa dilihat ketika mereka melaksanakan shalat jumat—seperti, pakaian orang Arab pada umum. Berjubah dan atau berpeci hitam berbalut surban.

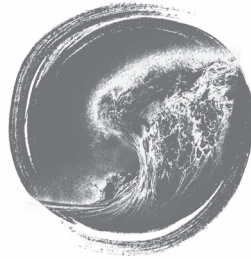
Untuk menjelaskan identitas simbol keberhajiannya.

Sebelum orang yang naik haji kembali dari tanah suci. Depan rumah, atau diujung jalan menuju rumah orang tersebut—dibangun *bheng labheng sakedheng*³³. Yang bertulis nama hajinya. Dan di rumahnya pun dihias dengan beragam ornament: nama haji, serta ucapan selamat menjadi haji mabrur.

Jika orang yang berhaji berasal dari keluarga—kaya. Pada saat kembali dari tanah suci. Dijemput dengan iring-iringan mobil dan sepeda motor. Mirip suasana kampanye partai politik. Setibanya di rumah yang orang yang berhaji. Prosesi penyambutan selalu berbentuk hajatan.—biasanya menyembelih beberapa ekor sapi. Untuk menjamu orang kampung yang *asajereh*³⁴. Karena, tidak jarang untuk proses ritual ini. Seseorang yang naik haji harus mengeluarkan biaya—yang kadangkala, melebihi dana untuk berangkat haji.

³³ Semacam gapura terbentuk masjid. Terbuat dari *gedhek* atau papan. Ditengah-tengahnya gapura tersebut ditulis nama haji orang yang bersangkutan. Juga dikasih lampu warna warni yang menyala di malam hari.

³⁴ Semacam *open house*. Untuk memberi ucapan selamat berhaji.



LIMA DARI DELAPAN ENAM

Awal tahun 2010...

“Assalamu’alaikum, Ustadz. Jangan lupa nanti malam mengisi pengajian pemuda di Masjid Al Azhar” SMS Kamal, ia Takmir masjid Al Azhar. Yang beberapa waktu lalu memintaku, untuk mengisi pengajian pemuda Muhammadiyah Cabang Tanah Galis.

Inilah pertama kalinya aku mengisi pengajian. Meskipun, di kampung sebelah yang sudah beda Kecamatan. Aku berkenalan dengan Kamal, waktu aku mengantarkan Bapak menemui kolega dagangnya dekat masjid Masjid Al Azhar. Masjid yang kemudian menjadi basis dakwah warga Muhammadiyah Kecamatan Tanah Galis. Kamal mengamanatkan materi pengajian padaku, berkaitan dengan kepemudaan. Bukan, mengenai Muhammadiyah.

“Wa’alaikumsalam. Oke siap” jawab SMSku

Mendengar aku akan mengisi pengajian malam ini. Kedua orang tuaku cukup senang. Sengaja aku memberihu

mereka jelang mau berangkat. Usai kami selesai shalat maghrib.

“Jangan terlalu cepat menyampaikan materi” pesan bapak.

“Memangnya. Kenapa ya, Pak?”

“Gak apa-apa. Kamu, kalau ngomong kadang terlalu cepat. Mengisi pengajian itu, bukan sekedar bercerita. Melainkan, menyampaikan pesan agama yang penuh hikmah. Jadi tak perlu buru-buru. Biar yang mengikuti pengajian paham dan mengerti” imbuh bapak

“Apalagi, tempat pengajiannya itu. Rata-rata warga Muhammadiyah. Itu akan jauh lebih lapang menyampaikannya” timpal ibuku. Ia tersenyum manis—madu.

Aku berangkat pengajian diantar Soni: adikku. Setidaknya, biar ada teman dalam perjalanan. Aku datang lebih awal ke Masjid Al Azhar. Sebagian besar pemuda Muhammadiyah, masih setingkat SMP dan SMA. Dan jumlah mereka ada sekitar 20-an orang.

“Ini jadi pengurus Pemuda Muhammadiyah semua, Mal?” tanyaku pada Kamal

“Ah, Raka ini. Macam nggak tahu aja, kondisi Muhammadiyah di Madura. Iya, mereka sebagian menjadi pengurus Pemuda Muhammadiyah disini. Ini masih separuhnya. Sisanya sedang ikut lomba di Kadipaten” jawab Kamal

“Ada lomba apa di Kadipaten”

“Lomba Hari Jadi Kabupaten Pamekasan. Kebetulan pemuda sini, ikut lomba *hadrah*³⁵ dan pidato dua bahasa”

“Mantab sekali. Pemuda kampung sini, Mal”

“Aiih. Prosesnya, disini untuk seperti ini, juga berat. *Alhamdulillah*, para pengurus Pimpinan Cabang Muhammadiyah selalu mensupport. Segala bentuk kegiatan pemuda sini”

“Kalau boleh tahu. Kantornya dimana, Mal?”

“Ya. Di sini ini. Secara administratif kantornya di Masjid ini. Dulu pernah ada papan nama. Bertulis Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanah Galis dekat jalan masuk sana itu. Tapi, dalam semalam. Raib entah kemana perginya. Kalau, Raka. Pengin tahu tentang Muhammadiyah secara lebih jauh di kampung ini. Kamu temui aja Pak Maro. Yang ngobrol dengan bapakmu kemarin itu?” Ucap Kamal, sambil menunjukkan kantor yang ada di sebelah Masjid.

“Pak Maro itu. Pendiri Muhammadiyah di sini?” Tanyaku pada Kamal. Aku kaget mendengar jawaban Kamal barusan.

“Bukan, Pak Maro. Tapi, anaknya yang sudah *almarhum*. Kamu kenapa e, Ka?” jawab Kamal. Ia jauh lebih heran melihat ekspresiku

“Pak Maro itu. Yang dulu menyunatku waktu masih kecil. Aku baru tahu kalau, beliau itu orang Muhammadiyah. Sebab, beberapa kali aku bertemu. Tidak pernah sekalipun beliau membicarakan Muhammadiyah. Bapak juga demikian tidak pernah memberitahuku”

“Ya sudah. Baiknya, Raka datangi saja rumah Pak Maro. Udah dulu ya, ngobrolnya. Peserta pengajiannya sudah datang

³⁵ Semacam *rebbana* atau marawis

semua ini” Kamal memberi alarm untuk memulai pengajian.

Acara pengajian pun dimulai. Kamal membuka acara ini dengan memperkenalkanku. Ia juga banyak menjelaskan tentang peran dan aktivitas pemuda Muhammadiyah. Yang selama ini di selenggarakannya. Termasuk memperkenalkan peserta pengajian yang hanya 20-an itu.

Moderator memanggilku dengan sebutan Ustadz. Sebuah, sebutan yang tidak pernah aku terima sebelumnya. Apalagi dari segi keilmuan, aku belum bisa dipanggil dengan panggilan Ustadz. Aku pun memberikan jawaban cukup panggil nama saja, tanpa kata ustadz.

Sebelum mengisi pengajian aku memutar *trailer* buku ‘*Selamatkan Indonesia*’. *Trailer* yang merupakan rangkuman buku Amien Rais yang ditulis beberapa tahun silam. Mereka baru menyadari. Bahwa negeri Indonesia yang di tempati saat ini. Sedang dalam keadaan kritis. Dikarenakan, eksploitasi kekayaan alamnya secara tidak adil.

Mengingat karena aku mengisi pengajian. Maka, aku tidak menjelaskan banyak tentang isi *trailer* maupun isi keseluruhan buku *Selamatkan Indonesia* karya Amien Rais. Setidaknya, aku bisa mendengar tanggapan kegelisahan mereka tentang nasib bangsa ini kedepan—bahwa, kami memiliki rasa cinta yang sama terhadap negeri ini.

Kami pun banyak berdiskusi tentang keorganisasian. Tidak terkecuali, masalah keorganisasian dalam Muhammadiyah—pengajian berubah format: menjadi komunikasi dua arah. Yakni, berdiskusi. Ruang dimana tidak saling menggurui dan lebih menekankan pada saling bertukar pikiran dan pengalaman.

Satu setengah jam lebih aku berdiskusi. Kami pun

mengakhirinya dengan saling bertukar nomor *handphone*. Ada salah seorang pemuda menghampiriku. Perawakannya hampir sama denganku. Ia pun mengajakku untuk bisa mengobrol lebih jauh. Namanya, Taufik.

“Disini sebagian besar mahasiswa Muhammadiyah aktif di HMI, PMII maupun GMNI. Tidak ada IMM yang bisa kami masuki. Dan pilihan yang paling rasional, kami harus menjadi kader PMII atau HMI. Tapi, komitmen kami untuk membangun Muhammadiyah tidak perlu disangsikan” keluh Taufik

“Aku belum tahu, terkait masalah ini. Kemungkinan aku akan coba membantu mengkomunikasikan hal ini pada DPD IMM Jawa Timur. Kalau, boleh tahu ortom apa aja yang sudah ada disini”

“Masih tinggal IMM, yang belum. Program IPM dan Pemuda Muhammadiyah sudah berjalan dengan bagus dan maksimal. Aku baru postruktural dari HMI Pamekasan” jelas Taufik. Kami pun banyak mengobrol tentang beberapa pola gerakan Mahasiswa. Tidak terkecuali, gerakan mahasiswa yang terjadi di Yogyakarta.

Aku bisa memahami apa yang menjadi kegelisahan Taufik. Barangkali, tidak menutup kemungkinan, juga dialami oleh kader mahasiswa Muhammadiyah di banyak tempat. Persis dengan suasana dimana IMM jelang didirikan tahun 1964. Dan kami pun harus mengakhiri perbincangan saat jarum menapak angka 11 malam.

Aku dan Soni pun pulang. Menelusuri jalan dan sudut kampung kami. Yang penuh dengan ragam metos itu.

Kerut wajahnya, sudah memenuhi ruas-ruas. Di tiap sudut wajah sawo matangnya. Giginya pun juga sudah tinggal beberapa saja. Tubuhnya yang kurus, menampakkan seluruh ruas tulang yang melingkar di bawah lehernya. Tentu saja, keriput tak bisa terbantahkan dimasa usianya yang menginjak 78 tahun itu.

Ia duduk dihadapanku, dengan mengenakan kaos singlet putih *made in China*. Kaos yang cukup terkenal semenjak pemerintahan kolonial. Di luar sosok tuanya, ia cukup lantang menjelaskan menceritakan masa mudanya dalam melawan penjajah. Nada bicaranya, mengingatkanku pada Pramoedya Ananta Toer.

Sosok di hadapanku saat itu—dialah Pak Maro—tukang sunat, yang tersohor di kampung Jalinan juga se-Kabupaten Pamekasan. Hilang, angka tahun berapa aku pernah di sunat olehnya. Aku tak ingat. Yang pasti, sebelum aku masuk sekolah SD. Juga rasa nyeri torpedo saat harus buang air kecil. Aku bertandang ke rumah Pak Maro. Dua hari setelah aku berdiskusi dengan teman-teman Pemuda Muhammadiyah Cabang Tanah Galis.

“Muhammadiyah ada disini sudah cukup lama, *Cong*” ujar Pak Maro. Saat aku sudah mulai menanyakan mengenai Muhammadiyah di kampung ini.

“Kalau boleh tahu. Siapa Pak, yang memperkenalkan Muhammadiyah di kampung ini?”

“Awalnya. Disini diadakan pengajian rutin seminggu sekali. Ada banyak jamaah yang hadir. Sekalipun, masih jamaahnya masih orang-orang sekitar masjid. Tapi sebenarnya, dulu itu bukan masjid. Melainkan, Mushalla yang hanya bisa menampung kapasitas jamaah tidak lebih

dari 30 orang. Yang mengisi pengajian rutin itu anak bapak yang sudah *almarhum*”

“Maksudnya, Bapak?”

“Iya. Anak bapak itu sudah almarhum. Allah memanggil lebih awal ketimbang bapak” jawab Pak Maro. Ia pun meneteskan air mata. Jika, kembali mengingat masa dimana anak yang dicintainya meninggal. Karena, penyakit jantung yang diidapnya.

Lambat laun. Pak Maro menahan rasa sesak yang menggelayuti dalam isi dadanya. Ia pun menceritakan, bahwa dakwah Muhammadiyah yang disampaikan anaknya bermula sekitar tahun 1986. Beberapa bulan setelah sang anak lulus dari pesantren Muhammadiyah di pulau Kangean Sumenep.

Pola dakwah yang cenderung berbeda. Dengan pemahaman keagamaan masyarakat di sekitarnya. Tidak pelak membawa anak Pak Maro, menjadi gunjingan di mana-mana. Bahkan, mushalla yang dijadikan sebagai pusat pengajian dilembari kotoran manusia. Dan hal tersebut, tidak hanya berlangsung sekali dua kali. Tapi, berkali-kali dalam waktu yang berbeda. Perlakuan buruk tersebut, tidak menyurutkan langkah anak Pak Maro untuk mendakwahkan Muhammadiyah di kampung tersebut.

Menyadari makin kerasnya: penentangan masyarakat yang secara terang-terangan. Dengan menentang cara dakwah sang anak. Maka, secara swadaya dan hasil tabungan dari menyunatnya sebagai mantri. Pak Maro merombak Mushalla menjadi masjid. Baginya, tidak akan pernah ada orang yang berani banyak bertingkah dengan masjid. Apalagi, melemparinya dengan kotoran manusia.

“Masjid itu, adalah lambang keberimanan seorang muslim. Apapun, agama dan aliran mazhab keagamaannya. Masjid tetaplah, rumah Allah yang harus dijaga dan lindungi. Siapa tahu, dengan membangun masjid, bisa menjadi rumah kami di surga” kenang Pak Maro. Ia sangat mendukung perjuangan anaknya.

“Mengapa, Pak Maro. Begitu mendukung dakwah anak Bapak?”

“Bapak ini tidak paham agama, *Cong*. Yang paham dan mengerti itu anak bapak. Bapak mendukung apa yang menjadi pilihan dakwahnya. Karena, bapak tidak salah menitipkan ia ke pesantren. Ia menjadi kepercayaan Kiai untuk berdakwah. Dan sempat menggantikan Kiai-nya mengisi pengajian. Hal yang paling penting dari bapak. Terlepas Muhammadiyah atau tidak. Yaitu, bagaimana orang itu suka shalat jamaah ke masjid”

“Bagi Bapak. Muhammadiyah cukup baik dalam mengorganisir kegiatan di Masjid. Karenanya, bapak mendukung sepenuhnya apa yang menjadi pilihan dakwah anak bapak” jawab Pak Maro. Ia kembali mengusap air matanya yang mengalir di pipinya yang mengerut.

Pak Maro melanjutkan pembicaraannya usai meminum kopi. Yang dihidangkan oleh istrinya. Aku juga mengikutinya, karena sudah disuguhkan. Setelah kematian anaknya. Suasana kampung sempat gaduh. Terkait apakah adanya *tablilan* ataukah tidak. Pak Maro yang juga menjadi petuah kampung. Tetap memperbolehkan adanya *tablilan*. Jika, ada warga masyarakat yang ingin *tablilan*. Namun, tanpa batasan waktu. Artinya, tidak harus selama tujuh hari.

“Itu pesan, anak Bapak sebelum meninggal. Akan tetapi, setelah adanya pemahaman dan penjelasan dihari pertama *tablilan*. Akhirnya, *tablilan* hanya ada dihari pertama. Dan hari yang berikutnya tidak jadi diadakan *tablilan*. Dan masyarakat menerimanya dengan lapang dada. Hal seperti ini hanya butuh penjelasan dan pemahaman bersama. Tanpa saling merasa diri paling benar” terang Pak Maro.

Hal yang paling mencolok, usai meninggalnya anak Pak Maro. Sekitar 200 meter dari masjid yang dibangun Pak Maro. Masyarakat yang tidak sepaham, dengan dakwah anak Pak Maro, membangun masjid yang jauh lebih besar. Ketimbang masjid yang dibangun Pak Maro. Kemudian, setelah itu mengklaim diri sebagai masjid *ablussunnah wal jamaah*. Seakan, menimbulkan kesan—adanya saling berlomba-lomba dalam kebaikan: membangun masjid.

“Bapak menganggap itu, sebagai ajang saling berbuat kebaikan, *Cong*. Tidak ada yang menang. Sebab, yang menang adalah yang rajin beribadah ke masjid. Bukan sekedar membangunnya belaka. Sebab, Allah mengganjar perbuatan baik dengan pahala yang besar” imbuh Pak Maro dengan tersenyum khas usia senjanya.

Barangkali, sosok Pak Maro dan keluarga. Dapat dibilang sebagai generasi awal berdirinya Muhamamdiyah di kampung ini. Beragam kegiatan seperti pengajian rutin, Ta’jil Ramadhan, Idhul Fitri, Idhul Qurban, Zakat, Infak dan Shadaqah, serta isi *khotbah*—shalat Jum’at dan *Ied*, sudah tak lagi menggunakan bahasa Arab. Bahkan, shalat *Ied* sudah dilaksanakan seperti warga Muhammadiyah pada umumnya. Yakni, di lapangan masjid al Azhar. Yang

paling baru, dalam waktu dekat akan membangun lembaga pendidikan berbasis pesantren.

“Kalau boleh tahu. Warga Muhammadiyah di sini. Sudah ada berapa keluarga, Pak?” tanyaku dengan takjub dengan cerita Pak Maro.

“Disini. Masih belum bisa diperkirakan jumlahnya ada berapa. Kadang jama’ah masih ada yang silih berganti. Tetapi, yang ikut dan sepaham dengan Muhammadiyah sejak awal sampai sekarang. Baru ada lima keluarga saja” jawab Pak Maro dengan senyum khas senjanya yang semakin dalam.

“Apaaa? Lima keluarga, Pak?” kataku aku kaget. Seperti ada petir menyambar tempurung kepala.

“Iya. Kenapa kamu kaget seperti itu”

“Siapa yang tidak kaget, Pak. Kalau Muhammadiyah berdiri di kampung ini tahun 1986. Dan sekarang tahun 2010. Jadi...”

“24 tahun, *Cong..*” imbuh Pak Maro, melanjutkan pembicaraanku

“*Masya Allah*. Ini sudah kayak dakwah Nabi Nuh, Pak”

“Nggak juga. *Kan*, semua hal membutuhkan proses. Apa yang kita jalani ini, mungkin bagian dari proses itu. Dan bagian terpenting, kita bisa bekerja dan berbuat baik untuk orang banyak. Hitung-hitung, bisa menjadi pahala untuk bekal akhirat” ungkap Pak Maro

Hingga kini, meski sudah 24 tahun. Belum ada papan nama yang bertulis Pimpinan Cabang Muhammadiyah ataupun masjid Muhammadiyah di sekitar masjid Al Azhar.

Hal tersebut dilakukan karena tidak selamanya, persoalan simbol dan administrasi itu memberikan syiar dakwah yang lebih menyentuh. Justru dengan pendekatan yang lebih persuasif. Dakwah Muhammadiyah, bisa dipahami dan dimengerti—terlebih, di masyarakat Madura yang sangat kuat memegang ajaran agama dan aliran mazhabnya.

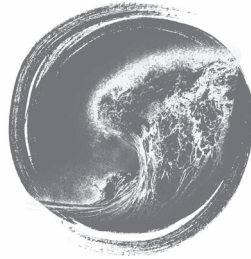
Pak Maro diujung usia senjanya. Hanya mempunyai harapan agar kedepan. Tidak perlu ada perselisihan intra agama. Yang malah justru, menimbulkan permusuhan sesama pemeluk agama. Perbedaan pemahaman bisa diselesaikan, dengan saling berbuat lebih banyak kebaikan. Sebab, Tuhan bagi Pak Maro, tidak membutuhkan perdebatan dan permusuhan. Melainkan, keikhlasan diri dalam beribadah. Dan banyak berbuat amal kebaikan.

Aku pulang dari rumah Pak Maro dengan keadaan cerah. Perjuangan Pak Maro dan keluarganya begitu luar biasa. Barangkali, dulu seperti ini Kiai Dahlan berdakwah. Yang tak pernah mengenal rasa lelah dan menyerah. Mengajak kepada agama yang agung—di tengah keberagaman masyarakat yang sudah teryakini keagamaannya. Sebab, bukan hal gampang mendakwahi orang yang beragama. Tepatnya, berdakwah untuk meluruskan dan menurnikan ajaran agama: seperti yang lakukan Muhammadiyah.

Jalinan, Tanah Galis—atau Madura secara keseluruhan. Kemantapan keberagamann Islam-nya sudah tertancap sejak jaman Walisongo. Maka, keberadaan NU maupun Muhammadiyah. bisa dibilang, melanjutkan perjuangan dan dakwah Islam, para *waliullah* itu. Oleh karena itu, keberadaan Kiai atau ulama menjadi panutan

yang tidak bisa dilepaskan dari orang Madura.

Dalam falsafahnya, orang Madura meletakkan panutan tiga bentuk relasi yang mengikat satu sama lain. Yakni, *Bapa'*, *Bapu'*, *Guru* dan *Ratoh*. Maksudnya, orang tua (bapak/ibu), guru (Kiai/ulama) dan pemimpin menjadi bagian yang wajib diingat dan ditaati. Tidak hanya sekadar dikenang, melainkan didoakan. Karenanya, dari merekalah keberkahan dan kebermanfaat ilmu yang diajarkan, bisa bermanfaat terhadap diri dan masyarakat.



BERTEMU GUS DUR

Yogyakarta, 4 Februari 2010..

Hari ini masih berada, dalam rangkaian pelaksanaan Darul Arqam Madya (DAM) IMM Kabupaten Sleman. Sebagai bagian tim instruktur dalam training perkaderan formal IMM ini. Aku wajib hadir. Meski, dalam keadaan terlambat. Akibat urusan bimbingan skripsi yang baru diterima di proposal keempat.

Dalam ruang Aula PWM DIY. Alat pendingin ruangan bekerja dengan gigih. Mengipas dengan cepat untuk mendinginkan peserta 40 orang peserta. Dua hari terakhir cuaca seperti kurang akur. Panas di pagi dan baru hujan malam hari. Maka, cuaca di tengah-tengahnya adalah siang hari. Lembab dan panas beradu mencari suasana diri. Hasilnya, butuh pendingin ruangan dalam suasana ruang yang cukup lebar.

Di sebelah mimbar. Duduk seorang lekaki asing memang *microphone*. Perawakan tak seperti masyarakat Indonesia pada umumnya. Rambut lurus, hidung mancung

dan berkulit sawo matang. Nada bicaranya pun, tidak menagaskan bahwa ia keturunan Melayu—ras Indonesia pada umumnya. Lelaki asing itu, Prof. Abdul Karim. Dosen UIN Sunan Kalijaga. Yang berasal dari Bangladesh. Ia menjadi pemateri mengenai peradaban Islam.

Sekalipun, rambutnya putihnya membentang di sela rambut lurus yang tersisir rapi. Ingatan Profesor Karim menjelaskan ragam peristiwa mengenai peradaban Islam cukup baik. Bahkan tahun, nama tokoh, kejadian dan peta sebaran peradaban Islam. Mampu ia jelaskan dengan runtut. Apalagi, kemampuan komunikasi bahasa indonesianya yang juga baik—terasa sulit untuk mengatakan, bahwa ia seorang keturunan Bangladesh.

Usai materi Profesor Karim. Umar—salah seorang instruktur menghampiriku. Ekspresi wajahnya tidak seperti biasanya. Sedikit lebih galak dan ruas kantong matanya yang menggantung. Menandakan ia kurang tidur.

“Kemana aja kamu ini. Kok baru nongol?” ucap Umar dengan logat Bugis-nya

“Nih. Di sini aja. Hehe”

“*Asemeh..* Sudah dua hari ini. Aku berdua sama Wawan yang memfasilitatori peserta. Kalaupun, ada instruktur yang lain. Itu pun sore baru datang. Eh, pagi-pagi buta sudah pulang lagi” keluh Umar.

“Lah. Atun dan Adi kemana”

“Itu dia. Yang ku sebut datang-pergi”

“Eh. Tukang sate, baru nongol. Sudah berapa tusuk terjualnya siang ini?” ledek Wawan yang keluar dari balik pintu kamar Instruktur. Mukanya, juga masih dalam

keadaan berantakan. Menandakan ia telah begadang semalaman. Apalagi, nyawanya baru mengumpul—ia baru bangun tidur.

“Ada-ada aja. *Sampeyan* ini”

“Mana juga nih solmedmu. Dari kemarin nggak pernah keliatan” timpal Umar

“Siapa, e?” jawabku pura-pura tidak tahu

“Si Anwar. Memangnya siapa lagi, kalau bukan dia”

“Oh. Nasib kita sama, mas bro. Lagi berjihad mengajukan skripsi. Memangnya, kita ini kalian. Yang masih *asoy geboy* betah di kampus” jawabku sambil menyindir mereka.

“Jiaah! Bawa-bawa pilihan. Dasar sate dangdut” tangkis Wawan.

Aku, Umar, Wawan, Adi, Atun, Anwar dan Adi satu angkatan untuk Instruktur DPD IMM DIY. Bersama mereka, kami tim instruktur saling bertukar pikiran. Tak hanya masalah IMM dan Muhammadiyah. Melainkan, juga terkait masalah sosial, kampus dan sebagainya. Aku dan Anwar satu kampus di Kampus Matahari terbit. Meski kami beda jurusan. Tapi kami, satu Cabang di IMM Kota Yogyakarta Barat.

Mereka pun menuturkan. Bahwa sebagian besar peserta DAM kali ini. Berasal dari luar Jogja. Delegasi dari Sumatra beberapa kali pelaksanaan DAM. Selalu mendominasi jumlah peserta. Barangkali, menurut pandangan kedua kolega ini. Perkaderan di Jogja dianggap lebih proporsional. Baik dari segi konsep maupun pelaksanaannya.

Karena absen beberapa kali tidak masuk forum. Aku pun mendapat tugas menjadi moderator Eko Prasetyo. Ia seorang aktivis HAM dan penulis produktif mengenai gerakan sosial. Hampir sebagian besar aktivis gerakan di Yogyakarta mengenal dirinya. “Orang Miskin Dilarang Sakit” buku Eko Prasetyo cukup fenomenal dan melambungkan namanya.

Aku menyebut Eko Prasetyo dengan “Sang Provokator Ulung”. Ia pun tertawa mendengar ledekanku. Nyaris di beberapa forum, keberadaan Eko Prasetyo menyedot perhatian khalayak. Selain, kemampuan produktifitas menulisnya. Cara menyampaikam materi dengan teknik kemampuan vokal yang kuat dan khas. Menandakan ia seorang mantan demonstran. Apalagi, selalu ada sentilan humor, dalam beberapa diksi pembicaraannya.

Usai menjadi moderator Eko Prasetyo. Rasanya badanku terasa sudah mulai demam, mungkin saja karena sudah terlalu lelah. Setelah beberapa hari ini, hanya tidur beberapa jam saja—karena rasa cinta yang besar terhadap skripsi. Aku pun merebahkan diri diatas kamar Instruktur selesai shalat isya.

Dalam tidurku. Aku bertemu dengan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang sedang menghadiri sebuah resepsi pernikahan di kampungku—Jalanan. Dengan sangat jelas tergambar. Gus Dur duduk di sebelahku. Aku pun menyalaminya seperti lazimnya seorang Kiai di kampungku. Aku mencium tangan Gus Dur.

“Gimana kabarnya, Gus?” sapaku sama Gus Dur untuk memulai pembicaraan.

Sadari tadi kami duduk bersebelahan. Usai menyalami dan memberi selamat terhadap para mempelai. Belum pula kami bisa mengobrol.

“*Baik...*” Jawab Gus Dur dengan cukup singkat.

Aku tidak melanjutkan pembicaraan. Soalnya, sedang akan ada pembacaan doa hajatan. Dan Gus Dur menolak, untuk memimpin doa. Ia lebih menyuruh Kiai yang ada di depannya untuk menggantikannya. Hal yang lumrah terjadi di kampung kami. Kiai besar memberikan kesempatan pada Kiai yang lebih sepuh.

“Kamu asal mana?” Tanya Gus Dur setelah pembacaan doa selesai

“Saya asal Madura, Gus. Asli..” jawabku

“NU, apa Muhammadiyah?” Tanya Gus Dur. Tanpa basa basi. Aku pun kaget.

“Saya sekarang aktif di Muhammadiyah, Gus. Soalnya, saya aktif di salah satu ortomnya” jawabku ,meski rada gagap.

“Kok, bisa? Ingat, Madura itu jantung NU” jawab Gus Dur sambil menoleh ke arahku. memandangkiku dengan cukup dalam. Aku tidak bisa berbuat banyak tingkah. Aku hanya menunduk sambil mencari jawaban yang tepat. Tatapan Gus Dur. Seperti merontokkan struktur tulang yang menopang daging dalam tubuh. Aku hanya terdiam. Hingga tidak lama kemudian. Datang seorang panitia resepsi: menyerahkan dua karikatur bergambar Gus Dur.

Usai menerima gambar dirinya. Gus Dur duduk kembali di sebelahku. Satu karikatur yang dibawanya, diletakkan di pangkuanku. Sedangkan yang satu lagi

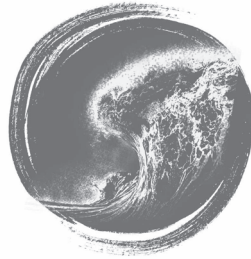
pangku Gus Dur sendiri.

“Mmm... Kira-kira. Saya bisa minta karikatur Gus Dur ini, tidak?” kataku dengan nada merayu untuk kembali memulai pembicaraan.

“Tidak boleh...” jawab Gus Dur sambil tersenyum. Aku pun terjengah. Hingga aku pun langsung bangun dari tidurku.

Aku tidak mengerti. Mengapa aku bisa mimpi, bertemu Gus Dur yang sudah meninggal 30 Desember 2009. Dan sebentar lagi sudah menjelang hari ke-40. Jika mimpi ini buruk dan atau sekedar mimpi orang tidur tergesa-gesa. Tapi, sebelum tidur aku sudah membaca doa. Badanku basah dengan keringat.

Dulu. Saat tersiar kabar mengenai meninggalnya, Gus Dur. Ibu memintaku agar membacakan surat Yasin. Yang dikhususkan pada *almarhum* Gus Dur. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat kampung kami—terlebih, ibu salah satu orang: yang aktif dalam pengajian Muslimat NU—di kampung Jalinan.



KALA SANG SURYA MERETAK

10 Maret 2010

“Hot News. Muhammadiyah: merokok HARAM. Baca Republika hari ini/Rabu Maret 2010 halaman 12” SMS dari seorang temanku. Yang aktif dalam upaya pengendalian dampak tembakau.

Lega rasanya aku mendengar kabar baik ini. Akhirnya, Muhammadiyah sudah menentukan sikap tentang rokok. Keputusan rokok haram tersebut tertuang dalam fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, Nomor 6/SM/MTT/III/2010. Pada tanggal 7 Maret 2010.

Keberadaan fatwa ini memberikan angin segar. Untuk pengendalian rokok di negeri ini yang semakin mengkhawatirkan. Sebuah kebiasaan yang mengeliminir kebutuhan pokok. Fatwa ini rokok haram pun menjadi perbincangan di mana-mana. Ada yang mengatakan tidak menghargai para petani tembakau, agen asing, pro terhadap perusahaan farmasi asing dan sebagainya.

Jauh lebih dari itu, setiap tanggal 31 Mei diperingati sebagai Hari Anti Tembakau Internasional. Saat dimana keinginan untuk hidup sehat. Tanpa rokok kian santer terdengar. Tembakau juga masih tetap menjadi primadona bisnis, kajian dan penelitian oleh berbagai kalangan. Apalagi, hingga saat ini. Tembakau masih menjadi komoditas utama dalam pembuatan rokok.

Komoditas yang tidak sedikit memberi pendapatan besar terhadap negara dan menyerap banyak tenaga kerja. Tentu saja, hal juga memberi efek terhadap melonjaknya angka penyakit, hingga kematian akibat konsumsi (aktif/pasif) dari tembakau. Kondisi ini pun, kian terlarut dengan adanya keengganan pemerintah Indonesia. Untuk meratifikasi konvensi *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC) yang mengatur soal pengendalian tembakau secara internasional. Sebagian kalangan beranggapan, bahwa apabila Indonesia meratifikasi kesepakatan ini. Maka, akan menyebabkan banyak pengangguran, yang disebabkan mogoknya industri rokok. Dan tidak lakunya tembakau para petani di berbagai daerah.

Kalangan lain beranggapan adanya pengendalian tembakau, maka para perokok belia dapat ditekan jumlahnya. Mengingat saat ini, Indonesia menjadi perokok nomor 3 dunia. Dengan total perokok mencapai 65 juta atau 28 % dari total penduduk, dengan total konsumsi 225 miliar batang per tahun. Fakta yang terjadi di lapangan, menurut data statistik 2007. Indonesia malah mengimpor tembakau senilai US\$ 133,5 juta atau dua kali lipat nilai ekspor. Data tersebut, mengisyaratkan bahwa kebutuhan tembakau di Indonesia cukup besar. Yang juga

menandakan, jumlah perokok yang tidak sedikit. Oleh karena itu, kesejahteraan petani tembakau juga menjadi persoalan serius. Sehingga, tidak hanya menjadi ajang justifikasi bahwa dengan adanya pengendalian tembakau, akan menyebabkan gulung tikarnya para petani tembakau.

Selain itu, disahkannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan terutama pasal 113 dan 115. Yang menyebutkan tembakau bagian dari zat adiktif dan pentingnya Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di tempat umum. Memberikan peluang untuk terwujudnya hidup sehat. Tidak hanya pada perokok pasif. Melainkan, juga pada perokok aktif untuk mengerem kebiasaannya. Setidaknya, bisa menghargai alam sekitarnya yang tentu saja tidak semua *sekufu* dengan kebiasaannya merokok.

Persoalan tembakau maupun rokok ke depan tampaknya masih menjadi pembahasan yang tetap pelik. Tetapi hal tersebut masih bisa dirundingkan. Setidaknya, ada solusi untuk pentingnya hidup sehat pada generasi mendatang. Termasuk, aku pun menjadi kucing-kucingan teman: sesama aktivis. Yang suka merokok.

Terlepas dari diskusi tentang rokok. Hal yang selalu menjadi persoalan—tiap tahun sekitar bulan Maret: adalah keberadaan Ujian Nasional (UN). Yang masih menjadi standarisasi kelulusan dalam dunia pendidikan dari sekolah dasar, hingga sekolah menengah atas.

Pendidikan terbaik adalah cerminan negeri yang maju. Pendidikan sebagai hak individu dalam setiap

lapisan masyarakat. Negara harus mampu menjadikan mereka—anak usia sekolah, menjadi manusia masa depan yang produktif dan berkarakter. Sehingga, pembangunan sebuah bangsa jelas dan terarah. Selain itu, pendidikan harus menjadi pelopor terhadap terciptanya manusia yang mempunyai peradaban maju. Tanpa harus melupakan peradaban mau budaya yang ada.

Mirza, Hadi dan Nani sebentar lagi akan menghadapi Ujian Nasional (UN). Sama seperti perasaan siswa, yang bernasib sama dengan mereka bertiga. UN masih menjadi momok yang menakutkan bagi para siswa. Sebab, hasil dari UN inilah nasib pelajaran sekolah selama tiga tahun dipertaruhkan. Karenanya, tidak jarang tiap kali pelaksanaan UN bagi anak sekolah seakan menjadi pertobatan nasional. Jika saja pelaksanaan UN bisa memberikan ketentraman bagi para siswa baik psikis dan masa depan. Mungkin, tidak akan ada beragam kegelisahan yang menyelimuti siswa setiap tahunnya.

Benak mereka bertiga semakin berkecamuk. Sebab pemerintah menaikkan standart nilai kelulusan. Dan menambah mata pelajaran yang diujikan. Setidaknya, ada hal tiga hal yang selalu hadir dalam tiap kali pelaksanaan UN. Pertama, beban psikologis. UN bagi para siswa bukan hanya usaha untuk menjawab soal. Melainkan pula, menguji mental dan kepercayaan dirian mereka.

Kedua, kecemasan orang tua dan sekolah. UN sebagai alat ukur kelulusan siswa di tingkat akhir sekolah, tak pelak juga membutuhkan banyak persiapan para orang tua. Seluruh orang tua seakan berlomba untuk mencari cara. Bagaimana sang anak bisa lulus. Mulai dari les tambahan

hingga penguatan spiritual. Begitu pula, dengan pihak sekolah yang mempunyai kewajiban besar, bagaimana seluruh peserta didik yang selama ini mereka *gembeleng*, dapat dengan lancar menghadapi seluruh rangkaian materi yang diujikan UN. Espektasi mereka hampir sama: yakni, lulus dengan nilai terbaik.

Ketiga, timbulnya kecurangan. Tiap kali UN diadakan. Selalu adanya oknum yang memanfaatkan suasana untuk mencari keuntungan. Hal tersebut bukan tanpa alasan, meski seluruh soal UN sudah diamankan di tingkat rayon dengan kawalan aparat. Upaya pembocoran kunci jawaban ini, sudah menjadi kamus lama yang selalu mewarnai pelaksanaan UN tiap tahunnya.

“Bikin stress, Kak” keluh Hadi. Saat aku dan Mbak Nita menjenguk mereka

“Hadapi aja. *Kan*, memang gak ada jalan lain untuk lulus sekolah. Selain, mengikuti UN yang sudah diatur pemerintah” jelasku

“Kalian. Mau ikut ujian paket C” tambah Mbak Nita

“Ya. Enggaklah, *Puk*” mereka bertiga menjawab serentak.

“Jalani saja dan berdoalah. Agar besok kalian bisa mengerjakan ujian itu dengan tenang. Aku percaya kalian bisa melakukan itu” semangat Mbak Nita.

“Tapi, *Puk?*” protes Nani.

“Tidak perlu mengatakan, tapi. Bukankah, dengan adanya UN itu. bisa jadi alat untuk mengetahui: sejauhmana, kalian serius dalam mengikuti pelajaran. Kalau kalian serius, tidak akan ada kegagalan yang kalian

hadapi” nasihat Mbak Nita.

Mereka bertiga. Bukan ragu dengan kemampuan mereka. Untuk menghadapi ujian wajib negara itu. Hanya saja, pelajaran sekolah tingkat kejuruan itu. Bukan hal mudah untuk mereka hadapi. Sekolah kejuruan, bisa dibilang cukup jarang di kampung kami—Dan mayoritas bersifat jurusan agama. Seperti yang sudah pernah diceritakan sebelumnya.

Selama ini. Untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian nasional. Jam tidur mereka pun, harus dipangkas. Barangkali, mereka bertiga dan seisi asrama menjadi bagian orang yang kurang beruntung. Dalam merebutkan kursi di lembaga bimbingan belajar yang tidak murah biayanya. Bagi, mereka ujian yang hendak hadapi besok pagi. Hanya soal kemampuan daya tampung ingatan akan pelajaran sekolah. Dan sugesti diri dalam membangun semangat percaya diri.

Mempercayai kemampuan sendiri itu jauh berharga, ketimbang membeli kunci jawaban ujian. Yang belum tentu jelas kebenaran nasab keturunannya.

Hari yang telah mereka tunggu itu sudah tiba. Hari ini tanggal 22 Maret 2010. Hari dimana pertarungan menjawab soal ujian nasional itu diperjuangkan. Pensil 2 B sudah mereka raut sejak dari 3 hari yang lalu. Mereka bertiga sudah mempersiapkan semuanya secara matang.

Hari pertama ujian nasional mereka hadapi dengan tenang. Tanpa rasa beban yang menggelayuti. Hal tersebut tetap mereka lakukan hingga empat hari

berikutnya. Membiarkan seluruh usaha dikerahkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Mempercayai kemampuan sendiri itu jauh berharga. Itu yang terus mereka tanamkan dalam diri. Tiap kali soal ujian itu menyambangi tempat mereka duduk—sesuai nomor kartu ujian.

Saat ujian nasional berakhir—hampir semua senyuman mengalir. Dari tiap sisi. Senyum yang lebih lebar—dari dua senti kekanan dan kekiri. Sebab, untuk menyempurnakan menjadi dua senti. Mereka harus menunggu hasil ujian tersebut diumumkan.

“Kamu yakin lulus, Kak Di” tanya Mirza, kala mereka sama-sama piket menyapu halaman asrama sore harinya.

“Iya. Kita harus yakin. Kita pasti bisa lulus bersama-sama” jawab Hadi sambil menghentikan laju sapu lidinya.

“Kenapa ya. *Kok*, aku malah kepikiran. Gimana, kalau kita tidak lulus”

“Ah. Jangan dipelihara sifat buruk was-wasmu itu. Mengkhawatirkan apa yang sudah kita lakukan. Sama saja kita membuat lubang kegagalan kita sendiri”

“*Astaghfirullah..* Kita semua pasti lulus”

“*Nah*, gitu. Itu baru benar. Kita harus yakin, seperti pertama kali kita berangkat ke sini dan jelang ujian. Bahwa, kita akan menjadi orang yang berhasil”

“Iya, Kak. Rencana setelah lulus. Kak Hadi mau kuliah atau tidak?”

“Itu yang aku pikirkan dari kemarin. Kamu *kan* tahu sendiri kondisi keluargaku gimana. Kakak saja yang kuliah

di Pamekasan. Harus bekerja untuk membiayai hidup dan biaya kuliahnya. Cukup berat aku meminta sama ibu. Apalagi, sekarang ia sudah punya keluarga baru”

“*Kan* masih bisa minta sama bapak tiri Kak Hadi biayanya”

“Mana mungkin aku tega memintanya, *Lek*. Kondisi kita juga sama-sama tidak ada perubahan. Setelah bangkrutnya bisnis *furniture* bapak. Tapi, aku akan tetap kuliah. Entah, bagaimana pun caranya. Kamu sendiri gimana?” Jawab Hadi, sambil memegang erat pangkal sapu lidi dengan kedua tangannya.

“Aku rencana mau kuliah, Kak. Kak Afif yang di Malaysia kemarin menyanggupi biaya kuliahku sampai selesai. Ia berkeinginan, agar aku bisa menjadi sarjana pertama di keluargaku”

“Kalau gitu. Kamu enak, *Lek*. Masih ada yang mau membiayai”

“Enak apanya, Kak. Apa masih kurang prihatin cerita orang di kampung kita. Kalau kerja di Malaysia itu, pekerjaan yang memeras keringat kuning³⁶”

“Iya juga sih. *Lah*, terus apa yang masih kamu pikirkan”

“Masih memikirkan soal biaya kuliah” ucap Mirza.

Mirza memang tipikal orang, yang suka membawa perasaannya. Sekalipun, masalah yang dihadapi sudah menemukan jalan terang.

“Dari dulu. Kamu memang begitu. Kita bicarakan

³⁶ Anonim di kampung Jalinan: untuk menggambarkan kerja keras tanpa kenal waktu.

nantilah. Kalau sudah ada pembagian ijazah sekolah” sahut Hadi tanpa dosa.

“*Lab.* Gimana Kak Hadi ini. *Kan* tes masuk kampusnya biasanya. Sebelum ijazah dibagikan”

“Iya, *to.* Ya *sorry.* Kan aku gak tahu. Hehe..” sahut Hadi sambil nyengir.

“*hub!* Dasar koplo”

Hanya angin sore. Dan tamburan daun jatuh. Yang menjadi saksi percibangan mereka sore itu. Dua orang anak, yang sedang menyangsikan masa depannya sendiri. Titik dimana ragu dan kekhawatiran bercampur menjadi satu.

Apa yang dialami mereka berdua. Juga dialami oleh Nani. Bahkan, ia dalam keadaan yang jauh lebih ekstrem. Neneknya di kampung sedang dalam keadaan sakit parah. Di tengah keadaan kedua orang tuanya yang kembali berangkat ke Malaysia. Kehidupan di Malaysia belum memberikan keberuntungan. Untuk membayar lunas warisan hutang kebangkrutan bisnis tembakau, dalam krisis moneter runtuhnya Orde Baru. Yang belum tertebus, tinggal tanah: untuk sumber utama bertani.

“Pilihan yang paling baik. Sepertinya, aku harus pulang kampung” ujar Nani saat mereka berkumpul esok harinya. Untuk melanjutkan ujian praktik sekolahnya

“Terus, gimana dengan masa depanmu kedepan?” sanggah Hadi

“Masa depan yang mana?”

“Masa depan, untuk terus kuliah sampai tingkat Sarjana. Bukankah kamu dari dulu. Sudah bercita-cita menjadi guru?”

“Sampai sekarang. Nenek dan dua orang adikku itu jauh lebih penting. Dari aku sendiri, Kak. Apakah masa depan itu,

harus mengorbankan keluarga kita sendiri? Aku percaya kalau masa depanku. Akan menemukan masanya sendiri. Di mana pun aku berada. Karena, aku yakin Allah tidak pernah tinggal diam melihat keadaanku”

“Kalau itu sudah menjadi pilihanmu. Aku tidak bisa melarang” jawab Hadi dengan keadaan menunduk. Tak ada alasan baginya untuk menghalangi Nani dengan pilihannya.

Dan benar adanya: masa depan, tidak bisa mengorbankan keluarga sendiri.

Akhirnya, hari yang mendebarkan itu tiba. Semua murid sudah berada dalam kelas. Tak ada wali murid yang mendampinya. Seperti, yang terjadi pada sekolah favorit—atau yang pada siaran di televisi. Mereka sendirilah, yang harus menerima surat yang berisi amal hasil Ujian Nasional beberapa minggu lalu itu.

Di tengah deretan meja dan kursi yang berbaris angkuh itu. Suasana kelas Nampak begitu hening. Nyaris, seperti tidak ada penghuninya sama sekali. Hal tersebut, dikarenakan rasa tegang yang melanda belasan murid itu.

Kepala sekolah memasuki ruangan, dengan sangat hati-hati. Raut mukanya tampak pasi. Tidak memperlihatkan ekspresi apa-apa. Seperti: urat nadinya terputus. Sejak tadi beliau melenggang dari ruang kerjanya. Nada bicaranya juga diatur dengan memberikan intonasi: batuk kecil.

“Jangan dibuka terlebih dahulu. Sebelum, semua dibagikan” isyarat kepala sekolah. Beliau memberikan amplop putih yang berisi nasib hasil—ujian nasional anak kelas tiga.

Seluruh penghuni kelas diabsen satu persatu. Sesuai dengan urutan surat yang ada di hadapan Kepala Sekolah. Tidak terkecuali Hadi, Mirza dan Nani. Setelah seisi kelas sudah kebagian amplop putih itu. Kepala Sekolah memerintahkan membuka surat itu secara perlahan.

Deg.. deg.. deg!!

... dengan ini, dinyatakan **LULUS**...

Begitulah bunyi isi surat Hadi, Mirza dan Nani. *Ya!* mereka bertiga lulus. Sujud syukur pun tumpah secara tiba-tiba di dalam kelas. Tulisan yang dicetak tebal itu seperti merontokkan seluruh sendi mereka. Haru benar-benar tidak bisa dielakkan.

“*Alhamdulillah*. Sekolah kita ini lulus 100%. Kalian lulus semuanya. Selamat..” ucap kepala sekolah. Dengan mengubah seluruh ekspresi wajahnya. Tidak lagi pasi—Tapi, memancarkan rasa senang dan bangga.

Suasana kelas pun pecah. Seperti, sarang lebah yang dipukul para pemburu madu. Mereka saling menghampiri satu sama lain. Mengucapkan selamat, salaman dan berpelukan. Inilah saat dimana, kekhawatiran memuncak, dan pecah secara tiba-tiba. Kebahagiaan yang dirasakan kelas ini. Barangkali, juga dirasakan oleh siswa lain yang bernasib sama dengan mereka.

Hari pun, berlalu meninggalkan semua kenangan indah—masa SMA seperti yang sudah dilalui kebanyakan orang. Penghuni asrama yang sudah lulus sudah diperbolehkan keluar asrama. Tanpa ijin pada pamong

asrama. Untuk sekadar mencari pekerjaan atau tempat kuliah—bagi mereka yang punya keinginan dan mampu.

Justru suasana kebersamaan, yang awalnya menjadi kekuatan mereka. Perlahan memudar, berganti dengan kesibukan diri. Yang ingin meraih kesuksesan masa depan. Yang telah dirancang dengan matang—dalam tiap masing tempurung kepala.

“Aku positif pulang” ucap Nani ditengah kondisi mereka sedang *berembug*. Sore menjelang maghrib.

“Kamu yakin dengan keputusan kamu itu, Nan?” tanya Hadi sambil mengerutkan dahinya.

“Nenek masih belum sembuh, Kak”

“Bukannya, masih ada bibimu yang akan mengurusnya”

“Entahlah. Aku sendiri tidak tahu. Yang jelas, aku tidak bisa membohongi bathinku sendiri. Ada ikatan yang kuat antara aku dengan Nenek. Bukan sekedar cucu dan seorang nenek yang sudah renta. Jauh dari itu. Ibarat dua orang perempuan yang sudah lama bersahabat. Dan mengaruhi rangkaian perasaan. Susah maupun senang. Begitulah, hubunganku dengan Nenek” jelas Nani.

“Kali ini. Kami tak akan menghalangi. Apa yang sudah menjadi pilihanmu, Nan. Kalau itu sudah menjadi keputusanmu. Ya sudah, lakukan saja” Ucap Mirza.

“Baiklah. Besok pagi, sudah menjadi hari terakhir kita memakai seragam sekolah. Setelah itu, kita akan memakai baju masa depan kita sendiri-sendiri” imbuah Hadi.

Ketiga anak kampung itu pun harus menerima kenyataan. Bahwa, tidak selamanya mereka akan selalu

bersama. Apapun yang menjadi pilihan sudah menjadi keputusan. Yang tidak bisa diganggu gugat—untuk saling menghormati satu sama lain.

Keesokan harinya. Saat dimana seluruh anak kelas tiga sudah berkumpul. Untuk cap jari ijazah di kantor sekolah. Ada hal yang diluar perkiraan pikiran mereka selama ini. Cap jari ijazah dilakukan di meja TU. Bukan, di meja kepala sekolah. Atau pun di meja tamu kantor sekolah.

Tiap siswa yang hendak mengecap ijazah mereka. Dengan ketiga jari tengahnya. Bagian TU memberikan surat beramplop putih. Sama seperti yang diberikan kepala sekolah. Waktu ingin memberikan pengumuman kelulusan.

Setiap ada yang membuka surat itu. Ada ledakan ekspresi muka yang tidak seperti biasanya—merah dan pucat. Mereka yang telah menerima amplop. Setiap, kali ditanya selalu enggan memberi jawaban. Atau memberikan kertas putih yang mereka pegang.

Tibalah girian Nani yang dipanggil terlebih dahulu. Ketimbang dua saudara seperjuangannya itu.

“Tolong baca surat ini sendiri. Jangan kasih tahu teman kalian” begitulah isyarat bagian TU. Dan sepertinya hal inilah yang membuat teman sebelumnya, enggan memberi jawaban.

Nani, kembali ke tempat antrian. Kemudian duduk bersama lagi dengan ketiga saudara seperjuangannya itu. Ia pun membuka surat wasiat bagian TU secara perlahan. Bersamaan itu pula, kedua orang saudaranya itu: kanan kirinya itu mengintip.

Surat berkop sekolah mereka itu memberikan keterangan perihal “Tanggung Pembayaran SPP dan Praktikum”. Dengan sangat *ta’zim* mereka membaca isi surat itu secara perlahan.

....

Sehubungan dengan adanya tunggakan pembayaran SPP dan biaya Praktikum. Selama bulan satu tahun ajaran terhitung tahun 2009/2010. Maka, beban tanggungan pembayaran SPP, biaya praktikum dan dana perpisahan Sekolah sadara/i adalah sebesar **Rp. 2.150.000** (dua juta seratus lima puluh ribu rupiah). Adapun tanggungan tersebut harus diselesaikan sebelum pembagian ijazah.

....

Ketiga anak itu pun kaget bukan kepalang. Mata mereka saling bertatapan satu sama lain. Seakan menagaskan bahwa nasib akan sama—ketika menerima surat itu. Tanpa aba-aba, Hadi pun merampas surat yang dipegang Nani. Seketika itu pula, ia pun menyambar ke hadapan kursi bagian TU.

“Buk. Apa maksud surat ini?” Tanya Hadi.

Mukanya, merah. Ia naik pitam. Melihat perangai buruk Hadi, yang terasa kurang baik. Mirza dan Nani pun menyusul Hadi. Ternyata, juga diikuti oleh para siswa yang lain. Yang masih ada di ruangan TU.

Suasana pun gaduh. Pertanyaan Hadi memancing tanya siswa yang lain. Mereka juga ingin mengetahui mengapa masih ada surat yang berisi tanggungan SPP dan biaya praktikum. Tidak mau hilang akal, bagian TU

menyarankan agar cap jari diselesaikan terlebih dahulu. Saran itu pun dipenuhi dengan menyelesaikan cap jari itu.

Bagian TU yang dikomandoi Buk Siti itu pun mengambil buku ekspedisi keuangan sekolah. Yang secara khusus mencatat pembayaran SPP para siswa.

“Ini tanggungan SPP kalian. Yang dimaksud dalam surat tersebut” jelas Buk Siti sambil memperlihatkan bukti catatan yang sudah diberi warna merah stabilo itu.

“Kok jumlahnya beda-beda, Buk?”

“Itu karena ada perbedaan pembayaran”

“Maksudnya, Buk?”

“Anak yang berasal dari luar asrama. Tentu, tidak sama dengan pembayaran SPP anak asrama. Pihak asrama sudah setahun ini tidak membayar SPP ke sekolah. Jadi, siswa yang dari asrama itu sudah gabungan dari tunggakan SPP, biaya praktikum dan perpisahan yang sama-sama belum dibayar” jelas Buk Siti

“Tapi, ini kok ada uang perpisahan. Jumlahnya kok sampai ratusan ribu begini, Buk. Bukannya, selama ini tidak pernah ada perpisahan sama sekali. Selain, hanya makan-makan saat pengumuman kelulusan itu” bantah Isa.

“Itu sudah keputusan sekolah, Mas. Ibu hanya menjalankan perintah yang sudah diputuskan sekolah”

“Tapi, jangan begini caranya, Buk. Ini, namanya pemerasan” Isa kian membantah

Adu pendapat tidak bisa dihindari di ruang TU. Kepala sekolah tak ada di ruangan. Ada rapat di Dinas

Pendidikan Provinsi. Persoalan tunggakan SPP ini. Sudah jadi hal lazim terjadi. Manakala, jelang tahun ajaran baru atau kelulusan. Rapel program sekolah dan biaya seakan tidak bisa dihindari.

Tampaknya. Ketegangan antara pihak sekolah dan pengurus asrama. Masih belum menemukan penyelesaian. Padahal hal itu, sudah berlangsung dua tahun lalu. Hasil dari ketegangan itu: adalah para siswa asrama. Harus terbebani tunggakan biaya. Yang sebenarnya mereka sendiri tak sanggup membayarnya.

Para penghuni asrama tidak mengetahui pasti. Apa yang menjadi sumber ketegangan antara pihak sekolah dan pengurus asrama. *Khittah* persyarikatan, seakan menguap begitu saja; ditengah ambisi saling mengganggu benar-salah. Nyaris, tidak ada penyelesaian. Kepala sekolah menganggap pihak asrama, tidak membayar kewajiban. Sedang, pihak asrama sekolah tidak bisa memahami kondisi asrama yang mengalami turbolensi anggaran pendanaan.

Hal yang bisa diterima oleh semua penghuni asrama yang sudah lulus itu. Hanya, sebuah titah bahwa semua akan baik-baik saja. Semua tunggakan akan diselesaikan. Meski tidak jelas kapan akan waktu penyelesaiannya.

Selisih paham dan ketegangan itu pun: menyandera ijazah yang sudah menjadi hak para siswa yang lulus. Himbauan larangan memungut biaya oleh pemerintah dan persyarikatan. Seakan tidak berlaku di sekolah ini. Sebab hukum yang tertulis, ijazah hanya bisa diambil jika tunggakan SPP itu, harus terbanyak lunas, sesuai seperti dalam rincian surat.

Limit tinggal di asrama pun selesai. Hadi, Mirza dan

Nani tinggal di bersamaku dan Mbak Nita. Membaca surat yang mereka bawa. Aku pun naik pitam. Sebab, apa yang dilakukan asrama dan sekolah. Sudah menyalahi, apa yang sudah kesepakatan dan komitmen awal— sebelum mereka bertiga masuk asrama.

“Apa-apaan ini. Aku tidak terima, kalian diperlakukan seperti ini” kataku sambil mengulang. Darah seakan mendidih. Rasa kecewa menyambar isi kepalaku.

“Terus tanggapan pihak asrama gimana?. Harusnya, mereka sadar bahwa ijazah kalian itu. harus digunakan untuk mencari kerja atau kuliah” tambah Mbak Nita yang juga terheran-heran.

“Seperti yang sudah kita jelas tadi itu, *Puk*. Asrama mempersilahkan membayar dulu tunggakan itu. Sebab, untuk saat ini. Asrama sedang ada masalah dengan keuangan. Dan sekolah juga tidak memberikan keringanan. Kami hanya diberikan foto copy ijazah. Jika belum membayar lunas” jelas Nani

“*Loh*, kok begini. Padahal mereka tahu, bahwa kalian berasal dari keluarga yang tidak mampu. Kalau begini caranya, kenapa tidak sedari awal memberitahu” emosiku masih meluap. Aku dan Mbak Nita merasa malu yang luar biasa terhadap mereka bertiga.

Kami seakan menelan ludah kami sendiri. Ludah yang selama tiga tahun telah kami buang. Ucapan sekolah gratis yang dulu kami lontarkan. Menjadi boomerang bagi kami sendiri. Cukup berat kami membayar tunggakan SPP mereka bertiga dalam waktu dekat. Mbak Nita habis membuka usaha baru. Aku sendiri baru selesai pendadaran. Dan tentu saja, belum bekerja. Tepatnya, kami sama-sama

tidak punya uang.

Yang bisa kami lakukan adalah membantu lewat cara dialog. Atau bahkan melalui jalur struktur Muhammadiyah. Barangkali, cara yang pertama akan menjadi lebih elegan. Sekalipun belum tentu memberi kepastian pelunasan. Cara kedua. Hanya akan membuat gaduh pimpinan Muhammadiyah—dan tentu saja, bisa jadi pemberitaan, omogan dan macetnya keinginan asrama ini. Untuk mendidik para kader Muhammadiyah. Itulah sekilas pikiranku.

“Semuanya rata, Kak. Mereka yang tidak bisa membayar SPP atau tunggakan lainnya. Tidak bisa mengambil ijazah yang asli. Kecuali, membayar secara penuh, ijazahnya sudah bisa langsung dibawa. Itu sudah aturan sekolah” tambah Mirza.

“Terus, gimana dengan nasib teman-teman kalian yang satu asrama?” tanya Mbak Nita

“Hanya, ada dua orang yang sudah membayar lunas. Ada juga yang sudah membayar setengah. Dan sisanya, sama dengan kami ini. Masih bingung harus berbuat apa” ucap Nani sambil menghela nafas panjang.

“Begini saja. Biar aku yang menangani masalah ini. Sekali-sekali sekolah itu perlu diberi pelajaran” aku masih belum bisa menahan emosiku

“Caranya gimana, Kak?”

“Aku akan bertemu dengan Pimpinan Daerah Muhammadiyah disana. Sekaligus dengan Dikdasmen yang mengurus sekolah. Siapa tahu cara ini, bisa menyelesaikan konflik dan ketegangan yang terjadi. Hal seperti ini tidak

bisa dibiarkan. Mana ada sekolah yang awalnya dibidang gratis. Terus malah bayar jutaan begini. Kalau perlu, aku demo saja nanti” pungkasku. Aku memilih cara kedua. Bathinku terasa meriang sekali.

“Kak...Kak..Kak.. Jangan begitu, Kak” ucap Nani. Ia pun menghampiriku. Dan kemudian duduk disebelahku. Ia mengetahui, kalau aku dalam keadaan marah.

“Hal ini malah seperti, aku dan Mbak Nita membohongi kalian bertiga. Tidak ada, pembicaraan bayar membayar diawal kalian kami ajak kesana” sambungku. Yang justru memperlihatkan aku lebih reaktif menghadapi kenyataan ini.

“Kak. Tolong jangan sampai masalah ini sampai ke banyak orang. Apalagi, sampai pada pimpinan Muhammadiyah. Itu sama saja membubarkan sekolah dan asrama. Terus gimana dengan nasib adik kelas kami itu. Mereka masih butuh sekolah”

“Kami bertiga juga tidak ingin memberatkan kakak berdua. Kami sangat bersyukur. Punya kakak, seperti kalian berdua. Tolong, Kak. Jangan sampai banyak yang tahu masalah ini” pinta Nani sambil memegang lengan kananku. Dengan sangat erat.

“Kakak tidak salah. Ini murni masalah internal asrama dan sekolah. Tidak masalah, kami harus membayar. Sebab apa yang kami peroleh selama ini. Tidak bisa diukur dengan nominal tanggungan itu. Mengenal Muhammadiyah sampai kami seperti ini: kami sudah sangat bersyukur. Berkat kakak berdua. Kami bisa menamatkan sekolah di Jogja. *Insyah Allah*, pasti ada jalan keluarnya, Kak. Kami sudah membicarakan hal ini, sebelum kami pulang ke sini”

tambah Mirza.

“Benar mereka berdua, Kak. Siapalah kita ini sekarang. Berkat kalian berdua. Debat Muhammadiyah di kampung kita. Perlahan mulai memudar. Kami bangga ber-Muhammadiyah. Sekalipun, kami harus melewati sekolah Muhammadiyah ini dengan beban biaya. Bukan Muhammadiyah-nya yang salah. Tapi, oknum yang ada di Muhammadiyah yang tidak bisa duduk bersama” Hadi juga menambahkan.

Apa yang dikatakan mereka bertiga. Justru menghujam dadaku. Mereka bertiga, jauh lebih dewasa dan makin bijak—melebihi diriku sendiri. Tidak ada alasan bagiku, untuk menentang ucapan mereka bertiga. Mereka tidak butuh heroisme—ataupun sok pahlawan. Untuk menyelamatkan nasib mereka. Jauh dari itu, pikiran mereka masih memikirkan nasib anak asrama yang memiliki nasib yang hampir sama dengan mereka.

Hadi dan Mirza pun ikut menyambar ke hadapanku. Mereka kembali meminta padaku dan Mbak Nita agar tidak memperpanjang masalah ini. Tak cukup dengan duduk mereka bertiga, Mereka memegang tanganku dan Mbak Nita. Sepertinya, mereka sudah mempersiapkan hal ini. Sebelum kami bertemu seperti ini.

“Berjanjilah. Mbak Nita, tidak akan ikut campur dalam urusan kami ini?” pinta Hadi. Ia memegang tangan kiriku dengan tangan kirinya. Sedang tangan kanannya, memegang lengan kanan Mbak Nita.

“Maksudnya?” jawab Mbak Nita. Suasana ruangan mencekam ditengah keseriusan.

“Tidak akan ikut campur. Dalam soal konflik sekolah dan asrama”

“Aku tidak punya hak, atas semua itu. Meski sejujurnya, aku sangat malu pada kalian bertiga”

“Kamu gimana, Kak?” pinta Hadi dengan menghadapkan wajahnya padaku.

“Aih... Apa-apaan ini, sih?” aku memberontak. Mereka bertiga pun makin kencang memegang tangan. Seakan aku sedang kerusupan.

“Pokoknya kakak berdua harus berjanji. Tidak akan ikut campur dalam urusan sekolah kami” pinta Nani menambahkan pernyataan Hadi.

“Baiklah. Aku tidak akan ikut campur” jawab Mbak Nita nada lirih.

“Kamu, Kak” ucap Hadi

“Iya, iya..”

“*Wa Allahi*³⁷...” tegas Mirza

“Iya, *Waa Allahi...*” ucapku bersama Mbak Nita.

Mereka bertiga pun melepas kedua tangan kami. Cara yang dilakukan mereka ini sudah biasa terjadi di kampung kami. Bersumpah atas nama Allah. Untuk mengikat ucapan. Jika melanggar, sumpah itu akan menjadi *bala*³⁸ yang akan menghantui seumur hidup.

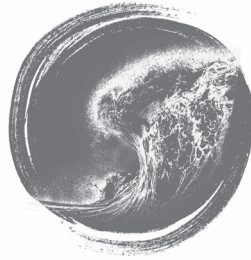
Mereka pun—berharap, apa yang mereka alami saat ini menjadi pijakan. Peletak tanda, tangga kehidupan mereka kedepan. Dinamika pemahaman dan proses ber-

³⁷ Demi Allah

³⁸ Musibah

Muhammadiyah. Selama tiga tahun ini, membuat mereka lebih matang dalam menilai sesuatu. Tanpa instruksi, mereka masih mengingat perkataanku: tak ada perbuatan baik yang tidak dimudahkan Allah, lebih-lebih dalam mempelajari dan memperdalam ilmu. Semangat belajar mereka yang tinggi. Tidak salah mereka pernah menyabet—piala pidato dan *khotbah* tingkat Kabupaten Sleman.

Aku terharu mendengar jawaban mereka—yang lebih ber-Muhammadiyah, ketimbang aku sendiri. Dan aku sendiri tidak tahu apa yang hendak mereka kerjakan. Di hari-hari selanjutnya setelah ini. Selain menghargai keputusan mereka bertiga.



DARI SINI KITA MULAI

Hiruk pikuk mahasiswa baru di kampus UIN Sunan Kalijaga. Menimbulkan jejak kagum bagi seorang lelaki kurus, berkemeja kotak-kotak dan sepatu hitam merk *Nike*. Sepatu yang dikirim khusus dari negeri Jiran—Malaysia. Sepatu hadiah atas kelulusan sekolah yang telah ia diperoleh.

Mirza masih merenung di lobi barat pendaftaran mahasiswa baru. Berdoa dalam-dalam agar kampus ini masih sudi menerimanya sebagai mahasiswa. Bukan, karena alasan gedungnya yang serba baru. Tapi, karena biaya kuliah kampus ini yang lebih murah dari kampus lainnya.

Sempat melayang dalam khayal pikirannya. Ibunya datang menghampirinya. Kala ia sedang memakai toga wisuda. Senyum bangga menyambarinya secara bertubi-tubi. Dan mereka pun saling meratap: menangihi suksehi gelar pertama. Yang telah diperoleh di struktur keluarganya. Tapi, *slide* khayalnya pun berakhir. Saat ada panggilan

antrian untuk penyerahan berkas. Ia telah memilih jurusan informatika dalam pilihan pertama.

Ya! hari ini Mirza mendaftar menjadi mahasiswa baru. Ditemani Hadi, sahabat karibnya.

“Tahun depan. Pasti aku bisa kuliah juga di kampus ini, *Lek*” ucap Hadi, sambil berjalan di taman dekat fakultas Tarbiyah.

“Serius?”

“Iya. Siapa yang main-main. Aku merasa ada nuansa berbeda di kampus ini”

“Ah. Kata siapa?” ledek Mirza tak percaya

“Bathinku berkata begitu. Lihat aja, aku pasti bisa kuliah di kampus ini. Dan dari sinilah mimpiku akan aku mulai” jelas Hadi dengan rasa sangat bangga.

“Oke. Aku doakan semoga terwujud”

Kampus yang baru direnovasi besar-besaran ini. Tak pelak menimbulkan decak kagum bagi siapa saja yang melewatinya. Terlebih setelah adanya peralihan nama dari Institut pada Univeritas, menyebabkan kampus ini memperbesar radius akademiknya. Tidak saja dimensi agama, tapi juga pada ilmu sosial dan teknologi.

Salah satu kelebihan Hadi lainnya. Yakni, selalu kagum pada hal yang selalu tampak megah. Tak hanya kampus yang ia komentari. Mobil di jalan pun ia seleksi, untuk prospek masa depannya.

Dua minggu sebelumnya. Mirza mengambil ijazah sekolahnya seorang diri. Ia tak membayar lunas semua tunggakan SPP-nya. Melainkan seperempatnya saja, yakni,

Rp. 500.000. Hal itu terpaksa ia lakukan untuk mengejar kesempatan seleksi masuk kampus.

Ia sempat harus berdiskusi panjang dengan pihak sekolah—terkait ijazahnya. Apalagi, uang itu merupakan hasil kiriman dari kakaknya. Yang bekerja di Malaysia. Entah, cara apa yang ia pakai. Sampai bisa menyakinkan pihak sekolah. Dan ia bisa membawa ijazah, yang selama ini ditahan pihak sekolah—tentunya, lewat uang seperempat tanggungan SPP-nya.

“Apa bisa, sekolah menjelaskan tentang nasib kita yang dari luar daerah. Jika seandainya kita gagal bayar?” itulah ucapan Mirza tiap kali, ada yang menanyakan terkait tebusan ijazahnya.

Aku pun juga tidak bisa berbuat banyak. Selain, menghargai apa yang menjadi keputusan anak-anak itu. Nani juga sudah pulang ke Madura. Ia meninggalkan jogja—dengan menyisakan harapan kuliah, serta selebar ijazah yang tertahan di sekolahnya. Semua ia lakukan demi seorang Nenek yang selama ini, merawat kedua adiknya. Pengabdian, tampaknya begitu nyata. Ketimbang mimpi masa depan, yang belum jelas arahnya.

Tidak kalah sibuk dari para pengangguran terdidik. Hadi pun harus bolak balik ke loper koran di sebelah Kantor Pos besar Malioboro. Hanya untuk mencari lowongan kerja. Baginya, mencari pekerjaan bukan sekedar mencari gaji. Tapi, bagaimana ia bisa bertahan hidup dan mandiri.

Pekerjaan yang paling ia incar: adalah warung makan. Di warung makan, ia bisa makan gratis, tempat tinggal gratis dan gaji yang utuh tiap bulannya. Ia tergolong kreatif memanfaatkan momentum.

“Gajiku. Bisa aku tabung untuk masuk kuliah tahun depan” ujanya, saat aku menanyakan mengenai kreatifitas mencari lowongan kerjanya.

Minggu pun, berlalu. Mirza terjungkal tidak bisa masuk kazKalijaga. Jalur reguler yang ia pilih, juga tidak bisa membantu apa-apa. Ia merasa bingung, harus kuliah dimana. Sebab kampus yang biasanya bisa dijangkau. Tidak mampu ia tembusi.

Terpakirlah dua anak manusia itu meratapi nasibnya. Satu orang tidak diterima masuk kuliah di kampus yang sudah diincar. Satu orang sibuk cari kerja. Keluh pun, menjadi santapan. Tiap pagi dan malam hari.

“Kenapa ya? Kita ini *apes* banget jadi orang” keluh Mirza, usai kami makam malam.

“Iya. Isa yang nakal aja. Sudah kerja di toko elektronik. *Lab*, aku ini sudah berminggu-minggu *masa'* masih nganggur gini” tambah Hadi. Sebenarnya mereka berdua tidak menganggur. Sebab disela waktunya, membantu usaha Mbak Nita.

“Nanti malam tepat jam 1 malam. Bangunin aku?” pintaku pada mereka berdua.

“Untuk apa, Kak. Bangun jam segitu”

“Pokoknya, bangunin aja. Nanti akan aku ajak kalian ke tempat keberuntungan kalian itu”

“Aih.. Apaan tuh, Kak?”

“Sudah lakukan aja. Apa yang ku bilang” ucapku. Sambil menarik selimut yang memeluk tubuhku. Aku

pun lelap meninggalkan dua anak. Yang sama-sama suka menonton sinetron itu.

Sinetron kejar tayang. Tidak hanya membentuk paradigma instans. Tapi melahap waktu berjam-jam. Alur ceritanya pun mudah ditebak: kaya-miskin, cinta-benci, atasan-bawahan. Dan pemeran yang tak ada ganti-ganti. Kalaupun *rating*nya bagus, maka akan lahir seri berikutnya.

Jam dinding sudah menunjukkan angka 01.14. Mirza dan Hadi membangunkanku. Sinetron mereka yang nikmat sudah berakhir dua jam lalu. Aku pun, bangun dan meminta mereka mengenakan jaket.

“Mau kemana sih, Kak?” tanya Mirza. Yang masih keheranan

“Sudah ikut saja” jawabku.

Kampung Suronatan sudah lelap dimakan malam. Tak ada gerombolan orang *kongkow*. Hanya tikus liar hulu lalang memulung sampah. Aku pun mengajak dua orang labil ini. Berjalan menelusuri jalan Maliboro. Tepat di taman kota. Tempat dimana sebagian orang papa merebahkan tubuh dan merajut kembang tidur. Aku pun menghentikan langkah.

“Lihat baik-baik. Mereka yang tidur itu!” ujarku pada Mirza dan Hadi. Sambil menunjukkan seorang kakek. Yang tertidur lelap di plataran taman kota. Lima belas meter sebelah kiri lampu merah. Depan gedung BNI 46.

“Simpan jawaban kalian dalam diri kalian sendiri” ujarku lagi.

Kami pun melanjutkan langkah menuju arah Malioboro. Suasana menjelang pagi. Masih menampakkan

keramaian tempat ini. Puluhan anak muda sibuk mengobrol, membentuk jamaah. Tidak jelas terdengar apa yang sedang mereka bicarakan. Tapi, sesekali. Tawa pecah diantara masing-masing jamaah.

Tepat di perempatan lampu merah Stasiun Tugu-Malioboro. Aku pun membelokkan kaki ke kiri menuju jalan Pasar Kembang. Ku lihat kerut dahi kedua orang adikku itu. Semakin menyatu. Mereka keheranan. Seakan bertanya hendak mau dibawa ke mana. Aku pun memecah kerut dahi mereka. Dengan mengobrol kesana kemari. Sambil berjalan. Setidaknya, untuk memecah konsentrasi pertanyaan mereka.

“Sekarang kita akan memasuki pintu kesenangan. Tadi kalian sudah beberapa kali. Melihat orang yang kurang beruntung. Dan sekarang kita akan melihat. Hal yang kadang dibidang arena bersenang-senang” ucapku persis didepan pintu masuk gang yang disebut pasar kembang.

Pintu gang ini merupakan salah satu. Pintu masuk lokalisasi Pasar Kembang. Tempat dimana luapan bisnis asmara itu ditumpahkan.

“Kak, kamu ini *ngaco*’. Masa kita dibawa ketimpak beginian. Dosa!” bantah Hadi. Ia yang paling kaget dengan ulahku ini.

“Iya, kakak ini. Aneh-aneh saja kelakuannya. *Istighfar*, kak. *Istighfar*..” tambah Mirza.

“Apa-apan kalian ini. Belum ngapa-ngapain. Kok sudah protes. Ayo. Ikut saja, ini kan pintu kesenangan. Pintu di mana kita bisa menemukan kenikmatan” jawabku sambil tersenyum

“Bukankah dengan seperti ini. Kalian tidak akan lagi mengatakan sebagai orang yang *apes*” imbuhku.

Aku pun memegang kedua tangan anak yang labil itu. Awalnya, mereka memberontak. Tidak ingin masuk ke area lokalisasi ini. Aku pun tetap memaksa. Menyadari bahwa kedua orang anak itu. Menjadi tontonan perempuan berpakaian seksi. Di depan rumah bordir kelima. Aku pun melepaskan tangan keduanya. Pastilah mereka malu.

Mereka pun mengikuti langkahku. Sambil, aku suruh mereka melihat kanan-kiri. Sepanjang menelusuri gang sampai ketemu gang lain untuk keluar di kawasan pasar kembang ini. Selalu ada penjajak jasa kenikmatan itu. Yang menawarkan jasa layanan. Kami pun menolak sambil mengatakan—bahwa kami hanya sekedar numpang lewat.

Sekeluanya dari pintu gang yang lain kawasan tersebut. Aku pun berhenti sejenak. Untuk melihat ekspresi mereka. Pucat dan terheran-heran. Entah, apa yang menggelayuti pikiran mereka. Untuk menetralsir pikiran keduanya. Aku pun mengajak Hadi dan Mirza, makan gudeg *ceker*³⁹ di emperan Maliobro. Kuliner yang terpampang hingga menjelang subuh.

“Gimana rasanya setelah melihat dua hal yang berbeda. Melihat pengemis yang sedang tidur di emperan taman kota. Dan susur kenikmatan lokalisasi pasar kembang. Kalian bisa menyimpulkan sendiri. Bahwa tidak semua orang itu apes. Selalu gagal dalam menghadapi sesuatu. Belum tentu apa yang dianggap gagal kita itu gagal secara total. Bisa jadi itu, hanya semacam cara untuk kita untuk lebih giat berusaha” ucapku

³⁹ Kaki ayam

pada mereka.

“Tapi. *Kan* itu tempat maksiat, Kak” bantah Hadi. Seakan ia masih belum terima dengan ulahku.

“Iya betul. Tapi, setidaknya kita masih mengambil pelajaran. Jadi, bersyukurlah kalian itu. Jangan merasa menjadi diri paling apes!” jelasku sambil minum teh panas yang disajikan pemilik lesehan.

“Lah, iya. Kita *kan* jadi dosa ke tempat itu”

“Dari mana letak dosanya, *Lek*. Kita tidak melakukan apa-apa. Bahkan tidak mengikuti ajakan dari mereka yang menawarkan itu, bukan?”

“Hmm.. Tapi, *kan* tetap aja dosa”

“Hehe.. Kamu sendiri tidak bisa menjelaskan dosanya. Artinya, hanya Tuhan yang boleh memvonis. Bukan kita sendiri. Maksiat itu bisa datang dari mana saja. Maksiat itu tidak menyenal tempat. Bisa melalui tindakan maupun pikiran kita sendiri. Pasar Kembang tadi itu hanya media. Subtansinya: adalah bagaimana kita tidak melakukan maksiat dan dosa”

“Iya, juga sih. Maksiat dan dosa bisa melalui pikiran kita, gitu?” imbuh Mirza

“Iya. Jadi jangan pernah kalian mengatakan sebagai orang *apes*. Atau orang yang kurang beruntung. Masih banyak orang yang masih lebih kurang beruntung. Seperti yang sudah kita saksikan dari tadi. Sekarang kita makan dulu..” ucapku pada mereka berdua.

Kami pun melahap gudeg *ceker* yang tulangnya lembut itu. Kuliner pagi di sepanjang emperan Malioboro. Tidak bisa dilewatkan begitu saja: gudhek boleh sama, tapi momentum dan suasana pastilah berbeda.

“Kalian sudah tahu apa itu pasar kembang atau sarkem. Jadi jangan sekali-kali, transaksi jasa di sana. Kalian sudah tahu sebab-akibanya” pesanku pada Hadi dan Mirza.

“Nggak mungkin lah, kak”

“Tak ada yang tidak mungkin. Hanya, waspadalah.. waspadalah.. Hehe” ucapku sambil meledek mereka. Kami pun pulang, jelang seperempat jam, menjelang subuh. Aku tidak bisa membiarkan kedua orang ini. Berada dalam bayang rumit—pengangguran. Yang nyaris banyak dirasakan para pemuda di negeri ini.

Kepada Mirza—aku pun menyarankan agar membicarakan ulang, dengan saudaranya yang ada di Malaysia. Apalagi, kalau bukan masalah pembiayaan kuliahnya. Masuk jurusan informatika, bukan persoalan gampang bagi orang kampung. Selain SPP, SKS, praktikum—biaya hidupnya. Harus dipertimbangkan. Apalagi kuliah di kampus swasta. Dan untuk masalah yang terakhir Mirza tanggung sendiri—dengan bekerja paruh waktu.

“Tolong carikan kampus, yang menjadi minat Mirza. Tidak perlu persoalkan masalah biaya. Biar aku yang tanggung semuanya. Nanti aku tinggal tambah jam kerjaku. Yang penting dia kuliah dan menjadi sarjana” pesan kakak Mirza, lewat telepon sore harinya.

Aku pun mengantarkannya, mendaftar di salah satu kampus teknologi, di *Ringroad* utara. Ia pun resmi diterima menjadi mahasiswa kampus tersebut. Usai mengikuti rangkaian tes kemampuan akademik. Aku pun juga harus menemui bagian pembantu Rektor Bagian Kemahasiswaan. Untuk mengatur kredit pembayaran uang gedung. Yang jutaan rupiah itu. Berat bagi Mirza, untuk melunasi sekaligus.

Akhirnya, ada dispensasi diangsur selama empat bulan.

Tak kalah gigihnya dengan Mirza. Hadi yang bergerilya lewat koran langgananku. Dan setelah menjajaki lowongan kerja sana sini. Ia pun mendapatkan pekerjaan. Menjadi menjadi pelayan lesehan di daerah UGM. Gajinya Rp. 450.000 setiap bulan. Makan dan tempat tinggal sudah terjamin. Persis seperti apa yang ia pikirkan. Ia tak peduli lagi dengan apa yang dibilang UMR. Sebab Hadi menerimanya, tanpa banyak pikir—yang penting gaji utuh, makan dan tempat tinggal terjamin.

Mereka sibuk pun dengan aktifitasnya sendiri.

Kembali ada gejala batin. Dalam tubuh seorang anak perempuan kecil. Dan bertubuh subur itu. Ia hanya merebah termenung di kamar yang hanya berukuran 4x6 meter. Yang berpenghuni tiga bersaudara_dialah Nani dan kedua adiknya.

Nani tidak tahu harus berbuat apa. Sebab disebelah kasur, yang ia rebahi. Terparkir rapi tiket, paspor dan visa menjadi pekerja di salah satu restoran di Malaysia.

Nampaknya, ajakan kedua orang tuanya yang mengajak Nani bekerja di Malaysia sebulan lalu, bukan sekedar isapan jempol. Ia hanya mengikuti apa yang menjadi keinginan kedua orang tuanya.

“*Masa'* aku harus jadi TKI?” ucap Nani tanpa sengaja keluar dari bibirnya. Ia seakan masih belum mengerti. Mengapa kedua orang tuanya berbuat hal seperti itu terhadapnya.

Dalam pikirannya: masih berkeliaran ijazah sekolah kejuruannya, cita-cita menjadi guru, sekolah ke Jogja—dan membantu kedua adiknya. Yang sebentar lagi akan masuk sekolah menengah pertama dan menengah atas. Transfer kiriman gaji kedua orang tuanya. Hanya bisa menutupi belitan hutang yang harus terbayar lunas itu. Sekalipun, hutang uangnya sudah tinggal beberapa cicilan tanah yang tergadai juga harus dilunasi. Jika, sudah terlunasi nanti mereka masih punya harta setelah tak lagi di Malaysia.

Alasan yang membuatnya kuat: tidak lain, membantu kedua adiknya—untuk berpendidikan kelak. Tekat itulah yang ia pegang erat-erat. Bahwa kedua adiknya harus lebih baik dari pada dirinya sendiri. Ia pun berkompromi dengan alasan itu.

“Maafin aku, Kak” keluh Nani saat aku bertemu denganku. Kebetulan aku sedang pulang ke Madura.

“Maaf kenapa, Nan?”

“Maaf karena tidak bisa bersama di Jogja”

“*Ab*. Tidak usah besar-besarkan itu. Apa yang kamu lakukan ini. Juga untuk berbakti terhadap keluarga”

“Iya, Kak. Nasibku *kok* malah seperti kedua orang tuaku, ya?” keluh Nani.

“Nasib itu tidak ada yang tahu. Apa yang harus kamu jalani ini. Tidak lain, jalan yang harus ditempuh sebagai rencana. Agar lilitan masalah keuangan yang melanda keluargamu itu cepat kelar. Kamu masih beruntung, punya keluarga yang kompak. Peduli satu sama lain. Aku dan yang lainnya. Tetap mendukung, apa yang menjadi pilihan Nani kedepannya. Percayalah, menjadi TKI itu bukan

takdir. Tapi pilihan ditengah kesulitan-kesulitan yang kita hadapi. TKI itu pekerjaan mulia, Nan”

“Kadang-kadang bersekolah itu menjadi gengsi-gengsian. Gengsi karena megah. Gengsi karena elit. Gengsi karena jenjang tinggi. Atau, gengsi almamaternya. Aku pikir kamu bukanlah bagian yang gengsi itu. Tapi, karena keinginan yang besar terhadap pendidikan yang lebih baik. Itu yang mendorong kamu sampai pada titik ini. Kamu harus tegar menjalaninya. Kalau kamu ragu. Terus gimana dengan kedua adikmu itu?” kuatku pada Nani. Ia hanya menunduk. Tidak paham apa yang ada dalam pikirannya.

“Iya, Kak. Benar. Sepertinya aku gengsi dengan ijazahku. Dari selebar kertas itu. Aku berfikir bekerja di mana saja. Tanpa, memperdulikan apa yang sudah dikorbankan kedua orang tuaku. Aku tidak tahu dari mana datangnya sikap seperti itu. Makasih sudah mengingatkanku” ucap Nani, sambil menoleh kearahku

Kami pun banyak berdiskusi mengenai pekerjaan. Menjadi pelayan *coffe* di Malaysia. Tentu saja, penghasilannya jauh lebih besar. Ketimbang bekerja di sektor informal: pembantu rumah tangga. Apa yang dipikirkan Nani, hanya *syndrome* ijazah. Yang tidak jarang dirasakan banyak anak sekolah yang baru lulus.

Tiga hari setelah itu. Ia pun diangkut ke Malaysia. Dengan pesawat terbang dari Bandara Juanda Surabaya. Meninggalkan simpanan cita-cita yang bergelayut dalam dirinya. Sambil berharap suatu hari nanti. Ia bisa melanjutkannya kembali.

Tidak sedikit orang yang masih berpersepsi sepihak, tentang orang Madura. Berwatak keras, suka berbuat kekerasan, egois dan ambisius. Barangkali, hal ini cukup berlebihan. Sebab secara lahiriyah, tidak semua orang berlaku pada status yang sama. Atau, bahkan dengan memiliki kecenderungan yang sama. Hal tersebut hanya kesimpulan yang sementara. Orang Madura tak lain merupakan bagian etnis suku anak bangsa ini yang memiliki identitasnya sendiri: teguh memegang prinsip. *Ah*, Madura selalu punya sensasinya sendiri.

Tidak sedikit banyak orang membutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk memutuskan sesuatu yang sangat penting dalam hidupnya. Meski kehati-hatian, kadang malah menjerumuskan pada keraguan sekejap. Begitu juga denganku. Bukannya aku tidak mau tegas. Tapi, aku begitu susah mengerjakan sesuatu yang tidak aku yakini.

Saat ini. Sudah bulat tekatku untuk kembali menjelaskan masalah keinginan teman-temanku. Agar aku bersedia untuk mencalonkan diri menjadi ketua DPD IMM DIY, kepada kedua orang tuaku. Karenanya, secara khusus. Aku pulang kampung untuk masalah ini.

Seharian aku mencari cara. Bagaimana, aku bisa mengobrol nyaman dengan kedua orang tuaku. Ini kali pertama, aku ingin menyampaikan sesuatu. Namun, masih dalam keadaan bingung. Apalagi, beberapa minggu lalu ibu menyarankan. Agar aku bisa bekerja setelah lulus kuliah di Surabaya. Bersama sepupuku. Tapi, di sisi lain aku masih sangat mencintai perjuangan di IMM.

Akhirnya. Aku menemukan waktu yang cukup baik. Yakni, setelah selesai mengaji bersama usai shalat

maghrib. Aku menghirup nafasku dengan panjang. Dan menyampaikan keinginanku—juga para teman-teman dekatku di IMM Cabang Kota Yogyakarta Barat. Disepanjang penjelasanku. Aku lihat raut wajah ibuku tidak seperti biasanya. Seakan ada sesuatu yang menahannya untuk segera berkomentar.

“Ibu tidak tahu apa-apa soal itu. Sebab, yang ibu mau kamu bisa bekerja di Surabaya. Apalagi jangka waktunya dua tahun. Apa tidak bisa dipertimbangkan lagi?” tanya ibuku yang masih berat hati.

“Masalah ini. Sudah dibicarakan dari setahun lalu, Buk. *Insyallah* teman-teman. Masih bersedia untuk saling mendukung satu sama lain. Bukannya, mau menolak keinginan Ibu. Tapi, aku lebih suka berorganisasi untuk saat ini”

“Bukannya, bekerja sambil berorganisasi itu juga bisa, Ka. Kenapa harus di Jogja sih. *Kan* masih bisa di tempat yang lain” imbuh Bapak.

Aku pun menjelaskan tentang jenjang kepemimpinan struktural yang ada di IMM. Sekalipun aku tidak mengerti: apakah mereka bisa memahami apa yang aku jelaskan. Tapi aku yakin kedua orang tuaku. Bisa memahaminya dengan mengikuti nalar struktur. Yang ada di NU maupun Muslimat—organisasi yang selama ini mereka berdua geluti. Barangkali. Inilah salah satu bentuk perbedaan pilihan. Antara aku dan kedua orang tuaku. Dalam beramal dalam bentuk organisasi.

Respon bapak awalnya mencegahku: dengan menyatakan bahwa, apapun yang aku lakukan di Muhammadiyah. Tidak bisa memuaskan tiap pertanyaan

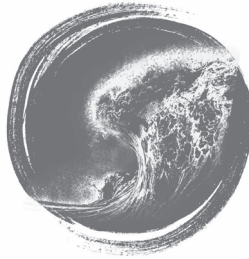
mengenai Muhammadiyah di keluarga besar kami. Ia tidak tega melihat, aku yang selalu di debat kusir. Begitu pula, dengan Ibu. Yang lebih menginginkan, aku tetap bekerja di Surabaya. Tapi, aku masih tetap dengan pendirian dan pilihanku sendiri. Dan seperti mereka berdua sudah memahami. Apa yang menjadi watak anaknya: jika sudah jatuh pada pilihan. Selalu pada pendiriannya.

“Kalau itu memang yang terbaik. Tidak apa-apa, laksanakan saja. Ibu berpesan agar tidak meninggalkan kewajiban sebagai orang beragama: shalat dan amalan lainnya” jawab ibuku seperti yang ia katakan beberapa tahun yang lalu—kala, aku memutuskan diri aktif di Muhammadiyah.

Bapak juga demikian tidak ingin memaksakan diri. Agar aku bisa mengikutinya: aktif di NU. Sebagaimana dilakukan oleh keluarga besar kami. *Tob*, apa yang aku lakukan. Bukan upaya perpindahan agama. Mereka pun menyerahkan semua padaku. Tentang masa depan yang hendak aku jalani.

Mendengar restu kedua orang tuaku, via telepon—Gaza, Rahim, Anwar, Caesar dan Aie’ menyambut baik. Hal inilah, yang mereka nantikan selama ini. Kami sudah bersepakat satu gerbong. Untuk mengabdikan bersama di IMM. Sampai batas—kami tidak sanggup lagi mengucap “perjuangan adalah permbuktian kata-kata”. Sebuah kata ajimat yang disematkan, kala kami dibabtis menjadi seorang kader—IMM Cabang Kota Barat.

MEMINDAH MAKAM



KIAI DAHLAN

Aku sudah rampung menyelesaikan pendadaran. Begitu pula dengan Gaza dan Anwar—kami akan lulus dan akan di wisuda bersama sekitar pertengahan bulan bulan Juni. Momentum yang telah dinanti, selama 4 tahun 8 bulan 10 hari. Waktu yang cukup lama—untuk lulus bagi seorang mahasiswa. Tidak bagi seorang aktivis.

Meskipun, harus mundur beberapa bulan. Nilai kami sangat memuaskan. Hanya yang Anwar *cumlaude*. Kami tetap mempercayai menjadi seorang aktivis itu. Tidak lain ruang untuk pembentukan karakter dan jati diri. Dan tidak selamanya menjadi aktivis itu rontok nilai akademiknya.

“Lulus lama atau cepat itu pilihan” begitulah ungkapan Anwar. Tiapkali ada teman yang bertanya kapan lulus. *Ah!* Masalah kelususan memang selalu menemukan sensasinya sendiri. Penuh ragam ekspresi. Termasuk tradisi luapannya sendiri.

Dan hari yang kami nantikan itu pun tiba..

17 Juni 2010

Lambang supremasi manusia bergelar pun telah disandang. Sekitar lima ratus orang gerombolan manusia beken itu. Berderet rapi dan memakai jubah. Duduk teratur di ruang Sportorium Kampus Matahari Terbit. Dalam tiap benak. Mengalir harapan besar agar menjadi manusia berguna. Tidak mengganggu dalam waktu tertentu.

Kebanggaan lahir dari tiap senyuman. Apalagi, dari para orang tua yang selama ini menjadi bom waktu agar segera lulus dan bekerja. Slem pang toga pun digeser oleh ketua fakultas. Rangkaian bunga menyambar tangan manusia berjubah itu. Ucapan selamat bertulis nama dan gelar, lewat spanduk besar bertelanjang dada. Tepat didepan gedung sportorium. Yang baru selesai pengerjaannya itu.

Wisuda kamilah yang pertama menjadi selesainya gedung indah nya gedung pertemuan itu. Gedung megah yang dibangun apik untuk menyambut Mukhtamar Muhammadiyah satu Abad. *Ya!* sebentar lagi, mantan kampus kami akan mencetak sejarahnya sendiri.

Barangkali, hanya bapakku yang kurang bahagia. Melihatku selesai di wisuda. Entahlah, apa yang membuatnya seperti itu. Padahal, beberapa waktu sebelum pelaksanaan ritual wisuda. Aku menyampaikan agar kedua orang tuaku tidak perlu hadir. Tapi, apalah daya. Meskipun dilarang. Mereka justru semakin bersemangat untuk menghadirinya—mungkin juga dialami oleh para penerima gelar supremasi manusia beken lainnya. Rasanya, penjelasanku yang *sok* idealis tidak bisa membendung keinginan keluarga untuk datang.

“Kenapa, Pak. Rasanya bapak kurang bahagia aku wisuda hari ini” tanyaku. Waktu kami berkumpul bersama

keluarga. Usai melakukan proses yang melelahkan itu. Kami merayakan: hari sakral ini disebuah rumah makan di jalan Taman Siswa.

“Bapak bukan tidak bahagia. Tapi, bapak heran dengan Muhammadiyah, *Cong*” jawab bapak yang membingungkanku.

Aku langsung teringat waktu bapak yang sangat setia menemaniku. Dan merelakan tidak bekerja. Hanya untuk menemaniku daftar dan test masuk sekolah di Muallimin. Meski, pada akhirnya aku tidak diterima. Hanya, karena aku perokok berat dan nakal—bapak juga tidak merasa heran. Karena, aku tidak bisa ditampung di sekolah kader Muhammadiyah itu. Tapi, kali ini memang ada berbeda dari bapak: tanpa aku ketahui penyebabnya.

“Bapak. Masih teringat, dengan makam Kiai Haji Ahmad Dahlan. Waktu ziarah kemarin” lanjut bapak. Ternyata, ini yang membuatnya: terlihat kurang ceria—seperti biasanya.

“Memangnya kenapa, Pak?”

“*Kok*. Kamu malah bilang kenapa?” bapak malah meninggikan nada pembicaraannya. Aku pun kaget—begitu pula dengan ibu dan adikku. Apa yang sebenarnya, yang sedang terjadi pada bapak—yang pendiam itu.

Dua hari lalu. Aku memang mengajak bapak berziarah ke makan KH. Ahmad Dahlan di daerah Karangjajen. Alasan, mengapa aku ingin mengajak bapak ke sana. Yaitu, hanya ingin menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan adalah orang yang sangat sederhana, termasuk makamnya. Setidaknya, hal tersebut bisa memberi pandangan

seimbang. Dengan makam orang yang ada di kampung kami.

Bapak cukup kaget. Saat aku menunjukkan sebuah makam yang hanya rata dengan tanah. Hanya ada batu sungai di pusara makamnya. Tak ada nisan. Hanya ada dinding di sebelah utaranya. Yang memeluk erat papan yang bertuliskan makam KH. Ahmad Dahlan. Jika, tidak ada papan bertulis itu. Kemungkinan besar tidak ada yang mengetahuinya.

Kepala bapak pun menggeleng berkali-kali. Apalagi, saat melihat makan Pak AR. Fakhruddin yang lebih sangat sederhana ketimbang makam Kiai Dahlan. Ia tidak berkomentar apa-apa. Selain berdoa dan membaca surat Yasin. Aku pun menjelaskan tentang sejarah singkat perjuangan Kiai Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah. Begitu juga, dengan gaya hidup Pak AR yang sangat sederhana dan bersahaja.

Bapak lebih banyak terdiam. Baik selama di makam Kiai Ahmad Dahlan. Sampai kami pulang ke kontrakanku. Apakah ini puncak sikap diamnya. Aku sendiri tidak tahu.

“Iya. Kenapa *sib*, Pak. Dengan makam Kiai Dahlan itu?” tanyaku yang masih keheranan dengan sikap aneh bapak yang tiba-tiba.

“Kamu. Pernah terpikir tidak. Makam Kiai Ahmad Dahlan itu jauh dari sekadar layaknya orang besar. Apa yang dilakukan Kiai itu sangat besar. Tidak main-main. Apa susahny Muhammadiyah membangun makam itu agar jauh lebih baik. Layaknya ,orang besar pada umumnya. Apa-apaan ini. Sekolah dibangun besar-besaran dan megah. Tapi, bangun makam pendirinya saja *kok*

usah” ucap bapak sambil mengelus dahinya.

“Bapak ini orang bodoh. Tidak tahu apa-apa. Juga tidak tahu hukum yang berlaku di Muhammadiyah. Bapak, hanya lulusan pesantren pedalaman. Tetapi, bapak masih tahu. Bagaimana memposisikan guru dan Kiai. Orang yang telah banyak berjasa memberikan ilmu pada kita” tambah Bapak. Nampaknya secara perlahan meluapkan isi bathinnya.

“Tapi, Pak...”

“Tapi, apa. Kamu mau membantah begitu. Bangga kamu sekolah di tempat yang megah: tempat wisuda kamu barusan itu? Hal seperti ini, bukan sekadar halal dan haram, Raka. Tapi soal, etika. Akhlak seorang murid terhadap Kiainya. Kiai Ahmad Dahlan itu orang yang berjasa besar!” bapak membantahku sebelum sempat aku memberikan penjelasan.

“Pak. Tolong dengar dulu, penjasanku”

“Muhammadiyah tidak ingin menjadikan makam Kiai Dahlan menjadi tempat yang dikramatkan, Pak. Muhammadiyah hanya ingin mengambil semangat perjuangan Kiai Dahlan. Yakni, *amal ma’ruf nahi mungkar*. Apalagi, Kiai semasa hidupnya juga menentang mengkramatkan sesuatu. Termasuk, mengkramatkan kuburan. Dan Nabi juga melarang agar tidak meninggikan kuburan” jelasku.

“Yang menjadikan kramat itu, siapa? Bapak itu, hanya minta agar makam Kiai itu. Dibuat layaknya makan orang besar” bapak tetap mendesak. Aku terpojok: bingung harus menjelaskan dari mana.

“Bapak *kan* lihat sendiri. Makam Kiai Dahlan sama dengan makam yang lain. Tidak ada perbedaan. Makam yang ada disana itu juga sebagian makam pahlawan kemerdekaan. Kalau dibangun mencolok sendiri, dari makam yang lain. Tidak menutup kemungkinan, suatu saat juga ada pengkramatan terhadap makam Kiai Dahlan” jawabku.

Sulit rasanya menjelaskan hal ini pada Bapak. Apalagi, waktu kecil aku sering diajak bapak: untuk berziarah ke makam para *Waliullah*. Makam para *Waliullah* yang ada di Jawa Timur. Sebagian besar sudah kami ziarahi.

“Bisa kamu jelaskan. Apa yang dimaksud kramat itu?” bapak pun malah mengajakku berdebat. Aku makin terdesak dengan pertanyaannya.

“Mengkramatkan itu. Sama halnya mengkultuskan orang yang sudah meninggal. Padahal orang yang sudah meninggal. Sesuai pesan Nabi, segala bentuk amal pebuatannya sudah terputus. Terkecuali, amal *jariyyah*, ilmu yang bermanfaat dan anak yang mendoakan orang tuanya. Makam Kiai Dahlan tidak dibangun megah. Layaknya, makam para Kiai yang bapak maksud sebagaimana bapak dulu bapak sering mengajakku. Karena, mengantisipasi kemungkinan pengkultusan itu. Jika, sudah dikultuskan. Bisa terjadi banyak hal terjadi. Seperti, meminta-minta di makam, mengambil barang-barang di makam tersebut untuk hal tertentu. Dan dalam waktu yang lama, bisa menyebabkan *syirik*. Sebab, meminta kepada selain Allah. *Kan*, berdoa bisa langsung kepada Allah. Tanpa harus melalui perantara”

“Dulu memang sempat Raka mendengar kabar. Entah,

benar atau tidak. Bahwa perintah juga ada keinginan untuk membangun makam Kiai Dahlan. Menjadi lebih layak, seperti yang bapak utarakan. Tetapi, hal tersebut ditolak. Dan sarankan dananya untuk dibangun masjid. Kalau tidak salah, Masjid tersebut yang di depan pintu masuk makam Kai Dahlan itu. Intinya, Muhammadiyah tidak memperkenalkan, Pak” jelasku pada

“Apa dasar Muhammadiyah mengatakan bahwa setiap orang yang berziarah ke makam para ulama. Atau makai Kiai Haji Ahmad Dahlan itu meminta-minta. Tidak semua orang yang datang itu ingin mengkultuskan. Banyak juga, mereka yang datang hanya untuk menghargai jasa-jasa para Kiai itu” bantah bapak.

“Ka. Sebagai umat islam, kita wajib berprasangka baik. Tidak hanya pada sesama manusia. Tapi, juga pada alam dan Allah. Apa yang ditanyakan bapakmu itu. Juga ada benarnya. Apa iya, orang datang berziarah itu langsung mengkultuskan. Tidak, *kan?* Seperti yang dulu-dulu sering dibicarakan. Bahwa, tujuan berziarah itu adalah mengingatkan diri. Setiap manusia juga mengalami hal yang sama: yakni, akan mati. Kematian itu, hal yang tidak bisa dihindari. Sudah keniscayaan” tambah ibuku ketimbang menjadi saksi perbincangan hangat kami.

“Aku menghargai maksud baik, Bapak. Tapi, tidak sedikit hal yang kadang kita baik itu. Baik untuk generasi yang berikutnya. Alasan Muhammadiyah kurang lebih seperti yang sudah jelaskan tadi, Pak. Mungkin terasa sulit untuk kita menerimanya” jelasku. Meski aku sadar bahwa hal ini tidak bisa memuaskan pertanyaan bapak.

“Kalau begitu alasannya. Bapak bersedia

memindahkan makam Kiai Haji Ahmad Dahlan ke Madura. Biarlah, bapak yang akan menanggung semua biaya dan merawatnya. Ketimbang, tidak terurus seperti itu. Beliau itu Kiai, bukan orang sembarangan!” bentak bapak padaku.

Ia seakan menumpahkan semua rasa kesal—pada anak yang sebenarnya: juga tidak punya banyak alasan untuk membantah kembali.

Aku tahu, menjelaskan masalah ini. Apalagi bukan sekedar penjelasan dogmatik—benar atau salah. Ini soal etika. Sedangkan, etika bukan hanya sekedar benar dan salah. Melainkan, patut dan tidak patut—seperti yang sudah bapak jelaskan. Sungguh, aku bingung. Harus mulai dari mana aku menjelaskan semuanya. Padahal gelar sarjana dan jubah wisuda masih menempel di badanku. Almamater yang selama ini aku banggakan.

Aku menjadi—bagian orang yang tidak bisa menjelaskan rasionalitas kesarjanaannya. Atas sebuah kenyataan di luar angka selebar ijazah. Semua angka itu berururi bersamaan dengan ketidakmampuanku—memberi jawaban yang tepat, untuk keluargaku sendiri.

“Pak. Coba dengarkan aku dulu...”

“Penjelasan seperti apa yang ingin kamu jelaskan, *Cong*. Bapak itu, sebenarnya bukan butuh jawaban..” ucap bapak. sambil menurunkan tempo nadanya. Tadi ibu memegang pundaknya yang seakan memberi isyarat agar tidak emosi dengan kehendaknya—apalagi hari ini hari yang membahagiakan.

Barangkali, Bapak sudah mulai tenang. Emosi bapak

yang kadang meledak pada situasi tertentu. Hampir diketahui oleh kami semua anggota keluarga. Jika, bapak dalam keadaan emosi yang meledak-ledak. Pertanda ada hal yang sangat ia tidak senang.

“Terus bapak maunya apa? Sampai punya keinginan untuk memindahkan makam Kiai Dahlan” tanyaku kembali.

“Maaf, mungkin tadi bapak terbawa emosi. *Cong*, yang patut kamu ingat dari sekarang dari pesan bapak. Pertama, sudah berapa kali kamu dan semua anggota Muhammadiyah berziarah ke makam Kiai Dahlan? Iya, benar. Bukan untuk meminta-minta. Tapi, untuk sekadar mengingatkan diri. Bahwa, setiap manusia akan meninggal. Silahkan, kamu dengan penjelasan dan keyakinanmu itu. Berziarah itu, akan menemukan jalan. Dimana leluhurmumu itu ditempatkan. Rumah tujuan semua makhluk. Kedua, jika kamu tidak ingin berziarah. Sudah berapa banyak doa atau Fatihah. Yang telah kamu panjatkan pada Kiai Haji Ahmad Dahlan? Bukankah, seperti yang kamu bilang. Salah satu amalan yang tidak terputus adalah doa seorang anak pada orang tuanya. Kiai itu sudah seperti orang tuamu sendiri. Guru yang mengajarkanmu. Sekalipun, tidak secara langsung. Wajib hukumnya kamu mengingat semua jasa dan ilmu yang telah ia ajarkan. Karenanya, patut Kiai didoakan”

“Dan, ketiga. Bapak tidak cukup bangga, kamu bisa sekolah di tempat yang megah dan terkenal. Selagi, kamu masih melupakan guru dan lupa mendoakannya. Apa guna, bergelar banyak kalau tidak tahu aturan dan etika. Apa guna, bersekolah kalau hanya mengejar jabatan. Apa guna

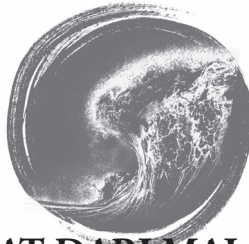
pula ber-Muhammadiyah. Tapi, tidak tahu mendoakan para pendirinya. Tetaplah dengan pilihanmu sekarang. Sejak dari dulu, bapak tidak pernah memaksamu menjadi apa dan siapa. Hanya saja, tolong ingat ketiga pesan bapak tadi. Dan mohon bapak dizarahi. Jika, suatu saat bapak yang dipanggil lebih dulu sama Allah”

“Mungkin saja. Salah satu hal tersebut yang membuat orang kampung belum bisa menerimamu dan pilihanmu itu. Mereka hanya menghormati apa yang menjadi pilihanmu. Dan seperti inilah yang menjadi kekhawatiran mereka selama ini. Jika memang ini baik, bagi perjalananmu ke depan. Jangan ragu untuk memperjuangkannya” pesan bapak, sambil memegang tangan kananku.

Aku hanya bisa menunduk. Tanpa banyak berkatakata. Tenggorokanku seakan tersumbat dengan tiga hal yang diingatkan Bapak. Apalagi, yang hendak aku sanggah. Alasan apa yang harus aku jelaskan. Hanya, untuk membenarkan apa yang menjadi pilihanku. Tanpa, aku sadari. Aku pun menitikkan air mata. Dan aku peluk erat Bapak yang duduk disebelahku.

“Iya, Pak. Maafkan aku juga...” ucapku yang tenggelam dalam pelukan orang tua yang sudah tidak muda lagi itu.

Aku peluk bapak dalam-dalam. Sedalam rasa haruku. Acara syukuran wisuda. Hanya, diisi oleh dialog bapak dan anak laki-lakinya. Ibu dan saudaraku hanya menjadi saksi dialog yang mengharukan itu. Sulit, aku melupakan hari itu.



SURAT DARI MALAYSIA

Pagi ini, berita di TV membahas soal keberanian Indra Azhar. Yang naik sepeda dari Malang ke Jakarta hanya untuk menemui presiden SBY. Meski akhirnya, ia gagal bertemu dengan presiden.

Ustadz Arifin Ilham menyarankan agar ia mengikhhlaskan anak laki-lakinya yang meninggal dunia akibat ditabrak oleh salah seorang polisi, beberapa puluh tahun yang lalu. Dalam kasus tersebut pengadilan Surabaya memvonis bebas polisi tersebut. Sehingga, Indra Azhar memperjuangkan keadilan—dengan caranya sendiri. Meski sekarang Andi Azhar sudah tua. Ia terus berjuang menagih keadilan terhadap pemerintah.

“Kecewa!!!” itulah yang ia ucapkan dihadapan patung jenderal Sudirman. Ia mau pamit pulang ke Malang. Dan merasa sangat susah mencari keadilan di negeri ini. Ia sudah berjuang mencari keadilan untuk sang anak selama 17 tahun lamanya. Dan polisi yang menabrak sang anak hingga tewas itu, sekarang malah menjadi perwira tinggi. Sebuah kekecewaan besar keluar dari rakyat kecil.

Entahlah, apakah memang benar. Bagi orang kecil mencari keadilan di negeri ini begitu susah—tumpul ke atas dan tajam ke bawah.

Mirza sedang tergopoh-gopoh. Mencari amplop coklat. Untuk mengirim surat lamaran ke salah satu warung siomay dekat Pasar Ngasem—siomay Abang namanya. Surat lamaran, yang sudah ia tulis manual dari tadi malam. Sedang mangkrak di atas meja kamarnya. Ia bolak-balik buku di kamarku. Untuk mencari amplop yang beberapa waktu lalu yang ia taruh di selipan rak buku.

“Kalau mau cari amplop. Jangan disini, *Lek*. Yang kemarin itu sudah habis. Dipakai Hadi” ucapku, yang sudah tidak tahan melihat tingkahnya.

“*Yah!* Kenapa, gak bilang-bilang, Kak Hadi”

“Bukannya. Dia sekamar sama kamu. *Masa'* tidak ngasih tahu. Beli aja lagi di toko depan”

“Iya, Kak” Mirza pun langsung meluncur sambil meraih surat lamaran yang mangkrak itu.

Pengumpulan surat lamaran di warung Siomay Abang. Terakhir, harus sudah dikumpulkan 15 menit lagi. Karenanya, Mirza harus buru-buru. Bahkan, ia lupa menaruh tas kuliah yang masih memeluk erat punggungnya.

Setibanya, di warung siomay Abang—sudah, ada sekitar belasan amplop yang menumpuk di hadapannya. Dalam benaknya, semoga ia bisa diterima bekerja. Mirza sudah cukup bosan mencari lowongan kerja paruh waktu yang nantinya bisa disesuaikan dengan jadwal kuliahnya.

Seminggu kemudian. Ada telepon yang menyatakan Mirza. Harus mengikuti tes wawancara dengan *Owner* Siomay Abang—yang cukup terkenal Jogja itu. Seakan, tidak ingin membuang kesempatan. Mirza, kembali berangkat tergepoh-gepoh berangkat wawancara.

“Doakan, Kak. Semoga aku diterima” ucap Mirza yang baru selesai shalat ashar.

“Keterima apanya?” ledekku

“Keterima kerjalah, Kak. *Masa'* keterima lamaran nikah”

“Hehe.. Oke. Siap”

Mirza pun diterima kerja paruh waktu. Setelah proses wawancara dua kali. Jadwal kuliahnya. Juga sudah disesuaikan dengan jam kerja. Yang menarik—dari tempat ia bekerja ini. Selain, ada tanda tangan kontrak, bahwa gaji yang diterima Mirza. Setengah dari total gaji karyawan bukan paruh waktu. Semua karyawan juga mendapatkan asuransi kecelakaan kerja. Hal yang jarang terjadi pada sebuah warung. Sebab, Hadi—tidak mendapatkan seperti yang dialami Mirza.

Jadwal kuliah Mirza kadang sampai sore. Ia lebih sering, langsung ke tempat kerja. Tanpa pulang terlebih dahulu. Baju kerjanya: yang hitam putih. Ia taruh, didalam tasnya. Ia pun baru bisa istirahat—pulang setelah jam 22.00. Usai warung tutup satu jam sebelumnya.

Kondisi berbeda. Terjadi pada tempat kerja Hadi yang jauh lebih keras. Sekalipun, gaji yang diterimanya: hampir sama dengan gaji Mirza. Jam kerja Hadi lebih banyak. Ia

mulai bekerja dari jam 15.00, hingga jam 01.00 dini hari.

Selama empat bulan, ia bekerja di tempat ini. Hadi sudah merasa kurang betah. Bukan karena jam kerjanya yang lama. Ataupun, gaji yang diterimanya. Tapi, dari lingkungan ia bekerja.

Sepuluh orang teman kerja yang—bekerja lesehan, tempat Hadi bekerja. Empat orang sudah menjadi pengkonsumsi narkoba. Dan tiga orang lebih sering mabuk. Gaji mereka tiap bulan. Dihilangkan untuk barang haram tersebut. Sialnya, tiap kali diingatkan. Mereka selalu menampakkan pengarai mengancam. Sambil menuduh: mau macem-macem, sok suci, mau laporkan ke bos dan lainnya. Membiarkan mereka sadar sendiri adalah cara aman—sambil mendoakan cepat sadar dan berhenti sebagai selemah-lemahnya iman.

Selalu terlintas dalam benak Hadi. Ilmu yang ia pelajari selama ini. Malah dianggurkan—begitu saja. Bahkan, di rumah yang ia tinggali. Hanya ada dua orang yang tetap shalat lima waktu, secara rutin. Rudi dan Farid—nama kedua orang tersebut. Itulah, yang membuat Hadi masih memiliki teman, untuk memegang prinsip: tidak terbuai kebahagiaan sesaat. Apalagi, mereka berada dalam satu kamar.

“Di. Kamu mau ikut liburan jalan-jalan ke pantai nggak minggu depan?” tanya Farid. Sepulang mereka dari tempat kerja.

“Memangnya wajib ikut, ya?” Jawab Hadi sambil mengganti baju kerjanya. Yang sudah berbau asap: bakaran ikan.

“Nggak wajib, *sih*. Tapi, *kan* biar kita bisa akrab dengan anak-anak yang di lesehan lain”

Tempat mereka bekerja, memang memiliki empat cabang warung lesehan, yang tersebar di daerah kampus UGM dan sekitarnya.

Setiap warung lesehan dijaga oleh tiga orang pekerja. Warung yang kekurangan pekerja. Dibantu oleh bos dan anggota keluarganya. Selain itu, para pekerja yang berjumlah sepuluh orang itu tidak diperkenankan oleh bos mereka untuk *nge-kost*. Mereka diperintahkan meninggalkan rumah: yang bersebelahan dengan rumah si bos. Sebab, rumah tersebut sudah diperuntukkan bagi para pekerja lesehannya untuk dihuni.

“Owh.. Itu ada iurannya nggak ya? Soalnya, gajiku mau aku tabung untuk kuliah” jelas Hadi.

“Ah. Itu, *to*. Masalahnya. Santai ajalah, semua bos yang tanggung. Kita cuma bawa badan aja. Rekreasi kayak gini sudah rutin tiap tahun diadakan”

“Wah! Kalau gitu. Aku ikut” ucap Hadi sigap

“Dasar. Tukang cari gratisan”

“Bukan. Gitu, Rid. Semua ada skala prioritas”

“Jiah.. Gaya tenan”

“Udah-udah. Tidur aja. Kalian ini. Ribut malam-malam. Pada nggak capek apa?” Rudi menengahi perbincangan dua orang: debat bincang itu.

Melihat Rudi merebahkan diri diatas kasur—yang tanpa ranjang. Timbullah, pikiran iseng: Hadi dan Farid. Mereka pun meloncati Rudi, yang sudah bersiap tidur.

Rudi ditindih-tindih—seperti yang ada dalam permainan *smack down*.

“Asemeh.. Kalian ini” berontak Rudi. Tak lama kemudian, mereka pun berhenti bercanda. Dan lebih memilih lelap bersama: sunyi dini hari.

Liburan bersama—yang sudah ditunggu sudah datang. Para pekerja lesehan. Libur penuh dua hari ini. Tidak ada beban kerja, yang selama ini menggelayuti. Seperti yang terjadi pada hari biasanya.

Hadi, Farid dan Rudi. Sengaja lebih lama berada di Masjid. Yang tidak jauh dari rumah tinggal mereka. Ketiganya, mengikuti pengajian Ahad pagi di masjid tersebut. Hal yang juga sudah lama tidak dilakukan Hadi. Usai ia tidak lagi berada di asrama. Libur seperti ini: yang mereka inginkan. Kerja saban hari, begitu buat tubuh mereka hanya bisa istirahat di pagi hari.

Saat matahari beranjak *dhuha*. Mereka pun pulang, tanpa menyelesaikan sampai akhir pengajian Ahad pagi. Sebab, jam 08.00 sudah perlu siap-siap, untuk ikut rekreasi ke pantai. Sesampainya di depan pintu kamar mereka. Secara tiba-tiba, Adi keluar dari kamar mereka bertiga.

“Ngapain, Ari dari kamar?” tanya Rudi. Yang juga kaget dengan keberadaan Ari, yang barusan keluar dari kamar mereka. Tidak biasanya Adi mendatangi kamar mereka bertiga.

“Gak ngapa-ngapain...” jawab rdi. Dan langsung *mlengos* pergi meninggalkan mereka bertiga.

Karena, terburu-buru. Untuk melakukan persiapan

berangkat ke pantai. Mereka bertiga tidak menggubris, apa yang dilakukan oleh Ari barusan. Tak lama kemudian, bus mini telah terparkir di depan rumah. Semua orang yang bekerja—di lesehan. Masuk ke dalam bus tersebut. Dan mengangkut mereka ke Pantai Depok.

Bos Hadi cukup baik terhadap semua karyawannya. Dalam liburan kali ini saja, semua sudah ditanggung oleh bos-nya: mulai dari transportasi, karcis masuk area Pantai Depok, uang saku 100.000 rupiah dan makan-makan, ikan laut khas pantai.

Tetapi. Ada suasana yang berbeda. Manakala, Hadi berjalan ataupun bertatapan dengan Ari. Ia selalu menghindar, tanpa alasan yang jelas. Ari justru memilih menyendiri. Dan sering pamit ke toilet—Entahlah, apa yang terjadi dengannya. Barangkali, ia sedang dalam keadaan sakit.

Dari kesepuluh karyawan yang bekerja—hanya, Ari yang menjadi kaki tangan si Bos. Ia bisa dengan senaknya bolos kerja. Tanpa, sebelumnya memberi tahu rekan kerjanya. Tidak ada yang berani protes. Sebab, Ari selalu mendapat perlindungan dari si Bos—yang *single parent* sejak empat tahun lalu itu. Ketimbang, kehilangan pekerjaan. Lebih baik mereka mendiamkan saja: apa yang menjadi ulah Ari.

Menjelang sore. Semua rombongan rekreasi diajak pulang. Pertama, liburan yang setahun sekali itu pun selesai. Meski, Hadi sendiri baru bekerja selama empat bulan dan memasuki bulan kelima. Yang tersisa, besok kembali pada rutinitas pekerjaan semula: melayani para pembeli di lesehan. Tempat, dimana semua peserta

rombongan mengadu nasib.

Sesampainya di kamar. Hadi dikagetkan dengan raibnya uang tabungannya: yang ia selipkan di sela-sela tumpukan bajunya di lemari pakaiannya. Ia pun, semakin panik. Manakala, seluruh pakaian yang ada di dalam lemari, ia keluarkan—namun, tidak jua uang tabungannya itu, ia ketemuan.

“Ya. Allah.. Dimana sih..” keluh Hadi. Sambil menbolak-balik baju yang di tumpuk rapi. Dan sudah ia setrika.

“Ada apa sih, Di?” tanya Rudi. Saat ia dan Farid, baru masuk kamar.

“Uang... Uang.. Uang..” ucap Hadi. Tanpa mempedulikan kedua teman. Yang duduk dikasur sebelahnya.

“Iya. Uang apaan?”

“Uang tabunganku. Hilang, Rud”

“Apa? Uang tabungan untuk kuliahmu itu?” sambung Farid.

“Iya, Rid”

“Memangnya. Kamu taruh dimana sih?” tanya Rudi kaget. Begitu pula dengan Farid.

“Aku taruh. Dilemari..”

“*Ngawur*. Kamu naruh uang tabungan di lemari. Ada berapa jumlah, Di?”

“Satu juta lima ratus ribu. Itu tabungan selama aku kerja. Dan uang itu buat aku daftar kuliah”

“Ini pasti ulah si Ari. Anak sialan itu” Ucap Rudi.

Kecurigaan Rudi terhadap Ari, cukup beralasan. Sebab, tadi pagi yang masuk ke kamar mereka tanpa permisi adalah si Ari. Tanpa banyak pertimbangan. Rudi, Hadi dan Farid pun langsung menuju ke kamar Ari.

Setibanya di kamar Ari. Ternyata, mereka mendapati orang yang dicarinya itu sedang dalam keadaan *teley*⁴⁰. Di lantai kamar ada bekas jarum suntik. Yang mungkin itu alat digunakan Ari untuk mengkomsumsi narkoba.

“Di. Kamu ngambil uang Hadi, di kamar tadi pagi ya?”
Ucap Rudi tanpa banyak basa basi.

“Uang Apaan..”

“Udah. Kamu ngaku ajalah. Kamu *kan* yang ngambil Hadi, yang ada di dalam lemari itu, *kan?*”

“Ngawur. Kamu Rud. Jangan sembarangan main tuduh orang”

Tidak terima dengan tuduhan Rudi. Maka, Ari pun menampar Rudi. Melihat teman yang membantunya ditampar tanpa jawaban. Hadi pun dengan refleks langsung meninju muka Ari. Seketika itu pula. Terjadilah perkelahian 3 *in* 1. Di kamar yang lebih mirip kapal pecah itu. Suasana pun, menjadi gaduh di rumah yang dihuni para jejak itu. Hingga, menyebabkan semua penghuni rumah mendatangi kamar Ari.

Perkelahian—tepatnya, pengeroyokan itu mampu dileraikan. Setelah seisi rumah meleraikan mereka. Tidak lama setelah itu, bos mereka pun bertandang. Rudi, pun menjelaskan terkait penyebab terjadinya perkelahian tersebut. Dan lagi-lagi, Ari tidak mau mengakui perbuatannya itu.

⁴⁰ Mabuk.

“Kita geledah saja kamarnya. Kalau Ibu tidak percaya” saran Farid.

Si Bos sendiri yang langsung menggeledah—kamar yang mirip kapal pecah itu. Ia pun kaget bukan kepalang. Melihat banyak alat suntik dan alat hisap berserakan di kamar Ari. Setelah digeledah sana sini: ternyata, barang yang dicari tersebut tidak di temukan.

“Benar, *kan*. Kalian ini hanya main tuduh” ucap Ari. Ia tertawa kecil.

“Bentar, Di..” imbuah Rudi, yang tahu kebiasaan Ari. Rudi memang kurang akur dengan rekan kerjanya itu. Yang selalu bertindak seenaknya saja. Ia pun menggeledah kantong celana Adi.

“Ini apa?” ujar Rudi. Sambil memperlihatkan sebungkus kecil ganja, dua butir ekstasi. Dan uang 300.000. Semuanya, tidak berada di dompet. Melainkan di kantong celana samping.

“Itu...” ucap Ari.

“*Anjriit!* Benar yang kamu melakukannya itu, Ari!” bentak si Bos—yang selama ini melindunginya. Ari pun hanya menunduk. Tidak bisa berkata apa-apa. Ia juga tidak bisa mengelak, sebab sudah tertangkap basah. Barangkali, waktu ia sering ijin untuk ke toilet—saat di pantai tadi. Ia sedang melakukan transaksi—atau memakai obat haram itu.

Paakkkkk!

Bos perempuan yang selama ini melindungi dan menjadikan Ari teman dekat. Menampar keras lelaki yang masih sedikit *teler* itu. Sakitnya, tidak terkira. Dipastikan

dalam satu jam kedepan pipi Ari bakalan nyut-nyutan.

Perempuan yang sedikit banyak bicara itu pun. Dalam sekejap langsung mengusir Ari, tanpa ada sedikit perasaan yang mengasihinya. Terlepaslah semua kepercayaannya: kepada lelaki yang menjadi pegawai dan teman dekatnya itu.

Kejadian ini pun membuka tabir, bahwa sebagian besar pegawai lesehannya itu. Adalah seorang pencandu dan pemabuk. Untuk menunjukkan rasa tanggung jawabnya. Si Bos pun memberikan dua pilihan: berhenti dari semua kecantuan itu. Atau berhenti bekerja dengannya. Dari enam pegawai yang kecanduan—minus Ari yang diusir. Hanya, lima orang saja yang memilih bertahan. Satu orang berhenti bekerja.

Ada pelajaran—besar yang diterima si Bos. Nampaknya, cara kerjanya yang sampai tengah malam itu. Akan ia tinjau kembali, untuk beberapa hari ke depan. Agar tidak perlu, ada *doping* negatif bagi para pegawainya.

Dua hari pasca kejadian itu. Hadi dipanggil khusus untuk menemui si Bos, pagi buta di rumah kediamannya.

“Maaf, Mas Hadi. Atas tindakan yang telah dilakukan oleh Ari. Saya akan mengganti semua uang. Yang telah diambil oleh Ari” ucap bos-nya Hadi ditengah pembicaraan.

“Tidak perlu minta maaf, Buk. Tidak ada yang salah dengan Ibu, yang salah itu Ari. Terima kasih juga atas bantuan ibu. Yang ingin mengganti kekurangan uang tersebut sebab rencananya, uang itu. Akan saya gunakan untuk mendaftarkan kuliah” jawab Hadi. Ia pun merasa lega. Sebagian uang yang telah dipakai Ari diganti oleh

bosnya.

“Saya terlalu percaya, pada anak tidak tahu diri itu. Mungkin, kalau tidak ada kejadian ini. Saya bakalan tidak tahu. Bahwa, sebagian besar pegawai saya itu merupakan para pecandu. Ya, sudah kalau gitu. Tolong, terima uang ini, Mas” ujar si Bos. Sambil menyodorkan amplop putih dihadapan Hadi.

“Iya, Buk. Hal itu, terjadi karena anak-anak butuh *doping* untuk menghilangkan kantuk dan capek saat kerja”

“Iya, Mas. Kemarin teman-teman yang lain sudah menceritakan. Mungkin, mulai beberapa hari ke depan. Warung tutupnya lebih awal”

“Oya, Buk. Kalau tidak memberatkan. Saya ingin keluar dari tempat ini. Saya ingin mencari pekerjaan lain”

“Kenapa? Mas Hadi, tidak betah?”

“Bukan, Buk. Bukan..”

“Terus kenapa?”

“Saya ingin cari kerja yang ada jadwal *shift*nya. Biar tenaga dan pikiran saya bisa seimbang untuk mempersiapkan diri. Agar bisa diterima di kampus negeri”

“Owh.. Ya, sudah. Kalau gitu, Mas Hadi ke Warung yang satunya saja. Tapi, bukanya 24 jam, *lho* Mas. Nanti, terkait soal jadwal. Silahkan atur jadwal dengan anak yang ada disana”

“Beneran. Buk?”

“Iya. Nanti saya antar ke sana”

“Terima kasih, banyak. Buk” ucap Hadi sambil mencium tangan si bos sebagai bukti terima kasihnya.

“Iya”

Siang harinya: Hadi pun diantar si Bos ke warung yang memiliki *shift* kerja. Hadi baru sadar. Sekalipun, Bosnya seorang perempuan *single parent*. Ia bisa menjadi wanita mandiri. Dengan membangun gurita bisnis kuliner di Jogja. Rasa salut tidak bisa diungkapkan oleh Hadi kepada Bos yang telah berbaik hati terhadapnya.

Uang pemberian dari si Bos, pagi tadi. Justru dilebihkan, bahkan melebihi dari yang diambil Ari. Sebagai pelajaran dari kasus pencurian tersebut. Ia pun membuka rekening di Bank. Agar tabungan hasil keringat ia bekerja: tersimpan dengan aman.

“Semoga, Mas Hadi. Betah di bekerja di tempat ini” ucap si Bos. Setelah ia memperkenalkan semua pegawainya yang ada di warung 24 jam itu. Jumlah mereka ada lima orang—yang berganti secara bergilir selama depan jam sekali.

“Iya, Buk”

“Nanti, bisa pakai sepeda yang ada di garasi. Jadi, tidak perlu jalan kerjanya. Atau tinggal di belakang sama anak-anak yang kerja disini. Silahkan, Mas Hadi pilih sendiri”

“Saya tetap di rumah saja, Buk. Soalnya, sudah terlanjur akrab dengan Rudi dan Farid”

“Ya. *Monggo*. Gimana baiknya Mas Hadi saja”

“Iya, Buk”

Si Bos, pun melenggang meninggalkan Hadi. Untuk mengecek pekerjaan para pegawainya. Bos Hadi sudah cukup baik terhadapnya: pasca kejadian kemarin itu. Begitu pula kepada para pegawainya yang lain.

Ada benarnya kata pepatah: selalu ada hikmah dalam setiap kejadian. Bos Hadi cenderung lebih sering mengontrol warung. Dan juga memperhatikan semua pegawainya. Tidak hanya soal pekerjaan. Tetapi, juga dalam hal pergaulan. Bahkan, waktu beribadah pun dipantau perkembangannya. Sekalipun, ia berbeda keyakinan. Dengan sebagian besar para pegawainya—ia seorang Katolik.

Hari pun berlalu berganti bulan. Hadi lebih makin betah bekerja di warung 24 Jam. Apalagi, setelah ia punya kenalan seorang *bule* asal Amerika. Yang sedang mengikuti *student exchange*. Nama *bule* itu Nancy. Meski, seorang *bule*, Nancy cukup fasih berbahasa Indonesia. Bahkan, ia juga fasih berbahasa Jawa *kromo*—mengalahkan Hadi yang masih gagu berbahasa Jawa.

Nancy cukup sering, makan di warung yang Hadi jaga. *Saking* akrabnya, Nancy dengan Hadi membuat heran teman-temannya yang sama-sama bekerja di warung. Bahkan, mengira kalau Hadi sudah berpacaran dengan Nancy. Hadi pun hanya menjelaskan, kalau kedekatan mereka hanya sekedar pertemanan belaka: hitung-hitung memperbaiki bahasa Inggrisnya.

“Kapan, Hadi. Saya ajak ke Madura?” tanya Nancy, saat ia selesai makan di warung.

“Maunya. Nancy kapan? Saya usahakan”

“Terserah Hadi”

“Oke. Beberapa bulan lagi saya pulang. Atau sebelum Nancy berangkat ke Dumai, gimana?”.

“Oke” Hadi pun harus bergegas melayani pengunjung warung lain. Meninggalkan Nancy bersama segelas es tehnya

Dinamika kuliah dan kerja paruh waktu Mirza. Hampir tidak begitu mengalami terbulensi. Semua berjalan secara lancar tanpa hambatan. Namun, hal yang paling membuatnya: cukup terpukul ada kondisi sang Ibunya yang kesehatannya semakin menurun.

Kabar terakhir—Ibu Mirza. Penyakit lumpuhnya, kumat kembali. Jauh lebih parah ketimbang dari sebelumnya. Keanehan pun timbul. Ibunya sembuh pada saat dirawat tidak di rumahnya sendiri. Sesaat di RS atau dirumah kerabatnya, penyakit lumpuh tersebut perlahan sembuh. Bahkan bisa berjalan. Sedangkan, diagnosis dokter RS, tidak ada gejala ataupun penyakit yang menyebabkan lumpuh. Kemudian lumpuh kembali setelah kembali ke rumahnya.

“Apa benar. Ibu terkena *guna-guna*⁴¹, Kak?” tanya Mirza padaku

“Aku juga tidak paham, *Lek*. Kalau masalah begituan. Respon para saudaramu, gimana?”

“Rata-rata menganggap ibu di *guna-guna*. Entahlah, benar salahnya aku sendiri tidak tahu. Kalau pun benar. Apa yang membuat orang tega berbuat seperti itu pada ibuku. Kak Afif, minggu depan akan pulang dari Malaysia. Dan mampir dulu ke Jogja”

⁴¹ Sejenis sihir.

“Dari Rumah Sakit masih belum ada perkembangan pemeriksaan penyakitnya?”

“Gak ada, Kak. Kata dokter yang memeriksanya: tidak ada penyakit yang diidap Ibu”

“Susah juga itu”

“Itu dia persoalannya”

Bukan ingin mengerdilkan—peran petugas medis. Tapi, kadang penyakit yang idap orang di kampungku. Tidak selalu, persoalan penyakit yang bisa didiagnosis: berdasarkan ilmu kesehatan. Karenanya, dalam penanganan terkait penyakit yang tidak bisa didiagnosis tersebut. Dilakukan oleh para orang pintar—dalam hal ini para Kiai. Yang memiliki kemampuan ilmu tertentu.

Afif pun tiba dari Malaysia—teman bermainku waktu masih kecil. Ia turun di Bandara Adisucipto: ia diangkut oleh maskapai tarif murah se-Asia tenggara milik warga Malaysia itu. Bagi, Afif bekerja di Malaysia, tidak lain perjuangan meretas asa terhadap kehidupan yang lebih baik. Pulau Madura tidak bisa memberikannya banyak harapan terhadap kesejahteraan ekonomi. Madura, hanya tempat ia menghabiskan masa tua dan bercengkrama bersama anak cucu.

Kami pun saling melepas kangen setelah sekian tahun tidak bertemu. Meski, usia kami sepantaran. Tapi, saat ini sekarang Afif menikah.

“Kalah satu *start* kamu, Ka. Hehe” ledek Afif padaku

“Nikah malah mirip lomba marathon, Fif”

“Hehe..”

Afif pun menceritakan keadaan Nani saat ini yang ada di Malaysia. Tidak ada kekecewaan dalam diri Nani.

Seperti yang ia khawatirkan sebelum ia berangkat. Ia bekerja di Caffè, yang terletak di pinggiran kota Kuala Lumpur. Tempat kerja Nani itu. Pemilik keturunan orang India. Yang berkongsi dengan pekerja asal Surabaya, yang sukses mengadu nasib di negeri Jiran.

Imej buruk menjadi TKI yang bernasib buruk. Luput dari genggamannya. Bisa dibilang tempat kerjanya cukup menghargai para pekerjanya. Sekalipun, gaji yang diterima Nani tidaklah begitu besar. Tapi, ia termasuk orang yang beruntung. Punya bos yang memahami dan mengerti para pegawainya.

“Ini ada titipan surat dari Nani buat kalian bertiga” ucap Afif. Sambil mengeluarkan sepucuk surat dari dalam ransel besarnya.

Aku pun membuka surat tersebut. Dan kebetulan kedua kelega Nani—Mirza dan Hadi berada disampingku.

Untuk kakak-kakakku di Jogja.

Tidak terasa sudah beberapa bulan. Kita tidak saling bertukar kabar. Sama-sama tidak tahu bagaimana perkembangan kita saat ini. Dalam surat yang singkat ini, aku ingin menyampaikan kabar gembira pada kalian semua. Bahwa dua minggu lagi, aku akan menikah dengan seseorang yang aku kenal di Malaysia.

Nama laki-laki yang sudah melamar pada kedua orang tuaku di sini itu. Bernama Harry asal Banyuwangi. Dan kami sudah saling kenal. Aku tahu kalian keaget dengan keputusanku yang menikah muda. Tapi, apalah artinya usia menikah di kampung kita. Jika lamaran sudah diterima dan tanggal sudah ditegak. Apalagi, kami sudah saling cocok satu sama lain. Sehingga menikah: jadi keharusan. Aku mengikuti saran yang

pernah disampaikan pada Pak Amien Rais pada anaknya: bukan hanya yang terlihat mata, mana yang menimbulkan rasa sreg dalam kalbu saat kamu bertemu dengannya. Itulah yang harus kamu pilih.

Aku berharap kedepan masih bisa mengejar mimpi. Yang pernah aku ceritakan pada kalian semua. Dan segera mungkin melunasi ijazah yang masih tertahan hingga kini di sekolah. Mohon doa restunya memoga keputusan yang kami pilih ini, adalah jalan yang telah Allah rencanakan.

Semoga Allah selalu melindungi kita semuanya.

Salam hangat,

Nani—Kuala Lumpur.

Usai membaca surat Nani. Aku pun memberikan surat tersebut pada Mbak Nita. Kami pun tidak bisa berbuat apa-apa. Selain, menghaturkan doa sedalam mungkin agar niat baik Nani dan keluarga selalu penuh kerukunan dan kebahagiaan.

Pilihan Nani—menikah muda. Barangkali, sudah dipertimbangkan secara matang oleh kedua orang tuanya, yang juga berada di Malaysia. Usia yang sudah memasuki usia 18 tahun. Cukup muda untuk menikah bagi masyarakat perkotaan. Tapi, tidak di kampung kami. Ia sudah pantas untuk menikah dengan usia segitu. Pernikahan dini kampung kami—bukan, sekedar pengikatan dua diri, dua keluarga dan dua kebiasaan (adat). Melainkan, untuk menjaga martabat dari segala bentuk cobaan.

Bisa dibilang pernikahan dini di kampung kami—

atau, Madura secara keseluruhan. Sudah lazim terjadi. Dan tidak dianggap sebagai permasalahan yang pelik. Yang terpenting dua keluarga dan mempelai sudah *sreg*, akad pun dilangsungkan. Makanya, tidak mengherankan. Banyak keluarga di Madura yang memiliki anak—jauh dari standarisasi pemerinta: lewat program Keluarga Berencana (KB). Dan giat dalam mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya: sebagai bukti tanggung jawab.

“Nanti, pencatatan resmi ke negara gimana, Fif. Kalau Nani nikahnya di Malaysia?” tanyaku pada Afif.

“Itu persoalan gampang. Sama kayak aku kemarin. Nanti kalau sudah pulang ke Madura. Semua perlengkapan administrasi itu diurus. Sementara ini, mereka menikah: sah secara agama dulu”

“Itu, aman gak?”

“Aman apanya?”

“Misalnya, ada masalah sebelum pencatatan resminya itu”

“Bercerai maksudnya?”

“Iya. Kurang lebih begitu”

“Sama aja. Kayak yang terjadi disini. Mereka dan keluarga kedua belah pihak itu harus bertanggung jawab. Kalau dilanggar. *Ya*, hukum adatlah yang berbicara. Tapi, mudah-mudahan gak terjadi yang begituan”

“Iya. Aku juga berharap begitu”

Pernikahan para TKI—termasuk Nani. Dilakukan untuk menghindari fitnah selama di perantauan. Persoalan legalitas perkawinan. Tetap dilakukan berdasarkan asal

negara. Sekalipun, sudah mendapatkan surat ijin bekerja di Malaysia. Jika, terjadi masalah di tengah jalan, seperti perceraian atau perselingkuhan. Dibicarakan secara keluarga. Dan penyelesaian secara adat seperti yang dibilang Afif—dimungkinkan pada bentuk kekerasan fisik. Lazimnya masyarakat Madura mempertahankan harga diri dan martabatnya. Yakni, Carok.

Keesokan harinya—Mirza. Mengatakan: bahwa ia akan pulang ke Madura. Untuk mengurus ibunya yang sakitnya semakin parah. Ia harus transfer kuliah. Padahal ia sudah mulai masuk semester dua di kampusnya sekarang. Ia pun harus mencari kampus yang bisa transfer kuliah jurusan informatika di Pamekasan. Sekaligus, meninggalkan pekerjaan paruh waternya.

“Aku tahu, ini sanga berat, Kak. Tapi, harus aku lakukan” ucap Mirza

“Iya, Ka. Aku juga hanya sebulan di rumah. Setelah itu, aku kembali lagi ke Malaysia. Sebab, istriku ada disana. Aku pulang hanya ingin tahu keadaan Ibu yang kata orang terkena *guna guna*. Makanya, setelah berdiskusi dengan Mirza semalam. Ia memutuskan untuk pindah kuliah saja” imbuh Afif.

“Baiklah. Kalau begitu kondisinya. Keduanya sama-sama penting. Aku dengar dari adikku. Di Pamekasan juga sudah ada jurusan informatika. Coba disana, siapa tahu nanti bisa transfer kuliah. Jadi tidak perlu mengulang dari semester awal” jawabku pada mereka berdua.

“Iya, Kak, Mudah-mudahan. Aku tetap masih bisa menjadi kader Muhammadiyah di kampung kita itu. Bagaimana pun sekarang identitasku sudah

Muhammadiyah”

“Iya, *Lek*. Itu sudah menjadi keharusan. Siapa lagi kalau bukan kita yang bisa membantu menyelesaikan semua ketegangan Muhammadiyah di kampung Jalinan itu”

“Kalian ini. ideologis sekali berMuhammadiyahnya” ledek Afif.

“Baru tahu ya. Hehe” Jawab Mirza sambil nyenger.

Afif sudah banyak memahami tentang Muhammadiyah. Sebab, ia mengetahuinya dari banyak buku gerakan Islam yang ia baca. Tak terkecuali buku-buku tentang Muhammadiyah. Semua koleksinya berderet di rak lemari rumahnya. Tapi, setelah ia bekerja di Malaysia sebagai mandor—buku yang ia baca pun menyusut. Hanya, buku budaya melayu ia gemari. Aku pun diberinya: sebagai oleh-oleh.

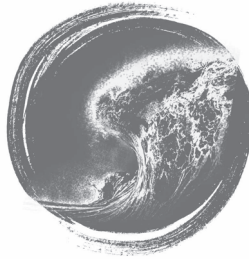
Ia juga tidak pernah melarang anggota keluarganya untuk menjadi anggota Muhammadiyah. Seperti yang terjadi pada Mirza—adiknya. Sebab, hingga sekarang. Afif juga tetap konsisten: bahwa ia masih menjadi anggota Front Pembela Islam (FPI). Sekalipun, belum pernah mencatatkan diri secara formal. Tapi, dulu waktu masih berada di Pamekasan. Ia selalu terlibat dalam berbagai *sweeping* yang dilakukan oleh FPI. Untuk memberantas penyakit masyarakat jelang puasa ataupun hari raya.

Sekitar tahun 2002-an Pamekasan. Sudah menerapkan aturan syariah, kepada semua warga. Hal tersebut dibuktikan: dengan menyebut Kabupaten Pamekasan—sebagai “Gerbang Salam”. Lahirnya ormas, semacam

FPI di Pamekasan. Tidak lain untuk menjaga “Gerbang Salam” tersebut dari beragam lintasan kemaksiatan. Bisa dibilang, di keluarga Mirza: ada macam *mainstream* ormas keagamaan. Yakni, moderat dan konservatif.

Sore harinya. Mirza pun pamit untuk pulang ke Madura meninggalkan Jogja yang selama ini dibetahinya. Ia menyusul pilihannya—yang dulu, Nani sebut: pengabdian. Aku, Hadi, Mbak Nita dan teman dekat Mirza—Endah. Mengantarnya sampai ke terminal Giwangan.

Berat rasanya perasaan Mirza, meninggalkan Jogja. Sebab ada banyak hal yang ia rindukan: termasuk, kekasihnya: Endah.



ORANG KAFIR ITU, HALAL DARAHNYA

Musibah tidak bisa ditolak. Warung yang dijaga Hadi bersama ketiga temannya. Mengalami perampokan, tepatnya penodongan. Ceritanya, ada segerombolan pemuda. Yang berjumlah sekitar tujuh orang mendatangi warung. Mereka mengenakan helm *full face*. Jadi, tidak bisa mengenal pasti dan mengingat wajah mereka satu persatu. Terlebih tindakan mereka cukup beringas.

Arah jarum jam menunjukkan angka 02.18 WIB. Empat orang, diantara para pemuda tersebut menodongkan sebilah golok dan samurai. Mereka saling membentak. Dan mengancam akan menebas, apabila keinginan mereka tidak dituruti.

“Cepat. Serahkan uangnya” bentak mereka, pada rekan kerja Hadi—yang perempuan yang ada di meja kasir. Satpam yang hanya seorang diri, juga tidak berbuat apa-apa: melihat kejadian ini. Ia dalam keadaan diikat di pos satpam.

“Heyy.. Kamu. Cepat masukkan makanan itu ke dalam sini” suruh salah seorang diantara mereka pada Hadi, untuk membungkus nasi. Hadi pun juga menuruti apa yang diminta. Keselamatan diri menjadi hal utama. Di tengah keadaan diri yang tidak seimbang untuk dilawan.

Mereka pun kabur—setelah menggondol uang: *shift* kedua yang baru dikumpul dari jam tujuh malam tadi. Kejadian ini, tampaknya sudah dipersiapkan sedari awal. Sebab, mereka mengenal sudut warung. Mulai dari tempat kasir menyimpan uang selama satu *shift*.

“Siapa mereka, Pak. *Sampeyan* ada yang kenal nggak?” tanya Hadi. Saat ia menyambangi dan melepas ikatan yang melilit badan pak satpam.

“Saya cuma kenal satu orang mas. Salah satu dari mereka si Ari. Yang pernah menjadi pegawai warung. Tadi sebelum kejadian ini, dia mengajak mengobrol. Tapi secara tiba-tiba. Temannya itu langsung memegang saya dari belakang. Dan mengikat bapak di posko”

“Sialan, *tu* orang. Kayaknya, dia balas dendam, Pak”

“Memangnya kenapa, mas?” Pak satpam, malah bertanya.

“*Lah*. Bapak belum tahu. Kalau Ari itu sudah dipecat. Yah, karena ulah dia sendiri juga sih, Pak”

“Owh... Mungkin juga bisa seperti itu mas”

Pak satpam pun menelpon bosnya. Dan memberitahu tentang kejadian naas tersebut. Dan barulah siang harinya. Si bos menjenguk ke warung. Setelah menanyakan kepada semua pegawainya satu persatu yang menjadi korban dalam kejadian. Ia pun akan melaporkan kejadian dini hari

tadi pada kepolisian.

Barangkali. Hal yang aneh—terjadi perampokan terhadap sebuah warung. Sebab yang menjadi target selama ini biasanya pasar modern ataupun lembaga keuangan. Soal adanya keterlibatan Ari. Si bos tidak mau membahasnya. Sebab, hal ini murni tindakan kriminal yang tidak bisa dibiarkan begitu saja. Apapun alasannya semua tindakan kriminal: selalu menelan korban dalam bentuk apapun beserta kerugian—yang tidak bisa ditolak. Sekalipun, kerugian yang ia alami si bos hanya kehilangan keuntungan dalam sehari.

Tahun 2011 ...

Hadi bertandang ke sekolahnya. Untuk mengambil Ijazahnya yang tertahan selama setahun. Tidak mau kehabisan cara: ia juga menggunakan trik Mirza dalam mengambil ijazah. Ia hanya membayar lima ratus ribu—awalnya, pihak sekolah juga menolak. Namun, setelah mengalami perbincangan *alot*⁴², sekolah pun memakluminya: dan memberikan ijazah Hadi. Barangkali, sekolah iba dengan nasib para muridnya yang tertahan ijazahnya.

Kehidupan anak asrama juga masih belum ada perubahan sama sekali—masih seperti setahun lalu. Terpendam kegetiran dalam benak mereka. Jika mereka lulus juga mengalami hal sama. Seperti yang dialami kakak kelasnya.

“Percayalah. Ketegangan asrama dan sekolah pasti akan berakhir. Kalau pun belum berakhir. Kalian pasti menemukan

⁴² Bahasa Jawa: keras.

rejeki kalian sendiri untuk membayar semua tanggungan akibat konflik itu” yakinkan Hadi pada adik tingkat yang curhat padanya.

“Jangan biarkan mimpi kita menguap begitu saja. Bukan watak kader Muhammadiyah kalah dengan keadaan. Mari kita yakinkan diri dan bekerja keras untuk mimpi-mimpi masa depan. Kita harus percaya pada mimpi kita itu. Dan kita lampau semua keadaan yang sulit ini, sekalipun kita harus menjadi pemimpi” imbuh Hadi.

Keterikatan batin Hadi dengan asrama. Sekuat keterikatan dirinya dengan semua sahabat karibnya. Ia pun memberikan resep—kebersamaan. Yang pernah ia lalui bersama teman-teman angkatannya. Dan mungkin masih mempan bagi adik angkatannya: dalam mengobati kekhawatiran yang melanda mereka. Hadi pun pulang jelang sore memanggil.

Penerimaan mahasiswa baru UIN Suka—sudah dimulai. Tanpa mau kehilangan kesempatan. Hadi pun mendaftar untuk jurusan Tafsir Hadist untuk pilihan pertama. Pilihan keduanya ia memilih jurusan perbandingan hukum dan mazhab.

Pilihan jurusan—yang sama-sama berat bagiku. Tapi, tidak bagi Hadi, yang sudah memiliki *basic* pelajaran agama yang kuat di pesantren. Sehingga, serangkaian tes pun ia lalui dengan bersemangat. Hanya demi satu alasan lulus: kampus impiannya. Kampus yang memiliki basis tradisi keilmuan agama yang kental.

Kampus berbasis agama—masih menjadi favorit

di kampungku. Mungkin, karena sebagian besar lebih mengorientasikan studinya: pada agama (Islam). Kampus negeri ataupun swasta *non* agama cenderung jadikan pilihan kedua—walaupun kampus favorit. Asumsi yang selama ini dipahami: orang kuliah atau sekolah di jurusan agama. Tidak akan pernah ada ruginya. Kalau ia tidak bisa menjadi Kiai, Ustadz atau guru agama—maka, ilmu yang dipelajari bisa bermanfaat dan digunakan bagi dirinya sendiri.

Untuk mengejar impiannya itu supaya bisa kuliah. Hadi memilih untuk memundurkan diri dari tempat ia bekerja. Awalnya, bosnya menolak ia keluar dari warung. Tapi, keinginan dan konsentrasi Hadi untuk bisa kuliah tahun ini sudah tidak bisa dibendung.

“*Kan*, masih bisa kuliah sambil bekerja, mas Hadi” tawar si bos.

“Iya, buk. Tapi, saya ingin sekali kuliah. Lazimnya mahasiswa pada umumnya, setidaknya, saya ingin melepaskan diri dari kerjaan dulu untuk sementara. Walau itu hanya satu semester. Dan Alhamdulillah, tabungan saya selama kerja disini. Sudah bisa membiayai kuliah selama satu semester kedepan”

“Bukan. Karena kejadian perampokan kemarin itu, kan?”

“Tentu saja, bukan buk. Bukannn.. Terus gimana dengan hasil laporan ke polisi-nya, buk?”

“Sekarang Ari sudah mendapatkan ganjaran atas ulah kedua kalinya itu. Ya, sudah. Kalau itu, sudah menjadi pilihan Mas Hadi. Saya tidak mau memaksa. Jujur saya

sangat salut terhadap semangat bekerja Mas Hadi. Yang tetap tidak mengampingkan cita-citanya untuk kuliah” puji si bos—untuk pegawainya yang kadang tak kuat dipuji—karena suka terharu.

“Kalau satu hari nanti. Mas Hadi, ingin kembali bekerja di warung. Atau ada hal, yang perlu bantuan. Silahkan temui saya. Nanti, saya bantu sepanjang masih saya bisa usahakan” imbuah bosnya Hadi.

“Iya, buk. *Matur suwun*⁴³. Mohon doanya saja, supaya saya diterima di kampus yang baru saya daftar” ucap Hadi sambil tersenyum—pada mantan bosnya itu.

Perpisahan antara pegawai yang sudah dipercaya. Oleh bosnya ini. Berakhir, dengan salaman amplop yang menempel di telapak tangan Hadi. Maka, bisa ditebak isinya apa: yakni, bonus—meski sebenarnya merupakan bentuk empati, si bos terhadap mantan pegawainya itu.

Rasa haru melanda perpisahan bos dan pegawainya, disore yang mendung itu.

Setelah tak lagi bekerja. Hadi pun berencana untuk mengajak Nancy ke Madura. Ia ingin memenuhi ucapannya tempo hari. Yang akan mengajaknya Nancy ke kampung kami. Setelah berunding hari, maka diputuskan untuk berangkat minggu depannya.

Benar saja. Tidak bisa ditebak perasaan seseorang, atas sebuah hubungan kedekatan: pertemanan. Tanpa, disadari atau tidak Hadi telah jatuh hati—pada Nancy. Bisa dibilang

⁴³ Bahasa Jawa artinya terima kasih

kedekatan mereka selama ini—pemicu perasaan itu hadir.

“Apa, aku benar-benar jatuh cinta pada Nancy?” kata Hadi dalam benaknya. Apalagi, saat ia ketemu Nancy pagi tadi. Ada getar yang tidak biasa. Bukan lagi, hanya perasaan seorang sahabat belaka—tapi perasaan yang lain. Perasaan yang tidak seperti biasanya. Dan detak jantung yang tidak seperti biasanya.

Tapi, Hadi sadar bahwa ada penghalang yang tebal—atas apa yang sebut perasaan “jauh cinta” itu. Sekalipun, keduanya memiliki perasaan yang sama. Penghalang tebal tersebut: yakni, perbedaan agama, budaya dan negara. Dan tak bisa ditembus secara sembarangan.

Dalam sudut kamar yang berbeda—Nancy, seakan tersihir atas sosok lelaki yang bernama Hadi. Tidak bisa dijelaskan dari mana datangnya. Perasaan itu datang secara tiba-tiba—tanpa direncanakan. Padahal, jika ia ingin mencari sosok yang lebih sempurna dari penampilan—dan kekuatan materi. Di negaranya sana melimpah ruah.

Gejolak batin mendera anak Adam itu semalam suntuk. Namun, di tengah gejolak perasaan tersebut. Mereka masih berpendirian: persahabatan tetaplah menjadi hal utama. Terlebih Nancy akan kembali ke Amerika, meski sebelumnya harus mampir ke Dumai. Untuk menjemput orang tuanya, yang sedang melakukan penelitian. Begitu pula, dengan program *student exchange* yang dijalaninya. Sudah berakhir sebulan lalu.

“Nggak. Masalah *kan*, Kak. Aku mengajak Nancy ke rumah?” tanya Hadi padaku. Ia masih merasa canggung.

Takut dapat pandangan negatif oleh masyarakat kampung kami. Apalagi, Nancy sudah ada di tempatku sejak tadi pagi. Mereka mau berangkat ke Madura nanti malam.

“Memangnya kenapa?”

“Takut aja sama orang omongan kampung. Yang selalu negatif sama orang barat”

“*Ah!* Tidak perlu dengarkan apa kata orang. *Toh*. Kalian hanya berteman saja. Justru ini merupakan tindakan bagus. Biar orang kampung kita itu tidak hanya berteman sesama anak kampung aja”

“Beneran nggak apa-apa, nih?”

“Kamu ini gimana sih, *Lek?* Ngajak orang, *kok* malah kamu sendiri yang ragu”

“Iya, juga sih. Nancy cuma tiga hari aja di rumah. Dia pengen jalan-jalan dan pengen tahu Madura. Meski, gak secara keseluruhan” jelas Hadi. Mereka berdua pun berangkat ke Madura—setelah Hadi selesai shalat maghrib.

Sepanjang perjalanan, Nancy: lebih sering bercerita mengenai keramahan dan keakraban masyarakat Indonesia. Terlebih Jogja yang kultur masyarakatnya masih memegang erat tradisi kebudayaannya. Nyaris, tidak ada perbincangan, perasaan—mereka: yang sebenarnya, saling memendam perasaan satu sama lain. Semua demi pertemanan yang jauh lebih penting. Untuk sekedar meluapkan perasaan—yang barangkali sesaat.

Ibarat kedatangan kompeni jilid ketiga. Kampung Jalinan geger—karena, Hadi yang notabene alumni pesantren dan sekolah Muhammadiyah di Jogja. Membawa istri—kaum penjajah.

Ya! Istri. Kebiasaan di kampung Jalinan, kalau ada orang yang merantau. Kemudian, membawa perempuan: atau lawan jenis, saat pulang kampung. Dianggap Istri atau suaminya. Alasannya, telah terjadi pernikahan yang tidak di ketahui orang kampung sebelum mereka pulang.

“*Kok*, kamu malah bawa istri belanda, Nak?” keluh Ibu Hadi. Beliau lunglai melihat anak lelaki kesayangannya membawa perempuan asing ke kampungnya.

“Bentar..bentar..bentar.. Buk. Siapa juga yang nikah. Ini bukan istri Hadi. Tapi, teman yang aku kenal di jogja. Dia mau main ke kampung ini”

“*Njih. Asmane kulo*⁴⁴ Nancy, Ibu” ucap Nancy. Sambil bersalaman dengan ibunya Hadi.

“Mereka tidak paham bahasa Jawa” protes Hadi. Menepuk bahu Nancy

“*Oh my God. Sorry, I am don't know. Pangapurane, Di..*” ledak Nancy

Mendengar penjelasan Hadi. Ibunya pun mengelus dada. beliau merasa lega, ternyata anaknya hanya berteman saja— bukan menikah. Tidak seperti omongan orang-orang dan anak-anak: yang mengarak mengantarkan mereka sampai rumah. Nancy menjadi tontonan, orang kampung Jalinan.

Bisa dibilang setelah henggangnya penjajah: Belanda. Hampir, tidak ada sama sekali orang barat menginjakkan kaki ke kampung Jalinan. Jadi, keberadaan Nancy menjadi kloter kedua, setelah orang Inggris dan Belanda. Karenanya, Nancy pun tetap mendapat julukan “Belanda”. Meski, berasal dari

⁴⁴ Jawa: Iya nama saya

Amerika. Setiap orang atau bahkan film yang dilakoni orang barat, pasti dibilang “Belanda”.

Selain itu, keberadaan Nancy juga memecah dominasi—keyakinan orang kampung Jalinan. Sebab, hingga kini belum ada warga, yang memiliki keyakinan lain—selain, agama islam. Lazimnya orang barat pada umumnya: Nancy juga enggan menyebutkan identitas agamanya. Cukuplah keyakinan berada dalam diri. Tanpa harus diekspose secara berlebihan.

Jangankan mencari orang yang beda agama. Seekor anjing dan babi liar pun lenyap di kampung Jalinan. Kalaupun, ada yang berbeda—hanya terletak pada perbedaan mazhab dan organisasi keagamaan yang diikuti.

Mengetahui koleganya—pulang kampung membawa *bule*. Mirza pun, menemui Hadi di rumahnya. Ia pun juga kaget bukan kepalang. Sebab, selama ini, tidak ada perbincangan mengenai keberadaan Nancy oleh Hadi.

“Kamu, dapat dari mana, Kak Di?” bisik Mirza pada Hadi.

“Dapat dari warung, *Lek*”

“Mana ada warung, jualan *bule*. Adanya, jualan *lotek*” ucap Mirza sambil menggigit bibir bawahnya dan mencubit pinggang Hadi. Biar pembicaraan mereka tak terdengar Nancy. Yanguduknya tak begitu jauh dari mereka berdua.

“Maksudnya. Kenal di warung, tempat aku kerja kemarin, *Lek*”

“Cuma bilang gitu aja. Kok, susah amat”

Mirza yang sedang ingin memperbaiki: kemampuan bahasa Inggrisnya. Mencoba untuk berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Namun, Nancy malah menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa kromo. Mereka pun tertawa terbahak-bahak. Sebab

ada *bule*—yang malah lebih fasih berkomunikasi bahasa Jawa.

Keberadaan Nancy jadi perbincangan baru di kampung Jalinan. Topik Muhammadiyah berlalu menguap begitu saja. Respon masyarakat menjadi dua bagian: ada yang menyambut baik, karena kampung Jalinan bisa dikenal banyak orang—termasuk *bule*. Yang diwakili kaum muda di warung kopi. Tapi, tidak sedikit respon negatif yang keluar dari golongan tua dan kaum konservatif. Yang beranggapan keberadaan Nancy, akan membawa dampak negatif—khususnya, budaya barat yang kering dari nuansa agama: merambah ke kampung kami. Meski, pada kenyataannya Nancy tetap berpakaian wanita pada umumnya.

Berhubung Ustadz—yang ada, di sekitar rumah Hadi. Memiliki *mainstream* keagamaan yang konservatif, ia pun menemui Hadi keesokan harinya. Memarahi Hadi, tanpa diketahui alasannya.

“Kamu. Ini kayak orang yang pernah masuk pesantren. Dulu, Muhammadiyah yang kamu bawa. Sekarang, malah bawa orang Belanda. Orang kafir itu. Halal darahnya” maraton ucapan si Ustadz, yang sudah berusia senja itu.

“Dia itu teman saya, Ustadz. Bukan siapa-siapa”

“Makanya, karena bukan siapa-siapa. Jangan sembarangan bawa orang” Hadi pun keliru memberikan penjelasan.

“Maksudnya. Dia teman saya Ustadz. Jadi bukan orang sembarangan. Besok dia sudah meninggalkan kampung ini”

“Oke. Asal jangan sampai meninggalkan getah di kampung orang, *Cong*” maksud si Ustadz, jangan meninggalkan hal negatif. Kebiasaan di kampung kami: untuk menyampaikan hal yang cukup keras. Selalu menggunakan bahasa yang konotatif.

“Iya, Ustadz. Ini kan hanya pertemanan. Tidak mungkin ada hal negative yang teman saya tinggalkan. Setidaknya, keberadaan dia disini. bisa membuka mata kita semuanya. Bahwa pergaulan sekarang ini sudah seharusnya lintas benua. Biar makin banyak pengalaman dan pelajaran yang bisa kita petik” ucap Hadi: justru menceramahi. Si Ustadz itu pun pergi meninggalkan Hadi tanpa mengenyam apa yang dikatakan Hadi.

Waktu yang singkat, dimanfaatkan Hadi, untuk memperkenalkan beberapa objek wisata, yang ada di Pamekasan, meski tidak secara keseluruhan kepada Nancy. Ia tidak sendiri. Melainkan juga dibantu Mirza. Yang sesekali *cas-cis-cus* menggunakan bahasa Inggris—dan lagi-lagi, Nancy menjawab dengan bahasa Jawa kromo.

Ada kejadian unik, saat mereka mendatangi objek wisata Api Tak Kunjung Padam. Ada seorang ibu hamil yang meminta dielus perutnya oleh Nancy. Katanya, ia ingin anaknya mirip *bule'*. Sebab ia merupakan penggemar berat grup *boyband* Westlife. Padahal secara genetik, ia tidak memiliki suami atau silsilah keluarga: yang berlatar belakang gen keluarga orang *bule'* (barat).

Entah. Apakah, ada relasi yang kuat, antara keinginan seorang ibu hamil dengan hal apa dimintanya: berpengaruh. Tapi, sebut saja, itu sebagai bagian dari bumbu kehamilan—yang bisa dijelaskan secara medis dan mitos.

Nancy juga menghadiri acara *tablilan*. Sekalipun, ia tidak membaur dengan para pentahlil. Ia hanya memotret—baginya, tahlilan merupakan ekspresi

keagamaan yang unik. Semua berkumpul jadi satu: untuk saling mendoakan.

Dan tibalah, saat dimana liburan Nancy harus berakhir. Kunjungan singkatnya ke Madura cukup berkesan. Dan berharap suatu saat nanti bisa berkembali—dengan waktu yang lebih panjang, tidak hanya tiga hari. Agar ia bisa menelusuri tempat menakjubkan, lewat panorama alam yang dimiliki Madura.

Terminal Purabaya menjadi saksi perpisahan mereka berdua—Hadi dan Nancy. Dalam benak mereka seakan ada magnet yang saling tarik menarik: untuk tetap menahan satu sama lain. Hadi kembali ke Jogja, sedangkan Nancy harus ke Dumai. Pesawat yang membawanya masih besok pagi.

“Jangan lupa saling cek Email. Nancy, *your best my friend*”

“*Njih*, Mas Hadi” ucap Nancy. Sambil ia memasukkan badan ke taksi, yang akan membawanya ke bandara Juanda. Ia juga tidak mau diantar oleh Hadi. Biar perpisahan mereka tidak terlalu *menye-menye*.

Hadi pun berangkat ke Jogja, dibawa bis Sumber Kencana yang selalu kabur tunggang langgang selama perjalanan. Siapa pun yang pernah menaiki bus ini. Pasti akan tahu kedahsyatannya—sedahsyat, beratnya perpisahan Nancy dan Hadi.

Mungkin, ada benarnya. Bahwa perpisahan kadang tidak punya perasaan.

Pengumuman hasil penerimaan mahasiswa baru

UIN sudah diumumkan kemarin pagi. Nama Hadi tertera dideretan nama, yang diterima jurusan perbandingan mazhab dan hukum. Ia diterima dipilihan kedua. Tapi, Hadi tetap mensyukurinya. Sebab, kuliah yang ia impikan selama ini tercapai—dengan biayanya sendiri.

Beberapa bulan setelah masuk kuliah. Ada rencana kreatif yang menjalar di kepala Hadi—yakni, tempat tinggal gratis. Ia mulai realistis—dengan alasannya, saat ia mau keluar dari tempat kerjanya. Apalagi, ia enggan tinggal bersamaku yang cukup jauh dari kampus. Meski, ada sepeda yang bisa mengangkutnya saban kuliah. Setelah pertimbangan dan usaha sana sini. Ia pun memilih menjadi takmir masjid yang ada di belakang kampusnya. Beberapa hari lalu. Salah satu alumni pesantrennya menawari Hadi menjadi takmir masjid. Maklum saja, mahasiswa asal Madura di UIN seperti ditabur oleh Tuhan.

Ia juga mendaftar menjadi guru: mengaji untuk siswa SD Muhammadiyah dekat UIN. Waktu, mengajarnya sekitar jam 06.00, sebelum jam sekolah dimulai. Dari sinilah denyut kehidupannya—kembali dimulai. Dengan jadi takmir masjid dan guru mengaji. Ilmu yang terpendam selama setahun ini bisa ia diamalkan.

Untuk kesekian kalinya hari raya tahun ini Muhammadiyah dan pemerintah berbeda hari. Tetapi, tidak dalam urusan berzakat. Aku mendapatkan amanah untuk menyalurkan zakat fitrah ke kampung Jalinan dari lembaga filantropi milik Muhammadiyah. Semua itu,

bermula saat aku menyampaikan usul agar daerah *surplus* zakat bisa disalurkan pada kantong-kantong penerima zakat, sekalipun tidak harus di Jogja. Dan yang tidak kalah penting agar edukasi zakat secara terlembaga kepada masyarakat awam.

Selama ini, proses pengumpulan zakat ataupun dana filantropi Islam bisa dikategorikan atas tiga fase proses. Pertama, menyalurkan langsung pada *mustahik*⁴⁵ atau disalurkan lewat Kiai/Ustadz, tanpa basis kepanitiaan. Kedua, disalurkan berdasarkan kepanitiaan berbasis manajemen Masjid. Ketiga, disalurkan kepada lembaga filantropi Islam, yang selama ini sudah banyak melakukan pemberdayaan masyarakat dan ada peraturan perundang-undangannya.

Posisi masyarakat kampung Jalinan bisa dibilang masih ada di fase pertama. Penyaluran zakat selama ini: masih disalurkan langsung pada *mustahik*. Tapi, tidak sedikit yang masih memberikannya pada Kiai atau Ustadz kampung. Nyaris, tidak ada panitia zakat ataupun kepanitiaan kurban—di kampung Jalinan. Semua seakan berjalan tanpa manajemen yang rapi dan tersistematis. Keyakinan mereka lebih didasarkan pada—apapun yang diserahkan pada Kiai atau Ustadz, akan disalurkan berdasarkan ketentuan (agama) yang berlaku.

Itulah salah satu hal yang mendorongku untuk membawa zakat fitrah dari Jogja. Soni—adikku. Juga sudah siap membantu misi ini. Aku bukan berkeinginan untuk merubah tatanan yang berjalan lama—dan melakukan konfrontasi dengan masyarakat. Tetapi, edukasi akan perlunya manajemen kelembagaan zakat, sekalipun harus terlebih dahulu, masuk pada fase kedua—

⁴⁵ Orang berhak menerima zakat.

manajemen masjid.

“Jatah program dari mana ini?”

Itulah respon masyarakat tiap kali menerima zakat fitrah yang kami salurkan. Sebab, selama ini pembagian beras langsung dengan—mendatangi orang yang tidak mampu, biasa dilakukan oleh calo politik dalam partai politik tertentu. Sehingga kami pun harus menjelaskan maksud beras zakat fitrah tersebut dan dari mana sumbernya.

Aku juga memberitahu Soni. Kalau zakat fitrah yang disalurkan berasal dari lembaga filantropi milik Muhammadiyah. Ia pun tidak mempermasalahkannya. Dan memilih berdiam—entah, menerima atau menolak. Sebab, pada kenyataannya hampir tidak ada yang menolaknya, sekalipun berasal dari lembaga Muhammadiyah. Ternyata, pola karitas lebih diminati ketimbang pertentangan pemahaman ideologis. Dan barangkali, persoalan mendasar kebutuhan—hidup menjadi lebih penting. Dan diprioritaskan dari pada beragam bentuk kegiatan simbolik.

Dari kegiatan menyalurkan zakat fitrah ini pun—aku menyadari pentingnya sebuah komunitas atau organisasi tertentu. Untuk menopang beragam kepentingan—baik pemahaman terhadap Muhammadiyah, kegiatan kepemudaan, manajemen dana kedermwanaan masyarakat secara tersistematis dan sebagainya.

“Kita butuh organisasi” usulku pada Soni

“Organisasi yang gimana, Kak” jawab Hadi

Aku menawarkan agar organisasi yang ingin dibentuk tersebut bisa mengakomodir semua lapisan kepemudaan. Program pun bisa dimulai dengan ada pengorganisan: kegiatan keagamaan maupun kepemudaan. Aku pun menjelaskan

mengenai pentingnya organisasi. Dengan berkaca pendistribusi zakat fitrah yang baru saja dilaksanakan.

Soni memberikan masukan, bahwa selama ini sudah ada organisasi yang berbasis: Alumni Santri pesantren tertentu. Namun, kegiatannya masih sekedar kumpul satu almatater saja. Baginya, kehadiran organisasi tidak terlalu dianggap penting di kampung ini, akibat keengganan para pemudanya. Kalaupun tetap mau dicoba, ia tidak mempermasalahkannya. Karena bagaimanapun Soni pasti mengikuti apa yang menjadi kehendakku—otoritas seorang kakak kandung.

Soni juga menyarankan—agar aku menemui Ustadz Muharam. Lelaki yang selama ini cukup disegani di lingkungan—kampung Jalinan. Sebagai orang seorang Ustadz yang menjadi panutan masyarakat. Maka, segala hal yang berkaitan dengan masyarakat harus disampaikan terlebih dahulu pada tokoh agama—Kiai atau Ustadz. Sebab, jika kelak ada permasalahan yang timbul. Ada penengah yang bisa menjelaskan, sehingga tidak menjadi konflik horisontal.

Setelah menemui Ustadz Muharam—yang sedikit moderat itu. Usulku untuk mendirikan organisasi mendapat apresiasi. Agar banyak kegiatan positif yang bisa dilakukan pemuda di kampung ini.

“Kira-kira apa nama perkumpulannya itu?” tanya Ustadz Muharam. Di kampung kami masih menggunakan kata “perkumpulan”, ketimbang kata “organisasi” yang sedikit halus dan modern. Maklum saja, perkumpulan lebih banyak dikenal saat jelang kemerdekaan.

“Organisasi, Ustadz. Bukan perkumpulan..” bantah Soni: ia ikut menemani.

“Iya. Kan organisasi, sama aja dengan perkumpulan” jawab Ustadz Muharam—*tuh*, bener kan..

“Apa, Kak?” lirik Soni

“Namanya besok aja, gimana? Yang penting anak-anak kampung Jalinan bisa berkumpul dulu. Baru kita sepakati namanya apa”

“Iya. Tidak apa-apa kalau begitu. Silahkan diundang. Nanti tempatnya saya sarankan di Musholla saja” saran Ustadz Muharam.

Kunci palang pintu sudah diperoleh. Tinggal menyusun rencana dan para pegiat inti—yang bisa berfikir dan bergerak bersama. Tapi, sebelumnya. Aku pun merasa penting untuk bertemu dengan Hadi dan Mirza. Pada malam harinya, kami pun sepakat bertemu di rumah Mirza agar bisa ikut bergabung. Aku pun menjelaskan asal muasal mengapa harus ada organisasi, hingga aku pun keceplosan..

“Ya. Tidak masalah Muhammadiyah tidak hadir di kampung ini. Setidaknya, spirit dan nilai-nilai Muhammadiyah bisa tersampaikan di kampung ini”

“Maksudnya. Apa, Kak? Kok ada embel-embel Muhammadiyah segala. Sudah! aku tidak sepakat kalau harus ada embel-embel itu. Tidak perlu, kita buat organisasi” bantah Soni.

Aku tidak menyangka ia bisa marah itu padaku—hanya karena soal Muhammadiyah yang sering kami diskusikan.

“Bentar-bentar. Bukan begitu. Santai dulu. Tidak ada yang mau mendirikan Muhammadiyah di kampung ini” kilahku.

Salahku menjadi bola serangan balik.

“Lah, kok. Harus bawa-bawa nama Muhammadiyah.

Kemarin, aku sebenarnya kurang sepakat dengan kakak. Yang pendistribusian zakat fitrah menggunakan kresek berlebel dan berlambang Muhammadiyah” ujar Soni. Ia ada benarnya, hal tersebut aku lakukan untuk melihat respon masyarakat. Bahwa, apa yang mereka terima berasal dari ormas yang selama ini—mereka mengambil jarak menjauh.

“Faktanya, tidak ada penolakan dari masyarakat *kan* kemarin. Aku pikir kamu sudah paham maksud dari spirit dan nilai Muhammadiyah. Tapi, apa yang dilakukan Muhammadiyah selama ini bisa menjadi contoh bagi kampung ini. Aku pikir kamu sebagai orang gerakan sudah tahu apa yang dilakukan Muhammadiyah selama ini”

“Intinya. Aku memundurkan diri. Kalau tetap membawa nama Muhammadiyah. Aku tidak mau diperalat dengan agenda-agenda terselubung kalian itu”

Suasana pun menjadi panas. Aku yang juga terbawa emosi—pertemuan ini pun menjadi perdebatan kakak adik: yang sudah lama terpendam. Membunyah jadi klaim pembelaan atas pilihan yang telah ditempuh. Perdebatan yang mengklaim diri sebagai kader NU dan Muhammadiyah. Sekaligus klaim perdebatan kader HMI dan IMM. Meski, selama ini aku menghindari pola komunikasi berdebat—Tapi, kali ini aku tidak bisa menghindari untuk berdebat. Sialnya, berdebat dengan adikku sendiri.

Mirza dan Hadi menjadi saksi. Dimana kami saling beradu argumentasi. Mereka berdua tidak berani meleraikan. Dan membiarkan kami berselisih paham dengan egoisme kami sendiri. Sambil berharap kami lelah berdebat—dan kembali berdamai.

Aku pun sadar, bahwa Soni—bukanlah anak kecil lagi: dimana, pemikirannya bisa diombang ambing kesana kemari.

Ia punya alasannya sendiri, dalam memilih sesuatu. Perdebatan kami pun buntu: Soni masih terus berasumsi, kalau aku telah memeralatnya. Penjelasanku, masih belum bisa meredakan emosinya. Tapi, kami harus menemukan keputusan—agar tidak semuanya menjadi percuma.

“Terus gimana. Nasib membentuk organisasinya. Jadi nggak?” sela Mirza, yang sudah tidak tahan dengan perdebatan kami.

“Begini saja. Kalau keinginan membentuk organisasi ini membawa unsur ataupun bentuk ormas tertentu. Tujuan kita tidak akan pernah tercapai. Siapapun yang mau terlibat di organisasi yang ingin kita bentuk, harus melepaskan diri dan tidak membawa nama-nama apapun. Tidak terkecuali: NU, Muhammadiyah, partai politik, almamater dan semua hal. Yang membuat adanya intervensi. Organisasi ini murni untuk pemuda kampung. organisasi yang bertujuan untuk memajukan kampung. Gimana?” tawarku—aku harus mengalah dan mengambil jalan tengah.

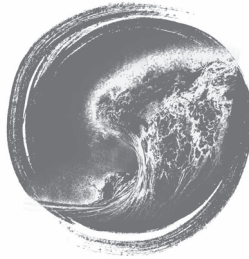
“Bisa juga. Soni, sendiri gimana?” sahut Hadi.

“Oke. Asal masalah Muhammadiyah ini *clear* dulu”

“Iya, *Lek*. Besok selesai shalat subuh kita bertemu dengan Ustadz Muharam. Biar tidak ada salah paham lagi. Kenyang aku berdebat. Sekali berdebat langsung sama adik sendiri” sahutku.

“Kakak yang mulai, *sib..*”

“Kamu, yang mancing duluan” jawabku pura-pura tidak mau mengalah. Aku pun mengacak rambut Soni. kebiasaan yang sering ku lakukan—bila kami sedang bertengkar.



PEMUDA KAMPUNG DIASPORA

Pagi hari di kampung kami. Orang sudah riuh untuk beraktifitas: ada yang ke pasar, tegal dan semua kegiatan khas warga kampung. Ustadz Muharam masih belum beranjak dari Mushalla-nya. Kami berempati menemuinya. Mengganggu waktu selesai berdzikirnya.

Kami pun menjelaskan, hasil pertemuan semalam. Ibarat masalah yang belum menemukan kepastian jawaban: seperti halnya masyarakat di kampung kami. Maka, pemuka agama menjadi salah satu cara mencari jawaban.

Ustadz Muharam: tidak mempermasalahkan dari mana donatur atau organisasi yang *mensupport* kegiatan. Kalau hal tersebut halal dan bermanfaat terhadap masyarakat. Yang dibutuhkan masyarakat kampung lebih pada bentuk program riil—yang menyentuh kebutuhan dasar mereka. Yang tentu saja, tidak bisa diselesaikan dengan cara berdebat dan berceramah.

Setelah siraman rohani dari Ustadz Muharam. Kami pun sepakat mendirikan organisasi yang diberi

nama: Pemuda Kampung Diaspora (PKD)—Dasar pemikirannya, lebih diorientasikan bagaimana pemuda kampung bisa mengambil peran untuk membangun kampungnya. Dimanapun ia berada dan apa saja peran yang bisa ia berikan. Sehingga organisasi ini terdiri dari pemuda kampung yang melakukan diaspora kedalam berbagai sektor meliputi Pedagang, Petani, Buruh, TKI/TKW, Mahasiswa, pelajar, Ustadz, Santri dan lainnya yang mempunyai keyakinan dan impian untuk membangun kampung.

Nama Pemuda Kampung Diaspora (PKD). Untuk meredam segala bentuk benturan beragama kepentingan—selain, kepentingan untuk membangun kampung. Karenanya, nama pemuda kampung menjadi jalan tengah sebagai identitas bersama. Sedangkan, kata Diaspora adalah bagaimana semua anak kampung, dimanapun ia berada bisa berkumpul dan berkontribusi untuk kemajuan kampung—dengan kompetensinya sendiri.

Untuk menjaga marwah organisasi di PKD. Dibuatlah, kaidah organisasi yang terdiri dari tiga hal. Yakni: pertama, organisasi ini bersifat bersifat independen. Tidak terikat dengan lembaga, organisasi, ormas, partai politik dan pihak manapun. Kedua, sistem organisasi ini bersifat kolektif kolegial. Dalam memutuskan segala bentuk kebijakan berdasarkan azas kebersamaan. Ketiga, pemuda yang terlibat dalam organisasi ini merupakan pemuda yang menetap ataupun yang berada di luar kampung atas dasar komitmen membangun kampung.

Selain itu, organisasi ini diharapkan menjadi gerakan. Yang akhirnya, pemuda kampung dapat berkontribusi

dalam pembangunan kampung, masyarakat dan bangsanya dimanapun berada. Dari kampung untuk kampung. PKD pun mengambil motto: *Kenali kampungmu, bangun kampungmu!*

Menyadari kami tidak bisa bekerja sendiri-sendiri di PKD—aku pun melibatkan Jali dan Ahmad. Kawan lama yang sudah lama hidup berdinamika dengan kampung ini. Saat aku memberitahunya terkait adanya organisasi di kampung kami. Mereka pun juga mengapresiasi. Secara lebih jauh, mereka mau terlibat dalam setiap kegiatan.

Berdasarkan rapat pertama—PKD kemarin. Diputuskan adanya undangan bagi para pemuda dan pemudi yang ada di sekitar Jalinan Tengah. Sebab, kami berpandangan. Kalau radiusnya terlalu lebar, hanya akan menyebabkan asumsi yang bermacam-macam. Undangan tersebut diorientasikan untuk konsolidasi awal dan rencana pembentukan program. Serta, ditujukan pada pemuda/i yang punya keinginan yang sama untuk memajukan kampung.

Dalam pertemuan pertama—di Musholla Ustadz Maharam tersebut. Berkumpul sekitar 30 orang pemuda dan pemudi dalam satu forum. Bisa dibilang, inilah forum pertama. Yang mempertemukan laki-laki dan perempuan dalam satu tempat. Tanpa, adanya batas yang menghalangi. Seperti yang selama ini terjadi.

Perempuan di kampung Jalinan—masih menjadi kelas kedua. Bahkan, pendapat perempuan kadang-kadang diacuhkan dan tidak dianggap sebagai bagian dari keputusan. Semua dilakukan oleh laki-laki. Tapi, yang

terjadi di PKD. Malah sebaliknya. Pendapat perempuan dan pemikirannya dipandang sejajar dengan kaum laki-laki. Tidak ada yang lebih tinggi ataupun yang lebih rendah. Lebih pintar ataupun lebih bodoh—semua punya hal yang sama: egaliter. Struktur kepemimpinan pun rencana program pun—akan di tentukan saat pertemuan kedua.

Uniknya lagi, semua rapat PKD ini menggunakan bahasa Indonesia. Sama sekali tidak menggunakan bahasa Madura. Dan kedepan penggunaan bahasa di Madura dinomorduakan dulu tiap kali rapat. Hal tersebut untuk membiasakan diri, berkomunikasi dengan bahasa negara. Sehingga, tiap kali bicara bahasa Indonesia menjadi tergagu-gagu—atau ketara logat Madura.

“Kita mau mengadakan agenda apa dalam waktu dekat?” tanya Hadi ditengah perbincaraan setelah sekian kali berkumpul—masih menemukan banyak keputusan.

“Gimana, kalau mengadakan pengajian” sambut Ahmad.

“Ah. Pengajian terus, yang lain kenapa? Kan, sekarang masih dalam rangka HUT RI. Kenapa tidak mengadakan lomba saja. Jadi sedikit nasionalis gitu” usul Fadhila—ia anak SMA. Yang selalu menyabet rangking pertama di sekolahnya sejak dari SMP.

“Maksudnya, gimana?”

“Selama ini. Dan beragam jenis kegiatan keagamaan sudah sering diadakan, termasuk pengajian. Bukankah, yang paling penting dari acara keagamaan adalah adanya kesadaran beragama, dan mempraktikkannya dalam lingkungan sosial? Seingatku, perayaan hari kemerdekaan

sudah lama tidak ada di kampung ini. Mungkin usulku ini, cukup aneh. Tapi, ku pikir ini perlu dipertimbangkan”

“Iya. Ada benarnya juga apa yang disampaikan Fadhila. Pengajian itu bisa dengan cepat diadakan. Tapi, momentum merayakan hari kemerdekaan. Hanya setahun sekali” Hadi menguatkan usul Fadhila.

Akhirnya: keputusan yang diambil adalah perayaan HUT RI. Dan pelaksanaannya sepuluh hari lagi. Mengingat aku sebagai koordinator awal, semua persiapan yang serba mepet—dikejar waktu. Termasuk, menemui Kepala Desa di rumahnya, yang kadang sulit ditemui.

Hingga kini, Kampung Jalinan tidak mempunyai Kantor Desa. Meski dulu pernah ada, tapi sudah di bongkar—bersamaan runtuhnya pemerintahan orde baru. Karena, berdiri diatas tanah pribadi kepala desa.

Praksis semua kegiatan—administrasi desa, dilakukan di rumah pribadi kepala desa. Dan sekretaris desa. Yang rumahnya besar dan bertingkat. Sangat mencolok dari lingkungan sekitarnya, yang sebagian masih berdinging *gedhek*⁴⁶. Kepala desa pun membantu: ala kadarnya.

Ketika keberadaan kantor desa, ditanyakan pada Camat. Jawaban yang kami terima: anggaran tersebut baru diajukan ke pemerintah pusat. Dan hingga kini masih tidak jelas kapan realisasinya. Sialnya, ketiadaan kantor desa. Tidak hanya dialami kampung Jalinan. Tapi, enam dari sepuluh desa—yang berada dibawah naungan Camat yang parlente itu. Ironisnya lagi, pihak kecamatan hanya memberikan uang infak—untuk dua kardus air minum. Untuk kegiatan yang akan dilaksanakan PKD. Lagi-

46 Dinding yang terbuat dari anyaman bambu.

lagi, alasan yang disampaikan adalah ketiadaan anggaran.

“Mas. Kecamatan sekarang hanya jadi tempat minta stempel. Semua program pemerintah dari pusat sampai kabupaten. Tidak terkecuali SKPD langsung ke Desa. Tidak melalui kecamatan terlebih dahulu. Bahkan, organisasi kepemudaan yang proposalnya ditanda tangani Kecamatan. Dan diijetujui anggarannya. Saat sudah dana yang sudah turun. Harusnya, mampir dulu ke Kecamatan. Setidak-tidaknya, ada ucapan terima kasih. *Eh*, ini tidak. langsung saja lewat begitu saja” curhat Camat—yang aku dan beberapa pengurus PKD, menemui di ruangan kerjanya yang lapang.

Mendengar keluhan Camat terkait daerah dan masyarakat yang di pimpinnya. Menimbulkan pertanyaan besar dalam benak kami: apa sudah separah inilah perangkat negara di kampung kami? Entahlah..

Sudah rahasia umum di masyarakat kampung Jalinan: kalau aparat di kantor pemerintah malah jadi ajang balap ngerokok, baca koran, main catur dan jalan-jalan ke pasar. Pelayanan terhadap masyarakat, cenderung menunggukan sikap menunggu. Bukan jemput bola. Karenanya, ada banyak orang di kampung kami, yang memiliki kartu penduduk ganda. Salah satunya, KTP ganda, sensus penduduk yang tidak valid. Dan pergantian identitas seorang yang haji. Dengan mengganti namanya aslinya menjadi nama Haji di KTP. Padahal, akte si anak pakai nama asli.

Beberapa hari setelah hari raya. Sekalipun sedikit terlambat. Program HUT RI pun dilaksanakan dengan cara swadaya oleh PKD. Yakni, dengan sumbangan sesama pengurus: yang ada kelebihan rejeki. Sehingga acara tersebut berjalan dengan ramai. Mengingat sudah cukup lama kampung Jalinan—

tidak disuguhkan: panjat pinang, balap karung, lari bendera, memasuk paku kedalam botol—dan beragam kegiatan, khas hari kemerdekaan.

Tumpah ruah masyarakat kampung. Tidak hanya memberi hiburan bagi yang menonton. Tapi, memberi lapangan rejeki bagi penjajak makanan. Yang selalu datang tiap ada hiburan. Sorot mata pun meneropong pada siapa yang menginisiasi penyelenggara program tersebut. Aku pun mendadak jadi artis kampung. Tentu saja, bukan lagi dikenal sebagai pengikut Muhammadiyah lagi. Tapi, keberhasilan dalam menghimpun anak kampung dalam satu wadah—dan berkeinginan.

“Biasalah. Dapat dana dari atas” kurang lebih begitu. Ungkapan para jamaah warung kopi. Maksud, dapat dana dari atas—dapat bantuan dana dari pemerintah.

Target penyediaan kebutuhan pendirian PKD tidak sampai tuntas sampai akhir. Sebab, aku harus kembali lagi ke Jogja. Tapi, keberadaan Soni dan Mirza sudah cukup banyak membantu. Untuk menindaklanjuti semua keputusan yang telah kami sepakati sebelumnya.

Target tersebut adalah membentuk kader muda. Yang bisa diajak *survive* dalam membangun PKD kedepan. Dengan jarak jauh. Aku memantau perkembangan organisasi yang baru seumur jagung itu. Namun, semua kekhawatiranku sirna. Manakala, mereka jauh lebih progresif dari apa yang aku bayangkan sebelumnya. Rapat rutin berjalan dengan baik, mengadakan perayaan PHBI, lomba bulu tangkis antar kampung, rekreasi warga kampung—dan kemudian merambah dalam manajemen

pengelolaan zakat, infak dan Shadaqah serta Iddhul Qurban.

Untuk kedua agenda yang terakhir ini. Memang terasa sulit. Apalagi ZIS masih berada ditangan para pemuka agama (Kiai atau Ustadz). Tapi, dua tahun terakhir menampakkan adanya perkembangan yang cukup baik. Sebab, sudah mulai ada donator dari Jogja, Surabaya, Malaysia hingga Arab Saudi yang mempercayakan penyaluran kurbannya kepada PKD. Tentu, saja kepercayaan tersebut dibarengi dengan pelaporan—yang juga valid. Seperi halnya yang dilakukan lembaga filantropi islam.

Efek domino dari adanya organisasi ini. Perdebatan sengit mengenai Muhammadiyah. Perlahan memudar begitu saja. Demikian juga dengan Soni yang pada akhirnya harus mempelajari pola yang dipakai Muhammadiyah dalam aktifitas sosial—yang sejalur lebih maju. Mirza juga demikian yang selalu kompak dengan Soni. Hadi pun juga tidak mau kalah dengan memberikan banyak jejaring untuk kemajuan kampung. Kami berharap kedepan masih ada banyak hal yang bisa dikerjakan.

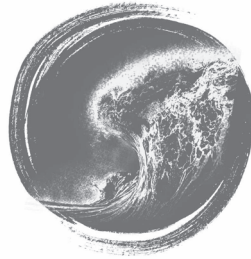
Maka, sebagai bagian—orang yang lahir dari rahim: suku Madura. Kami tidak percaya dengan tindak kekerasan, yang dilakukan atas nama agama atau kelompok keagamaan tertentu. Kekerasan ataupun konflik sosial-keagamaan lebih didasari atas kesalahpahaman dan dan ketidakpahaman. Salah satu kelompok atau individu terhadap yang lainnya. Barangkali, adanya dialog yang terus menerus pasti—akan menemukan jalan tengah perdamaian. Agar terbuka hati dan mata bahwa sebenarnya orang Madura sangat toleran.

Terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan warga

Sunni terhadap warga Syiah di Sampang beberapa waktu lalu. Tidak lain, terputusnya ruang dialog. Secara hakikat hidup orang Madura suka berdialog: seperti yang terjadi dalam acara *tablilan*—dialog bathin dan dialog sosial. Maka, keberadaan pemuka agama—dalam hal ini Kiai. Menjadi penengah atas seteru satu agama—tanpa, terlebih dahulu memberi vonis salah-benar. Sebelum adanya dialog dan kesadaran masyarakat.

Apa yang dilakukan ormas keagamaan—Muhammadiyah dan NU di Madura. Adalah kontak bathin atas kesadaran beragama orang Madura. Yang menyentuh dasar-dasar kehidupan. Dan kami pun, berharap kondisi kampung kami—jalinan yang mulai akomodatif dengan pilihan warganya tetap bertahan selamanya.

Semoga..



JEJAK MERAH

Sabtu, 16 Oktober 2010 : 07.17

“Aslkm. Diberitahukan pada bakal calon Ketua Umum IMM DIY dari Cabang IMM Kota Yogyakarta Barat agar mempersiapkan visi dan misinya. Malam ini, kita akan mengadakan konvensi tempat di PDM jam 19.30” SMS ketua Cabang IMM Kota Yogyakarta Barat.

Ibarat kata pepatah. Tidak ada dua nahkoda dalam satu perahu. Maka, apabila itu terjadi. Keberadaan pada nahkoda haruslah dibicarakan agar semuanya tidak menjadi perangai buruk di kemudian hari. Tidak terkecuali, terkait pencalonan ketua IMM DIY. Ada dua bakal calon yang akan diusung oleh IMM Cabang Kota Yogyakarta Barat. Yaitu Raka dan Yunus.

Karena belum ada mekanisme yang mengatur. Adanya dua bakal calon ketua tersebut. Maka, risiko yang paling kecil yang harus diambil pimpinan cabang adalah dengan menggelar konvensi—meski, tidak ada mekanisme konvensi atau aturannya di IMM. Untuk menghormati

ijtihad kebijakan. Semua bakal calon pun harus mengikuti apa yang sudah diputuskan—sebagai bentuk mekanisme.

Aku, Gaza, Anwar, Caesar dan Aie' dikabari Raka terkait pelaksanaan konvensi malam ini. Sekalipun, pada saat kami berangkat ke lokasi pelaksanaan konvensi harus melawan macet, dikarenakan ada acara puncak Festival ulang tahun kota Jogja. Acara saban tahun ramai dengan beragam agenda kreatif. Sehingga, untuk mencapai kantor lokasi konvensi di Jalan Kusumanegara harus memutar melewati Jalan Tamansiswa.

Peserta konvensi berasal dari pimpinan komisariat. Dan barangkali, diantara banyak mereka tidak mengenal kami berenam. Maklum saja, karena kami telah demisioner dua tahun lalu. Konvensi pun dimulai dengan dibuka oleh ketua cabang IMM Kota Yogyakarta Barat.

Usai pembukaan. Moderator pun memulai prosesi konvensi dengan memberikan kesempatan kepada kedua bakal calon ketua IMM DIY dengan memaparkan visi dan misi yang hendak dilaksanakan. Termasuk agenda yang hendak lakukan jika terpilih menjadi calon ketua. Waktu lima menit menjadi alarm waktu kami untuk segera mengakhiri nyawa pembicaraan.

Ada beragam tanggapan yang menghujam kepada kedua bakal calon IMM DIY itu. Termasuk adanya permintaan komitmen tidak hanya pada aspek-aspek kepemimpinan, melainkan juga pada aspek-aspek perkaderan yang selama ini tidak banyak kader cabang IMM Kota Yogyakarta Barat yang mengaksesnya dengan beragam alasan.

“Mohon kepada seluruh bakal calon, untuk bisa

meninggalkan ruangan. Sebab, sebentar lagi akan diadakan pemilihan suara” ucap sang moderator. Saat penyampaian visi, misi dan program serta tanya jawab selesai.

“Tenang aja. Pasti menang.. Hehe” ledekku sama Raka yang tengah duduk di sudut ruang pertemuan.

“Yang penting sudah berusaha. Hasil tergantung pada para pemirsa dan kehendak Tuhan” jawab Raka filosofis.

Kami memang telah lama tidak kumpul bersama. Kira-kira sudah sebulan. Maklum saja, Raka, Gaza dan Anwar telah terdaftar sebagai mahasiswa pascasarjana di kampus sebelah. Sedang, Caesar dan Aie masih betah menjadi mahasiswa di kampus matahari terbit. Barangkali, kedepan. Kami berenam—dan teman-teman yang lain. Akan memilih jalannya sendiri. Pilihan yang mengantarkan pada apa hendak diraih sebagai pilihan masa depan.

Proses pemilihan bakal calon pun dimulai untuk memilih satu orang untuk menjadi calon ketua umum IMM DIY dari Cabang IMM Kota Yogyakarta Barat. Semua delegasi komisariat yang hadir, hanya diwakili oleh dua hak suara. Dan setelah semua delegasi komisariat memilih dilanjutkan dengan proses penghitungan.

Berdasarkan proses penghitungan diperoleh jumlah suara Raka 10 suara dan Yunus 11 suara. Dari hasil penghitungan suara tersebut Raka dinyatakan kalah dengan hanya selisih satu suara. Ya

Ya! Raka kalah dalam proses konvensi. Hasil tersebut telah ditulis tebal spidol di papan ruang sidang. Hasil yang membuat kami berlima tercengang dan terpaku di sudut ruang sidang. Semacam sedang tertimpa langit yang roboh

secara tiba-tiba. Roboh bersama persiapan yang sudah setahun lalu dipersiapkan secara matang. Sesak!

“Kok, bisa??” ucap Caesar. Tidak percaya. Kami semua diam.

Raka pun pergi meninggalkan kami berlima. Ia tertunduk lesu dan malu menuju tempat duduknya semula. Sebab, ketua sidang telah menyuruhnya ke sana. Ia menerima kekalahannya. Bukan karena ia telah kalah mendulang suara. Tetapi, ia kalah memperjuangkan dulang suara atas komitmen kami bersama. Yakni, kami telah sepakat untuk berproses ke jenjang kepemimpinan berikutnya, bila kami berenam saling terlibat.

Terlepas dari—kontroversial sosok seorang Yunus. Forum telah menentukan pilihannya. Maka, sebagai orang yang kalah Raka pun harus menerima kekalahannya secara dewasa. Dengan mengucapkan selamat dan memeluk Yunus. Sementara Gaza, Caesar dan Aie telah pulang. Mereka kecewa terhadap hasil konvensi ini.

“Maaf, bro. Aku tidak bisa menjadi komandan atas komitmen kita” ucap Raka padaku dan Anwar. Kami hanya diam.

23.16

“Maaf, Bro. Aku pulang duluan. Cukup sampai disini aku di IMM” pesan singkat Gaza di HPku yang perlihatkan ke Raka.

Aku tahu Gaza belum bisa menerima kenyataan konvensi ini. Ya, setiap orang akan mengalami hal yang sama. Jika, ia berada disilang persahabatan kami. Apalagi, kami telah mempersiapkan semuanya semenjak setahun

lalu dengan ragam pergolakannya. Tapi, hasil selalu menjadi hakim atas sebuah proses.

Kami berlima sepakat untuk kontrakan Gaza. Apalagi kalau selain membicarakan tentang kejadian konyol yang menimpa. *Ab!* Apapun itu untuk beberapa hari ke depan. Setidaknya, aku bisa mendengar ucapan—kok bisa—dari kader yang pernah mengenal kami berenam.

Hal yang paling penting. Adalah, bagaimana Gaza tidak benar-benar berakhir komitmennya untuk ber-IMM. Sebab, hanya dia penengah atas kenakalan kami—yang kadang kebablasan. Proses yang telah kami alami. Tidak bisa kami nafikkan. Kami diminta untuk banyak belajar dari kesalahan. Jika perlu merenung untuk instropeksi diri—Gaza hanya emosi sesaat.

“Pertempuran kita belum selesai. Jika, kita sudah menganggap ini selesai. Maka akan selesai. Sekarang peluru kita sudah kita habiskan. Makanya, sebaiknya dalam pertempuran itu sisakan satu peluru. Peluru itu, untuk kita membunuh lawan yang tersisa. Atau untuk kita bunuh diri. Ingat, kadang kawan terakhir itu. Suatu saat nanti, dimungkinkan akan menjadi penghianat pertama. Makanya, sisakan sedikit benci diantara kepercayaan. Sehingga, kita bisa berfikir lebih objektif. Anggap ini, sebagai pelajaran kedua bagi kita semuanya” Titah Gaza—yang kembali bersemangat.

7 November 2010 ...

Musyda IMM DIY disambut dengan meletusnya gunung Merapi. Gunung berapi yang paling aktif ini.

Memuntahkan larva dan debu vulkanik dengan skala besar. Kejadian yang beberapa hari nanti akan menewaskan Mbah Maridjan—juru kunci Gunung Merapi.

Kekontroversian Yunus—akhirnya, menyebabkanku dan teman-temanku tidak sevisi dengannya. Bukan karena Raka kalah konvensi. Tapi, lebih dikarenakan kekontroversian diri dan sosok dibelakang Yunus yang sulit kami terima.

Akibatnya, pada saat Musyda aku, Raka dan lainnya tidak mendukung Yunus. Dan lebih mengarah dukungan pada Wawan—kawan lama yang sudah saling mengenal di tim instruktur. Sekalipun, pilihan kami mendapatkan pertentangan dari mendapat pertentangan keras dari pihak pimpinan Cabang IMM Kota Yogyakarta Barat. Yang menyebabkan Yunus pun tidak bisa berbuat apa-apa, selain menduduki perolehan suara nomor tiga. Ia bersaing Hendra dengan 30 suara, Syahid dengan 28 suara, Yunus 17 suara dan Wawan 17 Suara.

Seakan ada *invisible hand* yang menuntun kejadian ini. Satu isi kami mendukung wawan, di sisi lain harus berhadapan dengan Yunus yang masih satu cabang. Tapi, hasil mereka bisa sama. Tidak kurang, tidak pula lebih.

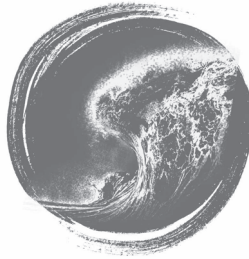
Melihat hasil ini. Pimpinan cabang menghujad kami. Tidak hanya itu, mereka semua *walk out* tidak mengikuti penutupan dan tidak mengakui Raka yang dipilih ketua terpilih sebagai sekretaris umum melalui sidang pleno formatur. Pada saat bersamaan Raka juga formatur dengan suara terbesar ketiga. Tidak terima dengan sikap dan pilihan kami. Pimpinan cabang mengeluarkan sikap dengan menganggap kami “bukan representasi” IMM Cabang

Kota Yogyakarta Barat lewat surat 25/A-2/XII/2010.

Ini adalah peluru terakhir kami. Jadi, apapun sikap pimpinan cabang harus diterima sebagai sebab akibat pilihan yang telah kami pilih. Penjelasan dan alasan kami pun juga tidak mampu meredam amarah pimpinan cabang. Kami, hanya kembali pada komitmen awal bahwa kami berenam yakni tetap bersama di IMM DIY. Sambil tetap berharap, suatu saat nanti mereka paham dan memahami keadaan apa yang telah kami tempuh. Dan mampu memberikan yang terbaik bagi IMM DIY dan IMM Cabang Kota Yogyakarta Barat. Seperti, yang diharapkan para pendiri ikatan ini.

Setiap jaman memiliki sejarahnya sendiri. Dan setiap orang juga berhak menentukan sejarahnya. Sejarah yang menjadi jalan bagi seseorang menentukan pilihan. Dari ribuan kader IMM yang tersebar di negeri ini, tentu saja memiliki sejarahnya sendiri. Apapun pilihan seseorang untuk menjadi kader IMM—tidak terlepas dari dinamika dan sejarahnya. Dan ribuan sejarah tersebut, kita semuanya tidak pernah bisa menolak—telah menapaki pilihan kita sendiri: baik sebagai kader atau pun tidak.

Aku, Kamu dan Kita akan menyebutnya sebagai suasana merah—sebuah cerita pada episode selanjutnya...



SEMACAM (BUKAN) SURAT TERAKHIR

Untuk kalian, Sahabatku.

Apa yang terjadi sekarang?. Kita kira ini adalah akhir dari apa yang kita lakukan selama lima puluh empat tahun ini. Fase dimana kita akan pensiun dari apa yang kita sebut sebagai aktivis. Situasi dimana jarak kita kalungkan dan ego kita kibarkan. Tapi, nyatanya, tidak bisa bukan?.

Percaya atau tidak. Entah mengapa ikatan ini terasa sulit sekali untuk aku lepassendirian. Semakin ingin aku melepaskan ikatan. Untuk hendak kabur dan mengacuhkannya. Malah justru semakin sering aku membincang dan memikirkannya. Entah itu berasal dari diriku sendiri atau provokasi. Mereka menganggap dirinya sebagai kader

Apakah ini, tulah sumpah diatas Qur'an dan obor lilin tempo hari itu? Ataukah, jangan-jangan kita sudah sampai pada maqom kader? Ah, masa iya?. Setidaknya, itu yang aku rasakan kini.

Mari acuhkan saja semua itu. Bukankan dari dulu kita

tidak pernah mempercayainya. Kader itu hanya ada dalam ruang hampa kegagalan, umpatan, imajinasi, doktriner dan alibi. Sebagaimana kita bisa saksikan: tak ada yang benar-benar berkader.

Ia hanya datang untuk keperluan, maksud, tujuan, intrik dan modusnya sendiri. Demi rentetan kegiatan ritual-foto selfie. Demi deretan setifikat: perkaderan formal-khusus. Demi akses jaringan: senior-junior, populer-partisan. Demi pasangan idaman: Immawan-Immawati. Atau demi bungkusan kekuasaan: tim sukses-capres.

Kalaupun ada hendak berkader. Itulah mereka yang gila. Yang trouble maker. Yang terbuang. Yang tak populer. Yang tak berpikir-bergerak biasa-biasa.

Kini. Memang benar adanya. Berkader seakan kehilangan batas rasional, metodologi dan orientasi. Hingga tak mampu menghadirkan resistensi dan refleksi. Tiap kali perayaan tahunan. Sementara, menciptakan akademisi Islam yang berakhlak mulia tidak bisa dilakukan dengan cara karbitan, instans dan singkat.

Biarkan saja itu berlalu secara percuma. Setidaknya kita sudah pernah mengingatkan dan melakukannya. Sejauhmana yang kita bisa. Toh! Kita tidak mempercayainya, bukan?

Cumi! Itulah yang pantas kita ucapkan sekarang. Kalau kelelawar merah secara lebih cepat beradaptasi dengan cara mereka. Beradu dengan keyakinan dan pilihan mereka. Sedang apa yang terjadi dengan kita saat ini? Tetap setia dengan ketidakpercayaan kita itu.

Artefak kita. Yang sesaat lalu kita pahat bersama. Bekal pensiun kita dimasa depan: cerita untuk anak cucu. Hingga

kini masih mencari kaum pembacanya sendiri. Apalagi, ia seakan dianggap dan dihujad sebagai angan masa lalu. Yang tak tercapai dan tak teraplikasikan. Bukan sebuah gagasan yang diproduksi dan dioperasikan bersama. Yang tampak terlihat terang benderang hasilnya. Lewat filantropi gerakan, suksesi struktur, komitmen-loyalitas. Atau aktefak itu sendiri.

Percayalah, mereka yang menghujad itu. Memang benar-benar belum membaca, memahami, mengkonsep dan menggerakkan. Tentang sejarah, gagasan perkaderan dan tentang masa depan.

Mari kita pulang saja. Barangkali, bersama rumah pilihan kita masing-masing itu. Kita menemukan tempat berteduh dan berbaring. Sekadar mengumpulkan tenaga, semangat dan bekal. Untuk cita suatu hari nanti bisa membangun Rumah Perjuangan. Bukan sekadar racau dan kicauku. tentang kaum merah satu, dua, tiga, empat dan seterusnya. Tapi, rumah merah perjuangan yang sudah sering kita diskusikan tempo hari. Banyak kamar, halaman dan ruang diskusi juga buku-buku. Tempat dimana kita: akan berkumpul suatu hari nanti.

Bro! Sekalipun kita telah melepas baju aktivis. Semoga Tuhan selalu merangkul kita semua. Dengan segala angan, gagasan dan impian kita. Sebagai ikatan persahabatan dan saudara seperjuangan..

Kita ketemu lagi. Dalam waktu dan keadaan yang tak biasa..

Sahabatmu—Rahim Merah

BIODATA PENULIS

Makhrus Ahmadi, adalah seorang (kader) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Asal mula belajar berkadernya di PC. IMM AR. Fakhruddin Kota Yogyakarta. Suami dari Zulaekha Lestari Putri dan ayah dari Revoluna Azalia Makhadi. Kini, aktivitasnya sebagai civitas akademika di Prodi Hukum Ekonomi Syariah Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Bisa ditemui sedang meracau di laman www.makhrusahmadi.blogspot.co.id, kadang narzis di [instagram/makhrus.ahmadi](https://www.instagram.com/makhrus.ahmadi) atau makhrus.ahmadi@gmail.com.

Rahim Merah

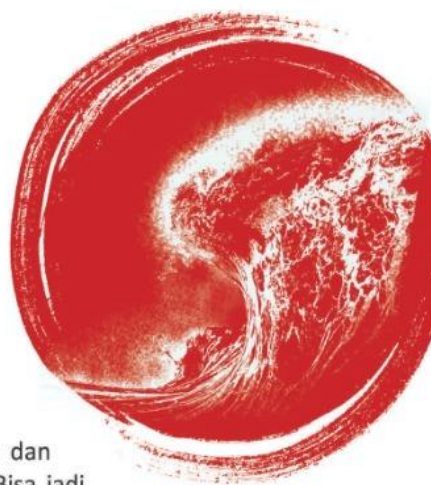
Apa itu **kader Ikatan**?

Barangkali. Imajinasi kita mengalir pada perkumpulan, perserikatan hingga rumus struktur tertentu. Tetapi, bagaimana bila Ikatan itu dipahami sebagai keyakinan atau ideologi? Maka, kita akan dihadapkan pada serangkaian peristiwa penuh turbulensi dan keresahan yang mengerutkan dahi.

Bila Ikatan justru membuat kita waswas dan menjadi lebih khawatir dari sebelumnya. Bisa jadi, kita telah sampai di terminal “Kader”. Tempat dimana akan banyak pendatang dari berbagai penjuru, namun memiliki arah yang berbeda, sekalipun dalam tujuan yang sama. Namun, seperti lazimnya terminal, tidak semua orang yakin dengan tujuannya: ada yang tersasar, kecopetan, mabuk darat, dan penuh lapak jualan.

Maka, kita butuh bekal keyakinan, peta konsistensi dan tiket komitmen agar perjalanan kita menjadi lebih menyenangkan. Bukankah, menjadi Kader Ikatan merupakan serangkaian peristiwa perjalanan yang harus jelas niat dan arah tujuannya. Jadi, bila ada yang merasa salah jurusan, barangkali ia telah tidak pernah mempersiapkan tiket diri sebelumnya.

Ini adalah kisah tentang perjalanan impian, harapan, kegagalan dan ketakutan. Sebuah situasi dimana bisa dirasakan dan dialami banyak kader Ikatan—sebagai sebuah perjalanan yang panjang penuh turbulensi. Selain itu, ini adalah tentang cerita Rahim Merah sebagai seorang pendengar dan pencerita. Ia akan bercerita tentang perjalanan kita. Perjalanan kita bersama.



Diterbitkan oleh Penerbit:

litera

Suronatan NG II/863 Yogyakarta
Telp. 0852-2633-0202
E-mail : kotak.litera@gmail.com

